BADMAN
TERE LIYE

Daftar Buku Serial Dunia Pararel

- BUMI
- BULAN
- MATAHARI
- BINTANG
- CEROS DAN BATOZAR
- KOMET
- KOMET MINOR
- SELENA
- NEBULA
- SI PUTIH
- LUMPU
- BIBI GIL
- SAGARAS
- MATAHARI MINOR
- ILY

EPISODE 1

HALO. Namaku Seli.

Aku minta maaf jika kalian menunggu lama untuk tahu lanjutan ceritaku. Tidak mudah mengirim kabar terbaru dari Klan Matahari Minor. Semoga kalian tetap setia mengikuti ceritaku. Jangan protes, bilang kelamaan menunggu, nanti aku sambar pakai petir, mau? Eh, maaf, hanya bergurau.

Omong-omong, apakah kalian sudah membaca bagian sebelumnya? Saat aku menerima pesan antarklan dunia paralel. Ternyata, salah satu pemimpin ekspedisi Aldebaran 40.000 tahun lalu, Cwaz, yang mengirimkan pesan itu kepadaku. Bukan melalui pesan teks, atau gambar, atau video, dia mengirimkannya lewat mimpi. Aduh, itu bukan

pesan yang menyenangkan. Itu mimpi buruk. Tentang Ily.

Singkat cerita, karena mimpi buruk itu aku memutuskan mencari Ily-dan Raib otomatis ikut berangkat. Ali? Si Biang Kerok itu entah apa kabarnya di Sagaras. Tidak rahu. Kami mulai menemui Ilo dan Vey, lantas mendatangi lokasi pemakaman Ily yang kosong melompong. Tubuh IIy diculik entalh olels siapa, Kami lantas mencari Bazzaro berusaha mendapatkan petunjuk, kemudian menemui Bibi Gill. Hingga akhirnya mendapatkan informasi khusus, jalan pintas alias by pass, langnung tiba Matahari Minor, Oh iya, si Putib, kucing Raib yang bisa bicara dengan telepati, yang bisa melakukan teknik bertarung, itu juga ikut.

Petualangan kami dimulai dengan buruk. Belum 24 jam di klan asing iu, kapsul ILY dicuri oleh Pengungsi Abadi penduduk klan yang dipaksa terus berpindah tempat karena setiap malam gurun berubah menjadi hutan gelap yang mengunyah

siapa pun. Tumbuhan bisa bergerak. Hewan. hewan buas. Juga serbuk buah di hutan yang bisa membuat gila. Kami menyaksikan sendiri horor hutan gelap itu. Klan ini kacau, setiap malam berubah menjadi lautan kengerian. Dan puncaknya, kami bertemu para pemadat, lantas didetik-detik terakhir Ily muncul. Dengan rambut putihnya mata biru, yang harus aku akui malah semakin keren-meski menakutkan.

Aku minta maaf, cerita di bagian itu terhenti persis disini. Apa yang terjadi kemudian? Tentu saja kami harus berțarung dengan Ily.

Tapi sebentar, aku harus menceritakan hal lain. Aku tahu bagian pertemuan dengan Ily penting. Tapi ada yang lebih mendesak diceritakan lebih dulu. Maaf jika ceritaku lompat-lompat, tidak beraturan, Aku bukan Raib yang pandai bercerita dengan runtut dan sistematis. Atau kalian mau Ali yang bercerita? Sayangnya si Rese itu tidak ada di sini, jadi terima nasib saja, ikut caraku bercerita. Oke?

Apa yang mendesak disampaikan lebih dulu?

Mimpi burukku.

Ternyata itu tidak berhenti.

Mungkin gara-gara Cwaz pernah mengirimkan pesan, lantas jalur frekuensi itu terbuka di kepalaku, atau mungkin gara-gara kami sekarang berada di Klan Matahari Minor, ada sesuatu yang aneh di hutan gelap tersambung ke sistem sarafku saat tidur, atau mungkin alasan lain - aku bukan Ali yang tahu persis semua jawaban, sejak tiba di klan ini mimpi buruk itu kembali datang.

Lebih menyeramkan. Dan boleh jadi itu kunci seluruh masalah di Klan Matahari Minor. Baiklah, tidak perlu menunggu lagi, berikut ceritanya. Selamat menyimak.

***

Gelap.

Bau amis tercium pekat. Membuat susah

bernapas. Aku menatap sekitar. Hutan gelap.

Aduh, aku mengeluh pelan. Ini mimpi buruk itu. Kembali datang.

Aku kembali berada di hutan lebat, yang muncul di gurun setiap malam. Aku berada persis di dalamnya. Bedanya, lengang. Pepohonan dengan dahan, daun, dan buah hitam itu belum bergerak. Juga sulur-sulur akar, belalai-belalai kayu, tetap di tempatnya. Seperti menunggu. Aku mengusap keringat di pelipis. Kakiku sedikit gemetar.

Apa yang harus aku lakukan? Aku tahu, ada ribuan hewan di balik pepohonan, menatapku dalam diam. Mata hewan itu terlihat seperti bintik-bintik merah, kuning, biru, menyala di sana. Juga tetumbuhan, hanya soal waktu mereka mulai beraksi.

Sejenak. tanah yang kupijak bergetar, seperti pasir. Aku meremas jemari, Jantungku berdetak. Disusul lolongan panjang seekor hewan mirip anjing

di kejauhan. Pepohonan di belakangku mulai bergerak. Apa yang harus aku lakukan? Baiklah, aku memutuskan lari secepat mungkin. Keluar dari hutan ini.

Bergegas hendak menggunakan teknik kinetik. Baru lompat setengah meter, terjatuh. Heh! Kekuatanku hilang. Bergulingan di atas semak belukar yang sekarang ikut maju, daun-daun lebar seperti hendak menangkapku. Aku berseru menepisnya. *Plak! Plak!* Pergi! Jangan dekar-dekat! Berhasil berdiri lagi, berlari panik menjauhi sulur-sulur tumbuhan yang mengejar.

Lolongan itu terdengar lagi, semakin dekat. Disusul raungan, teriakan, desisan, bahkan suara mirip seseorang tertawa cekikikan. Napasku menderu, aku terus lari. Terjatuh. Berdiri lagi. Terjatuh, merangkak. Sebuah akar berhasil menangkap kakiku. Aku menendangnya, berusaha melepaskan díri. *Plak! Plak!*

Dan masalahku bertambah, Entah dari mana,

sekitarku dipenuhi lendir hiram yang busuk, Menciprati wajah. Aku merunduk, berusaha melindungi diri. Percuma, cairan mengenai pipiku. Bau amis pekat. Disusul dengung serangga sebesar kepal tangan. Mendesing, berusaha hinggap ditubuhku.

Pergi! Jangan dekat-dekat!

Aku berusaha melepas petir, menyetrum serangga itu. Sia-sia. Jangankan nyala petir biru, kilau nyala kecil pun tidak muncul. Di mana semua teknik bertarungku? ZAP! Sebatang akar berhasil menangkap betisku. "Lepaskan!" Aku berseru. Akar itu terus melilit naik. Tanganku bergegas melawan. Semakin panik. Aku semakin terdesak, sejauh apa pun aku pergi, akar-akar ini terus mengejarku. Juga hewan-hewan.

Berhasil, akar itu akhirnya terlepas. Aku kembali lari. Aku harus segera keluar dari hutan gelap ini. Tapi ke mana? Aku tidak tahu arahnya.

Splash!

Tiba-tiba aku seperti melintasi tirai tidak terlihat. Terbanting pelan. Bergegas menyeimbangkan tubuh. Aku sepertinya tiba di kawasan baru. Kembali lengang. Hutan disekitarku tidak bergerak. Dedaunan, pepohonan, akar, sulur. kembali diam. Juga tidak ada mata merah, biru, kuning yang mengintai. Tidak ada teriakan, desisan, raungan, apalagi lolongan.

Aku melangkah gemetar dan gentar. Memeriksa sekitar. Sambil menyeka wajah dan rambut dari cairan busuk. Juga pakaianku yang kotor.

Aku ada di mana? Apakah aku berhasil keluar?

Tidak. Ini masih di hutan gelap. Dan kabar buruk, aku sepertinya semakin masuk ke inti hutan, dengan pepohonannya terlihat lebih besar, menjulang ke langit. Dedaunannya dengan bentuk aneh fantastis. Bunga dan buahnya juga terlihat lebih ganjil menakutkan.

Apakah ini pusat hutan gelap?

Langkahku terhenti.

Lihatlah.

Persis di depanku. Sebualh lapangan kecil dengan aneh setiap helai daunnya laksana hidup, melambai kesana kemari, bergerak menari, seperti permadani. Di atas rumput itu, sosok itu muncul begitu saja. Rerumputan tersibak, udara di sekitarku terasa dingin.

Duduk bersila, mengambang di udara, satu meter. Disebelahnya, tumbuh sebuah tanaman seperti bunga matahari. Daun-daunnya berbentuk bintang. Hitam. Lantas dipucuknya, sekuntum bunga matahari terlihat mekar. Juga berwarna hitam. Tanaman ini jelas memiliki kekuatan mengerikan. Bahkan setelah tiga kali aku melihatnya lewat mimpi, tubuhku seperti mati rasa. Tidak bisa bergerak. Seperti diímpit kengerian yang datang bersama aroma busuknya.

Juga saat menatap orang yang duduk mengambang di atas permadani rumput. Tubuhnya diselimuti "cahaya hitam, Aku tidak bisa menjelaskannya. Aku tahu, tidak ada cahaya berwarna hitam. Tapi sosok itu terlihat seperti itulah. Gelap hitam, ada cahaya tipis di sekitarnya. Menatap cahaya tipis misterius itu saja membuat jantungku seperti mau copot. Apalagi menatap sosok itu yang belum terlihat jelas.

Siapa orang yang duduk bersila mengambang ini. Apakah... apakah dia Raja Hutan Gelap Penguasa malam di Klan Matahari Minor? Pemetik Bunga Matahari Hitam! Orang yang yang menculik Ily dari makamnya, menjadikanaya kaki tangan?

Apa yang kamu lakukan di klan ini, Nonă Muda?" orang yang mengambang itu bicara.

Aku terdiam. Kali ini, mimpi ini berbeda. Sosok ini mengajakku bicara.

Lengang. Aku bisa mendengar jantungku

berdegup kencang.

Sosok yang duduk itu bergerak maju, rumput-rumput di

bawahnya meliuk.

"Apa yang kamu lakukan di klan ini, Petarung Klan Matahari?" Orang itu bertanya lagi.

Aku tidak bisa menjawabnya, karena sejak tadi mulutku seperti terkunci. Di dua mimpi sebelumnya, aku selalu terbangun saat menatap selimut cahaya itu. Kali ini-

Sosok mengambang itu maju lagi.

Wajah sosok itu terangkat. Gemeretuk cahaya itu menerangi wajahnya.

Untuk pertama kalinya aku melihat wajahnya. Dan itu lebih menakutkan efeknya dibanding saat menatap Ily muncul di kegelapan beberapa hari lalu.

Aku mengenali wajah -orang yang duduk tersebut. Aku mengenali wajah Raja Hutan Gelap.

Wajah iu ada di foto keluarga milik Mhat dan That (orangtua angkar Mata).

Wajah sosok gelap menakutkan iru... Astaga! Itu adalah Tazk. Ayah Raib. Dia... dia Raja Hutan Gelap? Terlihat mengerikan. Belum pernah aku menyaksikan sosok semencekam ini.

Napasku terhenti. Seketika. Seolah kehidupan direnggut dari tubuhku.

***

"SELI! SELI BANGUN"'

Mataku terbuka. Perlahan. Mengerjap-ngerjap.

"ADUH! Syukurlah, kamu akhirnya bangun." Suara Raib cemas. "Kamu baik-baik saja kan, Sel?" Raib bertanya. Wajahnya terlihat di depanku.

Aku menghela napas, perlahan duduk. Mengangguk. Aku baik-baik saja.

"Kamu tadi mendadak berhenti bernapas, Sel. Tubuhmu membeku. Dingin" Raib kembali bicara,

menyeka dahi. "Hampir satu menit. Aku berusaha melakukan teknik pengobatan, tapi tidak bisa bekerja. Aku takut sekali kamu kenapa-napa"

Aku menatap wajah Raib. Aku yakin wajahku juga masih pucat. Wajah yang aku lihat di mimpi itu masih tergambar jelas setelah aku berhasil dibangunkan oleh Raib. Termasuk aroma busuk, cairan lendir, seolah masih menempel di wajahku.

"Kamu mimpi buruk lagi, Sele"

Aku perlahan mengangguk.

"Mimpi yang sama?"

Aku kembali mengangguk.

Raib terdiam. Saling tatap.

"Ini ketiga kalinya kamu bermimpi itu, Sel" Raib masih menatapku cemas. "Yang dua sebelumnya kamu bangun dengan napas tersengal. Keringat deras. Yang satu ini, tubuhmu membeku seperti... Kamu betulan tidak apa2?"

Aku diam senjenak. Menggeleng, "Aku baik-baik aja, Ra. Itu hanya mimpi buruk seperti sebelumnya"

Cahaya matahari lembut menerpa wajah kami. Malam kesekian di Klan Matabari Minor, dua matahari di atas sana menyiram lautan padang pasir. Aku menghela napas satu kali, dua kali. Aku baru saja melanggar peraturan dalam petualangan kami. Tidak boleh menutup-nutupi sesuatu. Selalu terus terang, Kali ini aku berbohong kepada Raib. Itu mimpi yang berbeda. Aku akhirnya melihat wajah Raja Hutan Gelap.

Wajah yang Raib juga tahu. Tapi aku belum siap memberitahunya. Boleh jadi itu hanya mimpi buruk. Tidak penting dibahas lagi.

***

"Kamu sudah sarapan, Ra?"

"Belum. Aku sengaja menunggumu bangun." Raib menggeleng. Dia meraih kantong kain kecil yang berada di dekatnya.

Iru pemberian Cwaz, kantong kain dengan teknologi super. Kecil bentuknya, tapi di dalamnya seperti gudang Ada banyak kotak makanan, juga botol minuman. Saat tahu kami kehílangan ILY, kehilangan logistik, bahkan ransel kami, Cwaz memberikan kantong itu. Sekarang kami tidak perlu khawatir soal makanan. Isi kantong kecil itu bisa untuk bertahan di gurun pasir bertbulan-bulan.

Raib mengulurkan kotak dan botol minuman.

Lengang sejenak, kami menghabiskan jatah sarapan..

Ini pagi kelima di Klan Matahari Minor, Gurun pasir sejauh mata memandang, Kami menjadi bagian dari Pengungsi Abadi. Setiap siang tiba, kami berlarian di pasir yang panas, terik, menggunakan teknik teleportasi Raib dan teknik kinetik milikku terus menuju arah barat. Berusaha menjauhi hutan geiap itu yang juga terus bergerak 200-300 kilometer setiap hari.

Saat malam tiba, kami beristirahat di puing-puing kota, sisa-sisa peradaban klan ini. Untuk esok paginya, kembali berlarian di atas gurun pasir. Kondisi kami rmungkin lebih baik di hari kedua, kami berhasil menyalip rombongan yang kami temui pertama kali tiba di Klan Matahari Minor. Aku berseru kesal, bergegas memeriksa rombongan itu, mobil-mobil tua mereka, mencari dua kakak-adik menyebalkán itu. Cho dan Cha. Tidak ada.

Sepertinya, dengan memiliki kapsul ILY, Cho dan Cha

beserta rombongan mereka bisa bergerak lebih cepat, mendahului yang lain. Entahlah, aku tidak tahu bagaimana mereka bisa mengendarai kapsul itu. Mengambil alih kendali ILY. Dasar menyebalkan! Dua anak itu jahat!

Hari ketiga, hari keempat. Kami terus menuju sisi barat sesuai perintah Cwaz. Tetap belum menemukan kota-kota yarng diceritakan oleh Cwaz. Hanya puing-puing kota seperti tempat kami

istirahat tadi malam. Dan mimpi buruk itu datang. Malam pertama, malam kedua, malam ketiga, saat kami terụs menuju barat.

"Sel." Raib bicara.

"Iya." Aku menoleh. Kami hampir menghabiskan isi korak.

"Mimpi-impimu itu, apakah itu Cwaz yang mengirim pesan?"

"Tidak mungkin, Ra." Aku menggeleng "Jika punya pesan lain, día pasti telah memberi tahu saat kita berpisah di titik sebelumnya"

Raib mengangguk pelan, "Atau ada orang lain yang mengirim pesan itu?"

Aku mengangkat bahu. Itu lebih masuk akal, Tapi siapa! Kami tidak mengenal siapa pun di klan ini. Ily? Itu lebih mustahil lagi. Terakhir kamí bertermu, dia hendak membunuh, mengambil darah kami--alih-alih mengirim pesan.

Baiklah. Sarapan pagí ini selesai. Aku merapikan kotak kotak, botol-botol, Raib memasukkannya kembali ke kantong kain. Lantas memasang kantong itu erat-erat di pinggangnya khawatir terjatuh, dan kami kehilangan logistik lagi.

"Eh, Ra, itu jepit rambut dari Ali?" Aku melihat benda kecil itu tersembul di saku Raíb.

Raib buru-buru memasukkannya kembali.

Aku menyeringai. "Wah wah, benda itu ternyata kamu kantongi. Coba kalau ada di tas ransel, ikut hilang dibawa anak-anak menyebalkan itu."

Raib tidak tertarik membahasnya.

"Kenapa nggak kamu pakaí saja sih, Ra? Lihat, rambutmu berantakan"

Raib melotot.

Eh, aku betulan menyarankan baik-baik. Tidak tertarik menggodanya. Meskipun aku biasanya semangat menjahili Raib soal Ali, kali ini aku tahu

situasinya tidak cocok. Aku hanya ingin melihat rambut panjang Raib lebih rapi dan cantik.

"Ayo, bergegas, Sel" Raíb bersiap.

Baiklah. Aku mengangguk.

Raib memegang lenganku.

Splash! Splash! Teknik teleportasi. Kami melanjutkan pengungsian", menuju barat. Giliran Raib yang memimpin perjalanan. Beberapa jam berikutnya, aku yang menggunakan teknik kinetik, memegang lengannya, terus menuju barat. Bergantian. Agar kami bisa hemat tenaga.

EPISODE 2

APA yang terjadi malam itu, saat pertama kali bertemu Ily? Kami bertarung

Baik, kita bahas sekarang.

Malam itu, Ily muncul.

"Dasar bodoh!" Terdengar suara dingin di atas sana. Di antara batang-batang, hutan gelap. "Menangkap dua remaja dan satu kucing saja kalian tidak becus"

SLASH!

Selarik cahaya hitam menyambar dari kegelapan malam. Sejenak, tubuh Kedua Pemadat terkapar, kali ini tidak bergerak lagi.

"Menarik... Dua remaja dan seekor kucing

tersesat di hutan. Memiliki teknik dunia paralel. Bagus sekali. Kalian akan jadi makanan yang lezat bagi Raja Hutan Gelap. Darah kalian akan menyempurnakan kekuatannya"

Sosok itu semakin maju. Sekitar kami pengap oleh ketegangan dan kengerian. Persis sosok iru akhirnya diterangi cahaya dari kubah, aku bisa melihatnya lebih jelas. Seorang laki-laki dengan pakaian gelap. jubah hitam, mengambang diaras kami. Rambutnya purih bagai salju. Aura gelap menyelimutinya, seperti ada asap, atau apalah, berwatna hitan pekat.

Wajahnya..

Kami bisa melihat wajahnya dengan jelas. Mata biru itu. Garis rahang kokoh. Wajah yang tetap tampan. Tapi kali ini terlihar dingin mematikan.

Aku tersedak. "Ily!"

SLASH!

Sebagai jawaban, Ily justru memukulkan

tangannya kearah kami. Selarik cahaya hitam itu melesat deras,

BLAR!

Si Putih masih sempat membuat tameng transparan kokoh. Yang hancur seketika saat cahaya hitam mengirisnya. Aku, Raib, dan si Putih terbanting jatuh ke hamparan pasir.

"Bagus sekali, ini semakin menarik! Kucing itu juga bisa bertarung."

Ily bergerak turun, menembus kubah transparan yang dibuat oleh Cwaz sebelumnya. Persis dia melewatinya, kubah itu berguguran menjadi debu. Raib mengaduh pelan. Masalah kami bertambah, tanpa kubah itu, sulur-sulur tumbuhan di sekitar kami bisa menyerang. Dan lihatlah, pepohonan bergerak semakin kencang, lolongan suara hewan sahut-menyahut, tidak ada lagi yang melindungi kami hutan gelap.

"Tangkap dua remaja dan kucing iru!" Ily

menyuruh tumbuhan di sekitarnya--dia jelas bisa mengendalikan hutan

BERSIAP BERTARUNG, RAIB, SELI! Si Putih mengeong, segera mengingatkan kami.

Raib mengangguk.

Aku juga mengangguk, mengusap wajah.

Dua akar pohon bergerak kencang ke arahku. Setengah meter, CTAR! Aku menyambarnya lebih dulu dengan petir. Hangus. BUM! Raib di sebelahku juga memukul mundur sulur-sulur yang hendak menangkapnya. Si Putih melompat-lompat lincah. BUM! BUMI Melepas pukulan berdentum.

Hutan gelap itu tidak mengendurkan serangan.

TRANG! TRANG! Dedaunan seperti pisau tajam mengiris tameng transparan milik Raib. Hutan itu menggila. CTAR! Aku kembali mengirim petir biru, menahan gempuran dari sisiku. Tumbuhan ini, dasar menyebalkan, memang bisa dibakar, dipotong, dihancurkan, tapi segera pulih, muncul lagi berkali

lipat di belakangnya. Hutan glap ini bisa melakukan regenerasi super cepat.

ZAP! Satu sulur berhasil menangkap kakiku, menarik tubuhku ke udara. CTAR! Aku menyambarnya dengan petir, tubuhku jatuh berdebam di pasir. Dua sulur lain datang menggantikan. CTAR! CTAR! Aku berdiri sambil mengirim petir. Cepat sekali kami terdesak. BRAK! Raib terbanting di sampingku, sebatang dahan pohon besar menghancurkan tameng transparannya, terus menghantamnya. BUM! Si Putih membantu melepas pukulan berdentum.

Sia-sia, dahan pohon itu memang hancur lebur, tapi empat dahan pohon lain melesat dari ketinggian dua puluh meter, datang dari kegelapan hutan, siap menghantam kami. Seperti tiang-tiang raksasa.

Juga puluhan, atau mungkin ratusan sulur, dari kiri, kanan, depan, belakang. Serempak menyerbu, hendak menangkap.

Aku berteriak kencang lebih dulu--sebelum Raib dan si Putih bereaksi.

Tanganku terangkat tingg-tinggi ke udara. Sarung Tangan Matahari milikku bersinar terang-benderang, "TIARAP, RAIB S PUTIH!"

BLAAR!

Ratusan petir keluar dari sarung tanganku, melesat kemana-mana,360 derajat, menghanguskan apa pun di sekitar radius dua puluh meter. Pohon, akar, daun, juga serbuk buah yang sejak tadi hendak menyiram kami. Pasir di sekiar hangus menghitam. Hutan itu seperti gompal.

Lengang sejenak.

"Astaga! Itu keren, Sel." Raib berseru, dia bangkit berdiri dari tiarap.

"Meong" Si Purih menimpali. *Itu teknik apa?*

Tidak tahu. Dalam situasi terjepit, aku refleks melakukannya. Ternyata aku bisa mengirim banyak

petir sekaligus. memanggang hutan gelap.

Masalahnya, hutan ini dengan cepat memulihkan bagian yang terbakar. Sulur-sulur itu kembali tersulam. Akar-akar kembali bergerak. Dahan, pepohonan, dedaunan mendesing seperti pisau, atau gerinda. Semakin marah, semakin buas.

Aku kembali mengangkar tanganku tinggi-tinggi. silakan maju, akan aku bakar sekali lagi. Meskipun kami tidak bisa mengalahkannya, hutan gelap ini juga tidak akan bisa menangkap kami.

Hutan itu semakin dekat.

Raib dan si Putih tiarap sebelum aku suruh.

CTAR!

Hutan di sekitar kami kembali gompal. Tiga detik. hutan kembali tersulam. Aku menggeram, tanganku terus terangkat tinggi-tinggi, siaga penuh.

"Hentikan!" Ily yang menonton mendesis.

Gerakan pepohonan di sekitar seketika terhenti.

Aku mendongak. Apakah Ily akan membantu kami? Apakah dia sudah sadar, mengenali aku dan Raib? Tentu saja tidak. Sebaliknya, Ily menatap galak, cahaya tipis yang menyelimutinya bergemereruk.

"Sepertinya aku sendiri yang harus menangkap rombongan ini" *Splash!* Tubuh Ily menghilang *splash*, muncul didepanku, tangannya terulur. Aku nyaris berteriak karena kaget. Dari jarak sedekat itu--

BUM! Si Putih yang terus waspada lebih dulu mengirim pukulan berdentum. Gerakan tangan Ily berubah arah, dia menepis pukulan si Purih.

Menjauh, Seli! Si Putih mengeong, mengingatkanku.

Masalahnya, aku tidak bisa melakukannya. Entah apa yang terjadi, tubuhku seperti terkunci. *Splash*, Raib melesat, menyambar tubuhku lebih dulu, *splash*, menjauh empat meter dari tangan Ily yang terjulur.

Splash, Ily kembali menghilang *splash*, mengejar kami.

BUM! BUM! Si Putih dan Raib melepas pukulan berdentum, berusaha menahan gerakan Iy, Lagi-lagi ditepis oleh Ily. Splash, splash, Raib kembali membawa kami menjauh.

Heh, Seli! Kamu seharusnya ikut bertarung, Bukan malah melotot, mulut terbuka, melibat laki-laki dengan rambut putih ini. Si Putih mengeong kesal. *Atau jangan-jangan kamu malah terpesona melibatnya?*

Aku menelan ludah.

Splash! Splash! Ily kembali berdiri di depanku, hanya tersisah satu depa, tangannya terjulur. Aku kali ini berusaha melepas petir. *Ctar* Hanya gemeretuk kecil yang keluar.

BUM! BUM! Si Putih dan Raib kermbali melepas pukulan berdentum, *splash, splash*, menjauh ke sisi lain di atas pasir yang gosong terbakar.

Heh, Seli! Si Putih mengeong lebih kencang protes.

Iya aku tahu! Tapi bagaimana mungkin aku akan mengirim petir ke Ily! Menyerang seseorang yang kita senangi! Aduh, itu tidak pernah bisa kubayangkan akan terjadi. Yang kubayangkan adalah, kami bertemu, lantas tertawa bahagi, bertarnya kabar, menatap wajah tampannya---

SPLASH!

Ily mengirinm pukulan cahaya hitam itu. Dia sepertinya mulai jengkel karena sejak tadi si Purih dan Raib membawa kami berputar-putar menjauhinya.

BLAR! Si Putih dan Raib segera membuat tameng transparan, yang segera hancur. Tubuh kami bertiga terpelanting ke atas pasir.

Splash! Splash!

Belum sempat kami berdiri, lly muncul di depanku. Tangan kanannya kembali terulur. Kali ini

tidak ada yang dapat mencegahnya. Tangan itu tidak menyentuhku. Terpisah setengah depa, tapi tubuhku seperti dijepit sesuatu, tidak terlihat. Juga Raib dan si Putih. Kami bertiga seperti dipegang tangan raksasa.

BUM! BUM! Si Putih dan Raib masih berusaha melepas pukulan berdentum. Ditepis oleh tangan kiri lly yang bebas.

lly mendesis, jemari tangan kanannya mengepal, menambah kuncian. Seketika tubuh kamí seperti diremukkan, Aku berteriak kesakitan. Juga Raih, Si Putih mengeong.

"Bodoh! Semakin kalian melawan, semakin kalian kesakitan." Ily mendesis.

Aku tahu, Ily menggunakan teknik kinetik dengan level tinggi. Sekitar kami terasa dingin, Aroma busuk. Entah sejak kapan Ily menguasai teknik Klan Matahari, Terakhir kami berkompetisi di festival itu, lly hanya petarung dengan teknik Klan

Bulan.

Si Putih menggeliat, berusaha membebaskan diri. Juga Raib, berusaha lolos dari kuncian Ily, Apa yang harus kami lakukan? Aku menatap Raib, si Putih. Pindah menatap Ily yang berdiri di depanku. Wajah lly yang dingin. Dia jelas sama sekali tidak mengenali kamí. Pepohonan bergerak-gerak hebat di sekitar, juga lolongan hewan. Sepertinya mereka senang melihat kami akhirnya berhasil dítangkap.

"Ily! Ini aku, Seli!" Aku berteriak.

"ILY! SADARLAH! INI KAMI, RAIB, SELI!" Aku berteriak lagi, sambil meringis menahan sakit.

"Meong" *Percuma Seli! Laki-laki itu tidak mengingat kalian,* Si Putih menggeliar dalam cengkeraman.

BUM! Ekor panjang si Putih berhasil lolos, dan ngirim pukulan berdentum. Mengenai wajah Ily.

"Dasar bodoh!" Ily mendesis marah. Jemari tangan kanannya meremas lebih rapat.

Si Putih mengeong kesakitan. Juga Raib dan aku. Kami seperti diimpit tumpukan batu besar yang dingin membekukan tulang.

"ILY, INI KAMI: AKU MOHON SADARLAH!"

Apa yang hurus aku lakukan? Aku berusaha berpikir cepat. Bagimana membebaskan diri dari kuncian teknik konetik ini! Ayolah, Iiy seharusnya bisa mengigat kami, kita pemah berpetualang bersamma. Dia yang selalu disiplin, selalu perhatian, mata birunya--

Mendadak aku mendapatkan ide.

Nina bobo, oh Nina bobo

Hari sudah malam, bertabur bintang

Nina bobo, oh nina bobo

Bulan kan menjagamu. Tidurlah, Sayang

Aku refleks bernyanyi. Teringat percakapan dengan Vey dirumahnya. Dulu, wakru kecil, Ily suka lagu itu.

Heh, apa yang kamu lakukan? Si Putih mengeong.

Juga Raib, menatapku heran. "Kenapa kamu bernyanyi Sel."

"Meong!" *Kamu tidak mengalani gepar otak, kan? Jadi error.*

Nina bobo, oh Nina bobo

Hari sudah malam, bertabur bintang

Nina bobo, oh nina bobo

Tidurlah tidur, anakku sayang

Aku terus bernyanyi. Dengan suara fales, serak, selantang mungkin. Ayolah, Ily. Ini kami, sadarlahı,

tidakkah Ily rindu bertemu dengan kami! Tidakkah Ily ingat petualangan menaiki harimau putih? Tidakkah lly ingat masa kanak-kanaknya? Semoga dengan lagu Nina Bobo yang dulu sering dinyanyikan Vey untuknya, membuat lly teringat itu.

Cengkeraman jemari Ily melonggar.

Benar, kan! Ternyata berhasil. Ily pasti ingat masa-masa indah itu. Saat dia beranjak tidur dan Vey menemaninya. Raib masih menatapku--dia sepertinya tahu apa yang sedang aku lakukan. Ragu-ragu, hendak ikut bernyanyi.

"Meong" Si Putih mengeong kesal. Tubuhnya terjepit, dan harus mendengarkan suara falesku bernyanyi.

Nina bobo, oh nina bobo

Hari sudah malam, bertabur bintang

Nina bobo, oh nina bobo

Bulan kan menjagamu. Tidurlah, Sayang

Aku tidak peduli suara meong kesal si Putih, aku terus

bernyanyi.

"DIAM, BODOH!" Ily mendesis. Cengkeraman tangannya kembali mengencang. Membuat kami berteriak kesakitan lagi.

Si Putih mengeong. *Berhenti bernyanyi, Seli. Itu tidak akan berhasil.*

Aku meringis menahan rasa sakit di tubuhku, tulang-tulangku seperti patah, badanku seperti adonan kue yang mengerut. Si Putih benar, itu sepertinya memang tidak berhasil, Ily malah marah. Dia tadi hanya bingung melihatku mendadak bernyanyi, dia tidak ingat sama sekali lagu itu. Dasar nasib, aku kira ini akan seperti di flm-flm itu, lawannya sadar saat diajak bernyanyi lagu favoritnya.

"Menyerah, Bodoh, atau tubuh kalian remuk" Ily mendesis, "Raja Hutan Gelap tidak peduli kalian ditangkap dalam kondisi utuh atau hancur."

Cengkeranman kinetik itu semakin mengencang, Jangankan bergerak, benapas pun susah. Kesadaranku semakin menurun. Apa yang harus kani lakukan Jika kami pingsan, sekarat, kami mungkin tidak akan bangun lagi selama-lamanya. Dibawa Ily ke Raja Hutan Gelap, dan entah apa yang akan terjadi berikutnya.

"Meong" Si Putih mengeong, *Apakah kalian tahu Formasi Mahluk Cahaya?'*

Aku dan Raib menatap si Putih.

Ketika tiga petarung dunia paralel menyatukan kekuata--Si Putih mengeong lagi.

Tentu saja kami tahu. Teknik itu pernah digunakan oleh Faar saat mengatasi krisis tiang magma gunung berapi yang siap meletus. Saat tiga petarung dari klan berbeda menyatu kan kekuatan,

itu bisa menciptakan kekuatan berkali lipat.

Yes! Raib antusias---meski meringis lagi menahan sakit Kami bisa menggunakan teknik itu. Tiga petarung, aku dari Klan Matahari, Raib dari Klan Bulan, dan si Putih, entah dari mana pun klannya.

"Tapi, bagaimana melakukannya?" Aku bertanya polos. Maksudku, tangan kami terkunci, tidak bisa bergerak, bukankah kami harus mengirim kekuatan itu sambil memegang sesuatu bersama-sama. Dulu, kami memegang tongkar Faar.

Tidak perlu. Kita sudah menenpel satu samu lain. Si Putih seperti bisa membaca pikiranku, mengeong tidak sabaran. *Konsentrasi, Seli, Raib, kirim kekuatan kalian ke ekorku.*

"Heh, ekormu!..."

Iya. Ekorku akan menjadi "makhluk" cahaya itu.

Aku menatap si Putih, tidak mengerti. Ini sedikit absurd sama dengan saat aku bernyanyi tadi.

Berhenti bertanya. Segera kirim kekuatan, Si Putih Mengeong kesal. Kondisi kami semakin buruk. Hanya tinggal hitungan detik, kami bisa kehilangan kesadaran.

Aku mengangguk. Konsentrasi. Lupakan tangan yang harus memegang ekor si Putih. Tubuh kami sejak tadi memang terimpit satu sama lain. Pantat si Purih bahkan berada di kepalaku.

Sejenak. Saat energi kekuatan itu dikirim, ekor si Putih mengeluarkan cahaya terang.

Ily mendesis--dia sepertinya tahu sesuatu sedang direncanakan. Pepohonan di hutan gelap bergerak semakin kencang, bergemuruh seperti ombak lautan. Aku terus konsentrasi. Juga Raib.

BLAR!

Dentuman kencang terdengar, ekor si Putih bergerak bebas, berhasil membebaskan diri dari teknik cengkeraman kinetik. Aku dan Raib terguling di atas pasir gosong.

"Meong." Si Putih melangkah maju, dia masih kucing sebelumnya, tapi ekornya berdiri menjulang, mengeluarkan cahaya terang memerihkan mata.

"Bagus sekali, Kucing, Aku belum pernah mendapat lawan setangguh ini!" Ily mendesis

EPISODE 3

SPLASH!

Tubuh Ily menghilang, lantas *splash*, muncul persis didepan si Putih. Tangannya terangkat, dia menyerang lebih dulu.

BUM! Melepas pukulan berdentum. Kuat sekali. Pukulan itu melesat bersama cahaya tipis dan kegelapan di sekitarnya. Juga udara dingin menusuk tulang. Aku berseru tertahan. Tubuhku terhenyak kebelakang nyaris terpelanting jika Raib tidak segera memegang tanganku.

"Meong" Si Putih baik-baik saja, dia masih sempat buat tameng transparan. Tepatnya, ekornya yang membuat tameng itu. Pukulan berdentum Ily tidak bisa menembusnya.

"Meong!" Si Putih lompat ke udara. Gilirannya sekarang menyerang.

Aku tidak tahu bagaimana kucing ini melakukannya, dia seperti menginjak pijakan yang tidak terlihat, berlarian diudara, ekor panjangnya melesat.

BUM! Balas mengirim pukulan berdentum.

Ily berusaha menepis pukulan itu.

BRAK! Tubuh Ily terbanting jatuh. Tersungkur di pasir. Itu bukan pukulan berdentum biasa sebelumnya, itu pukulan yang kuat sekali.

"Ily! Aku berseru lebih cemas dibanding tadi saat si Putih menerima pukulan.

Si Putih mengejarnya, lompat turun di atas pijakan-pijakan transparan, ekornya kembali melesat, mengejar lawan.

BUM! BUM!

Dua pukulan berdentum bertubi-tubi mengenai

Ily. Membuat tubuh Ily terbenam di pasir.

Aduh! Aku refeks hendak maju, membantu Ily. Raib lebih dulu memegang erat tanganku.

"Kasihan Ily!" Aku berseru.

Raib menggeleng.

"Heh, bagaimana kalau wajah tampan Ily terluka!" Aku protes.

Raib lebih dulu menunjuk ke depan.

Ily bangkit berdiri. Dia baik-baik saja. Jubah hitamnya kotor, juga rambut putihnya, tapi tubuhnya yang terluka segera melakukan regenerasi. Persis seperti hutan gelap.

"Meong" Si Putih menoleh ke kami.

"Apa yang terjadi?" Aku bertanya.

Segera pergi, Seli, Raib! Itu maksud meongan si Putih. *Tinggalkan tempat ini, aku akan menahan laki -laki berambut putih ini!*

Si Putih petarung berpengalaman, dia tahu dia tidak akan menang melawan Ily yang bisa melakukan regenerasi meskipun dalam mode "makhluk cahaya" Lihatlah, lawan didepannya kembali mengambang, Aura mengerikan memancar semakin deras. Si Putih membutuhkan bonding agar teknik "makhluk cahaya" maksimal. Tanpa bonding itu, dia tidak akan menang.

"Mari kita naikkan level pertarungan ini, Kucing." Ily mendesis.

"Meong!" Si Putih masih berseru kepada kami. *Segera lari, Raib, Seli!*

Raib terlihat bimbang Lari ke mana? Itu sama dengan yang aku pikirkan. Sejak tadi hutan ini masih patuh pada tuannya, tidak menyerang kami, tapi begitu kami berlari didalamnya, hutan ini jelas tidak akan tinggal diam.

"Meong! Si Putih berseru lagi. *Gunakan Sarung Tangan Matahari-mu, Seli. Lari sambil mengirim*

petir ke sekitar sejauh mungkin.

Splash! Ily membungkam meongan si Putih. *Splash*! Muncul di depannya. Gerakannya lebih cepat, lebih kuat. Tangannya terjulur ke depan. BUM!

Si Putih bergegas membuat tameng transparan. BLAR! Tameng itu hancur lebur.

BUM! BUM! Dua tangan Ily melepas pukulan berdentum susul-menyusul. Udara dingin menerpa sekitar kami. Tidak sempat berlindung pukulan itu menghantam si Putih. Kucing itu terbanting di atas pasir, bergulingan.

"Si Putih!" Raib berseru, dan *splash*, dia bukannya lari, malah memutuskan ikut bertarung.

Splash! Muncul di depan Ily. BUM!

Tabuh Ily terbanting setengah meter ke belakang. *Splash splash*, Raib mencecarnya, BUM! BUM Tangan Ily menepis dua pukulan itu, membuat pukulan menghantam sekitar lantas, BUM! Balas

mengirim pukulan berdentum.

Raib membuat tameng transparan. BLAR! Splash, melesat menghindar saat tamengnya hancur, *splash*. Ily mengejarmya.

Aduh, bagaimana ini, Aku harus membantu Raib. Tapi menyerang Ily?

BUM! Giliran Raib terbanting, terkena pukulan Ily.

"Meong! Si Putih kembali menyerang ekornya yang masih bercahaya terang menyambar Ily. BUM! BUM! Menahan gerakan Ily.

"Meong Si Putih mengeong. *Susah sekali menyuruhmu!*

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Put."

Laki laki berambut putih ini mengincar kalian. Dia tidak tertarik dengan darah seekor kucing, Dan aku baik-baik saja. Aku bisa menahannya sementara kalian kabur. Raib menggeleng, Dia tidak mau

meninggalkan si Putih.

BUM! BUM! Dua lawan satu, mengeroyok Ily. Aku masih menonton. Ily terlihat mengangkar tangannya. Kesiur angin terdengar. Bau amis tercium pekat, nyaris membuat muntah. *Splash*, Ily menghilang *splash*, muncul di depan si putih.

SLASH! Bukan pukulan berdentum, dia mengirim pukulan cahaya hitam itu. Yang seperti pisau super tajam melesat mengincar lawan. BLAR Tameng ransparan si putih hancur. BLAR! Juga tameng transparan yang dibuat oleh Raib, melapisi pertahanan mereka.

Si Putih bergegas lompat menghindar, cahaya itu hantam pasir gosong, membuat garis panjang dua meter.

SLASH! SLASH! Dua Larik cahaya hitam kembali melesat. Kali ini gerakan Raib kalah cepat. Ujung cahaya itu berhasil menyambar bahunya. Terluka, tubuh Raib terbanting kepasir. Aku berseru. Tidak.

Aku tidak akan membiarkan Raib terluka. CTAR! Aku melesat maju, Untuk pertama kalınya aku menyerang lly, petir biru merobek kegelapan. Telak menghantam tubul lly, dia terbanting setengah meter.

"Kamu baik baik saja, Ra" Aku bergegas mendekati Raib.

Raib mengangguk, dia segera menggunakan teknik penyembuhan.

"Meong" Si Putih mengingatkanku. *Waspada, Seli!*

lly kembali maju, petir biruku membuat tubuhnya terbakar, tapi dengan teknik regenerasi, luka itu tersulam kembali. Syukurlah, dia baik-baik saja. Bagaimana kalau wajah tampannya ada bekas luka? Eh... Aku menelan ludah. Pertarungan ini membingungkan.

"Dua remaja dan kucing sialan! Kalian tidak akan menang melawanku!" lly mendesis, wajahnya

terlihat galak. Sejak tadi dia gagal menangkap kami.

Aku bersiap-siap. Menggeram. Pasir-pasir beterbangan. Membentuk baju terakota.

Splash! Ily menghilang lagi, *splash*, muncul di depanku. CTAR! Aku mengirim petir, dia berkelit, petir itu meleset. Tangannya terangkat ke depan, BUM! Menghantam perutku. Giliranku terpelanting, Cepat sekali Ily menghabisi teknik terakota itu, Gumpalan kokoh pasir di badanku berguguran.

Splash, Ily mengejarku, *splash*. Mengirim pukulan berdentum tanpa ampun. BUM! Tububku terhenyak setengah meter ke dalam pasir.

"Meong" Si Putih berusaha membantu, melepas pukulan, memotong gerakan Ily di udara.

Ily menepisnya. BUM! Juga saat Railb ikut maju, lukanya telah pulih. BUM!

Tiga lawan satu. Pertarungan dengan intensitas tinggi meletus di atas hamparan pasir gosong-dengan hutan gelap terus bengolak seperti ombak

lautan, menonton.

Lima menit. Kami jelas bukan lawan setara Ily. Napasku menderu kencang. Keringat deras membuat pakaian hitam-hitam basah kuyup. Entah berapa kali aku terbanting ketanah. Juga Raib, tersengal mencoba menahan serangan Ily.

Hanya si Putih yang masih terlibat gesit, tapi cahaya terang di ekornya mulai redup, pertanda energi "makhluk cahaya" segera habis. Itu kabar buruk, entah bagaimana kami bertahan berikutnya.

BUM!

Tubuh si Putih terpelanting. *Splash*, gantian Raib berusaha semotong gerakan Ily. Juga aku, melesat, CTAR! Mengirim petir. Sejak tadi kami berusaha saling mengisi, saling melindungi.

Ily mendesis marah. BUM! Dia tidak menghindar, dia balas meninju. Dua pukulan berdentum bertemu. Kuat sekali tinju Ily, Raib terpental di atas pasir. BUM! Ily juga meninju

petirku. Aku berseru, angin deras dingin dan busuk menghantamku, bahkan sebelum tinju Ily tiba. BRAK!

Tubuhku ikut jatuh di sebelah Raib.

"Meong" Si Putih mengeong, Ini buruk.

Raib bangkit, menyeka dahi. Aku juga bergegas berdiri. Apa yang harus kami lakukan? Apakah saatnya aku menggunakan teknik pemungkas milikku itu? Teknik Masa Depan. Tapi teknik itu sangat berisiko. Jika aku keliru berhitung, kalah. aku akan kehilangan lagi kemampuan bertarung selama beberapa minggu. Itu akan rumít saat kami sedang berada di klan asing ini. Atau kalau ternyata aku berhasil, bagainana jika itu malah mernbunuh Ily

"Bodoh! Menyerahlah, maka aku akan berjanji mengambil darah kalian dengan cepat, tanpa rasa sakit." Ily mendesis.

Raib menggeleng, día akan bertarung lagi sampai penghabisan.

"Dasar remaja keras kepala!"

Splash, Ily melesat, *splash*, muncul di depan Raib. BUM! Raib terbanting lagi. Si Putih berusaha membantu. BUM! Pakulan berdentum lly lebih dulu mengenainya, kembali terbanting. Aku berteriak, hendak mengirim petir. BUM! Tubuhku menyusul jatuh. Tersungkur setengah meter di dalam pasir. Pakaian dan rambutku kotor.

Beringsur hendak berdiri lagi.

Ily mengeluarkan sebuah kantong dari jubah hitamnya, seperti wadah cairan, dia mengangkat tangannya. SLASH! SLASH!

Dia mengirim dua larik cahaya hitam, Kali ini dia hendak memotong langsung leher kami. Aku berseru ngeri. Tidak sempat menghindar atau bertahan. Juga Raib. "Meong" si Putih masih sempat menyambar tubuhku dan Raib dengan ekornya, lompat, menghindar, berkelit. Berhasil. Dua cabikan terbentuk di pasir.

Ily menggeram, dia mengejar.

Gerakan si Putih tertahan oleh hutan gelap.

Apa yang harus kami lakukan sekarang?

Ily bersiap menghabisi kami.

SLASH! SLASH! Dua larik cahaya hitam itu kembali menyambar. Satu lolos, satu lagi menghantam perut si Putih. Kucing itu di detik terakhir membiarkan tubuhnya terkena cahaya untnuk melindungi kami, terjatuh. Luka besar menganga di perutnya. Aku dan Raib berseru pelan. "Si PUTIH" Tetapi tidak sempat melakukan apa pun. kami sedang dalam masalah besar.

Ily menggeram, tangannya terangkat lagi. Bersiap mengirim serangan pemungkas.

Aku menatap gentar kantong yang dia pegang. Dalam mimpiku yang paling ngaco, aku mungkin pernah bermimpl, rela mati demi si tampan ini. Tapi tidak begini juga. Mati dengan diambil darah olehnya.

Tesss!

Di detik terakhir sebelum cahaya hitam itu menyambar, suara pelan itu terdengar. Seperti suara tetes air. Ada yang datang? Itu jelas suara portal dibuka. Aku menoleh ke Raib. Heh! Raib hilang. Juga si Putih. Ke mana mereka Raib memakai teknik menghilang? Itu tidak akan berguna, Ily bisa mendeteksi teknik itu. Hutan gelap ini saja bisa mendeteksi kami saat Raib menghilang, Dan masih dalam situasi kejut, bingung, tubuhku ditarik sesuatu. Masuk ke sebuah ruangan kecil. Sempit.

Gelap.

Aku telah meninggalkan hutan gelap itu.

***

"Sarung tanganmu, Sel: Raib berbisik, "Tolong terangi sekitar."

Aku menelan ludah, Aku masih loading berusaha memahami yang terjadi, tapi aku menurut, segera membuat cahaya dari sarung tanganku.

Sekitar kami lengang tidak tercium aroma amis,

Dimana Ily?

"Kita... kita ada di mana?"

"Aku jaga tidak tahu, Sel." Raib menggeleng, Dia bergegas meraih si Putih, telapak tangannya mulai melakukan teknik penyembuhan, menjahit luka besar di perut kucing yang tergeletak di kaki kami.

Aku menatap sekeliling. Sepertinya kami berada di sebuah kotak. Mirip di dalam lemari. Aku meraba dinding-dinding gelap. Kotak itu hanya bisa memuat kami berdua--dan Putih. Kepalaku menyentuh atapnya. Punggungku menyentuh dinding belakang. Ini kotak apa?

Hei, aku teringat percakapan dengan Cwaz sebelumnya Meskipun tidak bisa bertarung, Cwaz punya teknik unik.Dia bisa membuat "klan" atau "dunia lain dengan ukuran hanya muat untuk dirinya, lantas masuk ke dalamnya. Sekali dia berada di "dunia lain" itu. maka tidak ada lawan yang mengetahui posisinya. Teknik itu berbeda

dengan teknik menghilang yang masih bisa dideteksi dengan alat-alat, atau insting hewan atau tumbuhan. Ruang "dunia lain" itu benar-benar seperti berada di klan lain.

Sepertinya aku tahu terjadi. Tidak salah lagi, saat situasi darurat tadi, nasib kami berada di ujung tanduk, Raib mengaktifkan teknik itu. Dia juga membuat kotak dunia lain ini, kemudian bergegas menarik tubuh si Putih dan aku ke dalamnya.

Apa yang terjadi di luar sana saat kami menghilang? Apakah Ily mengamuk marah?

Senyap. Aku tidak mendengar suara bergemuruh dari hutan. Tidak terdengar desisan sulur, akar, dahan yang bergerak. Juga tidak ada suara lolongan dan raungan hewan.

"Meong" Si Putih mengeong pelan. Dia berterima kasih. Luka di tubuhnya berhasil dijahit tanpa bekas.

"Sama-sama, Put." Raib tersenyum.

Si Putih berdiri, juga ekornya, yang mengenai wajahku. Ekor itu bergerak-gerak, sekali lagi mengenai wajahku.

"Ekormu, Put!" Aku protes.

"Meong" *Iya aku tahu, tapi kotak ini terlalu sempit.*

"Turunkan ekormu."

Si Putih menurunkan ekornya, mengenai wajahku lagi berkali-kali.

"Heh, Put. Ekormu."

"Meong" *Iya, sebentar.* Ekor si Putih akhirnya bergelung di ujung kaki, seperti tumpukan slang panjang.

Lengang sejenak. Kami bertiga seperti sarden di dalam kaleng, Menggerakkan tangan dan kaki saja susah.

"Maaf, aku hanya bisa membuat kotak sekecil ini, Sel. Seharusnya bisa lebih besar."

"Tidak apa, Ra. Ini sudah keren sekali. Hanya saja, ekor si Putih yang terlalu panjang"

"Meong" *Tidak lucu*.

Kondisi kami perlahan membaik. Raib menggunakan teknik penyembuhan untuk menyembuhkan diri sendiri. Tubuhku juga melakukan regenerasi sel-sel yang terluka, cahaya hijau redup menyelimuti rubuhku. Aku mengira, sejak tubuhku menguasai teknik ini saat kena racun cacing dulu itu sudah paling keren. Hutan gelap ini lebih hebat (meski menyebalkan), hutan ini bisa melakukan regenerasi dengan cepat. Juga Ily, lebih cepat lagi regenerasinya.

"Kapan kita bisa keluar dari kotak ini, Ra?" Aku bertanya.

Rasb menggeleng. "Aku tidak tahu, Sel"

Kami saling tatap. Wajah kotor, rambut berantakan. Sepertinya kami baru bisa keluar jika Ily tidak ada di luar lagi. Masalahnya, kami tidak tahu

apa yang terjadi di luar. Kotak ini terputus dari Klan Marahari Minor.

"Meong" Si Putih ikut bicara. *Kita keluar saat matahari terbit. Hutan gelap itu menghilang saat siang, laki-laki berambut putih itu kemungkinan besar ikut pergi.*

Aku mengangguk, itu masuk akal.

"Tapi bagaimana kita tahu di luar sana sudah siang?"

"Meong" Si putih mengeong pelan. *Aku telah menghitung siklus siang dan malam klan ini. Aku tahu kapan siang datang.*

Aku mengembuskan napas. Syukurlah.

"Eh, omong-omong, kamu ingat pintu keluar dari kotak ini, kan?" Aku bertanya ke Raib, memikirkan sesuatu. Tadi aku menatap sekeliling. Semua dinding terlihat sama.

"Tentu saja aku ingat, Sel" Raib menyeringai.

"Syukurlah." Aku mengembuskan napas lagi. "Bahaya sekali jika kamu lupa di mana pintunya, Ra. Kita terjebak disini selama-lamanya."

Sejenak, kami berdua tertawa pelan.

***

Empat jam berada di kotak itu. Si Putih mengeong, memberitahu jika di luar telah siang, Raib menganguk. Tangannya terulur ke dinding, Aku menahan napas Aku cemas jika si Putih salah berhitung. Raib mendorong pintu, cahaya matahari pagi melewati celah kecil.

"Intip dulu, Ra." Aku berbisik.

Raib tidak perlu disuruh, itu juga rencananya, dia mengintip keluar.

Kosong. Hanya hamparan gurun pasir. Kami beringsut keluar satu per satu. Persis si Putih terakhir keluar, pintu kotak itu tertutup, ruangan itu lenyap. Aku hanya menyentuh udara kosong saat berusaha menepuk-nepuk kotak barusan.

"Raib, Seli!" Seseorang memanggil.

Aku menoleh. Itu Cwaz. Dia juga baru saja keluar dari kotaknya, melihat kami berdiri.

"Aduh, aku senang sekali melihat kalian lagi" Cwaz mendekat, wajahnya riang, "Sepanjang malam aku khawatir. Kalian terluka?"

"Kami baik-baik saja, Cwaz. Hanya kotor." Raib menjawab.

"Kalian hebat sekali bisa melawan para pemadat:"

"Tidak hanya para pemadat, Cwaz. Kami bertemu lly... Dan dia berubah jahat." Aku menyeka pasir di dahi, diruang sempit tadi tidak bisa melakukannya.

Wajah riang Cwaz seketika padam. "Ily Sahabat kalian?"

"lya."

"Wahai! Dugaanku ternyata benar. Anak muda

itu dijadikan panglima perang atau apalah. Aku bisa membayangkannya, itu pasti buruk, Sel. Bertemu lagi dengan teman lama kalian, dan dia berubah."

"Itu tidak buruk, Cwaz. Itu super duper buruk. Ily hendak menangkap, memotong leher kami, mengambil darah kami. Aku tahu kenapa ribuan anak-anak di klan ini diculik, para pemadat. Raja Hutan Gelap membutuhkan darah anak-anak." Aku mengepalkan jemari.

Aku mengira, setelah sekian lama bertualang di dunia paralel, tidak ada lagi hal aneh yang bisa membuatku kaget. Tapi ternyata, di klan ini, Raja Hutan Gelap mirip vampir di duniaku. Aku mengira itu hanya ada di tontonan televisi.

"Kamu benar, Seli." Cwaz menghela napas. "Itu sangat buruk"

"Apakah Ily masih bisa diselamatkan, Cwaz? Maksudku, kembali seperti Ily yang dulu?"

Cwaz terdiam. "Aku tidak tahu jawaban

pastinya, Sel, Tapi jangan berputus asa atas sahabat kalian. Semoga masih ada caranya. Mungkin saat hutan gelap itu dikalahkan, dia kembali berubah seperti kalian mengenal dia sebelumnya."

Aku menunduk, menghela napas pelan.

Lengang sejenak.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Cwaz" Raib bertanya.

Cwaz terlihat berpikir. "Situasi klan semakin genting Dengan Ily mulai muncul, hanya soal wakru, dia akan menyerang kota-kota. Menculik anak-anak, meneruskan rencana besar Raja Hutan Gelap. Kalian harus segera menuju barat, menyusul salah satu kota. Kirimkan peringatan kepada kota itu. Minta mereka mengirim pesan ke Kanselir."

"Kanselir?"

"Iya. Di tengah situasi pengungsian abadi, klan ini masih memiliki pemerintahan di kota kota. Pemipinnya disebut kanselir, putra dari kanselir

yang berperang dulu. Berada dikota paling besar paling canggih, di sisi paling barat. Terus melakukan teleportasi.. Kanselir harus tahu jika tidak ada kota yang aman sekarang Anak muda itu bisa muncul kapan pun. Dan entah apa rencana Raja Hutan Gelap. Semua kota harus bersatu. Membentuk pertahanan terakhir"

Aku menelan ludah. Ini terdengar serius.

"Aku akan menyusul kalian beberapa hari lagi. Karena untuk sementara... aku masih harus memeriksa hutan gelap, hutan itu bergerak lebih cepat beberapa minggu terakhir. Aku juga harus mencari tahu siapa sebenarnya Raja Hutan Gelap itu."

"Itu berbahaya, Cwaz." Aku memotong.

"Tidak usah cemaskan orang tua ini, Seli, aku bisa membuat kubah perlindungan di tengah hutan... Jika pemadat anak muda itu muncul, aku juga bisa menggunakan teknik membuka kotak dunia lain

saat terdesak." Cwaz terdiam sejenak, menyadari sesuatu. "Omong-omong, bagaimana kalian lolos dari anak muda itu? Dia jelas tidak mudah dikalahkan, bukan? Dia pasti menguasai banyak trik kegelapan yang diberikan oleh Bunga Matahari Hitam."

"Kami tidak bisa mengalahkannya, Cwaz. Kami kabur." Aku menjawab.

"Bagaimana kalian kabur?"

Aku menunjuk Raib. "Ternyata Raib juga bisa memakai teknik itu. Membuka kotak 'dunia lain', Kami masuk ke dalamnya, berhasil kabur dari Ily dan hutan yang mengamuk."

"Itu mengejutkan!" Craw termangu sejenak, menatap Raib. Lantas mengangguk-angguk. "Tentu saja kamu bisa. Kamu Putri Aldebaran, semua teknik dunia pararel mengalir dicetak biru tubuhmu. Kalau begitu, aku juga tidak perlu mengkhawatirkan perjalanan kalian. Sebentar..."

Craw mengambil kantong dari dalam pakaian, menyerahkannya. "Ambillah sebagai pengganti logistik kalian, aku menyimpan banyak makanan dan minuman didalamnya."

"Terima kasih, Craw."

"Hati-hati diperjalanan kalian, Raib, Seli."

Aku dan Raib mengangguk.

Itulah yang terjadi malam itu dan berikutnya hingga pagi. Cwaz pergi lebih dulu, dia menuju sisi timur, ke jantung hutan gelap saat muncul nanti malam.

Sejenak, kami menghabiskan sarapan. Si Putih terlihat senang ekornya bergerak-gerak. Perutnya sejak semalam lapar. Lantas kami melanjutkan perjalanan, menuju sisi barat. Berusaha menemukan kota-kota. Berlarian dengan teknik teleportasi dan teknik kinetik melintasi gurun pasir. Saat malam tiba, kami berhenti di batas aman, beristirahat. Menatap dari kejauhan, hutan gelap itu

kembali menggeliat. Permukaan pasir tempat kami tidur bergetar.

Hari kedua, malam itu aku mulai bermimpi buruk bertemu Raja Hutan Gelap. Hari ketiga, juga sama. Terbangun dengan napas tersengal, keringat deras. Hari ke empat, tadi malam, mimpi itu lebih seram, untuk pertana kali aku melihat wajah Raja Hutan Gelap.

Apakah iu sungguhan Tazk? Atau hanya mimpi buruk! Aku tidak tahu, Sejauh ini kami belum bertemu lagi dengan Ily, apalagi bertemu Raja Hutan Gelap, entahlah mereka sedang merencanakan apa.

Splash! Splash! Tubuh kami terus hilang-muncul di atas gurun pasir.

"Giliranmu, Sel" Raib bicara. Dia tersengal, pakaiannya basah oleh keringat. Sejak tadi dia memimpin perjalanan dengan teknik teleportasi.

Aku mengangguk. Saatnya aku menggunakan

teknik kinetik, terus menuju sisi barat.

EPISODE 4

DUA matahari mulai tenggelam di garis cakrawala.

Saatnya kami bersiap mencari tempat bermalam. Aku sejak tadi melihat ke sana kemari, mungkin ada bekas-bekas kota, puing-puing bangunan.

"Lihat, Sel." Raib menunjuk kejauhan. Aku ikut menatap. Mengangguk. Tidak salah lagi, kami bertemu rombongan Pengungsi Abadi lainnya.

"Kita ke sana?"

Raib balas mengangguk.

Tubuhku terus melenting di atas gurun pasir. Setengah jam tiba di rombongan itu, saat dua bola matahari akhirnya hilang. Malam kembali datang. Aku menoleh ke sisi timut tempat hutan gelap itu mulai muncul dan terus bergerak Tubuhku Menurut

perhirunganku. Kami berada jauh dari batas aman. Hutan gelap berada ratusan sana, kilometer di belakang sana.

Saatnya kami bermalam, memulihkan tenaga. Bergabung dengan pengungsi lain. Kami membutuhkan informasi tambahan.

Rombongan ini besar. Ada delapan kendaraan terbang. Kondisi mereka cukup baik. Ada sekitar seratus penduduk. Orang dewasa mulai mendirikan tenda-tenda. Anak-anak kecil bernmain, berlarian. Tertawa. Anak-anak ini terbiasa, setiap hari terus berpindah-pindah tempat, itulah rutinitas hidup mereka sejak lahir.

Satu-dua pengungsi menatap kami. Bertanya-tanya. Tapi kembali sibuk masing-masing, Lumrah saja para pengungsi bertemu rombongan lain di satu titik aman untuk bermalam.

Aku dan Raib terus melangkah di antara tenda dan benda terbang, melihat-lihat sekitar.

"Apa yang dia lakukan? Aku berbisik.

Raib juga menatap orang yang sedang kuperhatikan. Agak jauh dari kendaraan terbang yang parkir mengambang, juga tenda-tenda, salah satu pengungsi duduk menjeplak di pasir. Dia memegang benda seperti joran di Klan Bumi, ada tali panjang, yang ujungnya masuk ke dalam pasir.

"Dia sedang memancing?" Aku bertanya, tertarik.

Raib mengangkar bahu. Kami terpisah enam langkah di belakangnya.

"Memangnya kita bisa memancing di pasir?"

"Mungkin di klan ini bisa." Raib menimpali.

Orang itu menoleh, dia sepertinya mendengar bisik-bisik kami.

"Hei, kalian juga mau ikut memancing?" Dia berseru ramah.

Aku dan Raib saling tatap. Kami ekstra hati-hati

saat bertemu dengan pengungsi. Belajar dari pengalaman ILY dicuri oleh Cho dan Cha. Tapi kami memburuhkan informasi dari pengungsi. mereka kadang kala mengetahui sesuatu yang berguna.

"Ayo, kemarilah. Jangan ragu-ragu, aku tidak akan menggigit kalian." Orang itu bergurau.

Aku dan Raib mendekat, tinggal dua langkah. "Jika kalian mau, aku masih punya kail lain." Dia mengetuk jorannya, gagang itu terbelah menjadi tiga. Juga tali dan umpannya. Teknologi yang keren. Itu seperti three in yang sebenarnya. Saat membutuhkan benda tambahan, tinggal ketuk, benda itu langsung membelah diri.

Aku memutuskan mencoba. Toh jika orang ini jahat, dia tidak bisa mencuri apa pun lagi dari kami. Raib juga ikut bergabung, setelah mengikat sekali lagi kantong dari Cwaz.

Kami duduk di dekatnya, menerima joran. Si Putih me- ringkuk tidak jauh, menonton.

"Kalian terpisah dari rombongan, wahai?" Orang iu tanya.

"Yeah." Aku menganggguk biar tidak panjang. "Kasihan. Kalian tidak membawa benda terbang?" Orang itu menyelidik.

"Kami berlari-lari." Raib yang menjawab.

"Oh, kalian memiliki teknik bertarung." Orang itu meng angguk-angguk.

Di klan ini, beberapa memiliki kekuatan--itu informasi yang aku ketahui dua malam lalu, saat mengobrol dengan pengungsi lain. Tapi sebagian besar hanyalah pemilik kekuatan kecil seperti menyalakan api unggun, atau teknik kinetik memindahkah gelas. Pemilik kekuatan besar seperti teknik bertarung, tinggal di kota-kota yang melakukan teleportasi. Kesenjangan yang terjadi ribuan tahun.

"Bagaimana menggunakan pancing ini?" Aku bertanya lebih dulu, sebelum orang ini bertanya

kenpa kami terpisah, kenapa ini, kenapa itu.

"Mudah saja, wahai. Lempakan ujung kailnya ke pasir, umpannya akan bergerak sendiri. Sissnya tinggal menunggu."

Baiklah, Aku menjulurkan joran, melemparkan tali dan kail, ada sesuatu seperti cacing bercahaya di kail. Persis tiba di atas pasir, cacing itu melesat masuk. Joran itu mengulur sendiri talinya, Otomatis. Aku menyeringai lebar, ternyata mudah.

"Memangnya ada ikan di dalam pasir?" Aku bertanya.

"Bukan ikan, Sejak lautan punah, tidak ada lagi ikan disini. Melainkan hewan-hewan yang bertahan hidup di gurun, siang hari melakukan migrasi, saat malam tiba, mereka masuk ke dalam pasir."

"Oh ya?"

Orang itu tersenyum, mengangguk.

"Jika beruntung, kita bisa mendapatkan makan

malam lezat. Tidak hanya memakan biji-bijian" Orang itu menunjuk beberapa pengungsi yang sedang berkeliling di sekitar, memetik tumbuhan--meskipun beberapa hari lagi tumbuhan itu akan dihabisi oleh hutan gelap.

Lima menit lengang.

"Eh, kamu pernah melihat kota-kota?" Aku bertanya.

"Pernah. Tapi mereka tidak akan membiarkan penduduk biasa masuk ke dalamnya. Mereka tidak peduli dengan pengungsi biasa"

Jawaban orang ini membuatku semangat. Aku sudah tahu fakta jika kota-kota tertutup bagi penduduk lain. Tapi dia bilang pernah melihatnya, itu menarik.

"Apakah kota-kota iru masih jauh di sisi barat?"

"Iya. Kota-kota itu bisa melakukan teleportasi, mereka ribuan kilometer dari batas aman. Buat apa dekat-dekat dengan hutan gelap itu? Lebih baik

segera pindah. Bersantai."

Aku sedikit mengeluh. Berarti masih lama menyusulnya. Tanpa ILY, mungkin berminggu-minggu.

"Jika kota itu jauh sekali ada di sisi barat, bagaimana mu pernah melihat salah satunya?" Raib bertanya, penasaran.

"Keberuntungan, mungkin... Aku tidak tahu kenapa kota itu tertinggal di belakang, mungkin petugas mesin teleportasinya ketiduran. Tapi itu percunma, kota-kota itu menolak aku masuk. Mereka kejam sekali. Bahkan saat ada anak-anak sakit, orang tua sekarat, situasi darurat, prajurit-prajurit di atas bentengnya tetap akan mengusir pergi Kemudian, SPLAZZ! Seluruh kota menghilang, pindah ribuan kilo meter ke sisi barat, sebelum aku mendapatkan cara menyelinap."

Aku dan Raib saling tatap. Joranku tiba-tiba tersentak.

"Heh! Aku berseru. Apa yang terjadi?"

"Tarik, ada yang memakan umpanmu." Orang itu berseru antusias.

Aku refleks menarik joran, Kail itu canggih, sekali joran nya aku tarik, talinya menggulung sendiri., Joranku bergetar kencang, hewan di bawah pasir sana melawan.

"Pegang dengan kokoh joranmu, atau nanti terlepas."

Aku mengangguk.

Joranku melengkung nyaris patah. Talinya meregang kencang.

"Ulur! Atau tali pancing akan putus. Orang itu memberitahu.

"Eh, bagaimana mengulurnyat̕"

"Entakkan ke depan"

Aku mengentakkan kail ke depan, tali pancing mengulur sendiri. Sepertinya aku mulai paham cara

memancing di pasir ini. Hewan di bawah sana tidak bisa dipaksa terus ditarik. Harus ditaklukkan pelan-pelan, hingga hewan itu lelah sendiri.

Lima menit setelah tarik-ulur tiga kali lagi, byar! Pasir merekah. Seekor kelinci setidaknya bentuknya seperti hewan itu, terlihat normal, bukan hewan hutan gelap, tersangkut di ujung kail. Hewan itu terlihat gemuk dan montok.

"Wahai!" Orang itu berseru senang, "Kita akan makan malam yang lezat."

***

Lima menit kemudian, aku dan Raib menghabiskan makan malam. Kami tidak tertarik pada kelinci itu, membiarkan orang itu memanggangnya untuk keluarganya. Kami pindah ke sisi lain, mengambil kotak dan botol dari dalam kantong milik Cwaz. Mencari posisi menjauh dari benda terbang.

"Bagaimana kalau kita berminggu-minggu tidak

berhasil menemukan kota, Ra?" Aku bertanya, membahas informasi terbaru.

"Kita akan terus mencarinya, Sel."

"Berbulan-bulan?"

"Iya." Raib menjawab pendek.

Aku menghela napas. Aku tahu kami memang akan terus mencarinya. Hanya itu yang bisa kami lakukan, sambil menunggu Cwaz datang dengan kabar baik. Maksudku, bagaimana dengan sekolah kami, itu akan jadi rekor bolos lama. Kepala Sekolah mungkin bisa terus mengizinkan, mengarang alasan ke guru guru lain, tapi masa iya kami tidak masuk sebulan, dua bulan? Bagaimana dengan papa dan mama Raib? Mereka pasti cemas. Kalau orangtuaku sih mereka santai saja.

"Kenapa Raja Hutan Gelap membutuhkan darah anak. anak, Ra?" Aku bertanya lagi, mencomot topik yang melintas di kepalaku.

"Meong" Si Putih yang menjawab.

"Iya, aku tahu. Tapi maksudku, kenapa dia harus minun darah, Put? Kenapa dia tidak seperti panda saja, makan bambu sepajang hari. Atau dia memilih diet vegetarian, ada banyak rumbuhan aneh yang mungkin bergizi dihutan gelapnya."

"Meong"

"Iya aku tahu. Ada hewan tertentu yang memang suka makanannya darah. Nyamuk di dunia kami juga makan darah. Tapi entahlah." Aku meluruskan kaki. Si Putih ini kadang sama menyebalkan dengan Ali saat diajak bicara. Aku sejak tadi membayangkan Tazk meninum darah. Itu bukan hanya mengerikan itu tidak masuk akal. Bagaimna mungkın, Task yang dulu nyaris sempurna di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Pemuda yang baik hati, disiplin, pintar, tampan. Laki -laki yaung dicintai Mata. ibu dari Raib, sekarang berubah menjadi vampir?

Atau.. bukan Tazk yang menmbutuhkan darah itu?

"Kita harus segera tidur, Sel." Raib membereskan kotak dan botol, "agar besok pagi-pagi bisa meneruskan perjalanan."

Aku mengangguk.

Satu menit, sekitar kami kembali bersih. Kami tidak punya tenda. jadi kami tidur langsung beratapkan Langit dengan bintang-gemintang.

"Meong" Si Putih lompat mencari posisi tidur di gundukan pasit. Ekornya mulai bergelung membentuk alas. Lantas dia naik ke atasnya, menggeliat, sejenak dia telah lelap.

Puuh! Aku menatapnya iri. Kucing ini mudah sekali tidur. Nempel langsung tidur. Aku, memburuhkan bermenit-menit. bolak-balik badan, bolak-balik lagi, baru bisa menemukan posisi nyaman. Dan itu pun kembali bermimpi buruk. Dasar nasib.

***

Gelap.

Bau amis tercium pekat.

Membuat susah bernapas.

Aduh, aku mengeluh pelan. Ini mimpi buruk itu. Kembali datang. Ayolah, bisa diskip saja intronya? Langsung ke lapangan rumput itu?

Kalian pernah mengalami sendiri! Mimpi buruk, dan kalian tahu itu mimpi buruk. Ingin bangun, tapi tidak bisa. Ingin segera selesai mimpinya, juga tetap tidak bisa. Mimpiku lebih menyebalkan, karena seperti kaset rusak, diulang-ulang lagi dari awal.

Aku kembali berada di hutan gelap itu. Lagi-lagi dikejar oleh sulut, akar, daun, dahan-dahan. Suara lolongan panjang raungan, desisan, bahkan suara mirip seseorang tertawa cekikikan. Bau busuk. Lendir lengket. Hendak mengirim petir, juga teknik kinetik, tidak bisa. Apa yang harus aku lakukan? Sama seperti mimpi-mimpi sebelumnya, hanya bisa lari.

Jatuh, bangun, terbanting, berdiri lagi,

merangkak, berlari lagi. Terus saja begitu, dengan napas tersengal, jantung berdetak kencang. Dan setelah semua ketegangan itu, yang terasa sangat lama...

Splash!

Tiba-tiba aku seperti melintasi tirai tidak terlihat. Terbanting pelan. Bergegas menyeimbangkan tubuh. Aku tiba di inti hutan gelap. Hening. Dedaunan, pepohonan, akar sulur, kembali diam. Juga tidak ada mata merah, biru, kuning yang mengintai. Tidak ada teriakan, desisan, raungan, apalagi lolongan.

Aku melangkah gemetar dan gentar. Memeriksa sekitar. Sambil menyeka wajah dan rambut dari cairan busuk. Juga pakaianku yang kotor. Aku tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Melangkah maju. Terus maju, dan maju.

Beberapa detik, aku berhenti.

Lihatlah. Persis di depanku. Sebuah lapangan kecil dengan rumput aneh, setiap helai daunnya

laksana hidup, melambai kesana kemari, bergerak menari, seperti permadani. Di atas rumput itu, sosok itu muncul begitu saja. Rerumputan tersibak. Udara di sekitarku terasa dingin.

Duduk bersila, mengambang di udara, satu meter. Di sebelahnya, tumbuh sebuah tanaman seperti bunga matahari. Daun-daunnya berbentuk bintang, Hitam. Lantas di pucuk nya, sekuntum bunga matahari terlihat mekar. Juga berwarna hitam. Tanaman ini jelas memiliki kekuatan mengerikan. Bahkan setelah empat kali aku melihatnya lewat mimpi, tubuhku seperti mati rasa. Tidak bisa bergerak. Seperti dihimpit kengerian yang datang bersama aroma busuknya.

Juga saat menatap orang yang duduk mengambang di atas permadani rumput. Tubuhnya diselimuti cahaya hitam. Aku tidak bisa menjelaskannya. Aku tahu, tidak ada cahaya berwarna hitam. Tapi sosok itu terlihat seperti itu. Gelap. hitam, ada cahaya tipis di sekitarnya.

Menatap cahaya tipis misterius itu saja membuat jantungku seperti mau copot.

"Apa yang kamu lakukan di klan ini, Nona Muda?" Orang yang mengambang itu bicara.

Lengang Aku bisa mendengar jantungku berdegup kencang. Sosok yang duduk itu bergerak maju, rumput-rumput di bawahnya meliuk.

"Apa yang kamu lakukan di klan ini, Petarung Klan Matahari?" Orang iru bertanya lagi.

Aku tidak bisa menjawabnya, karena sejak tadi mulutku seperti terkunci. Sosok mengambang itu maju lagi. Wajahnya terangat, Gemeretuk cahaya itu menerangi wajahnya. Kali kedua akus melihat waiahnya. Tidak berubah. Itu tetap wajah Tazk dengn mata merah menyala.

Jangan bangun dulu. Jangan pingsan dulu! Aku membujuk hatiku. Berdiri sekokoh mungkin. Aku harus meneruskan mimpi buruk ini.

"Ak.. Aku mencari lly" Aku menjawab, akhirnya.

"Tidak ada lagi Ily. Dia telah berubah menjadi orang lain." Sosok tu menjawab dingin. Seperti suara yang datang dari lubang dalam.

"Aku mohon... Kembalikan Ily."

Sosok itu tertawa pelan. Tawa yang membuat jantungku nyaris berhenti. Jangan bangun dulu! Please, aku harus menyelesaikan mimpi ini. Aku harus tahu ujungnya.

"Tidak ada yang pernah kembali dari kegelapan malam. Sekali dia memasukinya, selamanya dia milik kegelapan."

Aku mulai susah bernapas. Tubuhku mulai dingin.

"Aku... aku datang bersama Raib. Apakah Tuan ingat nama. itu..?" Aku berusaha terus bicara.

Sosok itu menggeram kencang.

"Apakah Tuan ingat Mata, Miss Selena?"

SLASH! Sosok itu menjentikkan jemarinya.

Cahaya hitam melesat menghantamku.

Aku berteriak ngeri.

EPISODE 5

"**SELI**! BANGUN!

Aku masih berteriak-teriak.

"SELI! BANGUN" Raib balas berteriak panik. Aku tetap tidak bangun, mataku masih terpejam, mulutku terus berteriak.

PLAK! Ekor si Putih menghantam kepalaku. Akhirnya membuatku terbangun.

"Eh," Raib menoleh ke si Putih. "Aduh, tidak begitu juga membangunkannya. Masa dipukul."

"Meong" Si Putih melenggang santai. *Hanya itu cara yang tersisa.*

"Kamu baik-baik saja, Sel?" Raib bertanya.

Aku bergegas duduk. Kepalaku sakit sekali habis di hantam ekor si Putih. Tapi aku mencemaskan bagian tubuhku yang lain. Memeriksa perutku.

Leherku. Masih utuh. Sambaran cahaya hitam di mimpi tadi terasa nyata. Seperti betulan memotong perut dan leherku.

"Kamu mimpi buruk lagi, Sel?"

Aku menganguk. Menarik napas panjang, Satu kali, Dua kali. Tiga kali. Aku menatap sekeliling, masih gelap. Beberapa pengungsi yang mendengar teriakanku terbangun, menatap kami kesal. Sejenak, mereka meneruskan tidur.

"Ini jam berapa?"

"Tengah malam."

Mimpi itu, buruk sekali. Aku akhirnya "bercakap -cakap" dengan Tazk. Apakah aku harus menceritakannya ke Raib? Bilang jika Raja Hutan Gelap adalah ayahnya.

"Meong" Si Putih mengeong lebih dulu, ekornya berdiri tegak.

"Ada apa, Put?" Raib bertanya.

"Meong" Si Putih menatap serius ke sisi timur. *Hutan gelap itu. Aku mendengarnya bergerak. Tidak jauh dari kita.*

"Eh, kamu tidak bergurau?" Raib ikut menatap ke sis timur. Hanya gelap di sana. Pasir tempat kami duduk terasa tenang. Tidak ada tanda-tanda hutan gelap itu ada di dekz kami. Lagi pula, kami telah jauh sekali meninggalkannya.

"Meong" Si Purih mengeong lebih serius. Instingnya tidak akan salah, dan dia bisa mendengar suara dari jauh. *Hutan gelap itu bergerak cepat. Hanya satu-dua jam lagi tiba di sini. Itu berbahaya! Bangunkan semua pengungsi.*

Lupakan sejenak mimpi buruk itu. Ada hal penting yang mendesak.

Sisa malam berlangsung kacau.

Sebagian penduduk menolak melanjutkan perjalanan kembali ke tenda, tidur. Aku dan Raib berusaha membujuk. Menjelaskan. Mereka tidak

percaya. Apalagi saat aku bilang kucing kami mendengarnya. Lebih cidak percaya lagi. Astaga!

Di klan yang penuh hal-hal aneh, mereka tidak percaya Putih bisa mendengar suara ratusan kilometer. Akhirnya, orang yang mengajak kami memancing menaiki salah saru benda terbang, naik ke ketinggian, lantas mengintai sisi timur. Memeriksa.

Lima menit, benda terbang itu kembali, orang itu turun dengan wajah pucat.

"SEGERA NAIK! Mereka benar, hutan gelap itu bergerak cepat tidak jauh dari sini"

Rusuh. Tenda-tenda bergegas dibereskan. Anak-anak diteriaki. Suara tangisan, seruan cemas. Semua pengungsi berlompatan ke atas bus.

"Tinggalkan saja, segera naik!" Laki-laki dewasa berseru.

"Anakku di mana?"

"Anakmu sudah naik"

Delapan benda terbang dijejali para pengungsi.

"Kalian tidak bisa naik. Kendaraan kami tidak bisa bergerak cepat jika bertambah beban"

Dasar menyebalkan. Aku nyaris melepas petit. Kami membantu mereka, memberikan peringatan, tapi enak saja pemimpin rombongan menolak kami naik. Mereka hanya setia kepada anggota rombongan, tidak pada orang asing.

"Ayolah, mereka hanya berdua. Masih ada kursi tersisa." Orang yang tadi mengajak memancing mencoba membujuk pemimpin rombongan.

"Tidak bisa. Peraturan adalah peraturan" Pemimpin rombongan menggeleng tegas.

Arrgh! Tanganku benar-benar terangkat. Gemeretuk petir kecil.

"Tidak apa, Sel." Raib menganggguk, menurunkan tanganku.

Hutan gelap iu masih dua jam di belakang kami bisa melakukan teknik teleportasi dan kinetik. Malah mungkin lebih cepat dibanding benda terbang milik rombongan ini .

Splash , tubuh kami menghilang, *Splash*! Raib telah membawaku menuju sisi barat. Lupakan sisa malam, tidur atau beristirahat, kami harus segera mengungsi. *Splash! Splash!* Tubuh kami hilang-muncul di gelapnya gurun pasir. Bintang-gemintang terlihat di atas sana. Langit terang.

Lima belas menit.

"Bagaimana dengan rombongan pengungsi lain, Ra?" Aku teringat rombongan dengan kendaraan terbang butut yang pertama kali kami temui setiba di klan ini. Mereka jelas tidak akan bisa kabur dari hutan gelap yang bergerak lebih cepat. Posisi beristirahat mereka malam ini sepertinya persis di hutan gelap sekarang.

"Entahlah, Sel" Raib menggeleng.

Splash! Splash! Aku menghela napas pelan. Nasib mereka jelas buruk. Jika masih di sana, mereka telah ditelan hutan gelap itu. Tanp ampun.

***

Kami hanya berhenti untuk sarapan lima menit. Langsung berangkat lagi. Giliranku yang menggunakan teknik kinetik melenting di atas gurun pasir. Enam hari ini, dengan siuasi yang memaksa, aku semakin terlatih menggunakan teknik itu. Sesekali, jika gerakanku benar, aku seperti terbang. Lompatanku semakin jauh dan kuat. Fisik dan staminaku terus meningkat.

HOP! Aku melesat di udara, beberapa detik, lantas luncur turun menuju gurun pasit, bersiap. Persis kakiku menginjak pasir, HOP rubuhku kembali melenting ke udara.

"Meong" Si Putih yang meringkuk di pundak Raib me- ngeong.

"Dia bilang apa, Ra "

"Dia bilang, kamu tidak usah banyak gaya saat lompat." Raib menahan tawa.

"Heh, Put, kamu enak saja. Bukannya membantu, malah rese komentar."

"Meong" Si Putih menggelungkan ekornya, santai.

Kiri, kanan, depan, belakang, gurun pasir.

Kami berhenti lagi ketika dua matahari berada di titik tertingginya. Makan siang. Juga hanya lima menit. Kembali melesat. *Splash! Splash!* Giliran Raib tangkas melintasi hamparan pasir. Kami menyalip rombongan menyebalkan yang masih makan siang. Aku menatapnya kesal. Peduli amat, Bahkan jika kendaraan terbang mereka rusak, aku tidak akan membantunya lagi.

Splash! Splash! Gerakan Raib juga semakin cepat, teleportasinya semakin jauh. Tanpa kami sadari, situasi seperti inilah yang membuat kami lebih kuat.. Melewati situasi hidup-mati, dipaksa

belajar cepat dengan teknik yang ada.

Splash! Splash!

"Meong"

"Dia bilang apa, Ra?"

Raib memperlambat gerakan teleportasi. "Si Putih melihat sesuatu di kejauhan."

"Apa" Mataku menyipit. Hanya pasit. Yang berkilau, memantulkan cahaya dua matahari. "Kamu tidak mengalami fatamorgana, kan? Kepanasan, dehidrasi?"

"Meong" Si Purih tersinggung. *Enak saja.*

Aku menyeringai. Aku tahu si Putih punya insting heba, aku hanya memastikan. Jika si Putih bilang dia mendengat, melihat, atau merasakan sesuatu, aku percaya 100% padanya sejak tiba di Klan Matahari Minor.

Lima belas menit melesat ke sisi barat, akhirnya, kami melihat apa yang dilihat si Putih.

"Astagal‴ Aku berseru. "Itu kota!"

Tidak salah lagi. Itu bukan puing-puing peradaban. Bukan sisa bangunan-bangunan. Iru kota sungguhan. Dari kejauhan terlihat gagah, dengan benteng melingkar setinggi empat puluh meter. Menara-menara pengawas. Dan ratusan bangunan tinggi di dalamnya. Kota itu cukup besar. Berbentuk lingkaran. Diameternya tidak kurang dari satu kilometet. Entah ada berapa ribu penduduknya.

Apa yang mereka lakukan di sini? Bukankah mereka se harusnya bergegas melakukan teleportasi ke sisi barat? Ke- napa mereka membiarkan kota berada di dekat hutan gelap? Kawasan ini akan menjadi lautan horor nanti malam.

"Lebih cepat, Ra. Nanti kota itu mendadak melakukan teleportasi"

Raib menganggguk. *Splasb! Splash!* Mempercepat gerakan.

Lima belas menit, kami akhinya tiba di depan

benteng tingginya. Persis di depan gerbang yang terutup rapat.

***

Kota itu tidak akan melakukan teleportasi segera. Tepatnya tidak bisa. Orang yang mengajak kami memancing benar, kota-kota ini tertinggal di belakang saat ada masalah. Dan serius sekali masalah kota itu sekarang.

Mesin canggih teleportasi mereka rusak.

Tapi sebelum kami tahu masalah itu, kami sendiri jelas mendapat masalah di gerbang kota. Di atas benteng sana, belasan prajurit penjaga kota bersiaga. Mengenakan pakaian merah, dengan tongkat-tongkat panjang, Wajah mereka tidak ramah.

"Tetap di posisi kalian, heh!" Salah satu dari mereka berteriak.

Aku dan Raib terdiam. Si Putih lompat turun.

"Selamat siang, namaku Seli-"

"Aku tidak peduli siapa nama kalian! Prajurit balas berseru.

"Eh, apakah kami boleh masuk?"

"Tidak bisa" Salah satu prajurit itu kembali berteriak. "Kota ini tertutup bagi pengungsi lain. Silakan kembali ke rombongan kalian."

Dasar menyebalkan.

"Jangan coba-coba masuk, heh!" Prajurit berteriak lagi. Aku menggeram. Aku bosan dengan percakapan. Tidak sabaran, tubuhku melenting tinggi, mudah saja lompat puluh meter, mendarat di atas benteng.

Prajurt prajurit itu berseru. Mereka tidak menyangka jika pengungsi biasa, dua remaja dan kucingnya, salah satunya bisa mendarat di atas benteng.

"TETAP DI TEMPAT, HEH! ATAU..." Tongkat-

tongkat teracung.

"ATAU APA!!!" Aku membentak.

Splash! Splash! Raib dan si Pucih menyusul mendarat di dekatku. Seruan prajurit semakin ramai, salah satu segera menckan tombol alarm.

"Kami datang dengan damai." Raib mencoba bicara, mengangkat tangannya, melangkah.

"JANGAN MAJU!"

"HEH! BERHENTI!!"

Cepat sekali tombol alarm itu bekerja. Dari arah bangunan tinggi kota berdatangan puluhan benda terbang berbentuk cakram, dengan prajurit di atasnya. Berlompatan. Benteng itu semakin ramai. Kami dikepung depan belakang.

"Ayolah, kami disuruh Cwaz. Kalian tahu Cwaz? Kami hendak menemui pemimpin kota ini, agar segera mengirim pesan ke Kanselir." Raib sekali lagi bicara baik-baik.

Demi mendengar nama Cwaz, juga Kanselir, gerakan prajurit itu tertahan. Satu-dua berbisik-bisik. Dengan tombak-tombak masih teracung sempurna.

"Dari mana kalian mengenal Cwaz?"

"Di hutan gelap. Beberapa hari lalu."

"BOHONG! Tidak ada yang bisa lolos dari hutan Kalian pasti mata-mata para pemadat!" bentak salah sacu prajurit.

"BENAR! Mereka pasti pasti mata-mata!"

"Heh, jika kami para pemadat, sejak tadi kami sudah tertawa-tawa sendiri. Lihat, apakah kami seperti orang mabuk? Sedang fly?" Aku berseru ketus.

Prajurit itu terdiam. Benar juga.

Aku maju. Masa bodoh dengan prajurit ini, aku akan masuk ke kota mereka. Bila perlu. jadi tontonan seluruh penduduk, tidak masalah. Sejak tadi puluhan jendela di gedung-gedung tinggi

terbuka, mereka menyaksikan keributan. Juga puluhan benda kecil terbang di sekitar, kamera terbang.

"BERHENTI, NONA MUDA!" Prajurit berseru.

Aku cuek, terus maju.

"HENTIKAN DIA!"

Enam tombak melesat ke tubuhku.

CTAR! Aku lebih dulu melepas petir biru, lebih terang lebih kuat. Enam prajurit yang memegang tombak terbanting di atas benteng.

"Maju semuanya!" Aku berteriak kesal. Tanganku terangkat tinggi-tingi, Sarung Tangan Matahari-ku bersinar terang. Raib juga ikut bersiap. Kesiur udara dingin terdengar. Salju berguguran. Juga si Purih, ekornya berdiri tingi, siap melepas pukulan berdentum.

"Tahan! Tahan sebentar, wahai!"

Salah satu cakram terbang mendekat.

Penumpangnya tidak berpakaian prajurit. Dia mengenakan pakaian penduduk sipil. Laki-laki, usianya sekitar 80-an, mengenakan jubah. wajahnya bersahabat. Dia terlihat seperti Av, dalam versi lebih warna-warni.

Para prajurit tidak sempat mendengar seruan, marah meihat temannya terkapar, tetap hendak menyerangku.

"TAHAN, PRAJURIT!" Orang itu berseru lagi. Tiba diatas benteng melompat turun. "ltu dermí kebaikkan kalian sendiri. Kalian tidak akan menang melawannya. Gadis itu memakai pusaka klan yang hilang, wahai."

Orang itu berdiri di depan kami, mencegah tombak tombak prajurit.

"Aku minta maaf, para prajurit tidak menyenali kalian" Orang iu segera bicara, ramah. "Aku sebenarnya juga mengenali kalian... Tapi aku tahu sarung tangan yang kau kenakan, Astaga! Itu

sungguhan Sarung Tangan Pusaka."

Aku terdiam, Orang ini tahu aku mengenakan sarurg tangan-yang tidak terlihat.

Aku mengangguk.

"Ini kejutan yang hebat sekali." Orang itu tertawa antusias, lantas menoleh ke prajurit. "Kalian kembali ke posisi masing masing, bantu prajurit yang terluka, biar aku yang mengurus tamu-tamu terhormat ini."

Beberapa prajurit masih terlihat kesal, tapí sepertinya posisi orang tua ini penting, Mereka mengangguk, beberapa menggotong temannya yang terkapar.

Orang itu kembali menatap aku dan Raib. "Mari, ikut aku."

"Heh, bukannya orang asing tidak boleh masuk kota ini!" Aku bertanya masih kesal. Tadi mereka hendak menyerang kami, sekarang orang ini mengajakku masuk, begitu ramah.

"Aku tahu itu peraturan bodoh. Sejak larna aku memprotesnya. Tapi kita bahas kemudian, Nona Muda. Kalian membawa pesan Cwaz, itu pastí serius. Sudah Lama sekali aku tidak berternu dengannya. Apakah dia baik-baik saja?"

"Iya." Aku menjawab pendek, ikut melangkah.

"Namaku Plaz. Kalau boleh tahu, siapa nama kalian?"

"Aku Seli. Itu Raib. Kucing itu bernama si Putih."

Plaz menganguk-anguk. Kami segera lompat menaiki benda terbang miliknya, benda itu menuju bangunan utama. sepertinya itu gedung petinggi kota.

"Ah. aku belum memperkenalkan diri. Aku Penasihat Kanselir."

"Apa nama kota ini?" Raib bertanya.

"Sre-Nge-Nge-59." Plaz menjawab. "Kalian sepertinya baru pertama kali melihat kota, wahai?

Ada seratus kota di Klan Marahari Minor yang terus melakukan teleportasi ke sisi barat. Salah satunya kota ini. Angka di ujung namanya adalah urutan kota ini. Urutan ke-59. Sementara Sre-Nge- Nge-1 adalah ibu kota klan, luasnya sepuluh kali lipat dari kota ini, wahai Pemakai Pusaka Klan yang Hilang..."

"Aku sebenarnya cinggal di Sre-Nge-Nge-1, tapi karena kota ini mengalami masalah sejak beberapa hari lalu, aku datang mencoba mengatasinya. Selain Penasihat Kanselir, aku adalah insinyur yang membuat teknologi teleportasi. Mesin teleportasi kota ini mati. Itu serius sekali. Kami sedang berusaha memperbaikinya."

"Heh" Aku dan Raib berseru.

"Kota ini cidak bisa pindah segera" Aku bertanya.

Plaz menggeleng.

"Astaga! Kota ini harus segera pindah!"

"Apa maksud kalian, wahai Pemakai Pusaka Klan

yang Hilang?"

"Hutan gelap itu bergerak lebih cepat sekarang Jika kota ini tidak pindah sekarang, nanti malam, kawasan ini di. penuhi oleh hutan mengerikan itu. Benteng setinggi empat puluh meter tidak akan bisa menahannya."

Plaz terdiam. "Kamu tidak sedang bergurau, wahai. Pemakai Pusaka Klan yang Hilang?"

"Tidak! Aku serius! Aku berseru. tolong panggil aku Seli saja. Aku juga benar-benar tidak bergurau soal pangilan itu. Aku tidak suka dipanggil panjang lebar"

"Tapi, tapi bagaimana mungkin? Bertahun-tahun hutan itu bergerak stabil. Menurut perhitunganku, hutan itu masih satu malam lagi tiba di sini."

"Justru itu yang hendak Cwaz sampaikan ke Kanselir. Hutan gelap itu bergerak lebih cepat... Dan... dan ada sesuatu yang sedang terjadi di hutan

gelap itu." Aku diam sejenak, hampir menyebut nama Ily. "Ada Panglima Perang baru di hutan gelap itu, yang bisa keluar kapan pun. Menculik anak-anak. Tidak ada kota yang aman sekarang"

"Astaga!" Plaz termangu. "Ini serius sekali."

Lima belas menit tiba di kota itu, kehadiran kami buat rusuh seluruh kota.

Plaz mengajak kami segera bertemu dengan Dewan Kota, ada lima orang. Reaksi dari Dewan Kota sama menyebalkannya seperti pengungsi tadi malam. Mereka tidak percaya Menatap kanmi curiga. Bosan berpanjang lebar menjelaskan aku menyuruh mereka mengirim kamera terbang benda terbang, atau apalah ke sisi timur. Mereka bisa melihat jejak hutan gelap tadi malanm yang meremukkan gurun pasir.

Dewan Kota mengirim benda terbang paling cepat. Setengah jam. Tiba di kawasan gurun pasir itu. Dari kamera canggih, dikirim Langung ke layar

besar di ruang pertemuan, tertihat sekali sisa-sisa hutan gelap tadi malam.

"Sekarang pukul berapa?" Salah satu anggota Dewan Kota bertanya cemas.

"Dua jam lagi matahari tenggelam!"

"Astaga!" Anggota Dewan Kota lain berseru. Wajah-wajah pucat.

"Apa yang harus kita lakukan?" Penasihat Ketua Dewan Kota bertanya.

"Bagaimana dengan mesin teleportasi, Penasihat? Apakah masíh sempat diperbaiki sebelum matahari tenggelanm?" Yang lain íkut bertanya.

Paz menggeleng "Mesin itu masih membutuhkan beberapa jam lagi. Tidak banyak pilihan tersisa, ungsikan segera penduduk dengan benda terbang yang ada."

"Itu tidak mungkin, Penasihat. Ada puluhan ribu

penduduk, kendaraan terbang terbatas, dan itu pun sebagian besar cakram terbang mílik prajurit kota."

"SEGERA LAKUKAN! Semakin lama kalian menunggu, situasi semakin serius." Plaz berseru.

"Tapi, tapi, peraturan menulis, semua penduduk harus pindah bersama-sama. Atau--"

"Atau seluruh penduduk akan mati!" Plaz terlihat kesal. "Prioritaskan orang tua, anak-anak kecil, ibu hamil, segera menuju sisi barat dengan benda terbang, Kirimkan komunikasi dengan kota terdekat, semoga mereka bisa membantu."

"Kota lain tidak akan datang, sesuai peraturan Kanselir yang tertinggal dibiarkan--"

Plaz benar-benar kesal. Dia melangkah cepat menuju ujung meja. Lantas menekan tombol di meja tersebut. Persis tombol itu ditekan, sirene kencang terdengar di seluruh penjuru kota. Juga suar darurat, meluncur ke langit-langt Klan Marahari Minor. Mengirim pesan permintaan ban

banruan ke 99 kota lain.

Plaz melangkah meninggalkan Dewan Kota yang masih pucat.

"Dewan Kota menyebalkan! Seminggu lalu mereka juga terlambat sekali memberitahuku soal kerusakan mesin, untung aku datang beberapa hari lebih cepat." Plaz menggerutu, berseru ke prajurit yang menjaga pintu ruang pertemuan, "Panggil Kepala Prajurit sekarang!"

Prajurit itu berlari-lari. "Aku benar-benar senang bertemu kalian, Seli, Raib." Ple menoleh. "Sayangnya situasi ini buruk. Terima kasih telah memberikan peringatan. Jika situasinya lebih baik, aku dengan senang hati menemani kalian melihat-lihat kota. Baiklah, prajurit akan menyiapkan benda terbang untuk kalian. Segera pergi ke sisi barat, tinggalkan kota ini. Kalian akan aman di sana."

Raib dan aku menggeleng serempak. Tidak mau.

Plaz menatap kami bingung.

"Berapa banyak penduduk yang bisa dievakuasi?" Raib bertanya.

"Mungkin separuhnya."

"Bagaimana dengan sisanya?" Aku ikut bertanya.

"Kota ini tidak akan bertahan, Raib, Seli. Sekali hutan gelap tiba, kota ini hancur lebur dengan apa pun yang tersisa di dalamnya, menjadi puing-puing. Orang dewasa akan tewas, atau menjadi pemadat. Anak-anak akan diculik." Plaz mengusap wajah, terlihat sedih.

"Berapa lama mesin teleportasi itu selesai diperbaiki?"

"Paling cepat tiga jam."

Aku dan Raib saling tatap. Berhitung.

"Meong" Si Putih mengeong. *Kalian jangan melakukan hal bodoh.*

Justru itulah yang sedang kami pikirkan. Hal bodoh.

"Dua jam lagi matahari tenggelam, Plaz. Itu berarti hanya satu jam sisanya. Kita bisa bertahan habis-habisan satu jam berikutnya" Raib bicara.

"Apa maksud kalian?"

"Kita bertarung, Plaz. Apa lagi?" Aku berseru, "Perintahkan seluruh prajurit berjaga di setiap penjuru benteng, keluarkan semua senjata. Satu jam, saat mesin itu selesai diperbaiki, kota melakukan teleportasi. Kita mungkin masih punya kesempatan."

"Itu mustahil, Seli." Plaz menggeleng. "Tidak ada yang bisa selamat dari hutan gelap."

"Heh!" Aku berseru ketus, "Kamu sedang melihat sendiri orang yang berhasil selamat dari hutan gelap. Hutan itu tidak semengerikan yang terlihat"

Plaz terdiam.

Sebenarnya, aku takut. Gentar. Pertarungan melawan Ily dan hutan gelap beberapa malam lalu

masih teringat jelas. Tapi aku tidak akan membiarkan separuh penduduk kota ini mati begitu saja. Aku tidak tertarik naik ke atas benda terbang mereka, meninggalkan ribuan penduduk yang lain.

Kota ini memiliki benteng, juga prajurit. Aku akan bertarung--- meski penduduknya juga menyebalkan.

Kepala prajurit tiba, berdiri di depan Plaz.

Plaz menghela napas, Saru kali. Dua kali. Menerima rencana kami.

Akhirnya Plaz bicara tegas kapada Kepala Prajurit. "Sesuai dekrit darurat, aku menganulir semua peraturan kanselir. Mengambil alih kepemimpinan Dewan Kota Sre-Nge-Nge-59 Dengan otoritasku sebagai Penasihat Kanselir, perintahkan semua benda terbang mengevakuasi penduduk kota ke sisi barat. Utamakan orang tua, anak-anak, wanita hamil."

Kepala Prajurit terlihat bingung.

"Dan bersiaplah berperang Siagakan semua

prajarit dibenteng-beteng kota. Aktifkan meriam-meriam, Kita akan berusaha bertahan habis-habisan hingga mesin teleportasi berhasil diperbaiki."

Kepala Prajurit semakin bingung.

"LAKSANAKAN!!!" Plaz membentak.

"Siap laksanakan, Perasihat." Kepala Prajurit menganguk, berlari-lari bersama prajurit lain.

"Ini akan buruk." Plaz bergumam ke langit-langit lorong. "Kota ini akan mengalami kekacauan, bahkan sebelum hutan gelap tiba. Dan prajurit-prajurit, tidak akan sampai separuh yang masih berdiri di atas benteng matahari tenggelam."

EPISODE 6

PLAZ benar. Itu buruk.

Persis sirene meraung di penjuru kota, penduduk rusuh. Mereka tahu maksud sirene itu meski lama sekali tidak mendengarnya. Situasi darurat. Hutan gelap akan tiba malam ini.

Sebagian kecil penduduk yang memiliki benda terbang- warga elite, bergegas menaikkan anggota keluarganya, melesat pergi. Tidak peduli jika benda terbang mereka masih menyisakan kursi kosong. Mereka memilih menyelamatkan diri sendiri. Sebagian yang lain merangsek menuju bangunan tempat prajurit memulai evakuasi. Keributan terjadi di mana-mana. Penduduk berebut menaiki cakram terbang, Lebih-lebih Dewan Kota dan keluarganya, mereka paling dulu naik. Lupakan jika ada yang lebih berhak.

Suara dentuman, sambaran petir mletus di jalanan. Prajurit berusaha mengendalikan situasi. Gedung-gedung terbakar. Teriakan, jeritan penduduk. Benda terbang yang mendadak meledak di langit-langit kota. Penduduk yang menangis tidak bisa naik benda terbang, Seruan-seruan mohon agar anak mereka dibiarkan naik. Lambaian keluarga yang terpisah. Jeritan histeris. Aku dan Raib menatapi lamat-lamat dari salah satu menara benteng.

"Meong" Si Putih mengeong. *Ini menyedihkan.*

"Aku tahu, Put." Aku menimpali pelan.

Lupakan jika mereka selama ini selalu melakukan teleportasi bersama-sama. Saat hutan gelap siap menelan kota malam ini, semua sibuk mengurus nasib masing-masing.

Dan kabar buruk berikutnya, Plaz benar. Hanya tersisa 20% prajurit yang masih berdiri di benteng. Saat sirene berbunyi, sebagian besar prajurit malah

lari lebih dulu, Termasuk kepala prajurit menyebalkan itu, membawa cakram terbang. Hanya dua ratus prajurit, dan mereka terpaksa tinggal bukan karena sungguh-sungguh mau bertarung, sebagian besar karena kehabisan benda terbang. Hanya hitungan jari yang siap bertarung. Ada sekitar empat pulah prajurit yang berdiri bersama kami di gerbang kota terdepan. Sisanya, mencari posisi paling aman, paling jauh.

Menit demi menit berjalan lambat. Aku, Raib, dan si Putih menatap garis cakrawala sisi timur.

Dua matahari itu akhirnya tenggelam. Kegelapan malam mulai menyelimuti. Gurun pasir di terlihat mulai bergolak. Hutan gelap itu muncul. Jaraknya masih belasan kilometer. Bergerak cepat menuju Sre-Nge-Nge-59.

"Meong" Si Putih mengeong, mata tajamnya bisa melihat di kejauhan lebih dulu dibanding yang lain.

Aku menelan ludah.

Empat puluh prajurit yang berdiri bersama kami tampak pucat. Satu-dua gemetar.

"SEMUA SIAGA!!!" Aku berseru lantang.

Raib menatapku. *Apa yang kamu lakukan, Sel?*

"MALAM INI KITA AKAN BERTARUNG HABIS-HABISAN!" Aku berteriak ke prajurit yang tersisa. Entah dari mana aku mendapatkan ide ini, tapi aku harus terlihat berani di depan mereka. Itulah yang sedang aku lakukan, menyemangati prajurit-prajurit.

Tanganku terangkat, sarung tanganku bersinar terang, Terlihat meyakinkan.

"KITA AKAN MELAWAN HUTAN GELAP ITU! MELINDUNGI PENDUDUK KOTA!" Aku berteriak lagi.

Benteng itu lengang.

"Apakah itu pusaka klan yang hilang?" Salah satu prajurit berbisik.

Mata mereka membesar. Menatap tanganku.

Wajah mereka sedikit cerah.

"Benar. Katanya pusaka itu hebat sekali," timpal yang lain.

"Pastilah petarung yang hebat membawanya." Prajurit lain mulai meneguhkan diri.

Giliran kupingku yang membesar.

"Meong" Si Putih menatapku. *Jangan sombong.*

"Iya, aku tahu, Put." Aku mendengus.

***

"BERSIAAAP!" Setelah lima menit yang menegangkan.

"BERSIAAAP!" Setelah lima menit yang terasa seperti lima tahun. Hutan Gelap itu akhirnya tiba di depan benteng, Pepohonan yang setinggi puluhan meter itu bergerak, bergemuruh, sulur-sulur, akar-akar, dahan-dahannya, berdatangan, bersiap menyergap Kota. Seperti menyaksikan badai di lautan, bedanya bukan air, melainkan tumbuhan

yang datang.

Persis sulur-sulur itu mendekati benteng...

"TEMBAAAK!"

Prajurit kota menekan panel di atas benteng Meriaj meriam sejak tadí keluar dari dinding benteng. ZZZT! ZZZT Sinar laser terang menghunjam ke depan. Menyambut hutan gelap. Sulur-sulur yang hendak menghantam dinding terbakar hangus.

"TEMBAAAK!"

ZZZT! ZZZT! Puluhan meriam sinar laser memotong apa pun yang dikenainya.

Aku mengepalkan tinju. Pertahanan kota ini tidak buruk. Bad ass malah--meminjam istilah Ali. Sebuah dahan besar meluncur deras dari hutan gelap, siap menghantam dinding benteng, tidak sempat ditembak dengan laser.

Aku bela lari dengan teknik kinetik. CTAR! Mengirim petir biru, dahan itu luruh. Juga Raib,

mulai beraksi. BUM! BUM! Melepas pukulan berdentum berubi-tubi ke setiap akar yang hendak mendarat di dinding.

Si Putih beriari lincah di atas benteng, lompat kesana kemari, sambil ekornya menyambar melepas pukulan berdentum. BUM! BUM! Kami bertiga menghabisi apa saja yang lolos dari tembakan meriam laser.

"SISI KIRI, RAIB!" Aku berteriak.

"IYA!" *Splash*, tubuh Raib menghilang *splash*, muncul di udara, persis di tempat sebatang sulur raksasa merekah dari dasar gurun, siap menghantam menara benteng, BUM! Raib melepas pukulan berdentum yang kuat. Sulur itu terbanting roboh, menimpa pohon di belakangnya. Berderak kencang.

"SISI KANAN, PUT!" Aku berteriak lagi.

"Meong!" Kucing itu berlari cepat meniti tepi benteng. BUM! BUM! Melepas pukulan berdentum

dengan ekornya, đua akar raksasa yang merambat menaiki benteng hancur lebur.

Lima menit pertarungan meletus. Napasku tersengal melenting ke sana kemari melepas petir. Tapi aku tidak mengendurkan pertahanan.

"BERTAHAAAN!" Aku berteriak kepada prajurit.

"BERTAHAAAN!" Prajurit balas berteriak.

ZZZT! ZZZT! Meriam laser terus menghabisi hutan gelap yang mendekat. Sejauh ini kami bisa menahan gerakan hutan ini. Tidak buruk.

"TEMBAAAK!"

"DENGARKAN PETARUNG HEBAT ITU! TEMBAAAK! JANGAN BERIKAN CELAH!!"

ZZZT! ZZZT! Prajurit kota semakin bersemangat. Mereka saling berseru, konsentrasi menjaga sisi masing-masing Ratusan prajurit yang sebelumnya ragu-ragu, takut, ikut membantu garis depan.

"Meong" Si Putih lompat di dekatku,

memberitahu.

"Heh." Aku menoleh. "Ada apa?"

Masalah baru muncul. Dari balik hutan gelap, bukan hanya sulur-sulur, akar, dahan yang datang tapi juga melesat Para pemadat dengan benda terbang seperti layang-layang.

Mereka mengeluarkan pekikan panjang bersahutan.

Aku menepuk dahi. Tukang ngobat itu datang lagi.

"JANGAN TAKUT!" Prajurit berteriak.

"IYA, JANGAN TAKUT! KITA BERSAMA PETARUNG HEBAT!" timpal yang lain.

"TEMBAAAK!"

ZZZT! ZZZT!

Tapi para pemadar jelas bukan sulur pohon yang pasrah, mereka bisa berkelit, benda terbang mereka lincah menghindari sinar laser yang menebas kesana kemari. Satu, dus, akhirnya para pemadar

berhasil mendarat di atas benten.

Splash! Splash! Raib lebih dulu menyambutnya. Sebelum para pemadat menyerang prajurit, BUM! BUM! Raib mengirim pukulan berdentum. Satu di antaranya mash sempat membuat tameng transparan. Satu lagi terpelanting jatuh dari ketinggian benteng. Hilang di bawah gejolak hutan gelap.

"AWAS! SISI KANAN!" Prajurit berseru.

ZZZT! ZZZT!

Sial. Lebih banyak lagi para pemadat muncul darí hutan gelap, ratusan. Satu-dua terbanting terkena sinar laser, sisanya nekat maju, tidak peduli. Termasuk yang barusan jatuh ke hutan, kembali merangkak mendaki dinding Sambil tertawa-tawa.

Lima menit, para pemadat mulai memenuhi atas benteng

"Forrnasi pertarungan jarak dekat!" Prajurit berseru. Sebagian berlarian, menghunus tombak

masing-masing Menyambut para pemadat.

TRANG! TRANG!

Tongkat para pemadat beradu dengan tongkat prajurit.

Aku mendengus, ini berbahaya, karena sebagian pajurit sibuk menahan para pemadat, tembakan meriam berkurang. Sulur-sulur, akar-akar pohon itu leluasa mendekati dinding benteng. BRAKI Salah satu akar berhasil menghantam dinding, BRAK! Disusul sulur lain, yang langsung menjalar naik.

"SEMUA MERUNDUK!" Aku berteriak.

Tanganku terangkat tingi-tingi. Mengerahkan semua tenaga.

CTAR!

Ratusan petir menyambar ke mana-mana dari sarung tanganku, membuat gompal hutan itu radius empat puluh meter Juga para pemadat yang tertawa-tawa, tidak sempat menghindar.

Terpanggang petir, terkapar.

BUM! BUM! Raib dan si Putih kembali berlarian di atas benteng, melepas pukulan berdentum, memukul mundur para pemadat, membuatnya terpelanting masuk ke hutan gelap di bawah sana.

Setengah jam. Kami bertahan dengan baik. Hutan gelap memang berhasil melewati separuh kota, sisi-sisi yang dijaga semakin luas, tapi dengan meriam laser, prajurit bisa memukul balik setiap sulur, akar, dahan. Di bagian gerbang aku, Raib dan si Putih bahu-membahu mengatasi para pemadat yang seperti biasa, nekat, tertawa-tawa, keras kepala, selalu kembali dan kembali naik ke atas benteng. Tidak peduli seberapa kuat Raib menghantamnya dengan pukulan berdentum, atau petirku memanggang mereka kembali pulih. Tertawa-tawa.

Empat puluh lima menit. Hutan gelap berhasil melewati seluruh kota, mengepung setiap sisi benteng. Ayolah, aku menggeram, masih berapa

lama lagi mesin teleportasi itu selesai dipebaiki oleh Plaz! Napasku menderu, keringat deras membasahi baju. Juga Raib, sejak tadi kami melesat ke sana kemari, mengisi celah pertahanan yang kosong.

Beberapa sisi benteng mulai retak. Sulur-sulur dan akar-akar itu beberapa kali berhasil mendarat, berusaha meremukkan dinding sebelum dipukul mundur.

"SISI KANAN, RA!" Aku berteriak.

Itu seharusnya tugasku, menjaga sisi kanan. Tapi para pemadat ini membuatku repot. Prajurit juga sibuk menahan para pemadat. Tembakan meriam laser terhenti. Hutan gelap itu memanfaatkan celah pertahanan, merangsek, puluhan sulur-sulur, akar-akar pohon siap merambat naik.

Splash! Raib melesat ke sisi kanan, *splash*, muncul di sana. Tidak akan sempat mengirim pukulan berdentum. Terlalu banyak sulur yang

datang, Tangan Raib terangkat tinggi. Konsentrasi penuh. Kesiur angin dingin terdengat. Butir salju turun berguguran.

SROOOM! Raib berteriak kencang mengirim enery dingin. Radius empat puluh meter, gerakan sulur-sulur terhenti, akar-akar itu membeku menjadi bongkahan es. Lantas.. BLAR! BLAR! Hancur berkeping-keping. Juga dua-tiga pemadat yang tidak sempat menghindar, seperti balok es jatuh, meluncur deras ke bawah sana.

"Keren!" Aku berseru, sambil CTAR! Menghantam satu pemadat di dekatku.

Splash! Raib kembali ke sisi kiri, *splash*, menjaga bagian itu.

Satu jam bertahan. Aduh, masih berapa lama lagi Plaz! Situasi kami semakin rumit. Belasan prajurit terluka. Sisanya masih semangat, tapi mereka mulai lelah. Ini pertama kalinya mereka bertarung setelah ribuan tahun kota sibuk

melakukan teleportasi.

ZZZT! ZZZT! Tembakan meriam laser semakin melemah.

Belasan pemadat berhasil menghindarinya dengan mudah, mendarat lagi di atas benteng. Tertawa-tawa. CTAR! CTAR! Aku menyambarnya dengan petir. Tawa mereka tersumpal, jatuh ke bawah sana. CTAR! CTAR! Aku mengirim petir berikutnya, memanggang para pemadat lain yang sedang merayap naik. Kembali jatuh ke lautan hutan gelap. Aku mendengus sebal. Harus berapa kali lagi aku menyambar, agar mereka kapok?

"Meong"

Aku menoleh. "Ada apa, Put?"

Ekor si Putih berdiri tegak. Siaga penuh. Menatap hutan gelap di kejauhan.

Astaga! Jantungku berdesir kencang, Jangan, aku mohon jangan datang sekarang, *Splash*, Raib mendekat, *splash*, berdiri di sebelahku, ikut

menatap ke arah hutan gelap.

"Siapa yang datang" Raib bertanya.

Sebagai jawaban, dari kegelapan malam, SLASH! SLASH! Dua cahaya hitam melesat!

Raib berseru, dia bergegas membuat tameng transparan. Juga si Putih.

BLARI BLAR! Tameng itu hancur lebur, Raib dan si Putih terbanting jatuh di atas benteng.

Aku tahu siapa yang datang, Ily. Siapa lagi. Aku berteriak tanganku terangkat. Teknik kinetik. aku merobek pangkal pohon besar, empat sekaligus, lantas seperti tombak mengangkatnya ke udara, kemudian melemparkannya ke kegelapan hutan.

SLASH! SLASH! Empat pohon itu dihantam balik oleh cahaya hitam, terpotong-potong berjatuhan.

Sosok dengan jubah gelap dan rambut itu akhirmya muncul, mengambang di udara. Persis di seberang benteng. Masih terpisah jarak lima puluh

meter.

"Siapa.. Siapa dia?" Prajurit berseru gentar.

"Apakah... Apakah dia Raja Hutan Gelap:"

"Tetap waspada, tahan sekuat mungkin para pemadat dan hutan gelap!" Aku balas berseru. Situasi kami semakin rumit dengan lly datang, Entah masih berapa lama lagi mesin in berhasil diperbaiki. Kami harus bertahan habis-habisn, mengulur waktu.

"Mengesankan untuk dua orang remaja dan seekor kucing."

Ily bicara datar, menatap kami.

Aku mengepalkan jemari. Wajah tampan itu-Argh! Kenapa Ily harus muncul di saat seperti ini? Dulu memang berharap Ily tiba-tiba muncul, membuatku tertawa senang. Atau berteriak histeris seperti bertemu idola. Tipi sekarang? Di tengah kecamuk pertarungan dan dia berubah jahat.

"Beberapa hari lalu kalian kabur ketakutan.

Lihatlah malam ini kalian memimpin Prajurit kota bertarung. Bukan main."

ZZZT! ZZZT! Disekitar kami, meriam laser terus menembaki sulur dan akar pohon, TRANGI T'RANGI Juga prajurit yang berusaha menahan para pemadat, mereka bertarung habis-habisan.

"Heh, lly, kamu ingat adikmu Out Atau ilbunu Vey? Ayahmu llo?" Aku balas berseru.

"Meong" Si Putih menatapku. *Apa yang kumu lakukal, Seli?*

Juga Raib mengusap dahi.

"Kamu ingat Hana, pemilik ladang perdu dengan jutaan lebah?"

"Meong Si Putih mengeong lagi.

"Aku tahu, Put. lly tidak akan sadar dengan cara ini. Tapi aku bisa mengulur waktu, mengajakya bicara" Aku berbisik kesal. Si Putilh ini, bukannya membantuku, malah rese.

"Heh, lly! Kamu ingat Festival Bunga Mataharit Saat kita mengelilingi klan, mencari bunga itu mekar?" Aku berteriak.

"Hei, Ily! Apakah kamu ingat Mena-tara-nata II, si Pemburu Timur yang menemani kita menemukan petunjuk di Danau Teluk Jauh?" Raib ikut berseru, dia paham apa yang aku lakukan, ikut mengulur waktu.

"Benar sekali, Ra!" Aku semangat. "Heh, Ily, kamu dulu pemuda yang baik hati. Tampan. Pintar. Tidak sombong, Suka berbagi dan menolong. Selalu rajin belajar, paruh dan membantu orangtua, gosok gigi dan mencuci-"

"Meong" Si Putih mengeong, *Jangan berlebihan.*

"Iya, aku tahu, Put." Aku berbisik, melotot. Namanya juga mengulur waktu.

ZZZT! ZZZT! Suara meriam laser menembak sulur dan akar pohon terus terdengar di sekitar kami. TRANG! TRANG! Juga prajurit yang berusaha

menahan para pemadat. Mereka bahu-membahu dengan tenaga tersisa menjaga setiap jengkal benteng.

"Heh, Ily! Aku dulu sangat menyukaimu. Sungguh." Aku kembali berseru ke arah Ily--yang terlihat bingung, tidak mengeri kalimat-kalimatku dan Raib. "Dan sejujurnya, masih. Tapi kamu... kamu berubah, Ily." Suaraku jadi serak. Sial, kenapa aku jadi emosional begini? Padahal niatnya hanya bicara sembarangan saja. "Kamu seharusnya menjadi orang baiknya, Ily. Bukan penjahatnya. Kamu sekarang lebih mirip dengan Fala-tara-tana IV. Ingat orang itu? Ketua Konsil Klan Matahari yang jahat. Sadarlah, Ily. Kamu membuat aku patah hati. Juga jutaan pemba---"

"TUTUP MULUT KALIAN, HEH!" Ily berteriak marah. Tangannya terangkat.

SLASH! SLASH! Mengirim dua larik cahaya hitam.

Astaga! Aku berseru, itu serangan yang kuat

sekali.

Splash! Si Purih melesat menyambarku dengan ekornya. juga menangkap tubuh Raib. *Splash!* Kami muncul ena meter di sisi lain benteng. Serangan itu luput.

BLAR! BLAR!

Tapi dua larik cahaya hitam seperti pisau raksasa itu justru menghantam dinding benteng. Merobeknya. Lubang besar menganga selebar lima meter. Meriam-meriam ber- jatuhan. Prajurit lompat menghindar.

"Hehe.. Horee! Bentengnya runtuh!" Para pemadat tertawa.

"Hehe... Iya bentengnya runtuuuh!" timpal pemadat lain. Juga hutan gelap, bergejolak lebih kencang saat menyasikkan dinding kota jebol.

Aku ternganga. Masih terguling di atas benteng, Berusaha merangkak duduk. Juga Raib. Ini buruk. Apa yang harus kami lakukan? Benteng kota berhasl

ditembus. Penduduk kota dalam bahaya.

Ily mendesis di atas sana.

"Habisi kota itu. Bunuh semua pendudnk dewasa yang melawan, sisanya jadikan pemadat. Tangap hidup-hidup anak anak dan remajanya! Raja Hutan Gelap membutuhkan lebih banyak darah segar."

"Hebe... Asyik, cuy." Para pemadar berlarian memasuki lubang di dinding benteng.

"Seru, seru, cuy." timpal yang lain.

Juga sulur-sulur, akar-akar, merayap cepat masuk, mulai menjalar di jalanan kota.

Penduduk kota menjerit ketakutan. Sejak tadi, penduduk yang tidak berhasil dievakuasi meringkuk ketakutan di rumah masing-masing, Satu-dua mengintip dari jendela. Lebih banyak menyaksikan pertarungan dari kamera terbang. Saat mereka menyaksian dua larik cahaya hitam merobek dinding, benteng jebol, gelombang kepanikan kedua

tiba.

"Apa yang harus kita lakukan, Ra?" Aku berusaha berdiri. Menatap sulur dan akar pohon yang menyerang semua sis benteng, Kami telah kalah.

Raib terdiam. Juga si Putih. Sementara Ily mulai bergerak mendekari kami. Tangannya kembali terangkat. Siap mengirim larik cahaya hitam itu.

Aduh, apa yang harus kami lakukan? Teknik membuka ruangan kecil di dunia paralel itu bisa menyelamatkan kami. Bersembunyi di sana hingga pagi tiba. Tapi tidak mungkin kamikabur dalam situasi ini. Anak-anak di kota ini. Raib tidak akan mau pergi.

"Bersiaplah, remaja ingusan. Kalian tidak akan menyaksikan lagi matahari terbit."

Tangan Ily teracung ke depan.

Aku menarap jeri.

Saat itulah, benteng yang kuinjak bergetar hebat.

Eh, apa yang terjadi? Hutan gelap itu hendak menelan kota?

Tidak. Bukan itu yang membuat seluruh kota bergetar. Melainkan mesin teleportasi. Plaz selesai memperbaikinya dan dia tidak menunggu lagi, mengaktifkan teleportasi.

Aku pernah menyaksikan sebuah kota melakukan teleportasi di Klan Komet Minor. Tapi yang satu ini lebih seru lagi. Cepat sekali prosesnya. Menekuk jarak dan ruang. Sekejap, saat aku masih bersitatap dengan Ily yang terus mendekat, Ily yang mengambang dua puluh meter di hutan gelap sana, sekitar kami mendadak terang menyilaukan mata.

Ily berteriak marah, dia baru menyadari jika kota bersiap melakukan teleportasi.

"TAHAN KOTA ITU!"

Ribuan sulur dan akar-akar pohon berusaha

mencengkeram dinding benteng. Percuma.

"HENTIKAN TELEPORTASI KOTA ITU!" Ily meraung kencang.

SPLAAZZZ! Cahaya terang.

Disusul suara dentuman lebih kencang, kota itu melesat, bagaikan dilemparkan tangan raksasa yang tidak terlihat, seketika berpindah tempat.

Aku tidak bisa melihat sekitar. Hanya cahaya terang. Beberapa detik.

SPLAAAZZZ!

Kota mendarat di sisi barat. Ribuan kilometer meninggalkan hutan gelap iu. Akar-akar pohon, sulur-sulur, yang tadi memasuki jalanan kota terpotong, sisanya tersangkut didinding, lantas bergulingan jatuh. Lengang di sekitar, gurun pasir luas. Tidak ada lagi Ily. Entah apa yang dia lakukan sekarang. Mungkin mengamuk. Untuk kedua kalinya dia kehilangan kami.

Yes! Aku berseru pelan. Kota dan penduduknya selamat.

"Meong" Si Putih mengeong pelan.

"Iya, Put, aku tahu."

Aku dan Raib bergegas melesat masuk ke kota. Ada beberapa pemadat yang berhasil masuk dan ikut teleportasi, mereka harus segera dilumpuhkan.

EPISODE 7

KEJADIAN di Kota Sre-Nge-Nge-59 segera menjadi berita besar di 99 kota lainnya.

"Raib, Seli, Tuan Kucing, apakah kalian bisa ikut denganku ke ibu kota Matahari Minor, Sre-Nge-Nge-1?" Plaz bicara saat belasan pemadat berhasil diamankan, dijebloska ke penjara kota.

Aku dan Raib saling tatap. Itu tawaran.

"Sekarang?" Aku bertanya balik.

"Iya. Kanselir meminta bertemu sekarang juga. Seluruh Dewan Klan ikut berkumpul" Plaz menjelaskan.

"Tapi, bagaimana dengan kota ini?" Raib bertanya.

"Kota ini akan baik-bak saja. Mesin

teleportasinya berfungsi kembali, mereka aman. Prajurit tersisa akan menag situasi, memperbaiki benteng Para Pengungsi sebelumaya akan bergabung, Kota ini akan pulih dalam 24 jam. Ayo ikuti aku."

Plaz melangkah di lorong bangunan tinggi. Menuju balkon.

Kami mengikutinya.

"Eh, bagaimana kita menuju ibu kota klan Matahari Minor?" Aku bertanya.

Plaz tersenyum, baru menjawab setiba di balkon, dia menunjuk benda yang parkir mengambang di sana. "Kita akan menaiki Gotri Perak."

Itu benda terbang yang aneh sekaligus keren. Berbentuk bola, diameter empat meter, berwarna perak. Tidak hanya satu bola, tapi tiga bola menempel satu sama lain. Kiri, kanan, bawah, atas, bola-bola itu bisa bergerak

fleksibel. Bahkan bisa bergabung jadi satu. Sejak kapan benda padat bisa seperti gelembung sabun? Jika ada di sini, Ali akan antusias melihat ini.

Plaz mengangkat tangannya, pintu Gotri Perak terbuka. Kami melangkah masuk. Interior yang simpel tapi mutakhir. Kursi-kursi merekah dari lantai benda terbang. Plaz duduk di kursi terdepan, mengetuk dinding, panel kemudi muncul. Juga layar-layar besar. Tidak perlu disuruh, aku dan Raib bergegas duduk, sabuk pengaman bergerak otomatis.

"Meong" Si Putih terlihat senang, kursinya bisa menyesuaikan diri untuk seekor kucing. Dia meringkuk nyaman.

"Seberapa jauh ibu kota Klan Marahari Minor, Plaz?" Aku bertanya.

"Puluhan ribu kilometer, ada di sisi lain, jauh di ujung barat"

"Eh, butuh berapa lama tiba di sana?" Aku berhitung. Meskipun Gotri Perak ini sepertinya benda terbang dengan kecepatan super tinggi, itu tetap akan berjam-jam.

"Beberapa detik. Sekitar itulah" Plaz tersenyum, memasukkan titik koordinat tujuan. Gotri Perak mulai mendesing halus.

"Beberapa detik?"

"Meong." Si Putih mengeong. *Benda ini bisa melakukan teleportasi, Seli.*

Oh yat Aku menatap si Putih.

"Tuan Kucing benar, Gotri Perak berpindah tempa dalam sekejap. Bersiap semua."

Persis saat Plaz menekan tombol, benda terbang ini bergetar semakin kencang, cahaya terang menyelimutinya.

SPLAZZ!

Seperti dilemparkan di lorong berpindah,

benda terbag itu melesat ke sisi barat.

SPLAZZ!

Muncul di titik tujuan.

Perjalanan selesai. Astaga! Aku mengusap wajah. Saling tatap dengan Raib Secepat itu? Kalau saja si Biang Kerok itu ada di sini, dia akan lebih antusias lagi. Kami berkali-kali menaiki benda dengan kemampuan teleportasi, tapi yang satu ini menakjubkan. Memangkas jarak puluhan ribu kilometer hanya dalam hitungan detik.

"Meong." Si Putih memberitahu. *Lihat keluar.*

Benar juga! Kami telah tiba di Sre-Nge-Nge-1, ibu kota Klan Matahari Minor. Gotri Perak muncul persis di lang langit kota megah itu. Aku melepas sabuk pengama hendak mendekati jendela agar bisa melihat kota lebih leluasa.

Plaz melambaikan tangan. "Tidak perlu.

Tetap dudak. Seli." Dia mengeruk panel kemudi. Sekejap. dinding-dinding lantai, atap benda terbang itu berubah menjadi transparan. Wah!!!

Kami bisa melihat ke seluruh sisi, termasuk ke bawah sana, menyaksikan Sre-Nge-Nge-1. Kota paling besar, paling canggih di Klan Matahari Minor. Berbentuk lingkaran, dengan diameter sepuluh kilometer. Gedung-gedung tinggi memenuhi kota. Juga hamparan hutan kecil, sungai buatan, danau. Kota itu memiliki benteng berbentuk kubah transparan melindungi seluruh sisi atasnya. Kota ini mirip dengan Archantum, ibu kota Klan Komet Minor. Super megapolitan, tempat jutaan penduduk tinggal. Benda-benda terbang melintas, gemerlap lampu di malam hari.

Aku teringat sesuatu. "Eh, di sini juga malam? Bukankah kota ini berada di sisi satunya? Tadi aku mengira akan siang hari" Aku teringat pelajaran di sekolah. Jika sebuah planet

berbentuk bulat, maka dua sisi berlawanan akan berbeda, satu siang satu malam.

"Meong." Si Putih yang menjawab.

"Eh, bisa begitu, Put?"

Bisa. Karena klan ini memiliki dua matabari, di dua sisi yang terlibat sekaligus di penjuru klan. Mereka punya siang serempak, juga malam yang serempak di dua sisi.

"Tapi bagaimana malamnya datang? Dua matahari itu tenggelam ke mana?"

Tidak ke mana-mana. Yang ke mana-mana itu klamnya. Revolusi klan ini lebih cepat dibanding rotasinya. Saat malam tiba, klan berada di titik terjauh dengan dua matahari, memasuki zona gelap, saat itulah dua matahari seolah tenggelam. Ketika klan kembali nendekati dua matahari, siang datang. Masing-masing klan unik dan khas. Bahkan Klan Polaris memiliki malam yang sangat panjang. Di Klan

Matahari Minor ini, saat hari berganti, itu sebenarnya bukan pergantian hari seperti di Klan Bumi, melainkan pergantian tahun. Saat klan menyelesaikan sirklus revolusi mengelilingi dua mataharinya.

Aku terdiam, bertanya polos, "Berarti kami sudah enam tahun di klan ini?"

Yeah.

"Aduh! Bagaimana saat kami pulang ke Klan Bumi? Di sana sudah bertahun-tahun berlalu?" Aku bertanya polos sekaligus cemas.

Kali ini Plaz tertawa kecil, sambil terus mengemudika benda terbang menuju bangunan paling tinggi di tengah Sre-Nge-Nge-1.

"Sepertinya Tuan Kucing memiliki pengalaman yang luas. Dia bisa menebak dengan akurat sistem siang-malam Klan Matahari Minor. Jangan khawatir, Seli. Meskipun waktu bersifat relarif, satu hari di

Klan Bumi setara dengan setahun di Klan Matahari Minor, pergerakan waktu absolut di Konstelasi Jauh mirip satu sama lain. Kalian akan kembali ke Klan Bumi dengan waktu yang sama."

Aku mengembuskan napas, Syukurlah.

Gotri Perak akhirnya tiba di salah satu balkon gedung tinggi itu. Parkir mengambang di bibirnya, pintu terbuka Plaz melangkah keluar.

***

Kami pernah bertemu petinggi berbagai klan, Av misalnya petinggi Klan Bulan. Juga di Klan Matahari, ketua Konsil yang jahat. Atau malah bertemu Sekretaris Kota ZaramaraZ di Klan Bintang yang super menyebalkan. Tapi kali ini, itu pengalaman yang berbeda.

Balkon itu terlihat megah, puluhan prajurit dengan pa- kaian merah berbaris gagah menyambut. Lantai berubah seperti karpet

merah.

Aku berbisik ke Raib, "Apakah kita tidak apa -apa datang dengan pakaian ini"

"Semoga tidak apa-apa, Sel" Raib balas berbisik.

Maksudku, pakaian kami terlihat beda sendiri. Hitam-hitam. Dengan rambut berantakan, wajah kotor. Seharusnya kami bersiap dulu tadi di Gotri Perak. Mandi, atau apalah, benda terbang itu pasti punya kamar mandi. Si Putih tidak peduli dengan penampilan, dia melangkah santai.

Satu pintu pertama dilintasi. Masuk ke ruangan yang lebih megah. Dinding-dinding tinggi. Hamparan marmer berkilau. Lampu-lampu terbang. Lebih banyak lagi prajurit yang berbaris menyambut. Mereka mengangkat tombak, mengangguk pelan, saat kami melintas.

"Apakah kita harus balas mengangguk, Ra?"

"Eh, sepertinya tidak usah, Sel." Raib menunjuk Plaz di depan kami, yang berjalan biasa saja.

Pintu kedua dilintasi. Ruangan yang lebih megah lagi.

Pintu keempat. Ruangan megah berikutnya.

"Masih berapa lama sih kita jalan?" Aku berbisik. Aku tadi mengira pintu itu menuju ruang pertemuan sebenarnya, ternyata bukan.

"Meong" Si Putih mengeong. *Jangan bikin malu di tempat orang lain, Sel.*

"Heh, Put. Memangnya kamu tidak? Lihat sejak tadi prajurit itu melirikmu. Mereka heran, ada kucing melenggang santai. Telanjang. Aneh. Tidak sopan."

"Meong." Si Putih menjawab santai. *Kucing memang telanjang Justru aneh kalau memakai baju.*

Aku menyeringai, benar juga.

Syukurlah, pintu kelima, kami tiba diruang pertemuan. Lebih megah lagi. Dengan meja panjang di tengahnya. Sebelas kursi mengelilingi. Seluruh kursi itu terisi. Paling ujung di kursi terbesar, tidak salah lagi, itu pasti Kanselir.

Laki-laki, separuh baya-umur aslinya aku tidak tahu. Di Klan seperi ini, usia ribuan tahun adalah hal biasa. Tinggi besar, gagah, rambut panjang hingga ke bahu, garis wajahnya tegas, dia cocok menjadi pemimpin. Mengenakan jubah. Dia berdiri saat Plaz mendekat, disusul ikut berdiri sepuluh orang lain di kursi masing-masing.

"Ah, Plaz, penasehatku, akhirnya tiba." Kanselir berseru.

"Kanselir." Plaz mengangguk, aku dan Raib buru-buru ikut mengangguk.

"Apakah dua remaja itu yang membawa

pesan Crew?" Kanselir bertanya, dia langsung ke topik percakapan, tidak pakai basa basi.

"Benas, Kanselir." Plaz menjawab.

Meja di depan kami memanjang. Plup! Empat kursi baru muncul dari lantai. Keren. Di sini tidak perlu repot-repot menggotong meja dan kursi tambahan. Muncul begitu saja.

Kanselir dan para undangan lain kembali duduk. Plaz segera duduk, aku dan Raib juga ikut duduk. Si Putih lompat santai ke kursinya. Aku menatap sekitar, sepertinya aku bisa menebak. Sepuluh peserta pertemuan yang lain adalah anggota Dewan Matahari Minor. Klan ini memiliki sistem semi demokrasi. Kanselir adalah pimpinan tertingi klan, pemimpin mutlak. Sementara Dewan berfungsi mengatur keseharian klan atau kota, seperti urusan pertanian, pendidikan, keuangan, dan sebagainya.

"Aku akan memperkenalkan tamu kita." Plaz menunjuk kami berdua. "Yang satu itu, dengan rambut panjang, adalah Raib. Yang satu lagi, dengan rambut pendek, adalah Seli. Mereka petarung hebat. Mereka yang membantu benteng Kota Sre-Nge-Nge-59 bertahan. Yang satu lagi, kucing---"

"Kucing itu?" Kanselir menatapnya, sejenak dia paham. "Sepertinya iu hewan purba dunia paralel. Kucing iru bisa bicara dengan telepati dan bertarung?"

"Benar, Kanselir." Plaz mengangguk.

Kanselir menatap kami bertiga--membuatku sedikit salah tingkah.

"Aku tahu kalian bukan penduduk Klan Matahari Minor." Kanselir bicara, "Sudah lama sekali klan ini tidak kedatangan petualang dunia paralel. Sejak pintu-pintu portal ditutup. Aku tidak tahu apa tujuan sebenarnya kalian, tapi

kita urus itu nanti-nanti.." Kanselir menoleh ke Plaz. "Aku menerima laporan peristiwa di Sre-Nge-Nge-59. Insiden pertama setelah dua ribu tahun berjalan tenang dan damai."

Peserta pertemuan memasang wajah serius. Sementara aku terdiam menyimak, tidak mengerti kalimat Kanselir. Apanya yang tenang dan damai? Bukankah ribuan tahun penduduk klan ini menjadi Pengungsi Abadi, terus pindah ke sisi barat menjauhi hutan gelap.

"Aku tidak menyukai tindakan heroikmu di Sre-Nge-Nge-59, Penasehat. Itu melanggar banyak sekali melanggar peraturan di Klan Matahar Minor." Intonasi suara Kanselir berubah. "Kamu seharusnya tahu persis, seluruh penduduk kota harus bergerak bersama -sama---"

"Tapi seluruh penduduk akan binasa bersama kota itu Kanselir."

"Maka itulah harganya" Kanselir menjawab tegas. "Bergerak bersama-sama, atau tertinggal bersama-sama. Apa yang terjadi jika separuh penduduk berhasil dievakuasi, sementara kotanya hancur lebur? Kamu menciptakan ribuan pengungsi baru di luar kota. Siapa yang akan menampung mereka? Karena tidak akan ada kota lain yang akan menerimanya. Ini juga peraturan Klan Matahari Minor."

"Ribuan tahun kehidupan berlangsung damai, tertib. Itulah gunanya kota-kota itu menutup pintu bagi siapa pun. Apa yang terjadi jika ada orang baru masuk? Ketertiban bisa terganggu. Aku tahu kamu sering tidak setuju dengan peraturan itu, tapi lihat hasilnya, kita bisa bertahan dengan baík ribuan tahun karena peraturan tersebut. Bukankah kamu membaca sejarah panjang Klan Matahari Minor. Seratus lebih kota-kota binasa ribuan tahun lalu karena terbuka dengan pengungsi asing."

Meja panjang itu lengang sejenak. Aku mengusap dahi. Semakin tidak paham maksud Kanselir. Apa salahnya dengan keputusan Plaz mengungsikan separuh penduduk kota? Masa penduduk dibiarkan pa di tengah hutan gelap? Dan kota-kota yang pengungsi biasa masuk, bagaimana mungkin itu masuk akal.

"Terlepas dari akhirnya Sre-Nge-Nge-59 baik -baik saja, mesin teleportasi itu kembali berfungsi, kamu seharusnya dihukum serius, Penasihat. Keputusan sepihakmu nyaris merusak ketertiban seluruh klan" Kanselir menatap tajam. "Tapi baiklah, kita juga tunda tentang itu.. Cwaz! Apa pesan yang hendak disampaikan olehnya?"

Plaz mengangguk. "Dua remaja ini yang membawa pesan."

Kanselir pindah menatap kami.

"Kalian bertemu Cwaz di mana?"

"Eh, pertama kali di rombongan pengungsi," Raib yang menjawab, "kemudian di tengah hutan gelap. Kami ketiduran. Kami tidak tahu jika telah malam."

Beberapa peserta pertemuan berseru mendengar hutan gelap disebut.

"Apa yang terjadi kemudian?" Kanselir mengangkat tangan, menyuruh yang lain diam.

"Kami berusaha bertahan... Bertarung... Hingga Cwaz datang membuat kubah berlindung, Kemudian para pemadat datang"

Beberapa peserta pertemuan berseru lagi saat mendengar para pemadat.

"Juga... eh, ikut muncul Panglima Perang Hutan Gelap--"

Meja pertemuan lebih riuh.

Kanselir mengangkat tangannya lagi, menyuruh diam.

"Siapa Panglima Perang ini, heh?"

Aku dan Raib saling tatap. Tidak mungkin kami cerita detail jika itu adalah Ily, kan? Kanselir tidak suka pada orang asing, dia mungkin marah saat tahu Ily dulu adalah teman kami.

"Menurut Cwaz, dia orang kedua setelah Raja Hutan Gelap." Raib memutuskan menyampaikan jawaban paling "aman".

"Wahai!" Peserta pertemuan berseru-seru.

"Orang kedua? Seberapa menakutkan?" timpal peserta lain.

"Cwaz bilang, berbeda dengan Raja Hutan Gelap yang harus berada di tengah hutan, maka Panglima Perang bisa melakukannya. Itu artinya dia bisa menyerang kota-kota. Cwaz juga bilang, hutan gelap sekarang bergerak lebih cepat. Ada sesuatu yang terjadi di hutan itu. Cwaz meminta seluruh kota bersiap, menyatukan pertahanan"

Raib terus bicara menyampaikan pesan Cwaz.

"Ini menakutkan!" seru salah satu anggota Dewan.

"Benar," timpal yang lain.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Semua tenang!" Kanselir berseru lantang, Membuat meja panjang itu terdiam.

"Masih ada lagi pesan dari Cwaz?" Kanselir bertanya.

Aku dan Raib menggeleng, Hanya itu.

"Baik. Terima kasih atas pesannya, Nona Muda" Kanselir bicara lagi setelah diam sejenak, "Aku menghormati Cwaz dulu, sekarang, dan di masa depan. Tapi sejak lama aku tidak pernah menyukai aktivitasnya di hutan gelap itu. Di merasa bersalah, dan ribuan tahun terobsesi menyelesaikan masalah tersebut. Tapi apa hasilnya?"

Aku menelan ludah. Apa maksud Kanselir? Dia Dia tidak suka Cwaz?

"Semua klan punya masalah masing-masing, Ada penduduk yang tinggal di dekat gunung berapi, kapan Pun bisa meletus atau gempa. Ada penduduk yang tinggal dekat laut, kapan pun bisa pasang atau bahkan tsunami, menghabisi semuanya. Ada yang tinggal di dekat pembuangan sampah Pabrik-pabrik. Kerusakan alam disebabkan oleh manusia sendiri. Klan Matahari Minor mungkin memiliki masalah lebih ekstrem, hutan gelap yang muncul setiap malam, tapi bedanya dengan tempat-tempat lain? Kita hidup berdampingan dengan hutan gelap, ribuan tahun.

"Cwaz terlalu mencemaskan banyak hal. Lima tahun lalu dia datang dengan pesan ada yang memetik Bunga Matahari Hitam, orang itu kemudian Cwaz beri julukan Raja Hutan Gelap. Lantas apa masalahnya Lima tahun teakhir 100

kota baik-baik saja. Raja Hutan Gelap itu tidak kunjung muncul. Maka biarlah dia tinggal di hutan itu. Kita meneruskan hidup."

"Tapi, maaf, Kanselir, dengan segala hormat, sekarang berbeda. Panglima Perang itu--" Salah satu peserta pertemuan bicara.

"Kota Sre-Nge-Nge-59---"

"Apa bedanya? Jika mesin teleportasi Sre-Nge-Nge-59 tidak rusak, semua baik-baik saja. Penyebab utama insiden hari ini bukan Panglima Perang itu atau apalah."

"Tapi, Kanselir, Cwaz bilang Panglima Perang itu bisa menyerang kapan pun"

"Jika Panglima Perang itu betulan bisa menyerang, maka silakan dia datang bersama para pemadat. Silakan dia menyusul kota-kota yang bisa melakukan teleportasi ribuan kilometer sekali lompat."

Ruangan megah itu lengang lagi.

"Aku tahu. kalian khawatir. Meminta pertemuan darurat ini diadakan. Penduduk kota juga panik setelah berita insiden hari ini terkirim ke 99 kota lain. Tapi tidak ada yang berubah. Situasi masih sama. Aman terkendali. Aku memerintahkan Penasihat untuk memeriksa dan mengawasi ketat mesin teleportasi semua kota. Diperiksa berkali-kali agar kejalian serupa tidak terulang. Itu seharusnya cukup membuat penduduk kembali tenang."

Plaz menganguk.

"Dan tamu-tamu ini," Kanselir menatap kami bertiga. "Aku tidak peduli apa tujuan kalian di Klan Matahari Minor, aku berusaha selalu menghormati petualang dunia paralel, tapi aku tidak ada urusannya dengan kalian. Mereka telah nyampaikan pesan dari Cwaz, maka antar mereka keluar dari kota ini."

Pertemuan itu sepertinya selesai.

Aku mengusap dahi. Sejak tadi aku tidak mengerti percakapan ini. Tepatnya sejak dulu aku tidak bisa memahami politik berbagai klan. Sekarang ditambah klan ini. Awalnya aku mengira Kanselir akan serius menanggapi pesan Cwaz. Pertemuan juga akan membahas nasib pengungsi biasa. Aku geregetan, aku mengacungkan tangan. Meminta izin bicara.

"Meong." Si Putih mengeong, *Kita berada di klan lain, Jangan berkomentar bodoh, Seli.*

Justru hal bodoh itulah yang ingin kukatakan.

EPISODE 8

"BAGAIMANA... bagaimana dengan pengungsi biasa di luar sana?" Aku bicara bahkan sebelum diberikan izin membuat gerakan peserta di meja panjang itu terhenti.

"Apa maksudmu, Nona Muda?" Kanselir menatapku tajam.

"Ada anak-anak, orang tua. Mereka susah payah mengungsi dengan benda terbang rusak. Makanan dan minuman terbatas. Mereka mungkin selama ini bisa bertahan, berdampingan hidup dengan hutan gelap. Tapi sekarang, dengan hutan bergerak cepat, mereka tidak akan bertahan lama. Apakah kita tidak akan menolongnya?"

Meja panjang itu kembali ramai oleh seruan.

"Sementara.. sementara, lihatlah, kota-kota ini

bisa melesat cepat, teleportasi. Penduduknya tinggal nyaman, berkecukupan. Kanselir dan petingginya hidup di ruang megah seperti ini. Tapi di luar sana, pengungsi biasa bertahan hidup habis-habisan.." Aku meneruskan bicara.

"Meong" Si Putih menepuk dahinya dengan ujung ckor. *Dasar tukag cari masalah.*

Wajah Kanselir berubah-dia jelas tersinggung.

"Kamu berani sekali bicara soal itu, wahai Para petualang dunia paralel.. Dan yang dua ini, masih remaja, sepertinya sangat idealis." Kanselir mendesis.

Aku menelan ludah, tidak mengerti kenapa Kanselir jadi marah. Aku menatap Raib, benarkan, yang aku bilang? Mencari dukungan--karena jelas-jelas si Putih malah kesal kepadaku. Raib mengangguk pelan. Yes.

"Kamu tidak punya hak apapun menghakimi peraturanku, wahai. Karena kamu bahkan bukan

penduduk klan ini. Jauh sekali kamu datang ke sini untuk mengkritisi peraturan itu. Bukankah di klanmu, kesenjangan juga menjulang tinggi, terdapat di mana-mana? Yang kuat menelan yang lemah yang berkuasa menyingkirkan yang tidak, yang kaya menguasai yang miskin, lantas dibungkus dengan kata indah? Hipokrisi? Kemunafkan?"

"Iya. Klan Matahari Minor melakukan itu. Tapi kami melakukannya dengan terus terang, karena kami punya alasannya. Itu kejam, iya, aku mengakuinya. Tapi itu díbutuhkan. Wahai, ribuan tahun lalu, aku sendiri yang menyaksikan perang besar. Saat kanselir lama, Cwaq, dan Cwaz, serta ribuan petarung hebat menyerbu hutan gelap. Kami semua pergi berperang atas nama kemuliaan. Agar penduduk ini aman sentosa."

"Apa hasilnya? Kanselir lama, Cwaq dan ribuan petarung hebat gugur. Kami kalah. Kekacauan besar terjadi di seluruh klan. Penduduk berebut sumber daya. Makanan. Minuman Benda terbang. Sumber

energi. Teknologi. Mereka berebut lebih kejam dibanding hewan. Malam hari hutan gelap datang dengan horornya. Siang hari, penduduk klan yang menimbulkan horor baru. Membutuhkan waktu lama sekali, ribuan tahun berikutnya, hingga ketertiban mulai ditegakkan. Aku bersama sisa-sisa petarung mulai membangun satu per satu kota. Peraturan disepakati."

"Lantas di mana Cwaz saat itu terjadi? Dia kabur masuk ke kotak keclnya. Dia juga yang menutup pintu-pintu portal ke klan lain, khawatir hutan gelap menyebar. Dia yang mengunci penduduk Klan Matahari Minor terjebak di sini. Lantas dia sibuk sendiri menghabiskan wakru di hutan gelap... Sementara kota-kota melanjutkan hidup, memutus-kan menerima fakta hutan gelap, tapi Cwaz tidak, dia---"

"Cwaz berusaha mencari solusi" Aku memotong.

"Wahai, lantas mana solusinya?" Kanselir balas menyergah. "Ribuan tahun berlalu, mana solusinya?

Berhentilah bicara omong kosong di meja panjang ini, Nona Muda. Aku tahu kamu bukan petarung biasa, kamu jelas hebat. Mengenakan pusaka klan yang hilang, Aku bisa melihatnya di tanganmu. Berkilauan. Tapi kamu masih terlalu belia untuk memahami dunia paralel. Kamu terlalu polos memahami bagaimana politik bekerja."

"Bahkan kamu tidak tahu-menahu sejarah Sarung Tangan Pusaka yang kamu kenakan, Hanya tahu memakainya saja, bergaya, merasa itu milikmu, padahal bukan. Sarung tangan milik Cwaq, dibawa dari Klan Aldebaran. Ketika dia Bugur, dia menyerahkannya kepada kanselir lama. Saat kanselir lama gugur, sarung tangan itu diserahkan kepadaku, putra satu-satunya. Kamu tahu itu, heh"

Aku terdiam. Itu sungguhan?

"Wahai, sejujurnya aku sangat menghormati dengan mengundangmu di meja panjang ini. Dua ribu tahun, kalian orang asing pertama yang masuk Klan Matahari Minor, duduk di pertemuan ini. Kamu

juga seharusnya berterima kasih, aku tidak menuntut pusaka klan itu dikembalikan... karena aku bisa melakukannya, karena sarung tangan itu milikku."

"Oh ya. jika sarung tangan ini milikmu, kenapa tidak ada di tanganmu, alih-alih ada ditanganku?" Aku berseru kesal. Si Putih memukulkan ujung ekornya ke dahi. Raib berusaha memegang bahuku, menenangkan. Tapi aku telanjur kesal. Kanselir ini, jika dia hebat sekali, dia seharusnya berdiri paling depan membantu pengungsi biasa di luar kota. Membantu Cwaz mencari solusi mengatasi hutan gelap. Bukan bicara penuh hipokrisi. Jika kami tidak bertarung tadi malam, puluhan ribu penduduk Kota Sre-Nge-Nge-59 mati. Dia seharusnya yang berterima kasih.

Kanselir tertawa pelan. "Kenapa sarung tangan itu tidak ada di tanganku, Nona Muda? Karena aku tidak peduli lagi. Saat ayahku sekarat, menyerahkannya, aku hanya menyimpan sarung

tangan itu di peti. Tidak tertarik menggunakannya. Era petarung selesai. Aku akan memulai era baru, berdamai. Saat aku sibuk membangun kota, seorang petualang dunia paralel mencuri peti itu. Itulah kenapa aku tidak memilikinya lagi."

"Kenapa sarung tangan itu ada di tanganmu? Karena kamu bisa memakainya, dan sarung itu milikmu. Tapi kamu mungkin tidak tahu sebuah rahasia kecil" Kanselir menatapku. "Setiap pusaka yang dibawa dari Klan Aldebaran memiliki segel khusus, agar pemilik sahnya bisa mengklaim itu hilang atau terjadi sesuatu. Sarung tangan itu masih disegel atas namaku."

Aku terdiam. Apa maksudnya? Tapi intonasi suara Kanselir terdengar menyebalkan, meremehkanku.

"Kamu sepertinya tidak tahu itu, bukan? Wajahmu terlihat bingung, marah. Nah, jika kamu ingin membuktikannya, mudah. Letakkan sarung tangan itu di meja. Kamu akan menyaksikan, sarung

tangan itu akan kembali padaku. Sekuat apa pun kamu menahannya."

"Jangan" Raib menggeleng "Jangan lakukan, Sel.

Tapi aku telanjur kesal. Enak saja Kanselir ini bilang sarung tangan ini miliknya. Ceros-yang juga pemimpin ekspedisi salah satu kapal-pernah bilang, jika aku bisa memakainya, maka sarung tangan ini milikku. Baiklah, aku melepas sarung tangan itu, yang langsung terlihat bentuk aslinya. Terbuat dari material paripurna. Ditempa dengan teknologi mutakhir Klan Aldebaran. Berkilau indah terkena cahaya lampu ruangan.

"Meong" Si Putih mengeong kencang. *Cukup, Seli. jangan teruskan.*

Aku justru melemparkan dua sarung tangan itu ke atas meja. "Ayo, buktikan sekarang jika sarung tangan ini milikmu!" Aku menantang Kanselir.

"Meong!" Ekor si Putih berdiri tegak. *Heh, cukup, Seli!*

Beberapa detik sarung tangan itu masih tergeletak , Ruangan megah itu lengang.

"Ayo buktikan kalimatmu barusan, Kanselir!" Aku berseru ketus.

Kanselir tersenyum tipis, dia perlahan mengangkat dua tangannya. Astaga! Dua sarung tangan itu mulai bergerak, terbang menuju seberang meja. Aku berseru tertahan. Kanselir ini tidak membual, dia serius.

"Silakan, Nona Muda." Kanselir bicara sambil menghentikan gerakan tangannya, sarung tangan di udara ikut terhenti sejenak, mengambang satu meter di atas meja. "Kamu bisa menggunakan teknik apa pun untuk mencegahnya, tapi segel itu tidak akan pernah bisa kamu lawan."

Aku bergegas mengaktifkan teknik kinetik, berusaha menarik kembali sarung tangan itu.

Sarung tangan itu bergetar. Melawan. Tidak mau kembali. Aku berteriak, menambah kekuatan

teknik kinetik, alih-alih kembali, sarung tangan itu terus terbang ke arah Kanselir.

Aku berseru panik, naik ke atas meja, tidak peduli jadi tontonan peserta pertemuan, berlari-lari, berusaha menangkap sarung tangan itu. Berhasil, aku memegangnya kokoh. Erat-erat. Tidak akan kulepaskan.

Kanselir menggerakkan dua tangannya perlahan. Dia tidak membutuhkan teknik atau usaha apa pun, sarung tangan yang kupegang tersentak keras, menyeretku separuh meja lantas terlepas, terbang menuju seberang meja. Zap! Zap! Langsung terpasang di tangan Kanselir. Sejenak, menghilang menyatu dengan kulit tangan pemilik aslinya.

Astaga! Aku termangu. Terduduk. Masih di atas panjang, ditatap peserta pertemuan lain.

"Kamu petualang dunia paralel yang idealis, bukan? Selalu membela kebenaran dan keadilan, Selalu menghormati lawan, bukan? Maka,

hormatilah fakta baru ini, Nona Muda. Kamu kehilangan sarung tanganmu secara adil. Sarung tangan ini memilih kembali padaku."

Aku... Apa yang baru saja terjadi? Aku kehilangan sarung tanganku? Pusaka dunia paralel yang bahkan tidak pernah kulepas dari tanganku sejak Av memberikannya.

Aku hampir berteriak histeris.

"Plaz, antar tamu-tamu kita keluar ibu kota. Berikan benda terbang, juga kebutuhan lain jika mereka memburuhkan. Mungkin itu bisa menghibur sedikit lara hati mereka."

***

Hidup ini boleh jadi memang seperti roda. Kadang di kadang di bawah.

Nasib. Bahkan saat aku mengira telah berada di titik terbawahnya, ketika kapsul ILY hilang, ternyata masih bisa dibanting lebih rendah lagi.

Awalnya aku mengira, keren sekali diundang oleh Kanselir. Menyaksikan ibu kota megah klan tersebut, bertemu pemimpinnya. Kanselir akan mendengarkan pesan dari Cwaz, lantas dia akan berseru, memimpin sendiri pasukan, menyerbu hutan gelap, menyadarkan Ily. Hore! Kami menang pulang, bersama Ily ke Klan Bulan.

Ternyata tidak. Kanselir memiliki pandangan politik Sendiri. Dia memilih menjaga ketertiban. Fokus memastikan 100 kota baik-baik saja, terus melakukan teleportasi ke barat, Dia bahkan sama sekali tidak tertarik menanggapi pesan Cwaz, tidak menganggapnya penting. Juga tidak pedull akan nasib pengungsi biasa yang mulai berjatuhan dikejar oleh hutan gelap yang bergerak lebih cepat. Dan puncaknya aku kehilangan Sarung Tangan milikku.

Satu jam lalu kami berada di ruangan megah, duduk di meja pertemuan terhormat. Sekarang aku duduk menjeplak di pasir. Persis di luar benteng selubung kubah transparan Kota Sre-Nge-Nge-1.

Kota itu mengambang belasan meter di atas gurun pasir. Besar sekali. Menjulang. Aku duduk di bawahnya, memeluk kaki, menangis.

"Sel.." Raib bicara.

Aku masih menangis. *Biarkan aku sendiri.*

Raib meraih bahuku, hendak mengirim sugesti perasaan bahagia itu. Dia sejak tadi duduk di sebelahku. Juga si Putih.

Aku menggeleng. *Tidak usah. Biarkan aku sedih.* Air mataku berlinang di pipi.

Raib menatapku. Dia memadamkan cahaya hangat di tangannya.

Lengang sejenak.

"Seberapa besar kamu menyayanginya, Sel" Raib bertanya pelan.

Aku diam, menatap balik Raib. "Menyayangi apa? Sarung tangan itu?"

Raib menggeleng "Bukan. Menyayangi Ily

maksudku, seberapa besar?"

Apa maksud Raib? Aku melotot. Dia hendak mengolok olokku?

"Dalam setiap petualangan kita, kamu selalu riang, semangat, antusias, Sel. Yang mnembuat perjalanan jadi ceria, lucu, spontan. Kamu yang menmbuat petualangan kita lebih berwarna. Bahkan Batozar yang tidak pernah tersenyum bisa tertawa gara-gara kamu. Tapi sekarang,.. kamu lebih bayak marah-marah, kesal." Raib bicara pelan.

"Aku tahu, kamu berubah jadi marah-marah sejak mimpi-mimpi buruk itu datang, Dan lebih banyak marah-marah, kesal, saat bertemu Ily yang berubah jahat. Aku tahu kamu sedih, kecewa... Aku tahu kamu amat menyayangi Ily" Raib rerdiam.

Aku ikut terdiam. "Seberapa besar kamu menyayanginya, Sel"

"Iya, aku menyayanginya. Ily adalah kakak yang tidak pernah kumiliki." Aku mengaku.

"Tidak lebih dari kakak?" Raib tersenyum.

Aku melotot. Tuh kan, Raib hendak mengolok-olokku.

Raib tersenyum lagi, ia hanya bergurau, mencoba menghiburku. Raib meraih sesuatu di sakunya, mengambil jepie rambut itu. "Aku akan memakainya sekarang Sel. Agar kamu tersenyum, riang lagi, setiap kali melihat jepit ini. Tidak apa jika kamu mau mengolok-olokku soal Ali"

Raib memasang jepit rambut itu. Tersenyum lagi.

"Bagaimana? Cantik, bukan"

"Kamu selalu cantik, Ra. Kamu Putri Aldebaran."

Kami saling tatap.

Raib memegang tanganku. "Aku tahu kamu sedih soal Sarung tangan itu. Tapi jangan berlama-lama, Sel. Si Biang Kerok itu juga kehilangan sarung tangannya, dia serahkan Sukarela kepada Ceros.

Tapi lihatiah, dia baik-baik saja. Aku tidak tahu apa kabarnya sekarang di SagaraS, tapi dia pasti sedang semangat belajar, gadget, buku, entahlah. Kamu juga akan baik-baik saja, Sel."

"Kita akan mengatasi semua masalah, Kita kan meyelamatkan Ily, karena... karena Ily adalah sahabat terbaik. Kakak yang tidak pernah kamu miliki. Anak sulung dari Ilo dan Vey, dari Ou. Dan karena kita berdua akan terus berusaha, Sel. Aku akan selalu bersamamu."

Aku menahan tangis lagi. Tapi kali ini bukan sedih. Kalimat-kalimat Raib lebih baik dibanding tekrik sugesti itu.

"Terima kasih, Ra. Telah jadi sahabatku."

"Aku yang seharusnya bilang terima k:asih, Sel."

Raib memelukku, erat-erat. Aku balas memeluknya, lebih erat.

"Meong." Si Putih mengeong pelan.

Raib tertawa pelan.

"Dia bilang apa, Ra?" Aku bertanya.

"Si Putih bilang, lama-lama ini bukan cerita petualangn dunia paralel, tapi serial drama Korea kesukaan kamu, Sel."

EPISODE 9

APA yang kami lakukan kemudian?

Tidak tahu. Tepatnya aku stuck. Misi kami adalah menyelamatkan Ily. Tapi itu rumit, dia jadi jahat. Kami telah mengirimkan pesan Cwaz ke Kanselir, kami juga sudah berada di titik paling barat. Mau ke mana lagi? Raib juga tidak punya usul. Dia masih berpikir.

"Meong."

Si Putih yang punya saran. *Bagaimana dengan para pemadat yang ditangkap di Sre-Nge-Nge-59? Mereka mungkin punya informasi tambahan. Kita bisa menanyai mereka.*

"Benar juga, Put" Raib berseru semangat.

Aku menggeleng. "Tapi bagaimana kita bisa masuk kota itu, Put? Kanselir mengusir kita."

Tenang saja. Perintah Kanselir tidak termasuk di kota itu. Dan jangan lupa, kita tetap dianggap pablawan oleh kota itu. Mereka akan mengizinkan kita masuk.

"Tapi bagaimana kita ke sananya? Jalan kaki?"

"Meong" Ekor panjang si Putih menunjuk benda terbang Yang sejak tadi mengambang dekat kami.

Oh iya! Aku menyeringai. Saat Plaz mengantar kami keluar gerbang kubah ibu kota, sebelum dia bilang minta maaf, mengucapkan sampai berjumpa lagi, dia memberkan salah satu Gotri Perak miliknya. Aku lupa itu, saking sedihnya kehilangan sarung tangan.

Lihatlah, benda terbang berbentuk bola, berwarna perak itu mengambang anggun. Siap digunakan

"Bagaimana mengoperasikan benda terbang ini?"

"Tidak akan susah, Sel." Raib mendongak,

berseru,"He, Gotri Perak, turun ke sini!"

Benda terbang itu mendesing, patuh, turun.

"Lihat, mudah, kan? Heh, Gotri Perak, buka pintunya!"

Benda itu membuka pintunya.

Aku dan Raib tertawa.

"Meong." Si Putih mendengus. *Itu karena semua benda canggih di klan ini memang bisa diperintab dengan suara dà pemiliknya. Kalian jangan sok*.

"Kamu tuh kenapa sekarang rese banget sih, Put? Biarkan saja kami senang, tidak usah dikomentari"

Raib berseru lompat naik, aku menyusulnya, juga si Putih.

Tiga kursi merekah dari lantai. Raib duduk paling degu mengetuk dinding. Meja panel kemudi muncul, juga la layar besar. "Tapi kita tidak tahu di mana lokasi Sre-Nge-Nge-59. Ra." Aku menatap

layar.

"Aku juga tidak tahu. Tapi benda terbang iní tahu, dia pasti punya history perjalanan. Sebentar." Raib mengetuk panel kemudi, tersenyum lebar, dia menemukannya.

"Kalian siap?" Dia menoleh.

Aku mengangguk.

Raib memasukkan títik koordínat tujuan. Benda terbang itu mendesing halus.

"Kalian benar sudah siap?" Raib bertanya lagi.

"Meong." Si Putih berseru. *Heh, tekan saja tombolnya, Ra! Tidak usah banyak gaya.*

Raib menyeringai, dia menekan tombol teleportasi. SPLAZZ! Benda terbang itu lenyap, dilemparkan jauh ke sisi timur.

***

Si Putih benar, kami bisa masuk Sre-Nge-Nge-59 dengan mudah.

Gotri Perak muncul di atas benteng kota. Prajurit kota yang mengenali kami, yang beberapa jam sebelumnya bahu- membahu mempertahankan benteng kota, dengan senang hati mengawal kami ke bangunan tempat para pemadat ditahan.

"Pengungsi lain sudah bergabung kembali" Prajurit memberitahu saat kami menatap ratusan benda terbang yang mengambang di langit-langit kota. Syukurlah, tidak ada korban jiwa, hanya luka-luka. Tapi kami sedang mengendalikan ketertiban, karena sebagian penduduk meminta Dewan Kota diganti, juga Kepala Prajurit. Penduduk marah karena mereka kabur lebih dulu saat kekacauan sebelumnva, membiarkan yang lain ditinggal.

Aku dan Raib saling tatap.

"Siapa kepala prajurit sekarang?"

Prajurit itu terdiam scjenak. "Eh, aku."

Itu berarti kami akan baik- baik-baik saja selama di kota ini.

Kami tiba di bangunan penjara, menuju basemennya. Kota-kota di Klan Matahari Minor tidak memiliki penjara, mereka memakai gudang sebagai pengganti ruang tahanan. Ada delapan pemadat yang ditangkap. Diletakkan diruang terpisah. Prajurit membawa kunci salah satu sel basemennya penjara,

"Kami sudah mencoba menginterogasi." Prajurit memberitahu, "Tapi sia-sia. Mereka tidak bisa diajak bicara. Maksudku, mereka bicara sembarangan, ke mana-mana. Entahlah mereka tahu atau tidak maksud pertanyaannya."

Aku dan Raib saling tatap lagi.

Prajurit membuka pintu. "Silakan. Aku akan menunggı å luar."

"Terima kasih." Raib mengangguk.

Kami masuk sel itu. Dengan dinding batu kokoh. Ada tempat tidur panjang. Juga toilet portabel. Pemadat itu tengah duduk di dipan.

"Hehe... Hola" Pemadat tertawa, menyapa. Tangan diborgol dengan tali perak, yang terikat ke dinding ruang agar dia tidak bisa kabur.

"Kasihan, masih muda kalian masuk penjara." Pemadat itu menatap kami dengan sedih. "Juga kucing ini. Dunia semakin lama semakin rusak, kucing juga ternyata ikut berbu kejahatan"

Aku menghela napas. Ini tidak akan mudah, Tapi aku akan berusaha tidak marah-rmarah, lebih terkendali. "Siapa namamu" Aku bertanya.

"Hehe... Rahasia."

"Maksudku, nama aslimu, siapa?"

"Rahasia." Pemadat itu menyeringai.

Baiklah. Aku menganguk. Aku ikuti saja "kegilaan" ini. Nama pemadat iní adalah "Rahasia".

"Siapa nama kalian? Hehe.." pemadat itu bertanya balik.

"Jangan bilang, siapa-siapa." Aku menjawab

sembarang.

Pemadat pindah menatap Raib, "Kalau kamu, siapa?"

"Bukan siapa-siapa" Raib ikut menjawab asal.

Pemadat itu tertawa, bertepuk tangan, "Keren. Aku suka nama kalian. Kucing ítu, apakah dia juga punya nama?"

Aku menatap sí Putih. "Punya, namanya si Cerewet dan Rese"

"Meong" Si Putih protes.

"Kamu kenapa masuk penjara sih?" Aku bertanya, mengabaikan sí Putih.

"Hehe.. Aku tidak masuk penjara, Kawan. Aku hanyra bermain di siní. Main penjara-penjaraan. Lihat, ini tali mainan." Pemadat mengangkat tangannya. "Kalian sendiri kenapa masuk penjara?"

"Kentut sembarangan." Aku menjawab.

Raib menahan tawa, tapi bergegas memasang

wajah serjus. "Aku karena mengupil"

"Heh, sejak kapan mengupil jadí kejahatan?" Pemadar bertanya--dia sejenak waras.

"Iya kalau di hidung sendiri, ítu bukan kejahatan. Tapi aku mengupil di hidung Dewan Kota." Raib menambahkan.

Astaga, Raib? Itu ngaco sekali. Aku juga menahan rawa.

"Hehe... Itu benar-benar jahat." Pemadat menepuk-nepuk pahanya sendiri. "Kucing itu? Kenapa dia masuk penjara?"

"Sudah jelas, kan? Dia cerewet dan rese"

"Benar juga. Dia seharusnya dihukum paling, lama, kejahatan besar:" Pemadat mengangguk-angguk.

"Meong" Si Putih mengeong kesal. *Lama-lama kalian ikut eror, Seli, Raib.*

Tapi sebenarnya, tanpa kami sadari, itu adalah

teknik interogasi terbaik untk pemadat ini. Prajurit sebelumnya gagal total, karena terlalu serius.

"Eh, omong-omong, kamu tahu Raja Hutan Gelap, tidak?" Aku bertanya.

"Tahu. Tapi aku tidak mau ngasih tahu kamu."

"Tidak apa. Aku juga tidak penasaran." Aku menukas cepat.

"Benar. Tidak penting juga." Raib menambahkan. Lantas kami pura-pura membahas soal lain, mengabaikan si Pemadat.

"Jangan bilang begitu, cuy," Pemadat itu tersinggung "Raja Hutan Gelap itu penting."

Aku menggeleng. "Tidak penting"

"Benar. Apanya yang penting?"

"Hehe..." Pemadat tertawa. "Kamu tidak tahu kan, Raja Hutan Gelap tinggal di mana?"

Aku pura-pura tidak peduli, tidak usah dibahas.

"Dia tinggal di tengah hutan. Nun jauh di dalam sana. Di tempat yang disebut Permadani Rumput. Di sana tumbuh Bunga Marahari Hitam. Kamu tidak tahu, kan?"

Aku terdíanm. Teringat mimpiku. Aku nyaris hendak bertanya panjang lebar. Tapi segera mengendalikan diri tidak tertarik. "Kamu sudah makan, Bukan Siapa-Siapa?"

Aku bertanya ke Raib. "Belum. Kamu?"

"Belum."

"Hehe..." Pemadat itu melongokkan kepalanya di antara aku dan Raib yang saling bicara. "Kalian tahu apa makanan kesukaan Raja Hutan Gelap" Dia ikut bicara.

"Upil?" Raib menebak.

"Hehe... Bukaaan!"

"Kentut?" Aku menambahkan.

"Memangnya kentut bisa dimakan" Sejenak,

pemadat kembali waras, lalu, dia tertawa lagi. "Bukaaan! Makanan kesukaannya adalah ayam goreng."

Heh? Wajahku terlipat. Sejak tadi aku deg-degan menunggu jawaban dari pemadat. Ini jadi antiklimaks. Ayam goreng? Dia serius atau bergurau?

"Lantas darah anak-anak itu untuk apa?"

Si Putih memukul pelan kepalanya dengan ujung ekor. Aku menelan ludah, dasar nasib, aku kelepasan bicara. Lupa sedang pura-pura eror.

Lihatlah, demi mendengar pertanyaanku barusan, ekspresi wajah pemadat langsung berubah. "Dari mana kamu tahu darah anak-anak?"

"Hehe... Begitulah. Tahu saja" Aku salah tingkah.

"Dia hanya menebak, hehe. Menebak, cuy:" Raib menambahkan.

"Kalian pasti temannya prajurit., Berusaha menipuku." Pemadat melotot. Dia benar-benar

waras sekarang. "Aku tahu rencana kalian, Aku tidak mau bicara lagi dengan kalan."

Aku dan Raib saling tatap.

"Tidak mau bicara dengan kami? Tidak apa, tidak penting juga." Aku mencoba lagi trik sebelumnya, Raib mengangguk-angguk.

Pemadat tidak paduli. Bahkan saat aku benar-benar mengobrol dengan Raib lima belas menit kemudian, pura-pura cuek padanya, dia tetap duduk diam. Sesekali bertepuk tangan. Sibuk sendiri.

Bagaimana ini? Tidak ada informasi penting yang kami dapatkan. Jika hanya soal Raja Hutan Gelap suka ayam goreng, itu boleh jadi karang-karangan si pemadat ini saja.

"Meong." *Gunakan teknik penyembubanmu, Ra.*

Aku dan Raib menatap si Putih. Untuk apa? Menyembuhkan pemadat ini?

Tidak. Pemadat dengan saraf otak yang rusak

tidak bisa diobati. Tapi kirimkan sugesti babagia. Itu mungkin memberikan efek seperti mengonsumsi serbuk buah, Membuat semakin eror, dan dia bicara ke mana-mana.

"Sebentar... Kalau itu berhasil, itu sama saja artinya membuat orang ini nge-fly, Put." Aku berbisik. Masak Raib disuruh membuat orang lain mabuk?

"Aku akan mencobanya, Sel" Raib menggeleng, dia setuju dengan si Putih. Dia tidak menunggu lagi, segera mendekati pemadat yang asyik bernyanyi.

"Hehe.. Apa yang kamu lakukan?" Pemadat itu menatap Raib.

"Aku mau melihat tali mainanmu, Kayaknya bagus ya?"

"Hehe... Kamu juga mau diikat?" Pemadat mengulurkan tangannya.

Raib memegang tangan pemadat, pura-pura memeriksa, diam-diam mengirim sugesti

menenangkan, bahagia. Untuk orang normal, teknik itu efektif membuat rasa sedih, marah, hilang seketika. Tapi bagi pemadat yang sarafnya rusak, efek itu benar-benar tidak terduga.

Sejenak. Mata pemadat membelalak. Dan dia berteriak kencang, melengking Menceracau. Meníru suara burung, peluit, apa pun. Lantas terkekeh panjang.

"Apakah semua baik-baik saja" Prajurit yang berjaga di luar melongokkan kepala.

"Iya." Aku menukas cepat.

Tapi, kenapa pemadat iní? Prajurit menatap bíngung, tapi dia segera keluar lagi.

"Apa itu tadi? Ah ah ah, rasanya gilaaa!" Pemadat berseru.

"Kamu mau lagi?" Raib bertanya.

"Mau! Mau." Pemadat bertepuk tangan.

"Tapi kamu harus menjawab pertanyaan dulu.

"Iya! Iya!" Pemadat itu tertawa lebar.

"Apa rencana Raja Hutan Gelap?"

Kali ini pemadat tidak banyak cincong, segera menjawab, "Menyerang seluruh kota. Menculik ribuan penduduk, menJadikannya pemadat. Menculik anak-anak, mengambil darahnya. Panglima Perang yang akan memimpin serangan."

"Kapan, bagaimana caranya?"

"Tidak tahu." Pemadat menarí-nari.

"Kapan, dan bagaimana caranya, heh?" Raib mendesak.

"Aku tidak tahu. Sungguh. Mereka masih mengurmpulkan kekuatan." Pemadat melompa-lompat. Dia sepertinya memang tidak tahu.

"Untuk apa darah anak-anak itu?" Aku ikut beranya.

"Aku hanya tahu, darah itu dibawa ke Permadani Rumput. Sisanya aku tidak tahu. Tidak

ada pemadat bisa berlama-lama dekat dengan pusat hutan."

"Apa lagi yang kamu tahu tentang Raja Hutan Gelap. Siapa dia?"

"Aku tidak tahu." Raib mendengus, mengirim sekali lagi cahaya lembut.

"RRRAAAWWWR!" Pemadat jingkrak-jingkrak kegirangan, bersuit-suit, cekikikan, bersiul melengking, da nyukai nge-fy gaya baru ini. Tanpa serbuk buah.

"Siapa Raja Hutan Gelap?" Raib mengulangi pertanyaannya.

"Aku tidak tahu."

"Heh, kamu berjanji akan menjawab pertanyaanku, lho!"

Pemadat menepuk-nepuk kepalanya. Berpikir keras berusaha mengingat. Dia sebenarnya mau menjawab pertanyaan itu agar bisa nge-fty terus,

tapi dia memang tidak tahu.

Aku dan Raib menghela napas, kecewa. Interogasi ini tidak menghasilkan informasi penting. Pemadat di ruangan lain juga akan sama saja.

"Ada hal lain yang kamu ketahui?" Aku bertanya, pertanyaan terakhir.

"Eh, eh... Ada." Pemadat mendekatkan mulut. "Ssst... Tapi ini rahasia."

"Rahasia? Bukankah itu nama kamu?"

"Bukaaan. Ini rahasia yang lain." Pemadat tertawa.

"Apa?"

"Nenek tua itu... Ssst, yang suka berkeliling dibawah gelap. Yang susah ditangkap, karena bisa menghilang."

Deg! Jantungku berdetak lebih kencang, Itu Cwaz. Apa yang terjadi?

"Nenek tua itu berhasil ditangkap, hehehe. Lima

hari lalu... Panglima Perang berhasil menjebaknya. Kasihan.. Nenek tua itu diikat, masuk penjara. Sama seperti kita. Eh, kalian ding. Aku kan tidak, cuma main penjara-penjaraan."

Aku berseru tertahan. Juga Raib. Itu informasi yang sangat serius. Cwaz ditangkap Ily.

"Di mana nenek tua itu sekarang" Aku bergegas bertanya.

"Hehe... Hehe... Tapi ini rahasia"

"Iya. Rahasia. Di mana nenek tua itu ditahan"

"Di tempat dia dipenjara. Di sanalah dia sekarang."

Aduh! Aku nyaris meninju pemadat ini. Aku kira dia tahu dan serius menjawabnya. Kalau hanya itu, aku juga bisa menjawabnya.

Lima menit kemudian, entah berapa kali Raib mengirim energi sugesti itu, hingga si pemadat nyaris semaput karena kebanyakan nge-fly, dia

tetap menjawab tidak tahu.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" Aku bertanya.

"Kita harus membantu Cwaz" Raib menjawab tegas.

"Meong" Si Putih berhitung, *Lima bari lalu, itu berarti saat Cwaz berpisah dengan kita. Lokasi hilangnya tidak akan Jauh dari titik itu. Kita bisa mencarinya di sekitar sana.*

"Tapi tempat itu telah menjadi hutan gelap pada malam hari"

Ini rumit. Mencarinya di tengah hutan gelap sama saja mencari masalah. Tapi kami bukan Kanselir yang tega meninggalkan seseorang di belakang, Apalagi itu adalah Cwaz.

"Hehe.. Aku! Aku!" Pemadat mengacungkan tangan.

"Iya. ada apa?" Raib bertanya.

"Hehe... Kalan mau ke sana? Aku bisa merngantar kalian. Hutan gelap tidak akan menyerang kalian jika aku ikut. Hehe... Tapi, tapi aku mau yang enak-enak tadi. Yang RRARAAWR!" Pemadat mengusap wajahnya bekali-kah menjilati tangannya sendiri.

Aku dan Raib saling tatap.

Ini jde buruk. Mengajak pemadat pergi bersama kami. Satu, boleh jadi dia berbohong, hutan gelap tetap menyerang kami. Dua, dia bisa berkhianat, tiba di sana, mendadak memanggil para pemadat lain, atau lebih kacau, memang Ily.

"Betulan lho. Hehe... Hutan gelap tidak akan menyerang kalian kalau aku ikut. Nanti aku ngomong deh sama hutannya... Percayalah padaku. Ya? Ya? Aku boleh ikut?"

Aku masih ragu-ragu.

"Tidak ada cara lain, Sel. Pemadat ini bisa membantu Sisanya kita urus di sana" Raib

menimbang. "Kita harus bergegas. Jika Cwaz telanjur kenapa-napa, tidak ada yang tahu bagaimana mengalahkan hutan gelap. Aku setuju mengajaknya."

"Meong" Si Putih setuju dengan Raib.

Aku menganggguk, ikut setuju. Tiga yes untuk misi penyelamatan Cwaz.

EPISODE 10

AKU tidak pernah membayangkan akan mengajak orang asing naik benda terbang kami, dan dia adalah tukang ngobat alias pemadat. Apa komentar Ali jika ia tahu?

Kamí tidak merunggu lagi, Kepala Praurit sementara Kota Sre-Nge-Nge 59 mengizinkan kami membawa pemadat itu, juga peralaran lain yang dibutuhkan. Langsung berangkat, tengah malam. Beriompatan masuk ke Gotri Perak, Raib duduk di depan meja kemudi.

Tetapi, meskipun pemadat itu berjalan sempoyongan, bicara sembarangan, suka tertawa sendiri, mendadak cekikikan, bernyanyi, bertepuk rangan, atau malah seperti sedang upacara baris-berbaris, mengajaknya sangatah penting.

"Hehehe. Tidak... tidak begitu. Bukan Siapa-Siapa." Di mencegah Raib memasukkan titík koordinat persis di tengah hutan gelap, perkiraan tempat kami terakhir bertemu Cwaz.

"Apa maksudmu? Lebih cepat mendarat di sanakan?"

"Tidak begitu.. Tdak ada yang bisa terbang hutan gelap. Hehe... Serbuk... Semakin tinggi. semakin tebal. Kalían akan eeek." Pemadat menggerakkan tangan dilehernya.

Aku dan segera mengerti maksudnya. Itu sepertinya yang menjelaskan kenapa kota-kota tidak terbang saja di atas hutan. Saking tebalnya serbuk di atasnya, teknologi masker tidak mempan, Para pemadat selama ini bergerak menggunakan alat terbang dengan ketinggian rendah, melintas di antara dahan pepohonan, zona terbang yang aman dari serbuk. Kecuali jika seseorang itu memiliki teknik hebat mencegah serbuk masuk ke dalam pernapasannya.

"Lantas kita muncul di mana" Raib bertanya.

"Hehe.. Di hatimu juga bisa" Pemadat lantas terkekeh.

Raib menepuk dahi.

"Meong" Si Putih ikut bicara, *Di perbatasan hutan gelap dengan gurun pasir. Dari sana kita masuk secara manual.*

Baik. Itu ide bagus. Raib segera memasukkan koordinat, dibantu pemadat yang mengira-ngira titiknya. Gerakan hutan gelap tidak bisa dideteksi oleh teknologi biasa. Tidak terihat di peta. Pemadat ini melakukan interpolasi.

"Hehe, semoga tidak salah, ya."

"Heh, jika kamu salah, aku akan melemparmu keluar Gotri Perak dari ketinggian puluhan kilometer." Raib mendengus, lantas menekan tombol teleportasi.

SPLAAAZ! Gotri Perak lenyap dari atas benteng

Kou Sre-Nge-Nge-59.

***

SPLAAAZ!

Meskipun eror, pemadat bisa berhitung dengan baik. Kami persis muncul di perbatasan hutan gelap dan gurun pasir. Seratus meter dari sisi terluar.

Kami berlompatan turun, membawa benda milik para pemadat. Tiga layang-layang, ltu juga ide pemadat, Kami tidak perlu berjalan kaki menembus hutan gelap.

"Bagaimana cara memakainya?" Aku bertanya, memegang tongkat itu.

"Hehehe. Mudah." Pemadar itu mengentakkan tongkat dengan pelan, segera muncul sirip-siripnya, layang layang terbentuk.

Aku nnenirunya. Juga Raib.

Pemadat mengambil ancang-ancang pelan, sekejap, WUSS! Dia terbang sambil berpegangan

pada layang-layang itu. Gerakannya mulus.

Raib segera menyusul--si Putih meringkuk di punggung, berpegangan dengan ekornya. Raib meluncur dengan lancar. Dua layang-layang terbang di atas Goreí Perak. Juga aku menyusul. Masih sedikit kaku, tersentak beberapa kali, susah Payah mengarahkan gerakan.

"Hehe." Pemadat tertawa, dia terbang di sampingku. Kami masih berputar-putar di atas gurun pasir, belum masuki hutan yang bergolak seratus meter di depan sana.

"Kenapa kamu tertawa, heh"

"Hehe, aku saja yang eror bisa. Kamu masa nggak?"

Enak saja, aku mendengus. Aku belum terbiasa. Konsentrasi.

Lima menit berputar-putar, memastikan kami menguasai layang-layang itu, termasuk teknik menghentikannya di udara mengambang, kami siap

menuju hutan gelap.

Aku menahan napas.

"Maju." Rat menyuruh pemadat bergerak memimpin.

"Meong" Si Putih menimpali. Ekornya bergulung dipudak Raib.

Pemadat itu mengangguk. WUSS! Dia meluncur. Aku dan Raib menyusulnya. Tiga layang-layang bersiap. Mengerikan melihat hutan ini langsung, pepobonan setinggi puluhan meter. Dahan-dahan besar yang bergerak ke mana-mana. Duri-duri sebesar tiang bendera. Daun-daun hitam mendesing seperti gerinda. Sulur-sulur, akar-akar.

Pemadat itu masuk duluan, berhenti sejenak, mengambang di udara. Entah apa yang dia bicarakan. Bahasanya tidak aku mengerti. Mendengus-dengus, menggeram. Mungkin dia memberitahu hutan gelap jika kami tahanannya, hendak dibawa ke Raja Hutan Gelap, atau apalah.

Satu menit, pemadat melambaikan tangan, menyuruh kami masuk.

Aku benar-benar menahan napas. Berhari-hari kami lari dari hutan gelap ini, sekarang kamí justru mendatangin masuk ke dalamnya tanpa ampun.

Aku masih tidak percaya pada pemadat ini. Siap -siap dengan kemungkinan terburuk. WUSS! Layang -layangku meluncur masuk. Gemuruh hutan terdengar memekakkan telinga. Dahan-dahan, sulur -sulur, akar-akar, tapi... Heh? Hutan gelap tidak menyerang. Permadat iní tidak berbohomg. Dahan-dahan, sulur, akar, membiarkan kami melintas.

"Heh... Aku bilang juga apa. Kalian aman, cuy." Pemadat tertawa lebar, melambaikan tangan, menyuruh cepat.

Aku dan Raib mengangguk, menyejajari layang-layang pemadat.

WUUSS: WUUUS! Tiga layang-layang melesat melewati dahan-dahan yang terus bergerak.

Ini seru--sekaligus menakutkan.

Ini juga keren, terbang di antara tumbuhan yang hidup. Daun-daun yang saling memukul. Buah-buah hitam. Juga sesekali terlihat hewan-hewan aneh. Rusa dengan empat tanduk. Burung dengan ekor ular. Atau cicak dengan sayap. Hewan di hutan ini aneh. Tidak lazim. Tapi syukurlah, tidak ada yang menyerang, Membiarkan kami lewat.

Satu jam melintasi hutan gelap, kami tiba di titik yang diperkirakan tempat kami bertemu Cwaz. Kami tidak mengenali lagi titik itu. Pemadat yang berhitung, dan perhitungannya akurat. Dia mendarat di dasar hutan, aku dan Raib menyusul mendarat. Aku sempat ragu-ragu menginjak semak belukar yang juga bergerak-gerak. Khawatir tiba-tiba melilit tubuhku. Apalagi saat melihat sekuntum bunga besar yang baru saja menelan bulat-bulat seekor hewan.

Pemadat mengentakkan layang-layang, berubah menjadi tongkat biasa, ujung tongkat itu

mengeluarkan cahaya, menerangi sekitar, mulai berjalan sempoyongan. Aman, semak belukar tidak marah diinjak pemadat. Baiklah, aku dan Raib mengentakkan layang-layang, berubah menjadi tongkar dengan ujung bercahaya, ikut melangkah di belakangnya. Membiasakan diri berjalan di atas tumbuhan yang hidup.

"Maaf." Aku berseru pelan, "Maaf."

Semak belukar ini mendecit, seperti tahu dia dinjak, Tapi mau bagaimana lagi, aku harus menginjaknya.

"Pemisi, Tumbuhan Merah Besar." Aku membungkuk. Tumbuhan itu sejak tadi seperti menatapku, lantas mengikuti langkahku. Syukurlah, lima langkah, tumbuhan itu kembali ke posisi semula. Bayangkan kalian dikuti tumbuhan dengan kelopak merah besar. Lebih seram dibanding diikuti anjing liar.

Di atas kami, dahan-dahan pohon berdebam

sesekali saling tabrakan. Bunga-bunga hitam meletus menyebakan serbuk ke langit-langit, dedaunan bergesekan seperti logam saling bertemu, membuat ngilu.

"Ra, kita mencari ke mana?" Aku berbisik.

Lima belas menit kami berjalan, memeriksa sekitar. Tidak ada tanda-tanda Cwaz. Jangankan menemukan petunjuk, aku bahkan bingung kami ke mana. Tumbuhan yang bergerak membuat orientasi arah kacau balau.

Raib berhenti sejenak, menyeka dahi. Dia juga bingung

"Meong" Si Putih bicara. *Ini tidak akan mudah.*

"Kalau ini mudah, sejak tadi kita pulang, Put." Aa menimpali.

"Terus mencari, Sel. Siapa tahu ada benda-benda Cwaz yang tergeletak di dasar hutan" Raib bicara.

Baiklah. Kami meneruskan mencari. Mataku kembali memeriksa.

Satu jam, tetap sia-sia. Kami sudah dua kali berhenti. Mengamati sekeliling, Berhitung, Juga dua kali Raib mengirim energi bahagia ke Pemadat. Membuatnya tetap loyal. RRRAAAWWRR! Pemadat itu selalu semangat setiap habis nge-fly. Wajahnya cerah.

"Berapa jauh kita berjalan dari titik awal?" Raib bertanya.

"Hehe... Kita sudah berkeliling radius satu kilometer dari titik awal, Nona Pengedar Narkoba." Pemadat menjawab.

Wajah Raib kesal. Satu, dia kesal tetap tidak ada petunjuk. Dua, dia kesal karena sejak satu jam terakhir, pemadat memang memanggilnya begitu. Nona Pengedar Narkoba. Sambil tertawa-tawa. Seolah itu panggilan penuh kehormatan. Tapi sekesal apa pun Raib, dia tidak bisa mengatur-atur

pemadat ini. Namanya juga orang lagi eror. Aku separuh hendak tertawa, separuh kasihan melihat wajah menggelembung Raib. Bayangkan kalau Ali tahu Raib dipanggil begitu.

Satu jam lagi berlalu. Tetap tidak ada kemajuan. Hutan gelap sejauh mata memandang. Dahan-dahan, sulur, akar bergolak, bagai ombak lautan. Hewan-hewan aneh. Sanma sekali tidak ada petunjuk Cwaz berada.

Tiba-tiba Raib berhenti.

"Ada apa, Ra?"

Raib menyeka dahi, diam sejenak.

"Hehe, ada apa, Nona Pengedar Narkoba? Pemadat ikut bertanya.

Raib melotot, menyuruhnya diam.

"Aku sepertinya harus mencoba teknik itu, Sel." Raib bicara serius.

Sejenak, aku bersorak. Benar. Teknik ajaib milik

Raib. Jika ada Ali di sini, mungkin sejak tadi dia sudah memikirkan soal itu, sambil mengolok-olok Raib. Tapi tidak apa, lebih baik terlambat daripada tidak. Raib bisa membaca sekitar, teknik berbicara dengan alam.

Aku menangguk, memberi semangat ke kepada Raib. Dia melangkah, berdiri di dekat sebatang pohon raksasa, menjulang tinggi puluhan meter, konsentrasi, mengangkat kanannya, lantas menempelkan telapak tangan kanan itu kulit pohon.

Aku berdiri dua langkah di dekatnya, menonton tidak sabaran.

Pemadat menggerak-gerakkan kepala, memperhatikan.

Satu menit, Raib menarik tangannya.

"Bagaimana, Ra?"

"Hutan ini berisik sekali. Susah mendengarkan sekitar." Raib memperbaiki anak rambut di dahi. "Tapi tidak masalah, aku kan mencobanya lagi"

Aku mengangguk, menyemangati.

Tangan Raib kembali menempel di kulit pohon, fokus. Dia berusaha mendengarkan sekeliling. Pepohonan Semak belukar. Gurun pasir. Mencari tahu di mana Cwaz berada. Tidak akan mudah, karena hutan gelap terus bergejolak. Suara-suara kencang yang mengganggu konsentrasi.

Terdengar kesiur angin pelan. Udara di sekiar terasa dingin. Telapak tangan Raib mengeluarkan cahaya redup. Yes! Raib sepertinya mulai tersambung.

Cahaya dari sarung tangan Raib semakin terang Dia terus berusaha mencari tahu.

Lima menit, Raib melepas telapak tangannya. Tersengal.

"Bagaimana, Rat"

"Aku melihatnya." Raib menjawab, berusaha mengatur napas. Dia baru saja mengerahkan kekuatan mendengarkan sekeliling, "Aku melihat

ada puing-puing kota delapan ratus meter dari sini, ke arah timur. Ada gedung yang separuh runtuh di tengah kota itu, di sana... ada seseorang...

"Itu Cwaz?" Aku bertanya.

Raib mengangguk. Siapa lagi yang mau berada di tengah hutan gelap sendirian, itu kemungkinan besar Cwaz. Raib Iergegas meraih tongkat, kali ini memimpin, melangkah nmenuju titik yang dilihatnya. Aku, si Putih, dan pemadat mengikutinya.

***

Kami berjalan cepat beriringan. Melintasi semak belukar yang menari-nari. Dahan pohon yang saling melilit, saling tarik. Juga sulur-sulur yang melengkung ke mana-mana. Gerakan kami lebih tangkas, mulai terbiasa dengan gerakan tumbuhan di sekitar.

"Meong" Si Putih bicara. *Teknik itu bebat sekali, Ra.*

"Memang, Put" Aku yang menimpali.

Si Putih lompat dari satu semak ke semak lain. *Dulu, Raib masib sembilan tahun saat pertama kali aku melihatnya. Dia masih bingung kenapa bisa menghilang di rumahnya. Sekarang lihatlah, dia menjadi petarung dunia paralel yang hebat. Cepat sekali kekuatannya berkembang.*

"Oh ya?" Aku tertarik, terus berjalan. "Memangnya kamu bisa ingat kejadian saat kamu kecil, Put? Bukannya kekuatanmu baru efektif lagi sejak melihat Master B membuka portal di rumah Raib, Put?"

Aku bisa mengingat apa pun sejak diletakkan oleh Nona Gill. di kardus, di depan rumah Raib. Tidak perlu menunggu kekuatanku aktif atau kembali bonding dengan petarung dunia paralel.

"Omong omong, siapa sih petarung dunia paralel yang bonding denganmu, Put? Kamu belum pernah cerita. Laki-laki atau perempuan?"

Si Putih diam sejenak, melompati jamur-jamur

berwarna biru. Kami bicara sambil terus maju menuju titik yang didengar oleh Raib.

Namanya N-ou. Laki-laki. Dia sama seperti kalian. Dia Penuh rasa ingin tahu. Selalu peduli. Kami bertemu ketika usianya dua belas tahun, dia sendirian di kota yang telah ditinggalkan. Sekarat. Nyaris mati. Tapi dia selamat dari virus mematikan, pandemi besar di Polaris.

"Di mana dia sekarang, Put?"

Si Putih menggeleng pelan. Terlihat sedih.

Aku jadi terdiam. Sebenarnya ini bukan waktu yang tepat membicarakannya. Tapi di tengah hutan gelap yang terus bergemuruh, aku mencomot topik percakapan apa pun yang melintas di kepala.

"Maaf, Put."

"Meong" *Tidak apa, Seli*.

Aku memperhatikan si Putih yang melompati semak belukar, terus maju. Aku tahu rasanya

kehilangan. Aku baru saja kehilangan Sarung Tangan Matahari-ku, dan itu terasa sangat menyakitkan. Si Putih, dia kehilangan sahabat sejati petarung yang bonding dengannya. Dan si Putih tidak bisa memaksimalkan kekuatannya tanpa sahabat sejatinya itu.

Langkah Raib terhenti, Kami telah tiba di titik tujuan.

Aku mendongak. Pepohonan tinggi menjulang rapat. Semak belukar lebat. Akar-akar pohon bergerak seperti ratusan ratusan ular di atas sana. Di mana Puing-puing kota itu! Tidak terlihat. Juga gedung yang dibilang Raib sebelumnya. Hanya hutan.

Pemadat melangkah ke depan, dia mengetuk-ngetuk pohon, menggeram, mendesis, lantas menyibak semak belukar di antata dua pohon besar. Kepalanya melongok ke dalam.

"Hehe... Kamu benar, Nona Pengedar Narkoba,

Ada puing-puing kota."

Di mana puing-puing kotanya? Aku ikut mengintip ke balik semak. Berseru pelan. Di balik pepohonan besar yang rapat itu, terhampar sisa-sisa kota kecil. Tidak ada hutan lebat di sana, hanya pasir dan bangunan. Sepertinya hutan gelap ini sengaja tidak tumbuh di sana, karena tempat itu menyembunyikan sesuatu.

Pemadat masuk lebih dulu, aku dan Raib menyusul, juga si Putih.

Kami melangkah di atas pasir, menatap puing-puing. Juga sisa-sisa benda terbang yang teronggok. Ini dulu sepertinya kota kecil yang ramai dan indah. Lebar kota ini sekitar delapan ratus meter. Sekitar kami lebih lengang, gemuruh hutan tetap terdengar, tapi tidak ada tumbuhan hidup yang menjalar di sini. Bisa melangkah lebih nyaman. Puing-puing kota itu sempurna dikelilingi hutan gelap. Pepohonan tinggi menjulang, dan langit yang pekat oleh serbuk.

Tiba-tiba langkah kaki pemadat terhenti. Ekspresi wajahnya berubah serius.

"Ada apa?" Aku berbisik. Kami refleks ikut berhenti.

Kepala pemadat mendongak, meletakkan jari telunjuk di bibir, menyuruh kami diam. Jantungku berdegup lebih kencang, Ada yang datang? Kami ketahuan?

"Aku mendengar sesuatu" Pemadat berbisik.

Aku menalhan napas. Situasi mulai menegangkan.

Seienak, "Hehe... Ternyata bukan apa-apa. Hanya suara napasku sendiri." Pemadat melambaikan tangan santai.

Aduh. Aku melotot. Dasar eror!

Baiklah. Kami melangkah maju lagi, semakin dekat dengan pusat puing puing kota. Sebuah gedung terlihat, kondisinya separuh runtuh.

Tiba-tiba, pemadat yang berjalan di depan bethenti.

Refleks. Kami ikut berhenti.

"Ada apa" Aku berbisik. Menelan ludah.

Kepala pemadat mendongak, mengendus-endus.

"Kalian mencium bau busuk?" Dia balas berbisik.

Aku menggeleng. Di mimpiku aku menciumnya, tapi di hutan ini, sejauh ini tidak. Pemadat ini mencium bau busak apa? Apakah itu pertanda Ily datang? Karena kehadiran Ily, bau amis tercium.

Situasi semakin menegangkan.

Sejenak, "Hehe... Ternyata bau mulutku sendiri" Pemadat menyeringai.

Aarggh! Aku nyaris memukul kepalanya dengan tongkat.

Dasar pemadat eror. Raib lebih dulu melanjutkan langkah. Tinggal dua puluh meter dari gedung runtuh itu. Tidak salah lagi, Cwaz ada di

dalamnya.

Aku mengikuri Raib dalam gedung runtuh. Raib menyinari tongkat ke depan, menyinari bagian dalam gedung.

Kosong. Tidak ada apa-apa di dalam gedung

"Meong" Si Putih lompat mendekati pojoknya.

"Kamu melihat Sesuatu, Put?" Raib bertanya.

Ekor si Putih menunjuk ke bawah.

Aku dan Raib mendekat. Berseru tertahan. Lihatlah, ada lubang di bawah sana, dalamnya sekitar sepuluh meter, lebarnya 2 x 2 meter. Di dasarnya, Cwaz tergeletak lemah. Ada teralis kokoh menutup lubang.

"Cwaz!" Aku berseru.

Tidak ada jawaban.

"Meong." *Kamu bisa menghancurkan teralisnya, Seli.*

Aku menangguk, segera jongkok. Konsentrasi, mengirim energi panas ke teralis. Tanpa Sarung Tangan Marahari, aku tetap bisa melakukannya, hanya saja, separuh kekuatanku berkurang. Perlu waktu lebih lama melelehkan teralis itu, hingga aku bisa meremukkan sebagiannya. Raib membantu menarik sisa teralis, melemparkannya ke atas pasir.

Kami lompat ke dalam lubang.

"Cwaz!" Aku berseru lagi.

Cwaz tergolek lemah. Dia sadar, bisa melihat kami datang, tapi tidak bisa bicara. Matanya menatap sayu. Napasnya pelan.

"Bertahanlah, Cwaz, kami akan menyelamatkanmu." Aku dan Raib mengangkat tubuhnya, lompat ke atas. Membawanya keluar dari gedung separuh runtuh. Membaringkan Cwaz di tempat lebih lapang.

Raib bergegas mengirim teknik penyembuhan. Sarung tangannya mengeluarkan cahaya,

memeriksa seluruh tubuh. Satu menit, tangan Raib terangkat.

"Bagaimana?" Cwaz baik-baik saja. Dia tidak terluka.Tapi dia.. dia--"

"Dia apa?"

"Dia sepertinya terkena efek serbuk buah, Sel. Nge-fly. Aku tidak bisa mengobatinya, jaringan saraf, rumit. Kita hanya bisa menunggu hingga efek itu hilang sendiri." Raib menyeka peluh di dahi.

Aku mengangguk. "Kalau begitu, kita harus membawanya pergi dari sini. Ke gurun pasir di sisi barat, lebih aman menunggu di sana."

Raib setuju. Kami menggotong lagi tubuh Cwaz. Bersiap membawanya terbang.

"Heh, Pemadat, kita pergi!" Aku meneriaki pemadat yang entah kenapa berdiri dengan pose itu lagi. Mematung, matanya membelalak seperti menatap hal mengerikan.

"Heh, berhenti bermain-mainnya" Aku mulai kesal.

"Meong." Si Putih bersuara, ekornya terangkat tinggi. *Siaga.*

Astaga. Aku baru menyadarinya. Hutan gelap bergemuruh lebih kencang, sulur-sulur, dahan, akar pohon mulai mangunyah sisi puing-puing kota. Aku tersedak, bau amis tercium pekat. Aku menatap ke depan, di antara puing-puing bangunan.

Aku berseru tertahan--nyaris melepaskan tubuh Cwez.

Ily. Entah sejak kapan dia tiba. Telah berdiri menghadang kami, mengambang satu meter. Dengan jubah gelap. Rambut panjang putih beriap-riap. Mata biru. Kegelapan dan cahaya tipis menyelimutinya. Menatap balik dengan buas.

EPISODE 11

"**KALIAN** benar-benar hebat" Ily mendesis.

"Kalian bukan hanya berani memasuki hutan gelap ini, kalian juga bisa menemukan tempat ini, menemukan nenek tua itu. Bukan main."

Aku menelan ludah. Ini rumit. Apa yang harus kami lakukan sekarang? Bertarung, bahkan saat aku masih memiliki Sarung Tangan Matahari, kami tidak punya kesempatan untuk menang. Gemuruh hutan gelap semakin kencang, sulur-sulur merangsek kawasan. Ily sepertinya telah menyuruh hutan gelap memenuhi sekitarnya.

Raib juga terlihat tegang. Teknik membuka kotak itu mungkin membantu, tapi bagaimana dengan Cwaz? Ruangan kecil itu tidak muat untuk bertiga ditambah si Putih. Cwaz tidak bisa membuka

sendiri kotak itu. Dia masih nge-fly. Dan kami tidak mungkin meninggalkannya.

"Kalian benar-benar hebat. Kalian bahkan memperalat salah satu pemadat. Membuatnya berkhianat." Ily menggeram, tangannya terangkat. SLASH! SLASH!

Aku berseru tertahan.

Tanpa sempat mencegahnya, dua larik cahaya hitam melesat menghantam Pemadat yang masih berdiri dengan pose mematung sejak tadi. Entah dia benar- benar masih kaget atau bermain-main. Tubuh pemadat tersungkur ke pasir dengan luka besar di tubuhnya.

Jemariku mengepal. Juga Raib di dekatku. Meskipun kami tidak menyukai si pemadat, tapi dia membantu kami.

"Sangat disayangkan, dua remaja seberani kalian harus mati." Ily bicara lagi, "Aku mungkin bisa meminta Raja Hutan Gelap memberikan

pengecualian. Kalian bisa menjadi pemadat. Bergabung dengan kekuatan hutan gelap menguasai klan ini."

Aku menggeleng. Tidak mau.

"Kalian bisa menjadi Letnan Perang"

"Terima kasih. Kami tidak tertarik."

"Baiklah. Saatnya menghabisi kalian,' Ily mendesis Tangannya terangkat.

"MEONG." Si Putih berseru, *BERSIAP SELI, RAIB*.

Aku dan Raib tidak perlu disuruh dua kali, bergegas meletakkan tubuh Cwaz, memasang kuda-kuda. Raib mengaktifkan Sarung Tangan Bulan-nya, kesiur udara dingin.

Ily menghantamkan tangannya ke depan. Itu bukan pukulan berdentum, juga bukan larik cahaya hitam. ltu sebuah benda kecil. Meluncur deras ke arah kami.

CTAR! Aku menyambarnya, benda itu meledak

di udara, serbuk halus menerpa ke arahku, tapi karena aku melepas petir, serbuk itu terbakar habis sebelum tiba.

Sebaliknya, BUM! Raib melakukan kesalahan fatal. Dia melepas pukulan berdentum, benda yang terarah kepadanya meledak, serbuk beterbangan, menerpa wajahnya. Sejenak dia menghirup serbuk itu. Cepat sekali reaksi serbuk itu. Raib mendadak kehilangan keseimbangan. Matanya berkunang-kunang.

Ily tertawa pelan.

Apa yang terjadi? Aku menoleh ke aralı Raib, bergegas mendekat.

"Meong." Si Putih juga lompat mendekati Raib.

"Dasar bodoh! Temanmu telah menghirup serbuk hutan. Dia sekarang tidak bisa lagi melakukan tekník menghilang itu."

"Raib..." Aku hendak membantu Raib berdiri.

Raib sebaliknya, dia memilih jatuh terduduk, sambil tertawa. Cengar-cengir. Aku meremas jemari. Situasi kami semakin rumit. Dengan Raib kehilangan konsentrasi, tidak ada lagi jalan keluar. Sepertinya Ily menggunakan trik yang sama ketika menangkap Cwaz. Dia membuat Cwaz nge-fy sebelum kabur membuka ruangan kecil dunia lain itu.

"Aku tahu kalian pintar. Tapi kalian melakukan kesalahan" Ily mendesis, menatapku buas. "Pemadat itu memang bisa kalian tipu, entah apa yang kalian berikan hingga dia menurúti kalian. Tapi hutan gelap ini setia kepada tuannya. Beberapa menit lalu, hutan gelap melapor, ada yang menembus jaringan miselium hutan, berusaha membaca sekitar. Kejutan. Aku ternyata tidak perlu mengejar kalian di kota-kota sialan itu. Kalian sukarela menyerahkan diri sendiri."

Ini situasi genting. Langit-langit pekat oleh ketegangan. Aku mulai panik. Apa yang harus aku lakukan? Tidak gkin aku berseru-seru mengajak Ily

bicara. Mengingatkannya tentang Ilo, Vey, Ou, Nama anggota keluarga mereka sangat indah. jika disambung itu berarti "I Love You", dan nama Ily adalah singkatan dari itu. Aku juga tak bisa bilang jika kami sangat menyayanginya. Ali memberi nama kapsul ILY, yang memiliki menu suara mirip dengannya.

"Meong" Si Putih mengeong. *FOKUS, SELI!*

Aku mengusap wajah.

Ily mendesis, "Kucing ini lama-lama sangat menyebalka Selalu bersama kalian, seperti kutu busuk, mengganggu. Aku akan menghabisinya lebih dulu."

Splash, tubuh Ily menghilang, *splash,* muncul di depan si Putih. Tangannya terangkat! BUM! Pukulan berdentum.

Si Putih masih sempat membuat tameng transpars. BLAR! Tameng itu hancur lebur, tubuh si Putih terbanting ke pasir.

Splash, tubuh Ily menghilang, *splash,* muncul di atas si Putih. BUM! BUM! Dua kali pukulan berdentum silih berganti menghantam si Putih, tanpa sempat si Putih bertahan atau menghindar. Tubuh kucing itu melesak satu meter masuk ke pasit.

CTAR! Aku bergegas membantu.

Ily dengan mudah menepis petirku.

CTAR! CTAR! Dua petir kembali menyambarnya.

"Ada apa, heh? Kenapa petirmu menjadi lemah?" Ily menyeringai.

CTAR! CTAR! Tanpa Sarung Tangan Matahari, kekuatanku berkurang separuh. Tapi aku tidak peduli, aku berusaha mengulur waktu agar si Putih bisa keluar dari lubang pasir.

BUM! Berhasil! Si Putih lompat, mengirim pukülan berdentum. Membuat Ily terbanting setengah langkah.

"Dasar menyebalkan!" Ily menggeram. "Dua

kutu busuk pengganggu!"

Cahaya tipis yang menyelimuti lly bersinar lebih terang. Mata birunya menjadi hitam pekat. Aura mengerikan memancar deras dari lly. Dia bersiap mengerahkan kekuatan penuh.

Aku menelan ludah, reffeks mundur. Juga si Putih. Memasang kuda-kuda.

Splash, tubuh Ily melesat ke arah kami. BUM! BUM! Bahkan sebelum tubuhnya muncul, dia melepas pukulan berdentum.

Aku dan si Putih terpelanting ke belakang.

BUM! BUM! Ily mengejar. Dua pukulan bertubi-tubi. Tubuhku menghantam puing-puing, berhamburan. Aku meringis menahan sakit. Sepertinya kakiku patah, sikuku terkilir. Rambutku kotor oleh debu. Si Putih lebih parah, tubuhnya menghantamn deras gedung yang separuh runtuh, dindingnya sekarang runtuh semua, bongkahan batu menimpanya. Terjepit. Si Putih tidak bisa

bergerak.

Splash! Ily muncul di depan si Putih. Tangannya terangkat, siap mengirim dua larik cahaya hitam. "Selamat jalan, Kucing Sialan!" Ily mendesis.

Aku berteriak. Tapi apa yang bisa kulakukan? Aku tidak bisa berdiri, kakiku sakit sekali. Juga tanganku, tidak bisa mengirim petir atau teknik kinetik dari jarak jauh untuk nembebaskan si Putih dari jepitan. Aku butuh waktu Agar teknik regenerasi di tubuhku bekerja.

Petualangan ini benar-benar tamat. Raih nge-fly. Aku terkapar tidak berdaya. Dan si Putih terhimpit batu, sementara lly siap mengirim serangan mematikan.

Kami butuh penolong.

Dan kali ini, kami benar-benar butuh petarung hebat dunia paralel.

***

Tangan Ily bergerak. Dua larik cahaya hitam itu melesat.

Tapi ada yang yang melesat lebih cepat.

"ROOOAAAR!' Diiringi raungan panjang. Seperi merobek langit-langit malam. Di atas sana, dí tengah serbuk yang pekat.

Ada tiga cahaya terang muncul, bagaí tiga meteor, melesat ke dasar hutan dengan kecepatan memedíhkan mata. Semua cahaya berwarna biru, diiringi raungan panjang tadi. Dua cahaya lain berwarna merah, diiringi kelepak sayap kencang. Tiga cahaya itu membakar habis serbuk di sekitarnya, terus meluncur deras.

Dan ada yang melesat lebih cepat lagi.

Seseorang, Mengenakan pakaian petarung berwarna patih-putih.

Muncul begitu saja di antara Ily dan si Putih. Itu teknik teleportasi yang dahsyat. Laki-laki, dengan rambut hitam tebal berombak. Aku tidak bisa

melihat jelas wajahnya terhalang kepul debu. Tapi aku bisa melihat terangkat. BUK!

Meninju Ily.

Tubuh lly mendadak terpelanting puluhan meter, seperti ditinju kekuatan raksasa, melesak masuk ke gelap. Menabrak pepohonan, dahan, sulur, akar, berkali-kali terbanting. Lenyap.

Hilang di kegelapan.

***

Aku berseru, tidak berkedip menyaksikan apa yang terjadi.

Siapa yang datang?

Siapa petarung dengan pakaian purtih-puih ini? Dia hebat sekali.

Sementara hutan gelap telah tiba di tengah puing-puing kota. Sulur-sulur, dahan-dahan, akar pohon siap meremukkan petarung dengan pakaian putih-putih itu. Tiga cahaya dari langit menyusul

mendarat di puing-puing. Itu ternyata tiga ekor hewan besar. Seekor Naga setinggi gedung empat lantai, dan dua ekor burung Phoenix yang sama besarnya. Tiga hewan purba dunia paralel.

ROOOAR!

Naga menyemburkan api biru, membakar hutan gelap yang hendak melilitnya. Sulur, akar, dahan, pepohonan terbakar radius ratusan meter. Luruh menjadi abu. Dua burung Phoenix mengepakkan sayapnya, membuat abu itu menjauh, sambil melemparkan bola-bola api yang muncul dari ekornya. Berdentum. BLAR! BLAR! Susul-menyusul, puluhan bola api menghantam, lebih luas lagi area hutan yang gompal terbakar. Radius empat ratus meter.

Sementara itu di dekat reruntuhan gedung...

"Si Putih!" Petarung dunia paralel dengan pakaian putih-putih itu membalik badan. Berseru dengan Suara bergetar.

"MEONG." Si Putih yang terjepit di bebatuan besar balas berseru.

Petarung itu mengangkat tangannya, bebatuan itu berterbangan terbongkar. Teknik kinetik yang persisi. Lantas dia lompat, menyambar tubuh si Putih yang ikut mengambang di udara, TAP! Dia memeluknya erat-erat.

"MEONG!" Si Putih mengeong. Ikut memeluk. Ekornya melilit punggung petarung itu.

Mereka bergulingan di pasir.

Satu kali. Dua kali.

"Si Putih!" Petarung itu kembali berseru, dengan air mata di pipi. Memeluk erat-erat si Putih seolah tidak akan pernah dia lepaskan lagi.

"MEOOONG!"

Mereka terus bergulingan di pasir. Tidak peduli jika d sekitar mereka hutan gelap kembali menggila, kembali menjalar. Petarung dengan pakaian putih-

putih dan si Putih terus bergulingan, berpelukan.

Empat kali terguling.

Lima kali.

Seolah dunia paralel hanya mereka berdua.

Aku termangu. Aku tidak tahu jika kucing bisa menangis. Tapi lihatlah, si Putih menangis. Kepalanya menyundul-nyundul ke wajah petarung dengan pakaian putih-putih itu.

Aku menelan ludah. Pemandangan ini sangat mengharukan, di tengah kegilaan di sekitarku. Siapa petarung ini? Apakah dia petarung dunia paralel yang bonding dengan sí Putih? Tidak salah lagi.

***

"DASAR MENYEBALKAN!" Seseorang berseru kencang.

Aku menoleh.

Ily, dia kembali mengambang di dekat kami. Juga hutan gelap, kembali bergemuruh menyulam

bagian yang terbakar. Dahan-dahan, akar, sulur, merambat merangsek. Cepat sekali regenerasi yang dilakukan hutan itu. Ily menyeka mulutnya yang mengeluarkan lendir hitam. Dia mengangkat tangannya, siap melepas serangan mematikan ke petarung dunia paralel dan si Putih yang masih bergulingan di pasir.

"AKU AKAN MENGHABISI KALIAN SE---" Ily berteriak marah.

BUK!

Tubuh Ily terpelanting jauh sebelum menyelesaikan kalimanya.

ROOOAR! Naga besar iru lebih dulu menghantamnya dengan ekornya sambil meraung kencang. Tubuh lly menabrak dahan-dahan, pepohonan, menghilang lagi dalam kegelapan.

BLAR BLAR! Dua burung Phoenix juga kembali melemparkan bola-bola api, menghabisi hutan gelap yang mendekat. Hutan gelap ini tidak punya

kesempatan.

Aku tetatih berdiri, kakiku mulai membaik.

Spalsh! Ily kembali muncul. Wajahnya marah besar. Jubahnya robek. Lendir hitam semakin banyak keluar dari tubuhnya.

Dua tangannya terangkat, tidak perlu banyak cakap lagi, hendak melepas pukulan.

ROO0AR! Naga besar lebih dulu menyemburkan api biru. Telak membakar tubuh Ily yang mengambang.

Aku berseru tertahan. Jubah, rambut, wajah, dan tubuh, Ily terbakar meleleh. Ily berteriak berusaha bertahan. Mengerahkan semua tenaga. Sia-sia. Ily kembali terpelanting masuk ke hutan. Aduh, aku mengeluh pelan. Bagimana dengan Ily? Apakah kali ini dia benar-benar kalah? Aduh. Kami hendak menyelamatkannya, bukan membunuhnya.

Lengang,

Hutan yang sejak tadi bergolak mendadak berhenti. Aku menatap bingung. Apakah hutan ini telah kalah: Perlahan, pepohonan, dahan, akar, mulai menciut. Apa yang terjadi? Di mana Ily? Dia tidak datang untuk menyerang lagi?

Cahaya matahari menyiram lembut sekitar. Dua matahari muncul di garis cakrawala. Siang ternyata telah tiba. Hutan gelap tidak bisa muncul di siang hari, bergegas masuk gurun pasir. Susul-menyusul, pepohonan, semak belukar masuk ke dalamnya. Juga hewan-hewan. Sekejap.

Benar-benar lengang.

Sejauh mata memandang hanyalah pasir. Menyisakan bekas-bekas kengerian tadi malam.

EPISODE 12

PETARUNG dengan pakaian putih-putih dan si Putih akhirnya melepas pelukan saat cahaya matahari menyiram tubuh mereka.

Bangkit berdiri dari hamparan pasír dan puing-puing kota.

Juga si Putih, berdíri di dekatnya.

"Meong." Si Putih mengeong, ekornya menunjukku.

"Ah iya, Put" Petarung itu tersenyum. Dia melangkah mendekat.

Aku menatapnya. Usia petarung ini terlihat seperti pemuda di Klan Bumi--tapi entah berapa usia aslinya. Rambut tebal hitam mengombak. Bola mata terang. Wajahnya ramah, bersahabat.

Menyenangkan, seperti menatap paman terbaik yang pernah kalian míliki.

"Halo, Nona Muda." Dia menyapaku lebih dulu. "Per kenalkan, namaku N-ou."

Petarung itu menoleh, menunjuk naganya. "Juga perkenalkan, itu Naga milik Raja Gunung Timur. Sayangnya, sang Raja telah lama meninggal. Naga itu sekarang ikut denganku."

ROOOAR! Naga itu seperti mengajakku bicara. Aku menelan ludah.

"Sedangkan itu, dua Phonix Polaris, juga sama. Penunggangnya sudah meninggal. Mereka bonding denganku."

Aku menatap dua ekor Phonix yang mengepakkan sayapnya, menyapaku, Bulu-bulu berwarna merah, ekor panjang menjuntai dipasir. Dengan gemeretuk api yang bisa berubah menjadi bola bola api besar.

"Kamu seharusnya pernah pertarung dunia

pararel bonding dengan hewan, bukan?"

Aku menangguk patah-patah, Si Putih pernah menjelaskan. Ksatria SagaraS, Jok, juga bonding dengan kudanya.

Tetapi, petarung ini melakukan bonding dengan banyak hewan sekaligus. Naga, Phoenix. Hewan yang tidak pernah aku lihat. Jok saja sudah hebat sekali dengan kudanya.

Aku teringat, belum nemperkenalkan diri,

"Namaku--"

"Seli, Aku tahu" Petarung itu tertawa.

"Eh, bagaimana, bagaimana tuan petarung tahu namaku?"

"Mudah saja, Seli, Beberapa menit lalu, saat bertemu Putib, kami tersambung lagi. lngatannya menjadi ingatanku. Dan ingatanku menjadi ingatannya. Seperti dua gadget melakukan sinkronisani satu nama lain. Saling berkirim file

memory. Aku segera tahu apapun yang Si Putih ketahui, selama ini, saat kani terpisah. Namu Seli, Petarung Klan Matahari, Ibumu dokter, ayahmu pekerja kantoran menyukai boyband dan drama Korea. Bukankah begitu?" N-ou tersenyum, menoleh, "Sementara temanmu itu, ah, itu adalah Raib, Astaga!"

la berseru pelan, Terkejut.

Ia bergegas mendekati Raib. Aku ikut melangkah.

Ada apa? Kenapa petarung ini terkejut?

"Nona Muda satu ini... dia baik-baik saja, sebentar lagi efek mabuknya akan hilang. Tidak ada kerusakan di saraf. Tapi... ini sungguh hebat. ini.." Dia memeriksa. "Ah syukurlah, Nona Muda ini pemilik Keturunan Murni, Put?"

"Meong." Si Putih mengangguk.

Sejenak petarung dengan pakaian putih-putih itu terdiam. Waiahnya sedih, terharu. Menatap Raib,

yang balas menatap sambil cengar-cengir.

"Nona Muda, aku hendak menyampaikan salam dari salah petualang hebat di dunia paralel. Pak Tua namanya. Dialah yang mengajariku barnyak hal. Dia teman baikku selain si Putih. Dia pernah bilang, dia ingin sekali bertemu dengan pemilik Keturunan Murni... Dia pasti akan senang jika tahu, akhirnya aku bertemu denganmu."

Aku menyeka dahi. Tidak mengerti kalimat petarung ini. Menatap wajahnya yang sekarang tersenyum. Menatap si Putih yang berdiri di sampingnya, dengan ekor memegang Punggung petarung. Menatap Naga besar yang berdiri gagah. Dengus napasnya terasa panas. Menatap dua Phoenix yang anggun, dengan ekor merah menyala.

"Ah, Nyonya Cwaz." Petarung itu menyapa sebelahnya.

Cwaz balas menatap petarung itu lemah.

Nyonya juga akan baik-baik saja, sebentar lagi

akan Pulih. Sungguh kehormatan bertemu salah satu pemimpin kapal ekspedisi Klan Aldebaran 40.000 tahun lalu."

Aku teringat sesuatu, kecemasanku tadi.

"Eh, Tuan Petarung. Boleh aku bertanya?"

"Iya, Seli." Petarung itu berdiri, "omong omong, jangan panggil aku Tuan Petarung. Panggil saja N-ou. Kita kurang lebih sama bukan? Tak dipangil bertele-tele."

Aku mengangguk. "Bagaimana dengan laki-laki-"

"Ily maksudmu"

Aku mengangguk lagi.

"Tidak usah mencemaskan temanmu itu. Dia baik-baik saja. Aku sudah bertualang di banyak klan. aku tahu hutan di klan ini memiliki kemampuan regenerasi fantastis. Entah kekuatan apa yang dimilikinya, melindungi seluruh hutan. Maka temanmu, dia juga sama. Luka bakar dari semburan

api Naga, dia akan pulih. Aku minta maaf memukulnya tadi. Tapi aku tidak punya banyak pilihan, temanmu telah berubah. Itu bukan Ily yang pernah kalian kenal dulu."

Aku terdiam. N-ou tahu semua tentang semua petualangan ini lewat ingatan si Putih. Aku tidak perlu menjelaskan apapu kepadanya.

Cahaya matahari pagi terus menyiram gurun pasir dan puing-puing.

"Kita bertemu lagi, Put." N-ou menatap si Putih.

"Meong" Ekor panjang si Putih melilit tangan N-ou.

"Tidak mudah menemukanmu, Put. Benar-benar tidak mudah. Kamu ingat tembok tinggi itu? Saat kita terpisah sana? Aku tiba di sisi lain Klan Polaris. Setelah berhari-hari berteriak hendak menerobos dinding itu, terus gagal, aku pergi menemukan orang tuaku. Sayangnya mereka telah meninggal. Aku hanya bisa mengunjungi Pusara

mereka."

"Meong."

"Tidak apa, Put. Itu tetinggal dua ratus tahun lalu."

Aku yang mendengar percakapan terdiam. Dua ratus tahun yang lalu? Bearti usia N-ou bahkah lebih tua dibanding Master B.

"Lantas aku memutuskan mulai bertualang mencarimu, Put. Saat sirklus pandemi terjadi lagi, aku kembali ke sisi timur Klan Polaris. Bertemu lagi dengan Raja Gunung Timur, dia telah berubah banyak. Menjadi peminpin yang bijak di ibu kota E-sok. Para Penunggang Phoenix kemball menjadi penasihatnya. Sisi timur Klan Polaris menjadi tepat yang makmur sentosa. Hingga siklus pandemi terjadí lagi di sisi itu. Virus mematikan datang. Separuh penduduknya tewas, terutama para pemilik kekuatan, virus itu lebih mematikan bagi mereka. Termasuk Raja dan Penunggang Phoenix.

Hewan-hewan mereka sendirian... Aku melakukan bonding dengan--"

"Meong."

Astaga, Put. Tentu saja kamu tetap nomor satu." N-ou tertawa lebar.

Roooar! Naga mendesis pelan di samping kami. Napas panasnya membuat gosong pasir.

Juga burung Phoenix, mengepakkan sayapnya. Bicara dengan si Purih.

"Benar, kan? Naga dan Phoenix itu juga bilang apa. Kamu Selalu dan akan selalu nomor satu. Mereka juga senang bertemu denganmu lagi. Tapi aku tidak bisa meninggalkan Naga dan dua Phoenix itu di Polaris. Tanpa petarung yang bonding dengan mereka, kondisi mereka akan melemah. Jadi aku memutuskan mengajak mereka, mulai bertualang mencarimu. Kami pindah dari satu klan ke klan berhenti, terus mencari informasi. Hingga seminggu, aku merasakan energimu. Kekuatanmu aktif

kembali."

"Kami bergegas menuju klan sumber energi Bumi jika aku tidak keliru namanya, klan rendah, primitif. Tdak mudah muncul di sana, kami sangat terlihat mencolok, dan penduduknya tidak tahu soal dunia paralel. Mereka bisa histeris dan panik jika melihat Naga dan Phoenix terbang melintas. Kami menggunakan mode menghilang. Tapi kamu tidak ada di sana. Aku menyusul ke Klan Bulan. Kali ini lebih mudah, ada banyak petarung dunia paralel di klan ini. Juga kamu tidak ada, aku menemukan jejak energimu, Put. di sana."

"Kami akhirnya mengikuti rute portal yang rumit, menyebalkan, butuh lima hari. Saat muncul di sini, aku merasakan situasi genting. Naga dan dua Phoenix terbang ke sini membakar serbuk itu sepanjang jalan. Tiba tepat waknu. Kita akhirnya bertemu lagi."

N-ou diam sejenak, menatap si Putih.

"Meong"

"Oh ya?"

Iya. Kisahku lebih menyebalkan. Aku jadi kucing kecil lagi.

N-ou tertawa. Tentu saja dia tahu, karena dia memiliki ingatan milik si Putih. Sama seperti Si Putih. Dia tidak perlu mendengar cerita N-ou tadi. N-ou sengaja bercerita, agar aku tahu bagaimana mereka tiba di sini.

"Apa kabar Nona Gill" N-ou bertanya.

"Tidak banyak berubah. Dia menjadi guru sekarang."

"Oh ya?" N-ou tertawa. Meski dia tahu dari ingatan Si Putih, tetap menyenangkan membicarakan teman-teman lama. Mengenangnya kembali bersama.

"Aku turut bersedih atas kepergian Pak Tua, Aku bisa merasakannya."

"Meong." *Itu dua ratus tahun lalu.*

"Iya. Tapi aku senang Nona Gill menemukan jawaban yang dia cari."

"Meong"

Lengang sejenak di hamparan pasir.

Aku mengangkat tangan.

"Iya, Seli?"

"Eh, jika.. jika kamu bisa tahu apa yang si Putih ingat selama ini, berarti kamu tahu semua tentang kamar Raib, kehidupan di rumah Raib?"

"Iya, semuanya" N-ou terdiam sejenak.. "Oh, tentu tidak, Seli." N-ou tertawa, dia mengerti arah pertanyaanku. "Aku tidak akan membuka ingatan si Putih yang privasi tentang Raib sejak mereka bersama-sama."

Aku menyeringai.

"Sebentar.. Ali, ah iya, nama teman kalian satunya, yang ada di Klan SagaraS. Si Super Genius,

Tuan Muda Ali. Blasteran muliklan, termasuk garis Ceros, Baiklah. Tidak, aku tidak perlu mengakses ingatan itu juga. Privasi. Termasuk saat Raib sendirian di kamar bersama si Putih, dan si Putih melihat dia menulis di diary... Tidak, aku hapus saja." N-ou tertawa.

"Ih, yang itu jangan dihapus. Aku mau tahu." Aku bergegas berseru--mumpung Raib masih mabuk.

N-ou melambaikan tangan.

"Ayolah, aku penasaran."

"Meong." Si Putih mengeong.

"Si Putih bilang apa, N-ou"

"Si Purih bilang, Kamu ember, ingin tahu rahasia orang lain."

Aaargh! Aku melotot ke ke arah si Putih. Ini penting, Raib menulis apa tentang Ali? Raib kangen? Inu bisa jadi bahan olok-olok yang seru.

***

Lima menit bercakap-cakap.

"Seli--"

Aku menoleh. Cwaz berangsur pulih, berusaha duduk.

Syukurlah, aku segera mendekat. Duduk di dekatnya.

"Tolong... Aku haus sekali. Ambilkan botol minum." Cwaz menunjuk kantong di pinggangnya.

Aku mengangguk, segera mengeduk isi kantong, menyerahkan botol minuman.

Kabar baik, Raib juga menyusul pulih. Beringsut duduk. Wajahnya sedikit meringis, pusing. Tapi dia tidak tertawa, cengar-cengir sendiri lagi.

"Siapa... siapa yang bersama si Putih?" Raib bertanya sambil menghabiskan isi borol yang aku berikan kepadanya.

"Kamu tidak akan percaya--"

"Meong" Si Putih yang lebih dulu memberitahu.

"Halo, Raib. Akhirnya kita saling menyapa." N-ou melangkah mendekat. "Sungguh terima kasih banyak telah menemani si Putih selama ini"

Raib terdiam, aku juga terdiam.

Heh, terlepas dari baik kami selamat, Cwaz selamat ini berarti kabar buruk juga. Jika si Putih menemukan petarung yang bonding dengannya, maka hanya soal waktu, Raib akan kehilangan si Putih. Aduh. Si Putih akan pergi bersama N-ou.

Tapi itu dicemaskan nanti-nanti.

"Kita harus segera bergerak, Raib, Seli, Nyonya Cwaz. Aku akan membawa kalian ke sisi barat yang lebih aman." N-ou bicara.

"Naik apa?" Aku bertanya polos.

Benda terbang layang-layang itu hancur saat hutan gelap merangsek. Gotri Perak juga sepertinya telah dikunyah oleh hutan gelap yang bergerak semalam.

"Kalian pernah menunggang hewan, bukan" N-ou menunjuk Naga dan Phoenix.

Aku dan Raib menelan ludah. Kami pernah menaiki Harimau Putih. Tapi menunggang Naga? Burung Phoenix?

"Ini akan seru." Aku menyeringai.

N-ou tertawa. "Aku suka semangatmu, Seli. Ayo."

N-ou dan si Putih melompat ke punggung Naga. Roooaaar! Naga itu menggerung pelan. Dengus napasnya memanggang pasir. Aku dan Raib lompat ke pundak salah satu burung Phoenix. Cwaz naik ke yang satunya. Kami siap berangkat.

"Hehe..."

Seseorang tertawa.

"Eh.." Aku menoleh.

Siapa yang tertawa? Aduh, ternyata pemadat itu belum mati. Lihatlah, dia berdiri, tertawa-tawa,

mengangkat tangannya. Luka badannya sembuh, dia juga bisa melakukan regenerasi.

"Nona Pembawa Narkoba...Aku mau ikut lagi." Dia melompat-lompat seperti anak kecil.

Aku dan Raib saling tatap.

Cwaz menatap heran. "Pemadat itu bersama kalian?"

Bagaimana menjelaskannya? Tapi sepertinya Pemadat itu bermanfaat ikut. Dia setia pada kami. Jika memilih pada tuannya, sudah sejak tadi dia menghilang bersama hutan gelap. Kami tidak bisa meninggalkannya di sini.

N-ou menahan sejenak gerakan naganya.

"Apakah dia boleh ikut, N-ou? Dia membantu kami menemukan Cwaz tadi malam." Aku bicara.

"Aku tidak keberatan." N-ou mengangguk.

Cwaz diam sejenak. "Baik. Dia ikut bersamaku."

"Hehe... Hehe..." Pemadat itu bersorak, lantas

baris berbaris, siap gerak, melangkah sempoyongan menuju burung Phoenix yang dinaiki Cwaz. Juga sempoyongan naik. Hingga akhirnya bisa duduk di sebelah Cwaz, berpegangan.

Sejenak, Naga dan dua burung Phoenix mengangkasa.

Meluncur deras menuju langit-langit Klan Matahn Minor.

***

"Jika Ali ada di sini, dia pasti antusias, Ra!"

Aku berseru, berusaha mengalahkan desing angin. Tiga hewan purba terbang cepat.

Raib mengangguk, tersenyum. Ini memang keren. Kami terbang diketinggian belasan kilometer, melewati awan-awan putih, menatap hamparan gurun pair di bawah sana.

Rooooar! Sesekali Naga meliuk. Sepertinya N-ou sengaja melakukannya, lantas tertawa-tawa

bersama si Putih. Mereka baru saja bertemu, entah butuh berapa lama hingga semua kerinduan tuntas. Meskipun mereka saling mengetahui ceria lewat sinkronisasi, itu tetap tidak mengantikan bercakap-cakap, bergurau, tertawa bersama.

Roooaaar! Naga sekali lagi melakukan manuver keren, terbang berputar.

"Kamu tidak apa si Putih bersama N-ou, Ra?" Aku bicara--sejak tadi Raib menatap si Putih di punggung Naga, yang lompat ke sana kemari, dengan ekor panjang berpegangan.

Raib menghela napas. Tentu saja dia sedih, tidak usah ditanya. Pemiik kucing itu, jangankan berpisah, kucingnya tidak pulang sehari saja dia bisa menangis. Mencarinya ke mana-mana. Padahal kermarin-kemarin dia mengomel kucingnya spraying sembarangan, merusak sofa, mencakar tempat tidur. Saat kucingnya tidak pulang, dia baru rusuh.

Aku menatap Raib. Baiklah, memílih topik lain saja.

"Aku suka melihatmu memakai jepit rambut itu, Ra. Lihat, rambut panjangmu tidak mengganggu lagi kan, saat terbang cepat begini?"

Raib mengangguk.

"Omong-omong, apa yang. kamu tulis di diary, Ra?"

"Diary apa?"

"Yang kamu tulis malam-malam di kamar tentang Ali?"

"Heh!" Raib menyergah. "Dari mana kamu tahu?"

"Wah, ternyata benar!" Aku tertawa lebar.

"Dari mana kanu tahu? Tidak ada siapa-siapa dikamarku"

"Eh, si Putih tahu. N-ou tahu."

"Mereka tahu?!" Wajah Raib merah padam.

"Bukan apa-apa." Raib melotot. "Aku memang menulis tentang semua petualanganku. Menulis tentang Master B, Av, Faar, juga kamu."

"Tapi tentang Ali pasti spesial."

"HEH!" Raib berseru sebal.

Aku kembali tertawa.

Roooar! Naga kembali terbang melengkung memutari dua Phoenix. Memotong tawaku. Aku mendongak menyaksikan manuver terbangnya. Itu hebat sekali. Saat Naga melengkung N-ou dan si Putih berlarian di punggungnya, seperti taman bermain yang menyenangkan.

Aku menyeringai lebar menyaksikannya.

Dunia ini memang seperti roda. Beberapa jam lalu, dia nyaris putus asa, terduduk di pasir. Merasa semua petualangan kami akan berakhir. Tapi sekarang, kami benar-benr berada di atas dalam

artian yang sebenarnya. Duduk di pundak Phoenix. Sambil menyaksikan N-ou dan si Putri bermain di atas Punggung Naga. Sambil menatap Raib yang seperti kepiting rebus. Juga sambil melihat Cwaz dan si pemadat, entah apa yang mereka obrolkan di sana.

Petualangan kami kembali baik-baik saja.

EPISODE 13

SATU jam terbang, tiba-tiba Naga mengurangi kecepatan.

"Ada apa?" Aku bertanya--meski tidak akan ada yang menjawab. Raib juga tidak tahu.

Naga itu berbelok lima belas derajat ke kiri. Sepertinya dia melihat sesuatu di kejauhan. Itu bukan manuver bermain, itu mengubah arah. Dua Phoenix mengikutinya.

Lima menit, aku tahu kenapa. Di bawah sana, sebuah kota terlihat.

"Kenapa kota ini ada di sini, Ra? Hutan gelap akan tiba di kawasan ini nanti malam, kan?"

Raib mengangkat bahu.

"Apakah mereka juga mengalami kerusakan mesin teleportasi?"

"Kemungkinan besar, Sel."

WUUUSSH! Naga meluncur turun. WUUUSH! WUUSSHI Disusul dua Phoenx. Aku mencengkeram bulu-bulu burung itu, berpegangan erat. Wajahku seperti ditampar oleh udara, menembus awan-awan putih, rambutku berkibar kencang. Ini seperti naik wahana permainan, tapi sepuluh kali lebih seru.

Kota itu semakin jelas. Dua kali lipat dibanding Sre-Nge-Nge-59. Bertbentuk bundar, diameter dua kilometer. Bangunan tinggi dengan warna kuning memenuhi setiap jengkalnya. Dinding benteng berwarna gelap. Prajurit di atasnya berseru-seru saat melihat kami datang. Satu-dua tongkat teracung. Alarm kota dinyalakan.

N-ou menyuruh Naga berhenti, mengambang empat ratus meter di atas kota.

Splash, dia menghilang dari punggung Naga, *splash*, muncul di samping Phoenix.

"Kalian ikut bersamaku, turun ke benteng itu

lebih dulu."

Aku masih termangu, menyaksikan teknik teleportasi N-ou, yang seperti terbang, mengambang di udara. Bad Out. Dia tidak perlu memegang tanganku dan Raib, *Splash!* Tubuh kami menghilang. *Splash.* Muncul di atas benteng.

Prajurit-prajurit di atas benteng berseru. Mengepung, Juga menyusul cakram militer, berdatangan dari kota. Kiri, kanan, depan, belakang. Tapi mereka jeri menatap kami. Tidak ada yang berani memulai bicara-apalagi serangan. Siapa yang tidak gentar menyaksikan seekor Naga dan dua burung Phoenix besar melayang di atas sana. Juga melihat dengan mudah saat N-ou melesat berpindah-pindah.

"Halo, aku Seli" Aku berseru, melangkah.

Tombak-tombak teracung dengan tangan gemetar.

"Eh, aku datang dengan damai. Sungguh."

"Tolong. Jangan maju, Nona" Prajurit berseru.

"Iya. Tetap di tempatmu, Nona. Tolong." timpal yang lain.

Salah satu prajurit menyibak, berbisik, "Nona iu adalah pahlawan Kota Sre-Nge-Nge-59"

"Oh iya. Benar. Aku melihat video rekamannya. Juga nona yang satu lagi, dan kucing itu"

"Aku juga menonton video itu. Tapi tidak ada Naga dan burung raksasa. Mereka mungkin mata-mata yang menyamar. Para pemadat."

Aduh, apa susahnya prajurit ini memercayai kami? Kami betulan datang dengan damai. Kami juga tidak tertarik tingal di kota ini, yang nanti malam akan dikepung hutan gelap.

Kejutan. Saat aku masih menyusun kalimat penjelasan agar tidak terlihat marah-marah seperti yang Raib bilang, dari arah kota sebuah benda terbang mendekat. Itu adalah Plaz. Penasihat Kanselir.

"Raib, Seli, Tuan Kucing! Ini kejutan menyenangkan" Plaz berseru, lompat ke atas benteng. "Aku yakin sekali kita akan bertemu lagi, tapi tidak secepat ini. Halo semua, dan.." Plaz menatap N-ou, juga Naga dan dua burung Phoenix di atas sana, menelan ludah, "Rombongan kalian bertambah?"

"Apa yang terjadi, Plaz" Raib balik bertanya, "Kenapa kota ini tertinggal di belakang."

Plaz menghela napas, mengusap rambut putihnya. "Aku juga tidak mengerti apa yang terjadi. Mesin teleportasi kota ini tiba-tiba rusak tadi pagi. Aku bergegas datang kemari, benusaha memperbaikinya. Rusaknya serius!"

"Kawasan ini akan ditelan hutan gelap nanti malam, Plaz."

Demi mendengar kalimat itu, prajurit berseru-seru. Satu-dua tampak pucat.

"Tetap tenang. Kita masih punya wakru delapan

jam sebelum matahari tenggelam." Plaz mengangkat tangannya.

"Raib, Seli. Tuan kucing, dan Berpakaian putih-putih sebaiknya kita bicara di tempat lebih baik... kalian masih ada dua lagi di atas sana, bukan?" Mata Plaz menyipit, mendongak menatap burung Phoeniy. "Wahai, itu Cwaz, bukan?"

***

Kota itu adalah Sre-Nge-Nge-31.

Tadi pagi, saat hendak melakukan teleportasi, bukannya pindah ke sisi barat yang aman, kota justru berbalik arah mundur ribuan kilometer menuju sisi timur. Seluruh kota panik. Dewan Kota bergegas mengirim pesan ke Sre-Nge-Nge-1. Juga meminta bantuan dari kota-kota lain. Percuma menurut peraturan Kanselir, yang tertinggal di belakang akan dibiarkan tertinggal. Mereka tidak mau mengambil resiko mengancam ketertiban kota lain.

Plaz diam-diam memutuskan berangkat ke Sre-Nge-Nge-31, memimpin proses perbaikan.

Lima menit, pertemuan darurat dilakukan di ruang Dewan Kota.

Tidak ada anggota Dewan Kota Sre-Nge-Nge-31 di sana, mereka sejak tadi pagi kabur duluan. Juga penduduk kota yang memiliki benda terbang. Kota itu mengalami kekacaum sebelum kami tiba. Menyisakan ribuan penduduk yang terjebak. Kabar baiknya, prajurit kota itu kompak, Kepala Prajurit gagah berani menahan anak buahnya pergi.

"Bukankah Kanselir memerintahkan semua mesin teleortasi diperiksa ulang? Bagaimana mungkin mesin kota ini mendadak rusak begitu saja?" Raib bertanya.

"Itu benar, Raib. Insinyur setiap kota telah memeriksa semua mesin dengan saksama. Termasuk mesin kota ini. Semua dalam status baik. Ini memang mengherankan sekali. Seolah kerusakan

ini disengaja."

"Hehe.." Pemadat yang ikut pertemuan tertawa.

Semua peserta pertemuan menoleh ke pemadat.

Tadi saat pertemuan dimulai, setelah Cwaz menyapa Plaz, mendadak Kepala Prajurit berseru lantang, keberatan melihat pemadat itu bergabung, Juga prajurit-prajurit lain. Mereka membenci para pemadat. Tapi aku dan Raib memaksa pemadat ikut. Lima menit bersitegang Plaz mengizinkan pemadat duduk di kursi melingkari meja panjang.

"Apa?" Pemadat menatap balik peserta pertemuan.

"Kamu punya informasi?" Raib yang duduk di sebelahnya berbisik.

"Eh? Aku hanya tertawa sih" Pemadat menggaruk-garuk kepala. "Memangnya tidak boleh tertawa?"

Aduh. Aku menepuk dahi pelan. Tadi kami mengira dia panya informasi penting kenapa mesin teleportasi rusak.

"Apakah kalian memiliki rekaman yang mengawasi akses ke ruangan mesin teleportasi?" N-ou bertanya, mengabaikan tawa pemadat. Si Putih meringkuk nyaman di dekatnya, dengan ekor bergelung.

Plaz menganggguk. Mengetuk meja. Sejenak, meja itu menjadi layar untuk setiap kursi.

"Putarkan rekaman 24 jam terakhir:" N-ou bicara lagi.

Plaz mengetuk meja lagi. Rekaman video terlihat. Lorong kaca dengn panel panel mutakhi. Berada di jantung kota, mesin teleportasi super canggih.

"Aku juga sudah memeriksa video ini, Tuan N-uo." Plaz bicara. "Tdak ada yang aneh. Dari rekaman, hanya penjaga dengan akses khusus yang terlihat

memasuki ruangan. Pemeriksaan rutin. Sesuai jadwal. Setiap enam jam."

"Tolong putar langsung ke bagian petugas datang."

Plaz mengangguk lagi.

Potongan video itu terlihat. Petugas dengan pakaian insinyur datang. Membawa kotak peralatan. Sesuai jadwal. Tepat waktu. Lantas masuk ke ruang mesin. Tidak ada yang aneh.

N-ou menggeleng. Tangannya mengambil alih panel meja, mengetuknya, memperbesar video. Close up wajah itu saat masuk.

"Lihat baik-baik."

Kami melihat layar. Ada apa? Tidak ada yang aneh.

"Petugas itu tidur. Matanya terpejam."

Astaga! Plaz berseru pelan. Juga peserta pertemuan lain.

"Ada sesuatu yang mengendalikan insinyur ini. Dia berjalan sambil tidur. Masuk ke ruang mesin, melakukan sabotase, membuat mesin teleportasi rusak" N-ou met jelaskan. Sebagai petualang dunia paralel berpengalaman, dia bisa memberikan hipotesis yang akurat.

Aku terdiam. Meremas jemari. Teringat mimpiku.

Cwaz cemas. "Ini serius sekali, Plaz. Itu salah satu teknik kegelapan malam"

"Teknik kegelapan malam?" Dahi Plaz terlipat.

"Iya. Mengendalikan orang lain lewat mimpi. Kemampuan Raja Hutan Gelap terus meningkat. Sekarang dia baru bisa nengendalikan insinyur mesin. Besok- besok dia bisa mengendalikan petarung, menyelesaikan misinya.. Tidak ada lagi kota yang aman, Plaz. Kirimkan berita ini ke Sre-Nge -Nge-1, Kanselir harus tahu segera, akses ke mesin teleportasi harus ditutup. Tidak ada insinyur yang

bisa nasuk ke ruang mesin tanpa pengawasan petugas lain, memastikan dia tidak dalam kendali jarak jauh hutan gelap."

Plaz mengusap wajah. Terlihat resah.

Aku masih terdiam. Menyimak kalimat Cwaz barusan. Bagaimana... bagaimana jika mimpiku juga adalah teknik kegelapan malam itu? Raja Hutan Gelap yang mengirimkannya. Entah apa yang dia inginkan, apakah dia berusaha mengendalikanku dari jarak jauh?

"Masih berapa lama proses perbaikan mesin teleportasi?"

"Kami sedang mengerjakannya secepat mungkin, Tuan N-ou. Semoga sebelum matahari tenggelam sudah selesai."

"Baik. Fokus ke perbaikan itu. Sambil menunggu, kalian harus menyiapkan semua pertahanan. Jika mesin teleportasi gagal diperbaiki, kota ini harus bertarung."

"Siap, laksanakan, Tuan Penunggang Naga" Kepala Prajurit berseru, "Kami akan bertarung lebih baik dibanding waktu di Kota Sre-Nge-Nge-59."

"Hehe..." Pemadat tertawa lagi. Semua wajah tertoleh kepadanya.

"Ada yang hendak kamu sampaikan, Pemadat?" Plaz bertanya.

"Sungguh, aku hanya tertawa saja. Jangan melihat kepadaku." Pemadat menggaruk kepala.

Raib mendengus sebal.

Aku masih terdianı di kursi. Meremas jemari. Mimpi itu... Apakah aku harus memberitahu Raib jika Raja Hutan Gelap adalah ayahnya? Apakah aku juga harus memberi tahu Cwaz tentang mimpi itu?

***

Setengah jam kemudian, setelah pertemuan, kami diantar ke ruangan lain untuk beristirahat.

Naga dan dua burung Phoenix mendarat di

benteng. Menjadi tontonan para prajurit yang takut -takut mendekat. Cwaz masih bertemu dengan Plaz, membahas situasi terkini ibu kota. Pemadat, sementara waktu dia dijaga Prajurit.

Dari ruangan istirahat, Kota Sre-Nge-Nge-31 terlihat indah. Separuh gedung-gedung tinggi ternyata lahan pertanian hijau super canggih, memproduksi biji-bijian, sayur, buah, yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan kota, tapi juga dikirim ke kota-kota lain. Posisi Kota Sre-Nge-Nge-31 sangat penting, sumber produk pertanian seluruh klan. Itulah kenapa Plaz bergegas datang-meskipun Kanselir menolak mengirim bantuan.

Kota itu lengang. Sisa-sisa kekacauan tadi pagi terlihat. Gedung yang terbakar. Benda terbang yang tergeletak d jalanan. Sebagian penduduk telah dievakuasi. Sebagian menunggu dengan tegang di rumah masing-masing. Berharap-harap cemas perbaikan mesin teleportasi selesai tepat waktu. Bagi mereka, menit demi menit terasa panjang.

"Apakah kamu akan langsung pergi, N-ou?". Aku bertanya, sambil menatap N-ou dan dan si Putih, yang bersiap-siap hendak keluar.

"Iya. Aku dan si Putih akan berlatih di luar. Kami lama tidak melatih teknik bertarung bersama-sama"

"Eh, maksudku, apakah kamu dan meninggalkan klan ini, N-ou?"

N-ou tersenyum. "Aku dan si Putih tetap akan disini, Sel. Membantu kota ini. Aku tidak bisa pergi hingga masalah hutan gelap itu selesai."

Aku suka keputusan N-ou. Dia memilih bertarung.

"Kanselir klan ini menyebalkan sekali. Dia malah membiarkan kota ini sendirian, padahal Kota Sre-Nge-Nge-1 memiliki ribuan prajurit. Dia juga membiarkan pengungsi biasa di luar tembok kota berguguran dikejar hutan gelap."

N-ou diam sejenak. "Masalah mereka tidak sesederhana itu, Seli."

"Sederhana, kan? Kanselir seharusnya memimpin perang dengan hutan gelap."

N-ou menggeleng. "Pemimpin klan harus membuat keputusan sulit dari berbagai situasi rumit, Seli. Di Klan Polaris misalnya, saat pandemi terjadi, dekrit evakuasi 24 jam segera dikeluarkan. Itu keputusan yang sangat sulit. Jutaan penduduk ditingalkan di belakang. Anak terpisah dari orangtua. Pasangan terpisah satu sama lain. Persahabatan tercerai-berai, Aku adalah korban dari keputusan itu. Terpisah dari orangtuaku, dan tidak pernah bisa bertemu lagi. Dulu, mungkin aku memilih semua penduduk tidak usah dievakuasi. Bertahan di kota, menghadapi pandemi bersama-sama. Setidaknya aku masih punya waktu dengan oranguaku meski hanya beberapa hari. Sekarang setelah melewatinya, mungkin itulah keputusan terbaiknya.

Aku menunduk, menatap lantai.

"Tapi biarlah itu menjadi keputusan Kanselir. Kalian boleh memiliki pendapat yang berbeda.

Lihatlah, kalian memiliki hati yang baik. Kalian peduli dan bersedia membantu orang lain meski itu merepotkan, membahayakan. Kalian percaya akan selalu ada jalan keluar. Terus bertarung hingga titik penghabisan. Itu hebat sekali. Karena tidak semua petarung dunia paralel memiliki prinsip seperti itu.

N-ou tersenyum.

Aku mengangguk pelan. Aku suka mendengar penjelasan N-ou.

"Apakah... apakah Ily masih bisa diselamatkan, N-ou?" Raib bertanya.

N-ou diam lagi sejenak. "Dia bukan lagi Ily yang pernah kalían kenal. Tapi aku akan berusaha membantu."

"Terima kasih, N-ou."

"Meong" Si Putih mengeong, tidak sabaran.

"Baik, aku hendak mengajak si Putih keluar. Tenang kami tidak akan meninggalkan kota atau

klan ini, Seli. Kami hendak berlatih satu-dua teknik dunia paralel sambil menunggu matahari tenggelam. Sementara itu, kalian baiknya beristirahat."

EPISODE 14

"KALIAN sebaiknya beristirahat, Raib, Seli"

Itu juga kalimat Cwaz setengah jam kemudian, saat dia masuk ke ruangan, sctelah pertemuan dengan Plaz. "Kalian semalaman tidak tidur, bukan?"

Raib mengangguk. Aku diam. Aku sebenarnya sejak tadi memilih tidak tidur, aku tidak mau bermimpi seram itu lagi.

"Terima kasih telah menyelamatkanku." Cwaz menatap kami. "Aku belum mengucapkan kalimat itu dengan baik."

Kami mengangguk.

"Kalian berani sekali, mendatangi hutan gelap

demi orang tua ini... Dan pemadat tadi, aku tidak pernah terpikitkan itu bisa menjadi solusi memasuki hutan. Bercakap-cakap dengan pemadat itu di atas pundak Phoenix, meski dia lebih banyak tertawa sendiri, bicara ke mana-mana, aku memahami banyak hal baru tentang hutan itu." Cwaz mengusap rambut.

"Juga N-ou, petarung dunia paralel yang bisa melakukan bonding dengan banyak hewan. Itu hebat sekali. Aku tidak menyangka, 40.000 tahun sejak ekspedisi besar Klan Aldebaran, dunia paralel di konstelasi ini berkembang pesat. Ada petarung yang bisa bonding dengan Naga, Phoenix, dan kucing purba."

Cwaz merebahkan purnggung di sofa. Raib juga meluruskan kaki di sofa satunya, berusaha lebih santai, tidak lagi terlihat sisa mabuk serbuk. Kami telah makan siang, bersih-bersih.

"Boleh aku bertanya sesuatu, Cwaz?" Aku bicara.

"Tentu saja, Seli." Cwaz tersenyum, menatapku.

"Sarung tangan itu..." Aku diam sejenak.

"Wahai..." Cwaz berseru lebih dulu, dia menatap tanganku. "Kamu kehilangan sarung tangan itu?" Cwaz menepuk pahanya sendiri pelan. "Aku benar-benar lupa memberitah mu."

"Aku minta maaf tidak menceritakan soal segel inu. Sarung tangan itu memang milik Kanselir. Aku tidak menduga kalian akan bertemu secepat itu. Tadi Plaz menceritakan situasi di ibu kota, aku menyangka Kanselir hanya akan mengabaikan pesanku. Aku mengenal sikapnya Da tidak tertarik berperang dengan hutan gelap. Wahai... Aku mengira dia tidak akan menuntut sarung tangan itu dikembalikan, dia tidak pernah peduli dengan sarung tangan sejak ayahnya memberikannya."

Aku menggeleng. "Kanselir memang tidak menuntut atas sarung tangan itu. Aku yang bodoh menantangnya."

Cwaz menatapku. Turut prihatin.

"Apakah.. apakah mungkin sarung tangan itu kembal--" Kalimatku terhenti.

"Sayangnya tidak bisa. Setiap sarung tangan disegel pemiliknya."

Aku menunduk. Menatap lantai ruangan.

"Tapi tidak usah terlalu dipikirkan, Seli" Cwaz tersenyum. "Kamu harus tahu, petarung dunia paralel terhebat sama sekali tidak membutuhkan sarung tangan itu."

Aku mengangkat kepala.

"Aku tidak sedang basa-basi menghiburmu. Aku serius. Petarung itu melatih sendiri tekniknya, hingga dia tiba di level yang sangat mengagumkan. Sarung tangan itu hanya benda, alat bantu. Tapi kekuatan sejati datang dari latihan, tekad, konsentrasi. Aku yakin kamu memiliki tiga hal tersebut."

Aku mengangguk pelan. "Terima kasih, Cwaz."

Cwaz ikut mengangguk.

"Boleh aku juga bertanya, Cwaz?" Raib ikut bicara.

"Iya, tentu."

"Siapa pemilik sarung tanganku?" Raib mengangkat tangannya.

Cwaz menatapnya--dia sedikit dari penduduk dunia paralel yang bisa melihat Sarung Tangan Bulan meski menyatu dengan kulit Raib.

"Segel mutlak sarung tangan itu ada di Putri Aldebaran, pemilik Keturunan Murni yang ikut kapal ekspedisi menuju Klan Bulan, 40.000 tahun lalu. Maka, tidak perlu konfrmasi Sapa pun lagi, sarung tangan itu milikmu, Raib. Keturunan Murni berikutnya" Cwaz tersenyum.

"Eh, bagaimana jika ada keturunan murni lain yang mengklaimnya?"

"Apakah ada kerurunan murni lain?" Cwaz balik bertanya. Raib mengangguk.

Aku ikut terdiam. Si Tanpa Mahkota, Yang sekarang berada di Bor-0-Bdur. Dia juga Keturunan murni, dengan kekuatan hebat. Dia bisa saja menuntut kepemilikkan sarung tangan itu. Dia bahkan pernah mencuri sarung tangan milik Ceros---yang tidak bisa dia gunakan.

"Itu situasi sangat langka, Ra. Seingatku, tidak pernah ada dua Kerurunan Murni hidup di satu zaman, Tapi jika itu terjadi, entahlah, orang tua ini tidak tahu solusinya. Mungkin sarung tangan itu akan memutuskan sendiri."

Raib menatap tangannya.

"Ayo, sebaiknya kalian istirahat, masih ada enam jam sebelum matahari tenggelam. Jika situasi menjadi buruk, kota ini membutuhkan semua bantuan. Dan dua petarung hebat harus berada dalam kondisi segar bugar."

"Iya. Cwaz." Raib mengangguk. Meluruskan kakinya lagi, mencari posisi nyaman di atas sofa terbang.

Aku mengembuskan napas. Aku tidak mau tidu:. Bagaimana jika saat tidur aku bermimpi, Raja Hutan Gelap akhirnya bisa mengendalikanku? Menyuruhku aneh-aneh?

***

Setengah jam berlalu--

Gelap.

Bau amis tercium pekat. Membuat susah bernapas.

Aduh, aku mengeluh. Ini mimpi buruk itu. Kembali datang. Padahal tadi aku berusaha tidak tidur. Mungkin karena lelah, aku tidak kuat lagi menahan kantuk.

Ayolah, bisa di-skip saja intronya? Langsung ke lapangan rumput itu?

Splash!

Hei, ternyata bisa, bisa. Aku langsung melintasi tiraí tidak terlihat itu. Terbanting pelan. Bergegas menyeimbangkan tubuh. Aku tiba di inti hutan gelap. Hening, Dedaunan, pepohonan, akar, sulur diam. Juga tidak ada mata merah, inu, kuning yang mengintai. Tidak ada teriakan, desisan, raungan, apalagi lolongan.

Aku masih melangkah gemetar dan gentar--meski tahu apa kejadian berikutnya. Memeriksa sekitar. Melangkah maju. Terus maju, dan maju.

Beberapa detik, berhenti.

Lihatlah. Persis di depanku. Sebuah lapangan kecil dengan rumput aneh--setiap helai daunnya laksana hidup, melambai ke sana kemari, bergerak menari, seperti permadani. Aku tahu namanya sekarang, Permadani Rumput. Di atas rumput itu, sosok itu muncul begitu saja. Rerumputan tersibak. Udara di sekitarku terasa dingin.

Duduk bersila, mengambang di udara, satu meter. Di sebelahnya, tumbuh sebuah tanaman seperti bunga matahari. Daun-daunnya berbentuk bintang, Hitam. Lantas di pucuknya, sekuntum bunga matahari terlihat mekar. Juga berwarna hitam. Tanaman ini jelas memiliki kekuatan mengerikan. Bahkan setelah berkali-kali aku melihatnya lewat mimpi-- tubuhku seperti mati rasa. Tidak bisa bergerak. Seperti diimpit kengerian yang datang bersama aroma busuknya.

Juga saat menatap orang yang duduk mengambang di atas Permadani Rumput. Tubuhnya diselimuti "cahaya hitam". Aku tidak bisa menjelaskannya. Aku tahu, tidak ada cahaya berwarna hitam. Tapi sosok itu terlihat seperti itulah. Gelap, hitam, ada cahaya tipis di sekitarnya. Menatap cahaya tipis misterius itu saja membuat jantungku seperti mau copot.

Raja Hutan Gelap.

"Apa yang kamu lakukan di klan ini, Nona

Muda?"

Lengang. Aku bisa mendengar jantungku berdegub kencang.

Sosok yang duduk itu bergerak maju, rumput-rumpu di bawahnya meliuk.

"Apa yang kamu lakukan di klan ini, Petarung Klan Matahari?" Orang itu bertanya lagi.

Gemeretuk cahaya itu menerangi wajahnya. Kali ketiga aku melihat wajahnya. Tidak berubah. Itu tetap wajah Tazk dengan mata merah menyala.

Jangan bangun dulu. Jangan pingsan dulu! Aku membujuk hatiku. Berdiri sekokoh mungkin. Sudah kadung bermingi buruk, aku harus meneruskannya.

"Aku... aku mencari Ily" Aku menjawab--akhinya.

"Tidak ada lagi Ily. Dia telah berubah menjadi orang lain." Sosok itu menjawab dingin. Seperti suara yang datang dari lubang dalam.

"Aku mohon... Kembalikan Ily."

Sosok itu tertawa pelan. Tawa yang membuat jantungnya nyaris berhenti.

"Tidak ada yang pernah kembali dari kegelapan malam. Sekali dia memasukinya, selamanya milik kegelapan."

Aku mulai susah bernapas. Tubuhku mulai dingin.

"Aku... aku datang bersama Raib. Apakah Tuan ingat nama itu...?" Aku berusaha terus bicara.

Sosok itu menggeram kencang.

"Apakah Tuan ingat Mata, Miss Selena. Apakah Tuan adalah Tazk Ayah dari Raib?"

SLASH! Sosok itu menjentikkan jemarinya. Cahaya hitam melesat menghantamku.

Aku berteriak ngeri. Tapi aku tidak mau bangun. Aku harus tetap di sini. Meneguhkan diri bahwa tubuhku baik. baik saja. Tidak terpotong, Berhasil. Aku tetap dalam mimpi.

"Tidak ada lagi Tazk, Nona Muda. Dia telah Lama pergi."

Aku menelan ludah. Berarti dia memang Tazk. "Apa... apa yang Tuan inginkan dengan datang lewat mimpiku?" Aku bertanya dengan suara bergetar, "Apakah Tuan ingin mengendalikanku?"

Sosok itu tertawa datar. "Apakah kamu mudah dikendalikan, Nona Muda?"

Aku. terdiam. Aku tidak tahu. "Apa... apa yang Tuan inginkan?"

Sosok itu mendekat lagi. Sekarang jaraknya tinggal tiga langkah. Rumput yang melambai itu mulai menyentuh tubuhku, Membuatku mematung, Darah segar... Darah tergenang di antara rumput-rumput yang menari. Dingin.

Rumput-rumput itu mulai merayap di tubuhku. Membasuh tubuhku dengan darah. Aku berteriak ngeri. Berusaha menepis rumput-rumput itu.

***

"SELL!" Raib berseru, menggerakgerakkan tubuhku yang berteriak. histeris. "SELI!" Raib menggerakkan tubuhku lebih kencang.

Aku terbangun. Sambil refleks menyeka, mengusap berusaha mengenyahkan darah di tubuhku. Tersengal. Tidak ada darah di tubuhku.

"Apa yang terjadi?" Cwaz mendekat.

"Seli mimpi buruk lagi" Raib menjelaskan.

"Mimpi buruk?"

Aku duduk, berusaha mengatur napas. Satu kali. Dua kalk. Lebih tenang-

"Mimpi buruk seperti apa?"

"Buruk sekali, Cwaz. Mimpi buruk yang berulang -ulang." Raib menambahkan.

"Heh?" Dahi Cwaz terlipat. "Cericakan mimpimu kepadaku, Seli."

Aku menyeka dahi. Sedikit lebih baik. "Mimpi itu.. Aku berada di hutan itu, lantas berlari dikejar

sulur-sulur. Tiba di pusat hutan. Dengan pohon lebih tinggi, lebih seram."

"Kamu bermimpi berada di pusat hutan gelap"

Aku mengangguk lagi. "Lantas... lantas aku tiba di lapangan rumput yang bergerak seperti permadani... aku bertemu sosok itu..."

"Sosok apa?" Cwaz mendesak.

"Raja Hutan Gelap." Raib yang menjawab--aku pernah menceritakannya ke Raib.

"Wahai?" Cwaz berseru tertahan, "Kamu melihat Raja Hutan Gelap di mimpimu?" Cwaz memastikan dia tiiddak salah dengat.

Aku mengangguk.

"Kamu melihat wajahnya? Siapa dia?"

Aku diam. Mengeleng, Berbohong.

"Apa lagi yang kamu lihat, Seli?"

"Rumput itu.. Yang bisa menari. Bunga Matahari

Hitam, tumbuh di tengahnya. Di samping sosok Raja Hutan Gelap. darah.. Darah tergenang di dasar rumput. Bunga Matahari Hitam mengisap darah itu. Permadani Rumput seperti mengaduk darah itu."

Cwaz benar-benar termangu.

"Sejak kapan kamu bermimpi ini" Dia bertanya.

"Sejak bertemu Ily"

"Berarti lima malam terakhir?"

Aku mengangguk.

"Ini menarik." Cwaz berpikir. "Maksudku, aku minta maaf kamu harus bermimpi buruk itu, Sel. Tapi itu jelas teknik kegelapan. Itu bukan mimpi biasa."

"Siapa yang mengirim mimpi itu" Raib bertanya.

"Raja Hutan Gelap" Cwaz menjawab tuntas.

Raib terdiam. Aku meremas jemari.

"Apa yang diinginkan Raja Hutan Gelap? Dia

ingin mengendalikan Seli dari jarak jauh?"

Cwaz menggeleng, "Butuh kekuatan kegelapan lebih besar untuk mengendalikan petarung dunia paralel. Seli bukan insinyur sipil yang mudah dipengaruhi. Aku tidak yakin Raja Hutan Gelap sudah bisa melakukannya. Tapi jelas sekali dia memiliki rencana itu."

Cwaz menatapku. "Dan darah itu, aku tahu sekarang Penjelasannya. Ini buruk."

Cwaz diam, mengusap wajah tuanya.

"Bukan Raja Hutan Gelap yang membutuhkan darah segar. Melainkan Bunga Matahari Hitam itu. Ribuan tahun bunga itu mengumpulkan informasi kegelapan. Termasuk teknik kegelapan. Dia membutubkan sesuatu untuk mengurai teknik itu. Darah itu laboratoriumnya. Semakin banyak teknik yang dipecahkan oleh Bunga Matahari Hitam, semakin kuat pula Raja Hutan Gelap dan Panglima Perangnya.

"Laboratorium?" Aku dan Raib tidak mengerti.

"Kalian mungkin melihat ini seperti horor. Menakutkan. sekali. Tapi sebenarnya ini ilmiah sekali. Bunga Matahari Hitam adalah mesin. Berbentuk bunga, karena aku mendesainnya begitu, ketika dulu mengirim pengetahuan lewat jaringan miselium. Ribuan tahun mesin itu terus melakukan eksperimen. Tumbuhan yang hidup, hewan-hewan aneh, adalah hasil eksperimennya. Dia mengurai cetak biru tumbuhan dan hewan yang asli, lantas menciptakan yang baru dengan kekuatan gelap."

"Lima tahun lalu Raja Hutan Gelap tiba, 'memetik' bunga itu, maka eksperimen itu lompat ke level berikutnya. Mengurai teknik-teknik kegelapan yang bisa dipakai oleh manusia. Dia membutuhkan cetak biru, kode-kode DNA, dan darah anak-anak adalah sumber paling cepat. Semakin banyak yang bisa dia pakai, semakin cepat dia mengurai teknik-teknik baru."

"Kalian saksikan seekor burung kenapa bisa

terbang karena kode-kode DNA di tubuh burung itu. Kenapa ikan bisa berenang, juga karena kode-kode DNA di tubuh ikan itu. Membentuk kemampuan tersebut. Kenapa bunga berwarna merah, kuning, dan sebagainya, itu tergantung kode DNA di sel-selnya. Konsep yang sama juga terjadi ketika petarung dunia paralel bisa menghilang, mengirim pukulan berdentum, petir, dan sebagainya. Karena kode-kode DNA itu ditulis di sel-sel tubuhnya. Bunga Matahari Hitam mencoba mengurai teknik kegelapan yang telah dia kumpulkan."

"Dia butuh darah untuk melakukannya. Darah itu memiliki kode-kode DNA yang bisa dia otak-atik, uji coba. Mencari rangkaian kode untuk mengurai teknik kegelapan lebih tinggi. Itulah kenapa darah segar itu tergenang di Permadani Rumput, tempat bunga itu tumbuh. Mesin sedang bekerja keras. Entah berapa banyak anak-anak yang menjadi korbannya, entah berapa teknik kegelapan yang berhasil dia pecahkan. Raja Hutan Gelap dan

Panglima Perang-nya akan semakin kuat, menyerap teknik itu."

Astaga. Aku menelan ludah.

"Tapi, kenapa harus darah? Dia tidak bisa memakai sumber eksperimen lain?"

"Aku tahu itu terlihat mengerikan, Seli. Tapi sebenarnya, di dunia kalian sendiri, para ilmuwan juga melakukan hal yang sama. Setiap hari, berapa ribu tikus, kelinci, hewan jadi bahan eksperimen? Untuk menguji obat, pengetahuan, atau teknologi baru. Kelinci percobaan, itu istilah yang harfiah sekali. Hewan-hewan itu mati, menggelepar, dilemparkan ke kotak sampah. Setiap hari. Bunga Matahari Hitam melakukan hal yang sama. Bedanya, dia butuh darah manusia. Anak-anak ditangkap, dibawa ke pusat hutan gelap, lantas di jadikan eksperimen.

Aku mengusap wajah. Ini terdengar menakutkan.

"Kabar baiknya...," Cwaz terlihat semangat, wajahnya serius, "lima tahun sejak Bunga Matahari Hitam dipetik, aku berusaha mencari tahu di mana pusat hutan ini. Mencari di mana Raja Hutan Gelap mengendalikan seluruh hutan... Sekarang, dia justru mengirim mimpi itu kepadamu, Sel, maka kita punya keesempatan mengetahui titik pengiriman pesan. Kamu harus bermimpi sekali lagi, biarkan dia masuk ke dalam mimpimu."

Aku mengaduh. Itu ide buruk.

Pintu ruangan diketuk. Menghentikan percakapan. Kami menoleh.

Kepala Prajurit melangkah masuk.

"Nyonya Cwaz, dan dua Nona Muda petualang dunia paralel, Plaz menunggu kalian di ruang pertemuan bersama yang lain. Ada situasi terkini yang hendak dibahas."

Cwaz mengangguk.

"Kita bahas nanti-nanti soal mimpi itu, Seli."

Syukurlah tidak sekarang, Aku mengusap dahi. Beranjak berdiri. Aku masih mual membayangkan darah di tubuhku. Juga mendengar penjelasan Cwaz. Bunga Matahari Hitam menjadikan darah anak-anak sebagai eksperimen. Itu lebih mirip film horor, bukan ilmiah.

EPISODE 15

LANGIT-langit ruang pertemuan segera pekat oleh ketegangan.

Setengah jam lagi matahari tenggelam. Bukan karena mesin teleportasi masih bermasalah. Mesin itu selesai diperbaiki. Kota Sre-Nge-Nge-31 bisa pindah kapan pun ke sisi barat. Namun, N-ou punya ide baru.

"Biarkan kota ini tetap di sini. Kita akan menghadapi hutan gelap." N-ou bicara lantang.

"Wahai!" Plaz berseru, tertegun, menggeleng, "itu ide burak, Tuan Penunggang Naga."

Juga seruan-seruan peserta lain yang kaget. Mereka seharusnya segera melakukan teleportasi, bukan malah mencari penyakit.

"Tidak. Itu justru rencana yang baik, Penasihat." N-ou menggeleng.

"Tapi, tapi kita tidak akan menang melawan hutan gelap. Juga Panglima Perang. 24 jam lalu, Sre-Nge-Nge-59 nyaris hancur lebur. Hanya karena mesin teleportasinya menyala di detik terakhir, kota itu selamat."

"Kita Punya kesempatan menang kali ini, Penasihat. Aku dan si Putih akan mengatasi Panglima Perang, Naga dan dua Phoenix akan menjaga perimeter terluar benteng, Raib dan Seli akan menahan para pemadat, dibantu pertahanan prajurit kota. Mereka tidak akan menduganya. Percayalah semua akan baik-baik saja."

Ruang pertemuan terdiam. Naga dan dua Phoenix itu memang mengerikan sekaligus meyakinkan melihatnya.

"Tapi buat apa kita berperang: Kita bisa pindah ke sisi barat segera." Plaz masih keberatan.

"Agar kita bisa menangkap Panglima Perang itu." N-ou menukas cepat, menoleh kepadaku. "Panglima Perang itu mungkin memiliki informasi strategis. Dan yang lebih penting lagi, dia mungkin masih bisa disadarkan. Ini kesempatan baik kita"

Aku terdiam. Aku mengerti sekarang rencana N-ou.

"Aku setuju dengan N-ou." Raib ikut bicara.

Juga Cwaz. Dia ikut setuju. N-ou bisa mengatasi Panglima Perang itu.

Wajah Kepala Prajurit mengeras, tangannya mengepal ke udara. Berseru-seru setuju. Juga prajuritnya, mereka bosan terus kabur ke sisi barat. Penunggang Naga ini memberinya keberanian.

"Hehe.." Kepala-kepala tertoleh. Menatap pemadat.

"Hehe... Aku hanya tertawa. Maaf" Permadat mengarık garuk kepalanya. Menyeringai.

Baiklah. Abaikan pemadat itu, sekarang pindah menatap Plaz. Dia mewakili otoritas sejak Dewan Kota kabur tadi Pagi.

Plaz menghela napas, akhirnya mengangguk.

***

Dua bola matahari siap tenggelam di garis horizon.

Ketegangan semakin pekat. Memenuhi langit-langit Sre- Nge-Nge-31.

N-ou, si Putih, Naga, dan dua Phoenix bersiap di atas benteng. Juga aku dan Raib, Kepala Prajurit, serta enam ratus prajurit dengan posisi siap tempur. Menara-menara laser disiagakan. Cwaz dan Plaz berada di kota, mereka tidak bertarung.

Lima menit, cahaya dua matahari benar-benar lenyap. Gelap tiba.

Lantai benteng yang kami injak bergetar pelan. Di kejauhan sana, masih terpisah belasan kilometer, gurun mulai bergolak. Hamparan pasir dibolak-balik.

Lantas sejenak, merekah keluar sulur-sulur, akar, semak belukar, pepohonan, diringi suara gemuruh seperti badai di lautan.

Beberapa prajurit menahan napas. Temannya berbisik menyemangati.

Aku meremas jemari. Berusaha tenang. Ini kali kesekian aku menghadapi hutan gelap. Raib berdiri di sampingku. Tangannya mengeluarkan kesiur udara dingin. Dia bersiap-siap.

Lima menit berlalu yang terasa sangat lambat.

Hutan gelap semakin dekat, merayap maju, ratusan meter lagi. Pepohonan menjulang tinggi. Lebih tinggi dibanding benteng kota. Daun-daun besar menampar-nampar sekitarnya. Dahan -dahan pohon seperti punya kaki, bergerak maju. Sulut. akar, merambat cepat. Lantai benteng bergetar semakin kencang.

"SEMUA SIAAAP!" Kepala Prajurit Kota Sre-Nge-Nge-31 berteriak.

"SIAAAP!" Disambut teriakan enam ratus prajut.

Di dekat kami, Naga masih meringkuk, menatap kedepan. Hanya napasnya yang menderu, menyermburkan udara panas. Juga dua Phoenix, masih hinggap dengan tenang di atas benteng. Sayapnya terlipat. Hanya ekor panjangnya yang bergemeretuk dengan bola-bola api kecil, yang bisa segera membesar dan dilemparkan ke depan.

Beberapa detik lagi berlalu.

Hutan gelap akhirnya tiba.

Sulur-sulur, akar-akar, pepohonan maju hendak menerkam dinding benteng. Sebelum prajurit menekan tombol meriam laser, sebelum Naga dan dua Phoenix beraksi..

N-ou berseru lebih dulu. "Si Putih, bonding level delapan."

Persis kalimat itu tiba di ujungnya, si Putih mengeong kencang, Fantastis! Tubuh kucing itu membesar berkali-kali lipat, ekornya membelah tiga.

Surai panjang tumbuh di punggungnya.

Tap! Tap! Tap! Si Putih lompat ke udara, berlarian di Sana.

Lantas, "MEOOONG! Dia mengeong lantang ke arah hutan gelap.

Aku belum pernah melihat serangan sehebat itu. Teknik Suara. Itu bukan meongan biasa. Tidak terlihat, tapí energi suara melesat ke depan. Kekuatan yang bahkan bisa bisa merobek

meter. Lenyap, Tik bersisa. Tidak ada lagi pepohonan, dahan, sulur, akar, di depan benteng Menyisakan pasir. "Suyer duper bad ass Raib mendesis. gunung. Kenala Prajurit berseru lantang, "HIDUP TUAN KU. CING! Aku termangu. Benar sekali. KỤ- HIDUP TUAN KUCING!" timpal enam ratus prajurit lain. Sebagai balasan atas serangan itu, hutan gelap bergemuruh kencang, mengamuk, kembali menyulam tumbuhan baru. Lcbih besar. Lebih mengerikan. Lantai benteng bergetar hebat. Pohon-pohon dengan ukuran lebih tinggi merekah dari dasar gurun pasir. Sulur-sulur hitam, liat, berlendir me- uncur deras. Hutan gelap mengepung setiap sisi benteng. Pertarungan resmi dimulai. TEMBAKKAN MERIAM!" Prajurit mulai menekan tombol. ZZZT! ZZZT! Sinar laser melesat ke hutan gelap, mem- bakar apa pun yang mendekat. MEONGI" Si Putih melompat-lompat di udara, me- ngirim serangan Teknik Suara, kembali membuat gompal hutan, ROOOAR! Juga Naga besar itu, terbang di langit-langit benteng, menyemburkan api

biru. BLAR! BLAR! Dua Phoenix melesat ke udara, menjag p jengkal perimeter benteng. Membakar sulur-sulur, akar Tang hendak menjalar memasuki kota. Splasb! Splash! Raib melesat ke depan. 183

Dari hutan gelap keluar rerbang seperti layang-layang. ngan teriakan melengking. ratusan pemadat, Tertawa-tawa, Dengn te bersatutan BUM! BUM! Raib melepas pukulan CTAR! CTAR! Aku menyusul di berdentum, Empat pemadat tumbang ke dasar hutan gelap: Heh! Aku berseru. Sambaran petirku barusan ckng, terang, itu 60% dari kekuatanku jika memakai Si Matahari. Ini kabar baik. Aku bisa bertanung a Tangan baik. 777T! ZZZT! Meriam laser terus menemhal: 1 gelap dari seluruh sisi benteng kota. "SISI KANAN! Kepala Prajurit berseru. "BANTU SISI KANAN!" ZZZT! ZZZT! Beberapa sulur lolos, siap mendarz i benteng. Tap, tap, tap! Si Putih melompat cepat ke sisi kag "MEEEONGI" Masalah selesai, hutan gelap kembali gom di sisi itu. "SISI BELAKANG" Prajurit lain berseru lewzt de komunikasi, meminta bantuan. Dengan diameter kota dua kilometer, maka panjang he teng yang harus dijaga enam kilometer lebih. Itu tidak n dah dengan hutan gelap mengepung dari seluruh ss. WUUUSH! Naga besar terbang ke sisi belakang Ca

sekali gerakannya, melintasi gedungg gedung tinggi sisi belakang beberapa detik kemudian. RO00AR! Mk nyemburkan api biru. Hutan gelap di bagian belakang k itu kembali dipukul mundur.

dua burung Phoenix, terbang mengelilingi benteng, membantu sisi yang terdesak. Suara kelepak sayapnya ter- dengar kencang, BLAR BLAR! Bola-bola api dari ekornya menghabisi apa pun yang mendekat. Ta belas menit pertempuran berlangsung, hutan gelap Lima sekali tidak punya kesempatan. Juga para pemadat. sama sekali Mereka bertumbangan sebelum mendarat. menahan para pemadat yang CTAR! CTAR! Aku terus menahan nekat maju. BUM! BUM! Raib melepas pukulan berdentum. "Di sampingmu, Ra!" Aku berseru. Ada salah satu pemadat dari hutan gelap berhasil lolos dari hadangan kami. Raib mengangguk, splash, hendak memotong pemadat itu. BUM! Pemadat itu lebih dulu terbanting jatuh. "Hehe.." Ada yang lebih dulu mengirim pukulan ber-dentum, yaitu pemadat yang membantu kami mencari Cwaz. Dia ikut bertempur untuk kami. "Terima kasih, Raib berseru. "Hehe. Sama-sama, Nona Pengedar Narkoba." Arrgh! Raib melotot. Bisa berhenti tidak, memanggilnya dengan sebutan itu?

Pemadat itu telah berlari-lari ke sisi lain, bersiap membantu prajurit. N-ou masih diam, nmengambang di udara, mengawasi hutan gelap. Dia belum menyerang apa pun. Dia menunggu. Di i tengah kecamuk Peperangan, dia punya misi sendiri. Hingga seseorang itu akhirnya muncul. Panglima Perang itu datang!" seru prajurit yang melihat- nya terbang. 185

"Di mana? Di mana" "Di depan gerbang kotal" Aku ikut menolch ke arah hutan gelap. Dari terbang mendekat. Syukurlah! Dia baik-baik Abak saja Me kan jubah hitam pengganti. Tidak ada bekas luka rubuhnya. Rambut putih putih panjangnya utuh. biru, tetap sama tampannya. Tapi tubuh Ily diselimuti cahaya lebih terang, A ngerikan iu terpancar deras. sedang menyapa tta "Halo, Ily." N-ou menyapa-seolah di taman kota. Ily menggeram, dia masih ingat orang di depanny Yag menghajarnya beberapa jam lalu. "Ini mengesankan. Kekuatanmu tumbuh cepa: N menatap sosok di depannya, mengukur kekuatan. "Seus di hutan gelap ini tidak hanya membuatmu bisa melakia regenerasi dengan cepat, tapi juga semakin kuat dega cepat. Apa kabarmu, Ily? Maksudku, aku tahu kamu bait baik saja. Apa kabar Ily yang ada di dalam sana? "Tutup mulutmu, heh." Ily membentak. "Ayolah, apakah kita bisa bicara baik-baik. Ily menggeram. Tangannya terangkat. "Sebentar... Tahan dulu." N-ou tetap tenang. Aku a au menghadapimu

bertarung jika itu yang kamu inginkan. bisakah kita bicara sebentar? Satu menit? "Apa maumu, heh" Ily berteriak. bertanya-tanya sekl e "Tidak ada. Hanya, tidakkah kamu saja, lly. Kenapa orang-orang sangat mengenalniut S misalnya," N-ou menunjukku, "sekarang m menatapmu deng 1R6

ratspan pedul, sekali melihatmu baikbaik saja." Aku yang berdiri di : atas bventeng, terdiam. Eb, Eh, kenapa aku disebut-scbut? Sekali lagi, libatlah Seli. Tidakkah kamų ingat wajah itu, yang bagimu. Jauh sekali dia datang sclalu berharap terbaik datang hendak menyelamatkanmu." N-ou meneruskan e klan ini. hcatd. "DIAAAM!" Ily menyergah, dia Aku tidak ingat siapa-siapa, dan aku tidak peduli." terlihat marah, bingung. "Baik. Kamu mungkin memang tidak ingat dan tidak peduli lagi. Tapi Seli, dia selalu. Apakah kamu tahu, di Klan Bunni ada kapsul perak yang dibuat dan diberi nama ILY: Kapsul perak iu memiliki suara milikmu. Apakah kamu ahu jika Seli sering diam-diam menyalakan mode suaranya, lntas bercakap-cakap di sana. Sambil menangis." Astaga! Aku nyaris berseru. Aduh, bagaimana N-ou tahu iu? Ini memalukan. Aku menatap si Putih yang masih ber- lompatan di sisi lain, terus menghalau hutan gelap. Tidak salah lagi, si Putih pasti mengintip. Dasar kucing menye- balkan, ingatannya tersambung dengan N-ou.

Apakah kamu tahu jika Seli ingin sekali mengobrol denganmu, Ily? Bukan dengan kapsul perak ILY. Apakah kamu tahu, Seli selalu ingat dan peduli padamu..." N-ou tersehnyum. Raib berdiri di sampingku. Sel.. Apakah iru benar? Kamu mengajak ILY bercakap- Aku menunduk. Wajahku merah padam. Tapi sekaligus sedilh.

"DIAAAM ly berteriak lagt, Wajahnya marl ngung dia mengepalkan tinjunya. "DASAR MENYERAL KAN! AKU AKAN MENGHABISI KALIANT Splasb! Tubuh Ily menghilang. Splash! Muncul di depan N-ou. BUK! Ily terpelanting jauh. N-ou meninjunya lebi. Bahkan saat Ily masih dalam mode menghilang, Nm bi membaca gerakan lawan. Ily menabrak kang, membuat tumbang satu, dua, tiga pohon pat sekali N-ou mengalahkannya. Meskipun Il kuat, level kekuatannya masih tertinggal jauh. Ily berteriak dari dalam hutan gelap, splash, dia meluncag pepohonan keluar... SLASH! SLASH! Mengirim dua larik cahaya hitam. Yy siap mengiris lawan. N-ou tidak menghindar, tangannya terangkat, membentk tameng, Iru bukan tameng transparan, itu tameng perak yay berbentuk fisik. TRANG! TRANG! Dua larik cahaya itu terpental bal saat menghantam tameng, merobek dasar hutan. SLASH! SLASH! Ily meraung, dia mengirim pu larik cahaya hitam. N-ou melesat menyambutnya, bagai menari, dia meny dari, sambil sesekali menangkis dengan tameng peraknya

TRANG! TRANG! Splash, giliran splash, riba & dia melesat, : depan Ily. BUK! Tubuh Ily kembali terbanting deras ke belakang Aku berseru. Lendir hitam muncrat dari mulut

dalam serius. Tapi Ily tidak peduli, dia was mengalami luka lenting lag keluar dari hutan gelap. Ily mengirim energi dingin. Dengan bau amis. BUN! N-ou meninjunya. BLAAR! Er Energi dingin itu han- r lbur menjadi serpihan es, yang berbalik menyerang hu- menembus pepohonan, akar, sulur. aa sdap, Slash N-ou muncul di depan lly. BUR! Tinju berikutnya. Aku memejamkan mata, tidak kuat melihatnya. Tubuh Ily krmbali terbanting jubah hitamnya robek. Lendir hitam keluar deras dari mulutnya. Jy meraung, tidak peduli kondisi tubuhnya, kembali me- nyerang lawan. Nou menghela napas. Anak muda ini, tidak lagi bisa herpikir waras. Baik, N-ou akan menggunakan cara lain. Splash! N-ou melesat menyambut Ily, tangannya terjulur ke depan. Seuntai tali berwarna keemasan melesat menangkap tubuh Iy berteriak marah, berusaha menepis tali itu. TAP!Tali justru melilit tangannya, dengan cepat menjalar ke eluruh tubuh. Ily meraung, hendak merobeknya. Percuma, entah itu teknik apa, tali itu berubah menjadi

selaput ke- nasan transparan, lantas membungkus seluruh tubuh ly Temudian mengerut, mengecil, menguncinya. Selesai sudah perlawanan Panglima Perang Hutan Gelap. Splasb! N-ou menyambar tubuh Ily yang meluncur jatuh ngaus selaput. Splasb! Membawanya kembali ke ata5 benteng 189

"Perintahkan Plaz mengaktitkan te teleportasir seru. Misinya selesai, tidak penting lagi menguadap hin gelap yang terus beregenerasi, hanya menghabiskan Kepala Prajurit mengangguk, bergegas berseru komunikasi. Plaz menerima pesan itu, segera menarik mesin. Lantai benteng bergetar hebat. Naga besar dan dua burung Phoenix segera tetbang m suk ke dalam kota. Juga si Putih, tap, tap, tap, dia a betlaria di udara kosong, mendarat anggun di atas benteng, Ily di dalam selapat berten "LEPASKAN AKUUU marah. SPLAAZZ! Kota Sre-Nge-Nge-31 lenyap di tengah gemuruh huta gelap. 190

EPISODE 16

LIMA belas menit kemudian, di ruang penjara darurat Kota Sre-Nge-Nge-31.

"LEPASKAN AKUUU!" Ily berontak di dalam selaput yang menjepitnya. "LEPASKAN AKUUU, SIALAN!" Dia berteriak. Marah sekaligus menahan sakit.

"Berapa kali harus kukatakan, Ily. Selaput ini terkunci. Simpulnya hanya bisa dibuka dari luar. Semakin kuat kamu melawan, selaput ini semakin menyakitimu. Bukankah kamu paham konsep itu?" N-ou berdiri di depannya.

Juga aku, Raib, si Putih, Cwaz, Plaz, dan Kepala Prajurit. Di dalam gudang pertanian yang dijadikan penjara, Ily dietakkan di lantai batu. Terkapar di

sana. Sejak tadi dia berusaha meloloskan diri dari selaput. Sia-sia, selaput itu memiliki mekanisme unik.

"LEPASKAN AKUUU!"

"Tidak bisakah kamu tenang sejenak, Ily?" N-ou menatapnya.

"AKU AKAN MEMBUNUH KALIAN SEMUAAA!" Mata biru Ily menatap galak.

"Dia tidak akan bicara, Tuan Penunggang Naga."

"Aku tahu, penasihat. Ini tldak akan mudah, tapi aku akan mehcoba sesuatu."

Sementara aku diam sejak tadi, meremas jemari, aku kasihan melihat lly yang terus melawan, Lendir hitam mengalir dari mulutnya. Rambut putihnya kotor. Jubahnya. Tubuhnya meringkuk dijepit selaput itu. Ily meronta-ronta.

"Si Putih, tolong gunakan teknik itu." N-ou menoleh.

"Meong" Si Putih melangkah maju. Dia telah kembali ke mode biasa, kucing rumahan dengan ekor panjang.

Kucing itu lompat di dekat Ily, ekornya mulai melilit tubuh Ily. Teknik itu pernah dilakukan si Putih saat menyadarkan Bibi Gill, membuat Gill tahu jika dirinyalah sosok hitam menakutkan yang dia cari selama ini. Membuka kepribadian lain Bibi Gill.

"MEONG!" Sİ Putih konsentrasi.

Cahaya terang menyilaukan keluar dari ekornya. Aku bergegas memalingkan wajah, sekaligus memejamkan mata. Juga yang lain di penjara darurat itu.

Lengang sejenak. Gerakan melawan Ily terhenti.

Si Putih melepas lilitan ekor, melangkah mundur. Selaput transparan keemasan itu juga mengendurkan jepitan. Ily tergeletak. Napasnya masih menderu. Tapi matanya retup.

Aku menahan napas. Apakah teknik itu berhasil?

"Aku...," Ily mendesis, "aku akan membunuh kalian semua."

Teknik itu tidak mempan. Juga saat N-ou meminta si Putih mengulanginya sekali lagi. Ily terkapar lemah di lantai, matanya yang buas redup, tapi dia tetap bukan Ily yang kami kenal dulu.

"Kalian... kalian akan menyesal tidak membunuhku segera." lly mendesis.

"Ini sia-sia, Tuan Penunggang Naga. Dia tetap tidak ingat siapa dirinya dulu."

N-ou mengangguk pelan. Menatap Ily iba.

"Kalian... kalianlah yang kalah malam ini."

"Kamu yang ditangkap di ruangan ini, heh!" Kepala Prajurit berseru ketus.

"Kalian kira... kalian telah menang dengan menangkapku?" Ily mendesis, tertawa pelan. "Kalian tertipu. Malan ini, lima kota telah runtuh."

"Apa maksudmu, heh!" Kepala Prajurit

mendesak.

"Kasihan, kalian tidak tahu? Raja Hutan Gelap punya rencana. Saat aku menyerang kota kalian, hutan gelap mengepung lima kota lain. Ribuan penduduk lima kota itu akan dijadikan pemadat. Ribuan anak-anaknya akan diberikan kepada Bunga Matahari Hitam. Malam ini... kekuatan sejati hutan gelap akan muncul!"

"Wahai!" Cwaz berseru tertahan.

"Apakah itu benar?" Plaz termangu.

"Dia berbohong!" Kepala Prajurit berseru.

Langit-langit penjara darurat itu berubah mencekam.

Ily tertawa panjang.

"Hubungi 99 kota lain!" Plaz berseru. "Cari tahu apa yang terjadi di luar sana!"

Kepala Prajurit berlari keluar.

Aku dan Raib saling tatap.

***

Ily tidak membual.

Jalur komunikasi dipenuhi oleh informasi itu. Klan Matahari Minor gemar. Lima kota lain tumbang di sisi barat. Modusnya sama, mesin teleportasi mendadak rusak. Kami yang merasa berhasil menangkap Ily, tidak tahu situasi tersebut.

Pesan Plaz yang meminta agar insinyur setiap kota awasi, terlambat diterima oleh lima kota itu. Awalnya posisi lima kota itu jauh sekali di sisi barat. Tadi sore, mereka bersiap pindah lagi ribuan kilometer. Nahas, mesin teleportasi justru melemparkan mereka mundur ke sisi timur. Saat Kota Sre-Nge-Nge-31 menangkap Panglima Perang di sisi utara dan selatan klan, lima kota lain dikepung oleh hutan gelap dan para pemadat.

Kota Sre-Ne-Nge-49, 65, 78, 83, dan 92.

Tidak ada yang bertahan. Hancur lebur dikunyah oleh hutan gelap. Benteng berguguran.

Gedung-gedung runtuh. Sebagian besar penduduk tewas, sebagian lagi dipaksa menghirup serbuk itu, berubah menjadi para pemadat. Yang paling mengenaskan, anak-anaknya dibawa oleh sulur-su. akar-akar, menuju pusat hutan. Siap menjadi kelinci percobaan Bunga Matahari Hitam.

Ily tidak membual. Malam itu, mesin mengerikan itu siap mengurai teknik kegelapan baru di laboratorium Permadani Rumput.

***

Kanselir mengadakan pertemuan darurat.

Tapi kali ini, kami tidak pergi ke Sre-Nge-Nge-1, pertemuan itu dilakukan online. Meminjam istilah di Klan Bumi.

Ruangan pertemuan megah itu lagi. Dinding-dinding tinggi lantai mengilap. Ada meja panjang yang lebih besar, dan lebih banyak kursi, mengelilingi meja, tiga baris ke belakang. Sepuluh anggota Dewan Klan duduk di kursinya, juga Dewan

kota Kota 95 lain---dikurangi Sre-Nge-Nge-59 dan Sre-Nge-Nge-31 yang tidak meniliki pemerintahan aktif. Peserta hadir dalan bentuk proyeksi virtual.

"HEH!" Kanselir berseru lantang di kursinya, saat menatap rombongan kami bergabung online. "Kenapa petualang dunia paralel itu ikut hadir di pertemuan ini, Penasihat? Aku sudah mengusir mereka!"

"Dengan segala hornmat, Kanselir. Mereka membantu Sre- Nge-Nge-31, juga Tuan Penunggang Naga."

Peserta pertemuan lain berseru-seru. Mereka telah menyaksikan rekaman pertarungan di Sre-Nge -Nge-31. Naga besar, dua burung Phoenix. Juga kucing yang bisa meraung dahsyat.

"Aku tidak peduli siapa mereka, dan apa yang telah mereka lakukan, heh! Berapa banyak peraturan yang kamu langgar 24 jam terakhir, Penasihat? Pergi ke Sre-Nge-Nge-31, mengizinkan

petualang itu masuk, dan sekarang mengajak mereka di pertemuan ini" Kanselir berseru lagi, mengangkat tangannya menyuruh dengung peserta lain diam.

"Aku minta maaf--"

"Aku bosan mendengar alasanmu, Penasihat. Usir mereka!" Kanselir membentak.

"Wahai" Cwaz maju, bicara, memotong kalimat kanselir, "lama tidak bertemu, sepertinya kamu tidak pernah berubah Kanselir. Selalu disiplin menegakkan peraturan, Tapi bukan waktunya untuk mengusir petualang yang dunia paralel yang justru membantu kita."

Kanselir yang marah terdiam sejenak.

Dia mengangguk, dia tidak berbohong bilang selalu menghormati Cwaz, intonasi suaranya berubah.

"Hallo Nyonya Cwaz. Senang bertemu lagi. Sungguh sebuah kehormatan--"

"Kamu tidak pernah senang bertemu denganku, Kanselir. Mari kita hentikan basa-basi ini sejenak. Kita sedang dalam masalah serius sekali." Cwaz bicara, tubuhnya melangkah maju, tepatnya proyeksi tubuhnya di ruangan megah itu yang terlihat melangkah maju. Peserta pertemuan masing-masing online dari ruangan berbeda, dari puluhan kota.

"Lima kota telah gugur malam ini. Dan itu baru permulaan... Semakin lama kita diam saja, maka semakin kuat Raja Hutan Gelap. Malam ini dia berhasil menghancurkam lima kota. Besok malam, boleh iadi menyusul lima belas kota. Situasi kita genting. Tidak lagi hitungan tahun atau bulan, melainkan jam. Aku sudah mengirim peringatan kepadamu lima tahun lalu, Kanselir. Lihat apa yang terjadi sekarang."

"Semua baik-baik saja, Nyonya Cwaz."

"Apanya yang baik-baik saja? Lima kota itu hancur lebur."

"Itu karena mesin teleportasinya rusak, Nyonya Cwaz. Mereka terlambat mengawasi insinyur mesin. 95 kota lain baik-baik saja. Mereka bisa melakukan teleportasi. Biarkan hutan gelap sibuk dengan rencananya. Kita fokus menuju sisi barat."

Aku yang menyimak percakapan meremas jemari. Aku kesal sekali melihat Kanselir ini. Logikanya aneh. Tapi sejak tadi Raib memegang lenganku--tepatnya di ruangan kami online, Raib memegang betulan tanganku. Menyuruhku tenang.

"Situasi telah berubah, Kanselir. Aku tahu kamu berhasil menjaga ketertiban seratus kota selama ribuan tahun. Hidup berdampingan dengan hutan gelap. Tapi itu bukan lagi hutan yang sama. Seseorang telah mengaktifkan Bunga Matahari Hitam. Saat ini, ketika kita sedang berdebat, mesin itu boleh jadi berhasil mengurai teknik kegelapan yang lebih mengerikan."

"Tidak ada lagi kota yang aman. Termasuk Sre-Nge-Nge-2, atau Sre-Nge-Nge-3, dengan benteng

hebatnya. Bahkan ibu kota ini juga tidak aman. Kita bahkan tidak tahu sapa saja yang telah dikendalikan oleh Raja Hutan Gelap lewat teknik miliknya. Boleh jadi di antara peserta pertemuan ini, telah ada yang berhasil dikendalikan." Cwaz menatap wajah-wajah di sekitarnya.

Peserta pertemuan kembali berseru-seru. Wajah cemas.

"Bagaimana ini?"

"Apa yang harus kita lakukan?"

"TENANG SEMUANYA!" Kanselir berseru.

Dengungan terhenti.

"Lantas apa saranmu, Nyonya Cwaz?" Kanselir bertanya-- dia kembali mengendalikan intonasi kalimatnya, tetap sopan.

"Saatnya 95 kota yang tersisa bekerja sama, Kanselir. Tidak ada lagi peraturan siapa pun yang tertinggal maka dibiarkan tertinggal. Sekarang

saatnya gabungkan kekuatan. Siagakan prajurit dan pertahanan. Klan ini masih punya ribuan petarung hebat. Kita bersiap bertempur. Kalahkan Raja Hutan Gelap, selesaikan masalah ini hingga ke akar-akarnya."

"Tidak, Nyonya Cwaz. Era itu telah lama berakhir, aku tidak akan mengirim ribuan petarung ke hutan gelap. Mengulang perang besar. Apa hasilnya? Cwaq gugur, ayahku gugur."

Cwaz menatap Kanselir.

"Lantas apa yang akan kamu lakukan, Kanselir? Terus bergerak ke sisi barat? Terus lari? Hutan gelap bukan lagi hutan yang kita kenal ribuan tahun lalu. Aku bisa memastikan, Raja Hutan Gelap akan mengirim serangan mematikan lagi besok malam. Entah di kota yang mana."

"Maka biarlah raja itu datang. Aku akan meminta seluruh kota segera pindah malam ini ke titik paling barat. Lantas akses mesin ditutup. Tidak

ada yang bisa masuk, menyabotase. Biarkan hutan gelap menyusul puluhan ribu kilometer jika dia bisa."

"Raja Hutan Gelap akan selalu punya cara lain, Kanselir... 95 kota, entah di kota yang mana, besok malam, hutan gelap akan datang. Dan kamu tidak melakukan apa pun. Pertemuan ini hanya basa-basi politik. Kamu bahkan melarang kota saling membantu dengan segala peraturan konyol itu."

Peserta pertemuan kembali berseru-seru. Sebagian setuju dengan Cwaz. Sebagian lagi mendukung Kanselir.

Aku menunduk. Menghela napas berkali-kali, Dasar Kanselir menyebalkan. Raib berbisik, menyuruhku tetap terkendali. Bilang jika N-ou yang duduk di dekat kami juga diam. N-ou sepertinya tidak tertarik terlibat urusan politik Klan Matahari Minor. Memilih menyimak, dengan si Putih yang meringkuk di kursi sebelahnya.

Hingga lima belas menit berilkutnya, hingga pertemuan itu selesai, peserta mulai offine satu per satu, tidak ada keputusan yang diambil Kanselir. Dia bersikukuh seluruh kota melakukan teleportasi ke sisi barat terjauh. Meminta penjagaan akses ke mesin digandakan. Biarkan hutan gelap tertinggal di belakang.

***

Pukul dua belas malam. Di sel penjara darurat.

Aku duduk menjeplak di lantai. Menatap sedih. Terpisah sepuluh meter.

Menatap lly yang terus meronta-ronta, berusaha melepaskan diri dari selaput transparan keemasan yang membungkus badannya. Setiap kali Ily menggerakkan kaki, maka selaput itu mengerut di bagian tersebut. Membuat Ily berteriak kesakitan. Setiap kali IIy menggerakkan tangan, selaput itu pindah mengerut di sana.

Sudah hampir lima jam, Ily tidak berhenti

melawan. Tidak peduli jika selaput itu dipenuhi lendir hitam yang keluar dari mulut dan juga luka di tubuhnya.

Raib, duduk di sebelahku. Ikut menatap Ily. Sesekalı menghela napas.

"Apakah dia baik-baik saja, Ra?" Aku bertanya pelan.

"Sepertinya tidak, Sel." Raib menggeleng.

Aku juga tahu kondisi Ily buruk. Selaput itu tidak bisa ditembus. Entah dari mana N-ou mendapatkannya, ini "borgol" paling kuat yang pernah kulihat.

"LEPASKAN AKU, SIALAAAN!" Ily berteriak lagi. Berusaha merobek selaput itu. Sebagai harganya, seluruh selaput itu mengerut, meremas tubuh Ily.

Aku menahan napas. *Hentikan!* Berseru didalam hati.

Persis Ily terkulai kehabisan tenaga, selaput

longgar. Memberikan ruangan bagi Ily. Lima menit berlalu lengang. Tubuh Ily tergeletak. Tubuhnya melakukan regenerasi. Namun kemudian, dia kembali meronta-ronta. Siklus itu terus diulang.

Aku menatap Ily sedih.

"Meong" Si Putih melenggang masuk.

"Hai, Put" Raib menoleh.

"Kalian tidak tidur?" N-ou juga ikut masuk ke penjara darurat.

"Belum mengantuk." Raib yang menjawab.

Aku masih menatap Ily. Tidak menjawab. N-ou duduk menjeplak di sampingku. Si Putih lompat, meringkuk di depan kami, ekornya bergelung

"Aku minta maaf membuat Ily begitu, Seli" N-ou bicara.

"Tidak apa." Aku menjawab pelan.

"Ily baik-baik saja. Selaput transparan itu cerdas. Benda itu tidak akan membunuh siapa pun yang dia

borgol. Dia hanya mencegah tahanan meloloskan diri. Jika Ily memilih rileks, selaput itu seolah kantong tidur di ruang terbuka yang nyaman."

Aku menunduk, Masalahnya, lly memilih melawan.

Lengang sejenak.

"Kalian dari mana, Put" Railb bertanya.

"Meong." *Makan malam yang ketiga.*

Raib mengangguk. Dia tahu si Putih suka akan malam berkali-kali.

Di tengah situasi ini, Raib mulai membiasakan "kehilang" Si Putih, Kucing itu tidak lagi bersama-sama dia sejak bertemu N-ou. Tentu saja Raib sedih. Tapi nenyaksikan Ily meringkuk kesakitan, menyaksikan penduduk Klan Matahari Minor yang terus mengungsi dari hutan gelap, ribuan anak-anak diculik, rasa sedih Raib tidak ada apa-apanya. Toh si Putih bertemu kembali dengan N-ou. Petarung dunia paralel yang bonding dengannya.

"LEPASKAN AKU!" Ily kembali berteriak kencang, membuat ruangan itu pekak.

Aku menahan napas. Selaput itu segera mengerut, sepeti bendak menghancurkan tubuh Ily tanpa ampun, Persis Ily terkulai, tidak bisa bernapas, ridak bisa bergerak, selaput kembali mengendur.

"Apakah... apakah Ily bisa kembali seperti dulu N-ou?"

"Aku khawatir kemungkinannya semakin terbatas, Seli. Bahkan jika sumber kekuatan jahat di hutan gelap berhasil dikalahkan, Ily mungkin tidak akan pernah bisa lagi mengingat masa lalu."

Aku terdiam.

Maka itu berarti, lly idak akan ingat lagi denganku. Juga Vey, llo, Ou. Tidak akan ingat lagi petualangan kami di Festival Bunga Matahari. Aku menyeka ujung mata.

"Ayo, sebaiknya kalian kembali ke uang Istirahat." N-ou berdiri, disusul si Putih.

Raib menganguk, sambil menmegang lenganku. "Ayo, Sel."

Aku ikut mengangguk. Tidak Aada yang bisa kulakukan di ruangan ini. Aku tidak membantu lly.

EPISODE 17

TIBA di ruang istirahat, aku menatap peralatan yang terpasang.

"Ini apa, Cwaz?" Aku bertanya.

Dua benda terbang mengambang di atas sofa. Layar-layar transparan di atas meja.

"Detektor sinyal."

Aku hendak bertanya lagi, tapi batal, teringat percakapan dengan Cwaz sebelumnya. Alat ini sepertinya berusaha menemukan titik pemancar saat Raja Hutan Gelap datang dalam mimpku. Tapi bagaimana alat ini bekerja? Aku juga batal bertanya. Aku tidak akan mengerti. Jika ada Ali di sini, mungkin dia yang paling antusias.

"Kamu cukup tidur saja, Seli. Sisanya serahkan pada alat itu." Cwaz menepuk-nepuk bahuku.

Aku menyeringai. Itu tidak mudah, walaupun tugasku hanya tidur. Itu mimpi buruk. Tapi baiklah, menatap Cwaz yang semangat, aku segera naik ke atas sofa terbang, Menyusul Raib yang meluruskan kaki di sofa satunya.

"Apakah akų harus tidur dalam posisi tertentu, Cwaz?"

"Bebas saja, Seli." Cwaz mengawasi sejenak layar-layar transparan di di dekatnya. "Alat ini otomatis. Sekali dia mendeteksi ada sinyal yang terkirim ke sarafmu, alat int akan mulai mencari lokasi pemancar."

"Arakah alat itu bisa melihat mimpiku?"

"Tidak bisa. Hanya mendeteksi sumber pemancar." Cwaz telah selesai menyiapkan semuanya, dia beranjak ke sofa terakhir di ruangan itu, naik, bersiap tidur.

"Santai saja. Anggap detektor itu tidak ada. Kita bisa tidur seperti biasa."

Tapi ini tetap terasa aneh. Tidur dengan dua benda terbang mengambang di atas kepala. Setengah jam, aku malah tidak bisa tidur. Ruangan itu lengang.

"Cwaz, apakah kamu sudah tidur?" Aku mencoba mengisi waktu.

"Belum."

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Tentu."

"Seperti apa Klan Aldebaran?" Raib yang juga belum tidur membalik badannya, ikut menatap Cwaz. Dia tertarik. Dari petualangan kami, nama Klan Aldebaran adalah yang paling misterius, sekaligus paling menarik. Entah seperti apa klan itu. Cwaz bisa menjelaskan, dia penduduk klan itu.

Cwaz tersenyum, menatap jendela ruangan

yang memperlihatkan langit di kejauhan. Bintang-gemintang di atas sana.

"Klan itu adalah berlian di atas berlian, Seli. Indah sekal. Hamparan hijau asri berpadu dengan kota-kota megah dengan teknologi canggih. Langit biru. Awan warna-warni. Pelangi permanen... 40.000 tahun lalu saat aku meningalkannya, Klan Aldebaran adalah klan paling maju di konselasinya. Peradaban super, dengan penduduk berkesadaran tingi. Tidak ada pencemaran, polusi, kerusakan alam di Tidak ada kelaparan, kemiskinan, keterbelakangan, juga kesenjangan. Tidak ada perang, pertikaian, permusuhan. Tidak ada masalah kriminal, ketidakadilan, penegakan hukum. Masalah -masalah itu telah lama punah. Hanya ada di buku sejarah, itu pun jika kamu tertarik membacanya.

"Bayangkanlah ketika sebuah klan mencapai level paling paripurna. Saat penduduknya fokus berkontribusi, berkarya, produktif sesuai keahlian dan pilihan masing-masing- Ketika penduduk tidak

lagi meributkan uang, karena tidak perlu lagi ada uang, tidak berebut kekuasaan dan akses terhadap sumber daya. Bahkan penduduk di Klan Aldebaran lupa dengan definisi korup, karena tidak ada yang pernah melakukannya ribuan tahun. Mereka akan bingung mendengar kosakata itu, bahkan saat dijelaskan sekalipun, mereka tidak percaya ada tabiat buruk seperti itu."

Aku terdiam. Itu pasti hebat sekali. "Apakah ada pemimpin di klan itu, Cwaz?"

"Tentu saja ada, Seli. Tapi kami tidak memakai sistem pemerintahan yang ada di klan mana pun. Demokrasi, kerajaan, apa pun itu. Sudah lama sekali ditinggalkan. Kami menggantinya dengan sistem algoritma super. Ketika keputusan, pertimbangan, undang-undang, dibuat oleh sistem terbaik yang pernah ada. Ada enam algoritma super itu, yang lima mengawasi, menjaga keseimbangan. Memastikan tidak ada kekeliruan walau satu mili. Algoritma super itu mengatur kehidupan Klan

Aldebaran seadil mungkin. Membuat putusan untuk kepentingan semua penduduk. Mulai dari pendidikan, kesehatan, keuangan, dan kebutuhan lain penduduk.

"Kamu mungkin mencemaskan algoritma rusak? Lantas membuat kesalahan?" Cwaz menggeleng. "Ribuan tahun ilmuwan Aldebaran membuat Algoritma Klan itu, dikembangkan dari enam jaringan saraf penduduk dunia paralel paling genius, juga memasukkan skenario eror, rusak. Hingga algoritma super itu bahkan mengetahui langkah ke depan sebelum keputusan salah itu dibuat. Sistem itu bukan hanya menghindari kesalahan, tapi mencegah kepentingan kelompok atau individu mempengaruhi keputusan. Enam algoritma super hanya fokus pada kepentingan penduduk."

"Bagaimana dengan pakaian di sana, Cwaz?" Aku penasaran. Lupakan soal algoritma super, aku tidak tertarik. Mungkin Ali akan antusias.

"Klan Aldebaran adalah pusat kebudayaan,

Seli." Cwaz tersenyum. "Kami punya industri fashion terbaik, teknologi mutakhir, warna-warna menakjubkan, material kain mengejutkan, dan model pakaian terlengkap. Kunjungi jalanan kota yang ramai di sana, maka kamu bisa menemukan modd pakaian yang berbeda dan unik sepanjang tahun. Membutmu berdecak kagum, lagi, lagi, dan ternyata masig ada lagi model pakaian yang berbeda.

"Makanannya? Apakah di sana ada bubur lengket putih seperti di Klan Bulan?"

Cwaz tertawa pelan. "Klan Aldebaran adalah Pusat kuliner, Seli. Mereka telah lama melewati fase makanan berbentuk pil, bubur di Klan bulan. Mereka lompat ke era berjuta jenis masakan. Bahan -bahan bergizi yang mengundang selera makan. Teknik memasak hebat. Hingga cara menghidangkan dan pelayanan terbaik. Festival makanan adalah. salah satu acara penting di Klan Aldebaran. Saat penduduk merayakan kelezatan

resep baru. Yang tidak memabukkan, tidak membuat gemuk, tidak menyebabkan penyakit seperti di klan lain."

Aku terdiam lagi. Aduh, akan menyenangkan sekali bisa makan makanan lezat tanpa takut gemuk.

Cwaz terus menjawab pertanyaanku, menjelaskan tentang Klan Aldebaran.

Kami terus bercakap-cakap... Hingga aku mulai mengantuk. Membayangkan betapa indahnya berlian di atas berlian itu. Bangunan kota dengan arsitektur menawan. Sungai-sungai, hutan lebat, gunung-gunung. Delapan musim setiap tahun. Transportasi publik yang lebih canggih dibanding lorong berpindah. Sistem pengolahan sampah--penduduk Aldebaran sudah lupa definisi sampah.

Bahasa di klan itu... Sekolah-sekolah... Bangsa-bangsa yang tinggal di sana. Ceros, Nggerihim, Abuhah, Shang... Pertandingan olahraga... Restoran, pusat perbelanjaan...

Hingga aku mulai mengantuk.

Lantas jatuh "tertidur"

***

Esok pagi. Aku tidak mimpi buruk.

Hingga cahaya matahari menerobos jendela, menyiram lembut wajahku.

"Apakah detektor itu berhasil, Cwaz?" Raib bertanya, dia telah bangun, berdiri di samping Cwaz yang memeriksa layar transparan.

Mataku mengerjap-ngerjap.

"Tidak ada catatan aktivitas saraf." Cwaz menatap bingung. "Kamu tidak bermimpi, Sel"

Aku terdiam. Mengangguk. Aku memang tidak bermimpi sama sekali.

"Jangan-jangan Raja Hutan Gelap tahu kita: sedang mendeteksi pemancarnya, dia membatalkan datang di mimpi Seli?" Raib menduga.

"Boleh jadi:" Cwaz menghela napas. "Atau mungkin dia sedang sibuk dengan rencana lain. Eksperimen Bunga Matahari Hitam. Aku tidak tahu pasti."

"Maaf, Cwaz."

"Hei, ini bukan salahmu, Seli." Cwaz tersenyum. "Bahkan sebenarnya, kamu sudah melakukan yang terbaik. Berani bermimpi buruk. Tidak masalah. Tidak tadi malam, berikutnya kita akan bisa mendeteksi sumber pemancar itu."

Pintu ruangan diketuk.

"Nyonya Cwaz dan Nona Muda dua petarung hebat dunia paralel diminta segera ke ruang pertemuan. Ada stuas darurat!" Seorang prajurit menyampaikan pesan.

"Situasi darurat apa?" Dahi Raib terlipat. Mesin teleportasi rusak lagi?

"Ayo, Raib, Seli." Cwaz melangkah lebih dulu.

Tiba di ruangan itu. N-ou, si Putih, Plaz, Kepala Prajuit beberapa prajurit telah berkumpul.

"Apa yang terjadi, Plaz?" Cwaz bertanya.

Plaz menunjuk layar di meja. Yang menunjukkan ruangan penjara. Ruangan itu kosong. Tidak ada lagi Ily. Hanya tali berwarna keemasan yang tergeletak di lantai.

"Wahai!" Cwaz berseru.

"Prajurit memeriksa ruangan ini tadi pagi, Panglima Perang itu telah kabur" Plaz menjelaskan, "Aku juga telah memeriksanya langsung. Juga Tuan Penunggang Naga."

Raib juga berseru tertahan. Aku menunduk.

"Bagaimana... bagaimana mungkin dia bisa lolos dari borgol milik N-ou?" Cwaz menatap heran. "Ada yang membantunya melepaskan diri? Ada prajurit yang dikendalikan hutan gelap tadi malam? Tolong putar rekaman kamera pengawas!"

"Kami sudah melihat rekaman itu, Cwaz" Plaz mengangguk, mengetuk meja, memutar ulang kejadian saat Ily berhasil kabur.

Tidak ada siapa-siapa yang masuk ke ruangan itu. Simpul selaput transparan keemasan itu terbuka sendiri. Persis simpulnya lepas, selaput itu luruh. Ily merangkak keluar. Mendesis. Menggeram. Berjalan patah-patah meninggalkan penjara darurat. Sisanya, ruangan kosong.

Peserta pertemuan berseru-seru.

"Di mana Panglima Perang itu sekarang?"

"Apakah dia masih di sini?"

"Tidak. Dia pasti kembali ke hutan gelap. Memulihkan kekuatan"

Cwaz mengangkat tangan, meminta peserta pertemuan diam sejenak. "Tidak ada yang membantunya... Apakah Ily bisa meloloskan diri sendiri?"

"Tentu saja ada yang membantunya, Nyonya Cwaz." N-ou bicara sambil menatapku. Wajahnya terlihat sedih.

"Meong" Si Putih juga menatapku.

Aku menelan ludah. Semua Semua orang sekarang, menatapku.

"Apa yang terjadi?" Cwaz bertanya.

Raib terlihat bingung. Ikut menatapku.

Aku menangis. Aku tidak tahan lagi.

***

Itulah kenapa semalam aku tidak bermimpi. Karena aku memang tidak tidur.

Aku pura-pura mengantuk, menunggu Cwaz dan Raib tidur. Lantas beranjak turun. Aku tidak punya teknik menghilang, tapi aku bisa menyelinap nyaris tanpa suara dengan teknik kinetik. Melangkah hati-hati, melewati lorong, ruangan, hingga tiba di penjara darurat.

Aku tahu, ruangan itu diawasi ketat, tidak bisa masuk ke dalamnya tanpa ketahuan. Tapi aku punya teknik kinerak, aku melepas simpul selaput transparan itu dari jarak empu puluh meter. Tidak mudah. Butuh setengah jam, sedikit demi sedikit. Berhasil. Ikatannya terlepas. Sisanya seperti yang terlihat di rekaman.

"Sel-" Raib memegang tanganku. Tersekat.

Aku terisak, mengakui perbuatanku tadi malam. Aku minta maaf, Ra. Aku sungguh minta maaf:"

Cwaz mengusap wajah. Plaz terdiam.

Kepala Prajurit berseru-seru kesal, juga prajurit yang lain.

N-ou menatapku sedih.

"Apakah yang lain bisa meninggalkan kami sejenak" N-ou bicara.

Cwaz menganguk. Juga Plaz. Kepala Prajurit bersikeras tetap tingal, bilang dia mau

menghukumku, tapi Plaz bicara padanya, menyuruh segera pergi. Dua menit, dia patuh pada Penasihat Kanselir.

Ruangan itu lengang, N-ou masih menatapku.

"Aku benar-benar minta maaf, N-ou." Aku menunduk menatap ujung kakiku, menyeka pipi.

Tadi malam, aku tidak tahan lagi membayangkan Ily yang kesakitan, terkapar di lantai batu. Aku memutuskan melepaskannya. Biarlah... Biar dia tidak berteriak, marah-marah. kesakitan lagi. Saat Ily bebas, dia melesat di lorong, berpapasan denganku. Sejenak dia berhenti. Dia menatapku buas, menggeram, bau amis tercium pekat, juga udara dingin membekukan rulang, Tangannya terangkat siap melepas pukulan, aku menatapnya diam, aku tidak akan melawan, tapi sejenak, dia mendengus, *splash*, melesat keluar dari bangunan. Melintasi benteng kota, menuju gurun pasit.

"Kamu tidak membebaskan Ily, Seli. Kamu telah membebaskan Panglima Perang Hutan Gelap" N-ou bicara pelan. Dia tidak marah. Tapi dia sedih.

Aku menyeka lagi ujung mataku.

"Aku telah bertualang di banyak dunia paralel, Seli. Aku menyaksikan banyak kegelapan. Dan ada satu nasihat penting di dunia kegelapan. Siapa pun yang pergi ke sana, maka dia tidak akan pernah kembali sama lagi. Cara terbaik berurusan dengan dunia kegelapan adalah, menghindarinya sejauh mungkin. Jangan pernah coba-coba!"

"Tapi... tapi Ily tidak coba-coba masuk ke dunia itu… Dia dipaksa. Tubuhnya diculik. Jika dia sadar, dia tidak akan pernah mau. Itu bukan salah Ily. Ada yang mengendalikannya. Ada yang menghapus ingatannya. Dan dia… dia harus menderita atas sesuatu yang bukan salah dia. Aku tidak tahan melihatnya." Aku berkata pelan.

N-ou menghela napas pelan.

Raib memegang bahuku.

"Aku minta maaf, Raib... Aku tidak kuat... Av, Faar, mereka bilang aku petarung Klan Matahari yang kuat... Tapi aku tidak kuat! Aku tidak tahan melihat Ily berteriak kesakitan... Aku tidak..." Aku menangis lagi. Terisak.

Tidak bisakah semua orang melihatnya? Aku masih seorang remaja. Aku bukan petarung paling hebat di petualangan ini. Bukan yang paling berpengalaman. Aku tidak meminta kode-kode genetik itu tersusun di tubuhku. Aku tidak meminta Sarung Tangan Matahari---meskipun sedih kehilangannya. Aku tidak meminta teknik-teknik hebat itu muncul dan bisa kugunakan. Aku hanya meminta teman-temanku... Ily.. Raib, Ali... Mereka baik-baik saja.

Aku memang bersalah melepaskan Ily tapi saat membuka simpul itu, aku percaya sedang melepaskan Ily, bukan Panglima Perang Hutan Gelap. Setidaknya, itulah harapanku. Bahwa Ily

masih ada di sana. Masih ada sisi-sisi baik yang tersisa. Bahkan... bahkan kalau Ily memang tidak akan p nah lagi ingat masa lalu, kami bisa berkenalan lagi besok lusa. Membuat kenangan yang baru.

"Sel.." Kali ini Raib memelukku. Erat-erat. Dia tidak mengirim teknik menenangkan itu. Dia tahu, pelukannya jauh lebih kuat dibanding teknik itu.

"Meong" Si Putih mengeong pelan. *Itu bukan salahmu, Sel.*

N-ou akhirnya mengangguk.

"Tolong bawa Seli ke ruang istirahat, Ra."

Raib membimbingku keluar dari ruang pertemuan.

EPISODE 18

SEPANJANG hari aku menghabiskan waku di kamar. Teringat dulu, waktu aku masih SD, dan Mama mnghukumku karena aku mencuri kue di dalam lemari es.

Tapi aku tidak dihukum di ruangan itu.

Cwaz membawakan sarapan, juga makan siang, Masih mengajakku mengobrol. Mencoba bergurau, menghibusku, "Kamu tahu hewan apa yang tidak perlu ngupil, Seli?" Aku geleng. "Naga. Lihat, setiap dia mengembuskan napas, upilnya langsung gosong."

Raib tertawa. Aku juga tertawa (pelan).

Di luar jendela sana, Naga besar itu sedang

hinggap di atap sebuah gedung. Napas panasnya membuat atap gosong menghitam--apalagi upilnya.

Plaz juga datang, menjenguk. Bertanya apakah ada yang bisa dia bantu. Sambil bercakap-cakap dengan Cwaz.

"Sesuai perintah Kanselir, seluruh kota telah berada di sisi paling barat"

Cwaz mengangguk. "Semoga rencana Kanselir berhasil."

Kota Sre-Nge-Nge-31 juga telah melakukan teleporasi di sisi barat. Hutan gelap benar-benar tertinggal puluhan ribu kilometer. Rencana Kanselir sepertinya akan efektif. Secepat apa pun hutan gelap bergolak nanti malam, itu tetap jarak yang tidak masuk akal untuk disusul. 95 kota sepertinya aman. Kecuali pengungsi biasa yang berada di luar kota. Entah bagaimana nasibnya.

"Meong" Si Putih juga datang--tanpa N-ou.

"N-ou di mana, Put?" Raib bertanya.

"Meong" *N-ou sedang terbang bersama dua Phoenix. memeriksa sekitar.*

Lima belas menit, kucing itu melompat, berjalan -jalan di atas sofa, melompat, berjalan-jalan di lantai, melompat, seperti kucing rumahan. Jika melihat selintas lalu, tidak ada yang akan mengira kucing ini adalah hewan purba dunia paralel dengan kemampuan meremukkan gunung.

"Meong" Si Putih mengeong. Dia bosan.

"Hei. Put," Raib bicara, tersenyum.

"Meong." *Iya?*

"Eh.. Jika besok-besok kamu pergi dengan N-ou, jangan lupakan aku."

"Meong" *Aku tidak akan melupakanmu, Ra. Juga Seli. Juga anak dengan rambut berantakan menyebalkan itu, yang menculikku berkali-kali.*

"Apakah kamu bisa sesekali mengunjungi kami, Put?" Aku ikut bercakap-cakap, suasana hatiku

mulai membaik.

"Meong" *Bisa diatur. Aku akan berusaha datang setiap tahun, setiap tanggal 21 Mei.*

"Wah. Janji" Raib berseru senang. Matanya berkaca-kaca.

"Meong" *Iya. Aku akan membawakan badiah untukmu.*

"Waaah..." Raib Raib menarik tubuh si Putih, memeluknya.

"Meong."

"Dia bilang apa?"

"Aku bukan anak kucing jangan peluk-peluk."

Aku tertawa---tawa pertamaku hari itu.

"Bukannya waktu kamu bertemu N-ou, ,kamu berpelukan bergulingan, hampir setengah jam?"

"Meong." *Itu berbeda.*

Raib menyeringai, ini juga berbeda, dia tetap

memeluk si Putih.

***

Tapi setengah jam kemudian, kegembiraan itu mendadak berputar 180 derajat. Benar-benar seperti kapal, berubah haluan begitu saja. Setengah jam sebelum dua matahari bersiap tenggelam.

Plaz berlari-lari masuk ke ruangan, bersama Kepala Prajurit. Wajahnya pucat.

"Kita punya masalah serius, Cwaz."

"Ada apa?" Cwaz berdiri.

"Sre-Nge-Nge-1. Ibu kota.." Plaz mengatur napas. "Kota itu mendadak melakukan teleportasi ke arah timur. Persis di batas terluar hutan gelap malam ini."

"Astaga!' Cwaz berseru tertahan. Juga aku dan Raib.

"Bagaimana dengan kota lain?"

"Hanya Sre-Nge-Nge-1. 94 kota lain masih di

posisi masing-masing."

"Bagaimana itu bisa teriadi? Bukankah akses ke mesin teleportasi ditutup?"

"Menurut informasi yang terkirim dari sana, dua anggota Kota ternyata telah dikendalikan dari jarak jauh, memaksa masuk. Merusak mesin itu."

Aku terdiam. Itu persis dugaan Cwaz saat pertemuan.

"Ini buruk. Buruk sekali. Raja Hutan Gelap bersiap melepas serangan paling mematikan. Menghabisi ibu kota Klan Matahari Minor!" Cwaz bicara dengan suara bergetar.

"Segera keluarkan penduduk biasa dari Sre-Nge-Nge-31. Evakuasi ke gurun pasir, tempat sementara. Setelah semua penduduk aman, segera teleportasi kota ini, kita bergabung dengan Sre-Nge-Nge-1"

"Tapi, tapi Kanselir baru saja mengirim perintah ke seluruh kota, agar mereka tetap berada di titik terjauh sisi barat. Biarkan Sre-Nge-Nge-1

mempertahankan kota itu. Yang tertinggal biarkan-"

"Aku tidak peduli perintah Kanselir dan peraturan konyol itu, Plaz!" Cwaz berseru lantang, "Sre-Nge-Nge-1 membutuhkan semua bantuan yang ada! Kita berperang malam ini."

Yes! Kepala Prajurit mengepalkan tinju. Dia jelas setuju dengan Cwaz.

Plaz masih terdiam. Lantas mengangguk. Berlari menuju ruang mesin teleportasi.

"Siapkan prajuritmu, kita berperang!"

Kepala Prajurit mengangguk, menyusul Plaz.

"Raib, Seli, aku minta maaf membuat keputusan itu." Cwaz menatap kami. "Kalian sepertinya akan terlibat lagi dalam pertarungan klan ini. Sre-Nge-Nge-1 membutuhkan dua petualang dunia paralel. Juga N-ou, Naga, dan dua Phoenix itu."

Raib mengangguk, dia sama sekali tidak keberatan. Aku juga mengangguk.

***

Cepat sekali situasi berlangsung.

Persis ribuan penduduk Sre-Nge-Nge-31 dievakuasi ke gurun pasir, tenda darurat didirikan di sana, Plaz menekan tombol teleportasi.

SPLAZZ!

Sre-Nge-Nge-31 lenyap tak bersisa. Lantas lima detik kemudian...

SPLAAZZ!

Mendarat persis di samping Sre-Nge-Nge-1, ibu kota Klan Matahari Minor. Prajurit Kota Sre-Ne-Nge-31 berlarian menuju benteng pertahanan. Berseru-seru.

ROOOAR! Naga besar itu terbang ke udara. Disusul kelepak dua Phoenix yang terbang mengitari Sre-Nge-Nge-31. kemudian meluncur masuk ke kubah Sre-Nge-Nge-1. N-ou dan si Putih melesat bergabung.

Aku dan Raib melakukan teknik teleportasi dan kinetik di belakang N-ou, sambil menatap sekitar. Setengah jam lagi matahari tenggelam, ibu kota itu lebih tenang dibanding Sre-Nge-Nge-59 dan Sre-Nge -Nge-31 sebelumnya. Sepertinya Kanselir berhasil menjaga ketertiban. Tidak ada penduduk yang panik, berusaha lari lebih dulu. Sebaliknya, ibu kota terlihat siap bertempur.

Sepuluh ribu prajurit ibu kota telah berdiri di posisinya, di balik ruangan-ruangan kubah transparan. Sistem pertahanan telah diaktifkan. Mereka siap dengan kemungkinan terburuk, sambil menatap dua bola matahari yang mulai tergelincir digaris horizon. Aku menatap kubah transparan yang melindungi kota. Kubah ini sepertinya lebih kuat dibanding tembok benteng Kota Sre-Nge-Nge-59 dan Sre-NgeNge-31.

Masalahnya, dengan diameter kota 10 kilometer, maka lebih dari 31 kilometer panjang pertahanan yang harus dijaga saat hutan gelap

datang, Itu benar-benar front pertempuran yang luas.

Kanselir berdiri di garis terdepan. Dia telah mengenakan pakaian tempur berwarna merah terang. Jubahnya melambai dimainkan angin gurun.

Kami tiba, bergabung di posisi itu.

Kanselir menatap kami-tapi dia tidak bergegas berteriak marah, mengusir. Dengan perang segera meletus, dia tahu, bukan waktunya untuk bertengkar.

"Ini bukan perang kalian." Kanselir bicara datar.

Aku nyaris menimpalinya-karena kesal. Raib lebih dulu memegang lenganku.

"Suka atau tidak suka, ini sebenarnya perang seluruh dunia paralel, Kanselir." N-ou yang bicara.

"Hari ini, hutan gelap menjadi masalah Klan Matahari Minor. Besok lusa, hutan gelap bisa menjadi masalah seluruh konstelasi."

Kanselir diam, Menatap N-ou dari dekat. Menatap pergelangan tangan N-ou. Ekspresi wajahnya berubah, dia melihar sesuatu di tangan N-ou.

"Wahai, kamu mengenakan sarung tangan juga?"

"Iya. Pusaka Klan Polaris."

Aku dan Raib saling tata Kami tidak taha jika N-ou memakai sarung tangan pusaka.

"Sarung tangan itu, heh. kamu menyukainya?"

"Aku tidak terlalu suka sarung tangan ini, kau tahu tidak praktis. Seharusnya mereka membuatnya berbentuk cincin atau gelang. Lebih kecil." N-ou bicara santai. "Tapi memang, seseorang seratus tahun lalu memberikan segel kepemilikan kepadaku, jadilah aku memakainya."

Kanselir kembali menatap N-ou, sejenak N-ou ekspresi wajahnya lebih bersahabat. "Sama. Aku juga tidak Suka sama sarung tangan itu. Aku bahkan

tidak pernah memakai punyaku sejak diberikan kepadaku."

"Oh ya? Sarung tangannya kekecilan?"

Kanselir tersenyum tipis. Menggeleng.

Aku dan Raib memperhatikan. Kanselir dan N-ou mereka seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap menunggu matahari terbenam. Tidakkah mereka menyadari saat malam datang gurun pasir di depan kami akan bergolak dengan hutan gelap itu?

"Para Penunggang Hewan. Sudah lama aku tidak bertemu dengan salah satu dari kalian." Kanselir menimpali. "Dulu ayahku sangat menyukainya. Dia mungkin akan senang jika sempat melihat seorang petualang dunia paralel ternyata bisa bonding dengan empat hewan sekaligus."

"Sebaliknya, Kanselir. Akulah yang akan senang sempat bertemu dengan ayahmu. Sungguh sebuah kehormatan bagiku bisa bertarung dengan Kanselir dan ribuan prajurit Klan Matahari Minor."

Kanselir menghela napas. "Ternyata tidak buruk juga bercakap-cakap dengan orang asing di atas benteng kota ini. Sejujurnya, itu dulu selalu menyenangkan. Saat menemani ayahku bertemu para petualang... Aku minta maaf berkata kasar sebelumnya."

"Kita urus itu nanti-nanti, Kanselir." N-ou menunjuk ke depan.

Dua bola matahari sempurna hilang. Malam tiba.

Dua Benteng kubah transparan yang kami pijak bergetar hebat.

Hutan gelap muncul. Suara bergemuruh terdengar. Pepohonan setinggi puluhan meter merekah keluar dari dasar gurun. Sulur-sulur, akar-akar sebesar gerbong kereta meluncur deras, mulai menjalar menuju kota. Disusul desing dan debam dedaunan. Gurun pasir bergolak hebat.

"SEMUA SIAAAP!" Kanselir berseru lantang.

10.000 prajurit di perimeter sepanjang 31

kilometer bersiap.

"HIDUP MATAHARI MINOR!" seru salah seorang prajurit dengan lantang.

"HIDUP MATAHARI MINOR!" timpal yang lain. Membuat benteng itu dipenuhi teriakan membahana.

Aku menelan ludah. Meskipun kota ini selalu "kabur" ke sisi barat, melakukan teleportasi, aku tidak menduga kota ini memiliki pertahanan mengagumkan. 10.000 prajuritnya jelas kbih kuat ditbanding Kota Sre-Nge-nge-59 dan Sre-Nge-Nge-31. Aku akhirnya paham, Kanselir tidak mau berperang bukan karena tidak bisa berperang, Itu dua hal yang berbeda sekali.

Sebagai jawaban atas teriakan membahana itu, hutan gelap menggelegak. Seperti ada kekuatan baru di dalamnya.

Astaga! Aku berseru. Pepohonan raksasa bermunculan. Lebih tinggi dua kali lipat dari

biasanya. Dan berderap maju. Bisa melangkah. Dahan-dahannya terjulur.

Di sampingku, Raib mengepalkan tinju, kesiur udara dingin terdengar. Si Putih lompat di depan N-ou. Mereka telah mengaktifkan bonding level delapan. Tiga ekor si Putih berdiri tegak. Tinggi kucing ini nyaris sepingangku. Naga besar dan dua burung Phoenix menatap tajam ke depan. Masih bertengger di kubah transparan, tapi kapan pun siap meluncur.

Lima ratus meter.

Empat ratus meter.

Huran gelap semakin dekat, dengan ribuan pohon raksasa yang seperti pasukan, berbaris menyerbu paling depan disusul akar, sulur, dahan-dahan.

Tiga ratus meter.

Dua ratus mete.

Aku menahan napas. Pertempuran siap melerus.

Seratus meter.

"TEMBAAAK!" teriak salah satu prajurit.

"TEMBAAAAK!" timpal ribuan prajurit.

Seperti pertunjukan laser fantastis, ribuan meriam di kubah transparan menembakkan sinar terang, ZZZT! ZZZT! ZZZT! Warna-warni. Ada yang membentuk sinar lurus, ada bentuknya yang melingkar, ada yang zig-zag. Tapi apa pun bentujanya sinar laser itu menghabisi hutan gelap yang mendekat.

Si Putih menyusul berlari-lari di udara. "MEOOONG!" Teknik Suara, merobek hutan gelap di depan kami. ROOOAR! Disusul oleh Naga yang tebang ke udara, sambil menyemburkan api biru. BLAR! BILARI Juga dua Phoenix yang mulai melesat ke sana kemari melemparkan bola-bola api.

Hutan gelap itu kembali melakukan regenerasi. Cepat skali. Pepohonan besar kembali merekah dari

dasar gurun, sulur-sulur dan akar kembali menjalar. Terdengar teriakan melengking. Ribuan pemadat keluar dari dalam hutan gelap. Gelombang serangan berikutnya. Dengan benda-benda terbang berbentuk layang-layang.

"TEMBAAAK!" teriak prajurit.

"JANGAN BIARKAN MEREKA MENDARAT" Ribuan prajurit bergegas menekan tombol meriam, mengatur target tembakan.

ZZZT! ZZT! ZZZIT! Laser menyiram langit-langit di luar kubah transparan.

ZZZT! ZZT! ZZZT!

Aku dan Raib belum terlibat dalam pertempuran. Masih berdiri menonton. Juga Kanselir dan N-ou. Sejauh ini, hutan gelap tidak punya kesempatan. Juga para pemadat. Hanya karena mereka keras kepala dan bisa melakukan regenerasi, mereka terus menyerang lagi, nekat. Tapi jika hanya ini, Sre- NgeNge-1 bisa bertahan

sampai pagi.

KOWAAK!

Terdengar dengking kencang dari dalam hutan gelap.

KOWAAK!

KOWAAK!

Itu suara apa? Aku menelan ludah. Juga Raib, bertanya-tanya.

KOWAAK!

Si Putih lonmpat kembali ke samping N-ou.

"Meong!" Si Putih yang menjawab. *Hewan-hewan kegelapan.*

Hewan apa? Bukannya memang banyak hewan aneh hutan ini?

"Meong!" *Yang ini berbeda.*

Level berikutnya dari hutan gelap. Lebih mengerikan. Pucuk-pucuk pohon raksasa terlihat

bergoyang. Seper ada ribuan hewan melompat dari dahan-dahannya.

KOWAAK!

Satu di antara ribuan hewan itu akhirnya muncul dari balik hutan lebat. Prajurit menatapnya tanpa berkedip, satu dua berseru. Itu kodok raksasa.

Besarnya seperti seekor sapi. Kodok-kodok itu melompat dari satu dahan ke dahan lain, sambil berdengking kencang, Ada tanduk besar di kepalanya. Kakinya yang berselaput bergerak lincah melompat, dan tangannya, itu bukan tangun kodok biasa. Jarinya enam, dengan kuku runcing berwarna perak. Kodok itu menatap kubah transparan dengan mata merah menyala.

"Kekuatan di hutan gelap berhasil mengurai kode genetk hewan-hewan kegelaparn. Mengubah hewan aneh menjad monster mematikan." N-ou bicara.

"Apakah kamu takut kodok, wahai" Kanselir

menimpali. "Jika iya, berdirilah di belakangku."

N-ou tersenyum simpul. "Tidak, Kanselir. Justru aku khawatir Kanselir yang takut. Maka berdirilah di belakangku,"

Astaga! Kenapa dua Orang ini masih santai dan malah saling melempar sarkasme? Lihat, kodok-kodok itu mulai lompat beterbangan. Langit-langit di depan kami seolah sedang hujan kodok.

"TEMBAAAK!" Prajurit berteriak lantang.

"TAHAN KODOK-KODOK ITUUU!"

ZZZTI ZZZT: Meriam laser menghabisi separuhnya, membuat kodok-kodok itu hangus terbakar. ROOOAR BLAR! BLAR! Naga dan dua Phoeniz menyapu gelombang berikutnya, menjaga sisi utara dan selatan. "MEEEONG!" juga si Putih. Membuat hutan gompal, kodok-kodok menjadi debu.

Tapi karena kodok ini berjumlah lebih banyak, lebih cepat datang, BRAK! BRAKI Satu-dua kodok

berhasil lolos mulai menghantam kubah transparan, membuat benteng bergetar hebat. BRAK! BRAK! Lebih banyak lagi kodok yang lolos, mencoba menghancurkan benteng. Hujan kodok raksasa itu terus terjadi. Entah ada berapa banyak yang masih berada di dalam hutan gelap, susul-menyusul berlompatan.

KOWAAK!

KOWAAK!

Serombongan kodok tiba di depan kami.

Splash, Raib melesat ke depan, *splash*! BUM! BUM! Pukulan berdentum bertubi-tubi. Empat kodok jaruh ke dasar hutan gelap. CTAR! CTAR! Aku menyusul melepas petir susul-menyusul. Tidak terlalu terang, tapi cukup untuk menghabisi lawan. Empat kodok menyusul jatuh.

CTAR! Kanselir menyusul terjun ke pertarungan.

"Bad ass!" Aku berseru tertahan.

Itu petir yang terang sekali, sambar-menyambar, memantul kesana kemari, menghabisi ratusan kodok yang sedang lompat di udara. Tidak salah dia menjadi Kanselir, sekaligus menyegel kepemilikan Sarung Tangan Matahari, dia memang petarung yang hebat.

"Itu serangan yang lumayan, Kanselir." N-ou mengomentari.

KOWAAK!

KOWAAK!

Gelombang kodok berikutnya kembali keluar dari hutan.

N-ou mengangkat tangannya. SROOOM! Energi dingin. Ribuan tombak berbentuk es terbentuk di langit-langit. N-ou memukulkan tangan ke depan. Tombak-tombak itu menembus kodok-kodok, berjatuhan.

"Tidak terlalu buruk, Penunggang Hewan." Kanselir balas mengomentari.

KOWAAK!

KOWAAK!

Pertarungan melawan kodok meletus di sepanjang 30 kilometer garis pertahanan kubah Sre-Nge-Nge-1, juga perimeter benteng Sre-Nge-Nge-31. ZZZT! ZZZT! Meriam laser menahan serangan. Prajurit bahu-membahu menjaga celah pertahanan. ROAAAR! Naga besar besar menyemburkun api di sisi utara, membuat garis panjang satu kilometer. BLAR! BLAR! Sementara dua Phoenix membantu sisi selatan membersihkan perimeter sepanjang dua kilometer. "MEOONG!" Si Putih terus melesat di udara, *splash splash* melakukan teknik teleportasi, berpindah dengan cepat ratusan meter setiap lompat, melapisi pertahanan yang terbuka. Memukul mundur hutan gelap dan kodok-kodok yang terus berlompatan.

Aku dan Raib juga mengurus sisi kami, menjatuhkan kodok, para pemadat, dahan-dahan, sulut, akar yang hendak menyerang benteng kubah

transparan.

Tubuh Raib hilang-muncul di sekitarku. Suara berdentum berpadu dengan sambaran petir yang aku lepaskan.

Setengah jam berlalu, hujan kodok itu sepertinya habis. Ibu kota bertahan dengan baik. Kubah transparan masih berdiri kokoh.

Apakah kami sudah menang? Hanya ini saja serangan hutan gelap?

EPISODE 19

HISSS!

Terdengar desisan kencang dari hutan gelap.

HISSS!

HISSS!

Aku menelan ludah, kembali mendarat di kubah transparan. Itu apa? Menyeka peluh di dahi. Raib menyusul berdiri di sampingku.

HISSS!

Desisan itu semakin lantang, Apakah itu ular?

"SEMUA BERSIAAAP!" Prajurit kota berseru.

"SEMUA WASPADAAA! timpal yang lain.

Pepohonan hutan gelap bergoyang hebat,

seperti ada ribuan hewan yang sedang melintas di dahan-dahannya. Juga di celah-celah pohonnya. Aku meremas jemari. Sejak tadi napasku menderu, jantung berdetak lebih kencang. Tanpa Sarung Tangan Matahari, aku harus mengerahkan tenaga lebih banyak. Kondisi Raib lebih baik.

HISSS!

Akhirnya hewan itu terlihat., Bukan ular, melainkan dua ekor laba-laba raksasa. Kaki-kaki panjangnya nyaris setinggi gedung dua pulul lantal. Ada delapan kaki dengan besar melebihi batang polon kelapa. Kepalanya menjulang tinggi, dengan ribuan mata yang, menyala. Mulunya mendesis, HISSS, sambil menyemburkan jari laba-laba ke segala arah.

Dan hewan itu tidak banya dua. Di bawah sana, menyusul ribuan laba-laba berukuran lebih kecil, setinggi seekor sapi, merayap di dahan-dahan, di dasar hutan, membuat hutan rebah-jimpah. Dua induk laba-laba bersama kawanannya siap

menyerang kubah transparan. Bunga Matahari Hitam berhasil menyulam monster berikutnya.

"Ikuti aku, Penunggang Hewan" Kanselir terbang menghadang salah satu induk laba-laba raksasa.

Splash! N-ou tidak pelu disuruh, bergerak sama cepatnya dengan Kanselir. Menghadang induk laba-laba satunya lagi. Mereka harus segera mengatasi dua induk laba-laba secepat mungkin atau situasi akan menjadi rumit. Hewan raksasa ini bisa menghancurkan kubah transparan dengan kaki-kaki besarnya.

Sementara ribuan laba-laba setinggi seekor sapi telah merayap mendekati benteng kora.

"TEMBAAAK!"

"JANGAN BIARKAN LABA-LABA ITU MENDEKAT!"

ZZZT! ZZZT! Meriam laser memanggang laba-laba itu.

ZZZT! ZZZT! Susul-menyusul, cahaya laser menyíram dasar hutan gelap, sekaligus membakar akar, sulur-sulur, dahan, dan pepohonan yang terus merangsek maju.

ROOOAR! Naga besar menyemburkan api biru ke permukaan hutan sisi utara, ikut membakar apapun dibawah sana, termasuk laba-laba yang sedang merayap hendak menaiki kubah.

BLAR! BLAR! Dua burung Phoenix terbang memutari perimeter pertahanan di sisi selatan. Juga si Putih, entah sudah berapa kali dia melakukan teleportasi. *Splash! Splash!* "MEEOOONG!" Menahan rilbuan laba-laba hitam. Sejauh ini si Putih bertarung terpisah dari N-ou.

Aku dan Raib juga sibuk menahan serangan di sisi kami.

Sementara itu, tidak jauh dari posisi kami bertarung, salah satu induk laba-laba mendesis marah melihat Kanselir menghadangnya.

HISSS! Induk laba-laba itu mendesis kencang, dua kakinya terangkat tinggi-tinggi, menendang Kanselir. CTAR! Kanselir menyambarnya lebih dulu dengan petir. Dua kaki laba-laba itu terbanting ke belakang, terbakar. HISSS! Laba-laba mendesis lagi.

SPROOT! Dia menyemburkan cairan lendir yang membentuk jaring. Kanselir melesat cepat menghindar, Jaring ini berbahaya. Sekali terkena, susah payah meloloskan diri Jaring meluncur deras ke bawah, membuat ratusan laba-laba lain tidak bisa bergerak lagi.

SPROOT! SPROOT!

Kanselir melesat lagi, bergerak lincah dengan teknik kinetik, menghindari jaring-jaring yang mengembang di sekitarnya. Berhasil! Dia tiba di dekat induk laba-laba, CTAR! CTAR! Kanselir mengirim dua petir terang ke salah satu kakinya. HIISSS! Laba-laba iu mendesis kesakitan, tiga kakinya terbakar sekarang.

Sementara N-ou menyusul melesat di samping, *splash,*menghilang *splash,* muncul di depan kaki induk laba-laba satunya. Tinggi kaki itu menjulang, dua kali pohon kelapa. BUK! N-ou meninjunya. Teknik pukulan berdentum disalurkan lewat kepal tinju.Kuat sekali tinju itu, menghantam kaki laba-laba. KRAAK! Kaki itu patah.

HISSS! Induk laba-laba mendesis kesakitan, dua kaki lainnya menyambar N-ou. *Splash*, N-ou telah menghilang. Dua kaki lain menyusul menyerang *splash*, *splash*, N-ou cekatan menghindar, muncul di dekat kaki yang lain. BUK! Tinju kedua terlepas. KRAAK! Kaki kedua patah.

HISSS! Induk laba-laba semakin marah. SPROOT! Menyiramkan jaring laba-laba. SPROOT! SPROOT! *Splash*, N-ou bergegas melesat menghindar.

HISSS! Induk laba-laba itu terus mengejarnya dengan jaring laba-laba.

Di sampingnya, terpisah empat puluh meter,

Kanselir bertarung melawan induk laba-laba satunya. CTAR! CTAR! Berhasil, setelah mengelak ke sana kemari, mencari celah, Kanselir mengirim petir terang. Telak mengenai lawan. Kaki keempat induk laba-laba yang lain menyusul terbakar, kehilangan empat dari delapan kaki, induk laba-laba itu mendesis panjang, terjungkal ke dasar hutan gelap.

BUK! BUK! Juga N-ou, di saat bersamaan, berhasil melepas tinju ke arah dua kaki induk laba-laba satunya. HISSS! Induk kedua menyusul kehilangan keseimbangan, terperosok jatuh.

Dua induk laba-laba berhasil dikalahkan.

Kanselir dan N-ou saling menyeringai. Mudah saja menghabisi dua induk laba-laba ini. Saat itulah, mereka tidak menduga, ternyata laba-laba itu bisa menambahkan kaki baru dengan cepat. Bangkit dari dasar hutan.

SPROOT! SPROOT! Dua semburan jaring meluncur deras. Kanselir dan Nou bergegas

berusaha menghindar. Terlambat, ujung jaring laba-laba itu mengenai tubuh mereka, membuat mereka teriempar ke kubah transparan menempel di sana.

Itu bukan sembarang jaring laba-aba. itu sangat lengket.

Kanselir dan N-ou berusaha melepaskan diri. Tidak mudah. Mereka membutuhkan waktu.

HISSS! HISS!

Dua induk laba-laba merangsek maju, mendesis marah. Bersiap menghabisi dua lawan masing-masing yang masih menempel di kubah transparan. Kaki-kaki besar mereka terangkat. Siap meremukkan Kanselir dan N-ou.

Splash! Raib lebih dulu bergerak *Splash!* Menghadang induk laba-laba di depan N-ou.

Aku menyusul berteriak, melesat, menghadang laba-laba di depan Kanselir.

HISSS! Dua induk laba-laba itu tidak peduli. Dua

kaki baru mereka meluncur deras menghantam kami.

BRAAK!

Raib membuat tameng transparan kokoh. Pecah, berhamburan, tapi dia bergegas membuat tameng transparan berikutnya. BRAAK! BRAAK! Bertubi-tubi kaki induk laba-laba menghantamnya, tapi Raib tetap bertahan, agar N-ou di belakangnya bisa melepaskan diri dari jaring.

Empat puluh meter di sampingnya, aku juga segera mengaktifkan teknik kinetik, membuat bangkai kodok, laba-laba, apa pun yang ada di dasar hutan gelap terbang ke udara, aku membuat tameng terakota. BRAAK! Kaki induk laba-laba menghantamnya, tameng itu runtuh separuh. Aku berteriak. Kekuatan kinetikku hanya 60% dari biasanya, tapi aku tidak peduli. Aku harus bertahan. Mengerahkan seluruh tenaga. Tubuhku mengeluarkan cahaya hijau. Menyusun kembali tameng terakota secepatnya.

BRAAK! BRAAK!

Tamengku hancur lebur, tubuhku terkena kaki induk laba-laba, terbanting ke belakang, menabrak kubah transparan. Aku berteriak lagi, aku tidak akan kalah, melenting maju, menyusun kembali tameng terakota. BRAAK! BRAAK! Kaki induk laba-laba terus menghantam. Aku akan memberikan waktu yang sangat berharga bagi Kanselir untuk melepaskan diri dari jaring.

BRAAK! BRAAK! Aku mengatupkan rahang. Apa pun yang terjadi, terjadilah. Aku meraung kencang, Tameng terakotaku mengeluarkan cahaya hijau. Menahan gempuran kaki laba-laba setinggi dua puluh lantai gedung itu. BRAAK! BRAAK! Darah segar keluar dari mulutku. Tidak akan! Aku tidak akan kalah. Dengan atau tanpa Sarung Tangan Matahari!

BRAAK! BRAAK! Tenagaku hampir terkuras habis.

CTAR! Petir biru terang menyambar dari belakang. Kanselir berhasil meloloskan diri dari jaring laba-laba. Dalam posisi mengambang di udara, dia mengatupkan tangan, konsentrasi penuh. Lantas tubuhnva seperti meteor terang melesat menghantam tubuh laba-laba itu. KRRAAAK! Menembus perut laba-laba, hancur lebur, laba-laba itu terjungakal mati ke dasar hutan.

Bergegas, Kanselir menyambar tububku yang terkulai, hendak jatuh ke dasar hutan, dia menangkap tanganku, membawaku ke kubah transparan.

"Terima kasih, Nona Muda." Kanselir bicara.

Aku menyeka peluh di dahi. Napasku menderu.

"Kamu sungguh seorang petarung dengan tekad baja. Kamu rela mati demí melindungi petarung lain. Bahkan jikalau petarung itu pernah mengusirmu."

Kami bersitatap sejenak.

Sementara di sisi lain, kondisi Raib lebih baik,

dia bisa menahan serangan kaki induk laba-laba, melapisi tameng transparannya, semakin kokoh. BRAAK! BRAAK! Kesiur udara dingin, salju berguguran. Induk laba-laba terlihat marah. HIISS! Dia hendak menyemburkan jaring aba-laba ke arah Raib, membungkus petarung menyebalkan yang sejak tadi menahan serangannya.

Splash, N-ou lebih dulu berhasil meloloskan diri, *splash*, muncul di depan induk laba-laba. Sebelum induk laba-laba menyadarinya... BUK! N-ou meninju perutnya dengan pukulan berdentum yang kuat sekali. BLAAAR! Perut induk laba-aba itu meletus! Terburaí, lantas berdebam jaruh ke dasar hutan gelap.

Dua induk laba-laba telah tumbang. Menyisakan ribuan laba-laba sebesar sapi.

"HABISI LABA-LABA ITU!" Prajurit berteriak Lantang.

"JANGAN KENDURKAN TEMBAKAN!" Prajurit

lain menimpali.

ZZZT ZZZT! Laser terus menahan serangan laba-laba di sepanjang 30 kilometer pertahanan.

ROOOAAAR! Naga terbang menyemburkan api, menyiram disisi utara. BLAR! BLAR! Burung Phoenix melemparkan bola-bola api di sisi selatan. Hewan-hewan purba ini sejak tadi terus terbang berputar, saling menggantikan posisi. Sementara, *splash*, *splash*, melesat ke sana kemari. "MEEONG!" si Putih merobek hutan gelap, ikut mengamankan perimeter pertahanan ibu kota.

Lima belas menit berlalu. Serangan laba-laba itu mulai mereda. Kehilangan dua induk, ribuan laba-laba di bawah sana kocar-kacir.

Prajurit kota berseru-seru melihatnya. Terus mengirim sinar laser tanpa ampun.

Sementara Kanselir mengulurkan tangannya, membantuku berdiri. Aku berdiri di sampingnya. Napasku tidak tersengal seperti sebelumnya,

regenerasi tubuhku entah kenapa, sepertinya meningkat cepat--meskipun tanpa Sarung Tangan Matahari.

Serangan hutan gelap mereda sejenak.

Apakah kali ini kami menang?

***

CTAK! CTAK!

Terdengar suara kencang dari hutan seperti dua benda besar saling menghantam. Membuat ngilu telinga.

CTAK! CTAK!

Astaga, ternyata masih ada!

"Meong." Si Putih melesat melakukan teleleportasi dari sisi barat, muncul di samping N-ou.

"Kamu benar, Put. Hewan-hewan ini seperti hewan kegelapan Klan Polaris." N-ou menimpali.

Hewan apa yang datang? Aku bertanya-tanya.

Juga ribuan prajurit yang berjaga di balik kubah transparan, mereka menatap hutan gelap di sekeliling kota dengan tegang.

"SEMUA BERSIAAAP!"

"SEMUA SIAGAAA!" Prajurit berteriak saling menyemangati.

Kanselir kembali ke posisinya, garis terdepan bersama N-ou. Aku dan Raib berjaga di sampingnya. Memasang kuda-kuda. Bersiap.

CTAK! CTAK!

Hutan gelap bergemuruh, pepohonannya bergoyang hebat, ribuan hewan baru melintasi dahan, semak belukar, di setiap jengkal hutan itu.

CTAK! CTAK!

Akhirnya hewan itu terlihat, bermunculan bersama sulur-sulur, akar pohon yang terus melakukan regenerasi, mirip kalajengking. Berukuran sepanjang sepuluh meter, dengan tinggi

seperti rumah dua lantai, Selain dua capit raksasa, kaki-kaki bagian depan hewan itu lebih tinggí, membuatnya bisa berdiri. Ada dua antena di kepalanya. Dengan ekor gelap, teracung mengancam.

CTAK! CTAK! Hewan itu semakin dekat.

"TEMBAAAK!" Prajurit berteriak.

"TEMBAAAK!" sahut prajurit lain.

ZZZT! ZZZT!

Prajurit mendadak berseru tertahan, Laser-laser itu tidak berhasil menembus kulit keras kalajengking. Hewan ini terus maju.

"TAMBAH KEKUATAN SINAR L.ASER!" Prajurit tidak kalah akal. Mereka bergegas menekan panel meriam. Menambah intensitas sinar laser.

"TEMBAAAK!" Sekali lagi berseru.

ZZZT! ZZZT!

Kali ini, meski butuh waktu beberapa detik,

sinar laser bisa menembus kulit tebal kalajengking. Tapi itu tetap sebuah masalah. Artinya, mereka tidak bisa secepat sebelumnya, memukul mundur ribuan kalajengking yang mulai membanjiri dasar hutan di depan kubah transparan.

"TEMBAAAK! JANGAN BERHENTI!"

ZZZT! ZZZT!

Pertarungan ronde berikutnya meletus.

ROOOAR! Naga besar meluncur terbang ikut membantu. Menyemburkan api biru, membakar kalajengking, BLAR! BLAR! Dua Phoenix menyusul menjaga sisi lainnya.

"Apakah kita akan bertahan dari serangan ini?"

Raib menyeka peluh di wajah. "Hewan ini lebih kuat, Sel."

Kami saling tatap. Ini sepertinya akan menjadi masalah serius.

***

Tapi ada yang lebih serius lagi.

Saat pertempuran menahan kalajengking itu berkecamuk, dari hutan gelap di depan kami, sosok itu akhirnya keluar. Terbang mengambang. Masih berjarak ratusan meter dalam kegelapan.

"PANGLIMA PERANG ITU DATAAANG!" Seru Prajurit kota.

"Di mana sosok itu?"

"Di sisi timur kota! Panglima Perang!"

"Bukan! Itu sosok yang berbeda" Prajurit lain menimpali. Mereka menonton rekaman pertarungan di kota sebelumnya, mereka tahu sosok yang datang berbeda.

"Siapa dia?"

Aku tersedak.

Itu memang sosok yang lain. Astaga! Aku sepertinya tahu siapa yang datang, Aku bergegas menoleh ke arah Raib, yang masih menatap awas ke

depan. Sosok itu masih belum terlihat wajahnya, tapi tidak salah lagi, "dia" yang datang.

Bagaimana ini? Apakah aku akan segera memberitahu Raib? Atau... atau membiarkan Raib melihat sendiri langsung? Napasku menderu kencang oleh ketegangan dan kecemasan baru.

Kanselir bersiap, memasang kuda-kuda di udara. Dia sepertinya bisa mengukur kekuatan sosok yang datang Juga N-ou, dan si Putih dengan tiga ekor berdiri tegak.

"ITU SI RAJA HUTAN GELAAAP!" Teriak prajurit lantang.

Seruan-seruan tertahan.

"TETAP FOKUS! JANGAN KENDURKAN PERTAHANAN!" teriak yang lain.

"TEMBAKI KALAJENGKING!"

ZZZT! ZZZT! Laser terus ditembakkan. Juga Naga besar dan dua burung Phoenix, menahan gempuran

ribuan kalajengking.

Sementara di depan kami, sosok hitam itu terus maju. Sepertinya Raja Hutan Gelap tidak lagi hanya menunggu di pusat hutan, dia bisa keluar. Akhirnya, ia datang sendiri untuk menghabisi Sre-Nge-Nge-1, ibu kota Klan Matahari Minor. Aku masih meremas jemari, sambil melihat kesana kemari di hutan gelap. Sosok itu hanya datang sendirian. Tidak ada Ily? Di mana Ily?

Sosok itu semakin jelas. Tubuhnya diselimuti cahaya hitam, Aku tidak bisa menjelaskannya. Aku tahu, tidak ada cahaya berwarna hitam. Tapi sosok itu terlihat seperti itulah. Gelap, hitam, ada cahaya tipis di sekitarnya. Dua bola matanya merah seperti nyala api, terlihat kontras dengan tubuhnya.

Berhenti sejenak dari jarak seratus meter.

"Halo, Kanselir. Kita bertemu lagi." Sosok itu menyapa dingin, seperti suara yang datang dari lubang dalam.

Kanselir menatap tajam Raja Hutan Gelap di seberangnya.

"Kita bertemu lagi? Aku bahkan belum pernah bertemu denganmu, heh!" Kanselir balas berseru.

Raja Hutan Gelap tertawa, menggema.

"Kamu sepertinya tidak mengenaliku lagi, Kanselir. Ribuan tahun lalu, ayahmu menyerbu hutan gelap. Ingin menghabisiku. Membakarku di atas Permadani Rumput. Sayangnya kalian terlalu percaya diri. Kalian gagal... Tapi aku tetap harus membayar mahal. Nyaris seluruh kekuatanku hangus. Daunku meranggas, batangku hampir mati. Kamu seharusnya masih ingat, bukankah kamu ikut dalam pasukan ayahmu?

"Ribuan tahun aku memulihkan diri. Ribuan tahun yang pantas untuk hasilnya. Lihatlah aku sekarang, mengambil wujud manusia. Ini hebat sekali. Saat petarung dunia paralel yang kehilangan kekuatannya masuk ke hutan gelap. Aku

menemukan jawaban. Membiarkan dia masuk, masuk, dan masuk hingga ke inti hutan. Dia tiba di Permadani Rumput. Anak muda itu mencari kekuatan pengganti, aku menawarkan sesuatu yang lebih baik. Dia 'memetikku' mengaktifkan mesin hebat milikku. Dan tubuhnya menjadi milikku."

Raja Hutan Gelap tertawa lagi.

Aku menelan ludah menyimak kalimat Raja Hutan Gelap. Mencoba mencerna maksudnya. Itu pasti Tazk yang datang ke hutan gelap lima tahun lalu. Sosok ini, dia bicara seolah dia adalah Bunga Matahari Gelap. Apakah... apakah tidak ada lagi Tazk di tubuh itu?

"Kali ini, akulah yang akan menghabisi manusia, Kanselir. Aku datang menyerang kota-kota kalian, aku menguasai seluruh klan ini. Menyelimuti seluruh gurun dengan hutanku. Membangun pasukan pemadat dan hewan-hewan kegelapan. Setelah itu, aku akan menyerang dunia paralel!"

"Heh, aku tetap tidak mengenalmu. Entah apa pun dulu wujudmu. Mau tumbuhan, hewan, aku tidak p peduli." Kanselir berseru.

Sosok hitam itu menggeram, membuat seluruh hutan gelap ikut bergetar hebat.

CTAK! CTAK! Di bawah sana, kalajengking terus membanjiri hutan, beberapa berhasil maju mendekati dinding kubah transparan.

CTAK! CTAK! Menghantamkan tubuh kerasnya ke dinding.

ZZZT! ZZZT! Sinar laser melesat dari meriam, menahan gempuran. Prajurit tidak mengendurkan pertahanan. ROOOAR! Naga besar menyemburkan api biru, membantu menbersihkan bagian yang terdesak. BLAR! BLAR! Dua Phoenix melemparkan bola-bola api, sambil sesekali mengepakkan sayap, membuat kalajengking itu terpelanting masuk ke hutan lagi.

Di depan kami, sosok gelap itu kembali bergerak

maju.

"Malam ini! Kota terbesar kalian akan jatuh, Kanselir!"

Aku menahan napas.

"Malam ini! Aku akan menghukum manusia!"

Semakin maju sosok itu, maka hanya soal waktu wajahnya terlihat jelas. Raib di sebelahku sejak tadi menatap tajam, dia penasaran. Aku masih terdiam meremas jemari.

Bagaimana ini, apakah aku harus segera memberitahu Raib? Apa yang terjadi jika Raib tahu itu adalah ayahnya?

Baiklah, aku akan memberitahunya. Mulutku separuh terbuka, napasku menderu karena ketegangan.

Terlambat. Raib akhirnya mengenali wajah itu. Seketika dia mematung. Reaksi yang lebih serius dibanding saat aku pertama kali melihatnya di

dalam mimpi.

Sosok itu mengambang sejauh empat puluh meter dari kami. Dengan aura hitam mematikan. Matanya merah. Tapi garis wajahnya tidak sulit untuk dikenali. Apalagi oleh Raib, yang bertahun-tahun terakhir menyimpan foto dari Mhat dan That. Menatap wajah dua orangtuanya sebelum tidur. Menatap wajah Mata dan wajah...

Tazk.

Wajah yang sekarang mengambang di atas hutan gelap.

EPISODE 20

TUBUH Raib mendadak meluncur jatuh.

Aku bergegas menyambarnya. Entah apa yang dialami oleh Raib. Dia sepertinya terkejut, bingung, marah, ngerí, dan entah apa lagi bergabung menjadi satu. Mendadak semaput, kehilangan kesadaran beberapa detik.

Setelah bertahun-tahun berusaha mencari tahu di mana ayahnya, malam ini dia menyaksikan sendiri ayahnya adalah Raja Hutan Gelap, yang menculik ribuan anak-anak, mengambil darahnya untuk eksperimen mesin kegelapan.

"Raib, kamu baik-baik saja?" Aku bergegas menggendong Raib menuju area di balik tembok kubah transparan.

"Apa yang terjadi" N-ou berseru, menoleh ke belakang.

"Meong" Si Putih menjelaskan. Dia mengenali wajah Raja Hutan Gelap-dari foto Tazk dan Mata di kamar Raib.

"Astaga!" N-ou menatap si Purih. Itu serius?

"Ada apa, Penunggang Hewan? Kamu takut meihat sosok hitam itu? pergi dari sini jika takut. Ini bukan Pertarunganmu." Kanselir berkomentar.

Mereka berdua mengambang bersisian di udara, bersiaga.

"Aku tidak takut, Kanselir. Aku hanya bosan mendengar sosok hitam itu bicara panjang lebar." N -ou melambaikan tangannya pelan, sambil mencerna informasi dari si Putih barusan.

Pangima Perang itu adalah Ily, sahabat kami, Raja Hutan Gelap adalah Tazk, ayah darí Raib. Urusan ini kenapa menjadi rumit sekalí. Tapí N-ou tidak sempat menimbang konsekuensí fakta itu.

Bagi N-ou, urusan ini sederhana. Sosok hitam di depannya bukan lagi ayah Raib, atau siapapun itu Sosok ini adalah penguasa kegelapan. Dan sosk itu jauh lebih kuat díbanding Iy. Beruntung dia hanya datang sendirian, jika Ily ikut bersamanya, situasi akan sulit. N-ou harus segera mengatasi sosok ini, atau Sre-NeNg-1 dalam masalah serius.

Sementara itu, aku membaringkan Raib di lantai kubah transparan.

Sistem pertahanan kota ini cerdas. Kubah itu memiliki teknologi pengenalan DNA mutakhir. Prajurit, aku, Raib, N-ou, si Putíh, Naga, dan Phoenix bisa melewati kubah dengan mudah, tapi akar, sulur, atau hewan-hewan dari hutan gelap tidak bisa menembusnya. Seperti kalajengking di bawah sana, CTAK! CTAK! Berusaha menghantamkan capitnya ke kubah. ZZZT! ZZZT! Dua meriam di sebelahku melepas sinar laser, memanggang kalajengking iu.

"Raib, kamu tidak apa-apa?" Aku memegang jemari Raib bertanya.

"Seli..." Raíb berusaha mengatur napas. Dia masih shock berat.

"Iya, Ra?"

"Kamu lihat tadi... Kamu melihatnya, Sel...?"

"Iya, aku melihatnya."

"Raja Hutan Gelap itu.. Raja Hutan gelap itu adalah ayahku... Ayahku, Sel" Raib tersekat.

Aku mengangguk--nmemasang wajah pura-pura terkejut.

"lya. Ra, aku juga tidak menduganya. Itu ayahmu, Tazk!"

Raib mulai menangis pelan.

ROOAAR! Naga besar baru saja melintas di atas kepala kami. menyemburkan api biru, menghabisi kalajengking yang berusaha mendekati kubah.

"Aku... aku.." Raib terisak. "Raja Hutan Gelap itu ayahku, Sel."

"Iya, Ra. Kamu harus kuat."

Aku sebenarnya bingung harus bilang apa. Aku juga sedih, marah, kecewa, kepada diriku sendiri. Seharusnya aku bilang fakta itu ke Raib sejak awal, agar Raib bersiap diri menerima kenyataan. Bukan tahu saat perang meletus. Aku pengecut. Aku tidak berani mengatakannya.

"Padahal..." Raib menatapku lemah. "Padahal.. dulu aku berharap, kami akhirnya bisa bertemu, bercakap-cakap, bertanya kabar satu sama lain. Bercerita... Tapi, tapi dia adalah Raja Hutan Gelap, Sel... Dia membunuh ribuan anak-anak!"

BLAR! BLAR! Dua burung Phoenix terbang cepat di atas kubah, pindah membantu sisi utara, membuat pakaian dan rambut kami berkibar terkena angin kelepak sayapnya. Hewan purba itu terus melemparkan bola-bola api ke sekeliling perimeter pertahanan.

"Seli, apa yang terjadi?" Cwaz berseru lewat alat

komunikasi yang dibawa prajurit. Dia sejak tadi menyimak pertarungan dari kamera-kamera terbang.

"Raib sepertinya tidak bisa melanjutkan bertarung, Cwez."

Aku menatap Raib yang masilh terduduk.

"Raib terkena pukulan lawan? Dia baik- baik saja?"

"Bukan. Raja Hutan Gelap itu...Dia adalah ayah Raib."

"Wahai!" Cwaz berseru tertahan.

ZZZT! ZZZT! Sinar laser berkelebat di sekitar kami, dilepas oleh ribuan meriam. Prajurit berseru-seru, terus konsentrasi menahan hutan gelap dan kalajengking.

"Bawa Raib masuk, Seli! Dia tidak boleh bertarung dalam kondisi ini!" Cwaz menyarankan.

Aku mengangguk, menggendong tubuh Raib,

mengangkatnya. Raib tidak melawan--tepatnya, dia terlalu shock untuk bisa merespons apa pun.

Aku segera membawa Raib dengan teknik kinetik, menuju ruangan pertemuan, tempat Plaz dan Cwaz memonitor pertempuran.

***

Sementara di luar sana.

Pertarungan epik dalam sejarah panjang ribuan tahun Klan Matahari Minor siap dimulai.

"Apakah kamu sudah selesai berbicara, heh" Kanselir berseru. Sejak tadi tangannya yang terbungkus Sarung Tangan Pusaka mengeluarkan cahaya terang. Dia petarung hebat. Di konstelasi jauh, sedikit sekali petarung dunia paralel yang setara dengannya.

"Sepertinya dia akan terus bicara sampai matahari terbit." Juga Nou, ikut berseru. Sejak tadi N-ou memasang kuda-kuda kokoh di udara. Dia pengendali hewan. Melakukan bonding dengan

Naga, dua burung Pheonix, dan hewan purba paling langka, si Putih. Sedikit sekali petarung dunia paralel yang mencapai level kekuatannya.

Tapi lawan mereka juga tidak kalah menakutkan, Raja Hutan Gelap. Penguasa kegelapan. Ribuan tahun Bunga Marahari Hitam mengumpulkan pengetahuan mengerikan, dan 24 jam lalu, dengan kelinci percobaan melimpah, dia mengurai teknik-teknik mematikan. Kanselir, N-ou, dan si Putih mungkin menang jumlah, tapi Raja Hutan Gelap bisa melakukan regenerasi tidak terbatas dengan cepat. Dia bisa mengendalikan seluruh hutan dan monsternya.

"Dasar manusia rendah! Kalian akan menyesal memotongku bicara!" Sosok hitam yang mengambang di hutan gelap itu menggeram.

"Kamu mau bertarung atau mengobrol, heh?" Kanselir berseru lagi.

Sosok hitam itu berseru marah. *Splash!* Radius

dua ratus meter di sekitarnya mendadak hitam pekat. Seperti ada tinta yang ditumpahkan di udara. Tidak lagi terlihat di mana Kanselir, N-ou, si Putih, dan Raja Hutan Gelap. *Splash!* Sosok itu melesat maju di dalam kegelapan, mengirim serangan.

Itu teknik yang rumit. Lawan tidak bisa melihat.

BUM! Kanselir terbanting sepuluh meter, tidak tahu dimana lawannya. BUM! BUM! Bertubi-tubi dihantam pukulan tidak terlihat. Kanselir bergegas menggunakan teknik kinetik, menahan laju tubuhnya di dalam kegelapan. BUM! Giliran N-ou terpental. BUM! BUM! Tubuhnya terbanting oleh pukulan Raja Hutan Gelap, terpental deras menuju kubah transparan, separuh jalan, *tap, tap, tap,* si Putih berlarian di udara, salah satu ekornya menyambar N-ou.

Sementara Kanselir berseru, tangannya teracung, cahaya terang merobek kegelapan, posisi Raja Hutan terliha di tengah gumpalan hitam. Si Putih melemparkan tubuh N-ou kembali ke tengah.

N-ou konsentrasi splash, melesat menuju posisi Raja Hutan Gelap. *Splash!*

BUK! Tinju N-ou menghantam sosok hitam itu. BUK! BUK! Kiri, kanan, tinju N-ou mencecar. Membuat Raja Hutan Gelap terbanting belasan meter ke belakang.

Raja Hutan Gelap menggeram, dia tidak menduga lawannya bisa mengalahkan teknik pertamanya dengan sangat cepat. Dia berseru lantang, tangannya terangkat tinggi-tinggi, awan hitam muncul di langit-langit, menutupi kubah transparan. Raja Hutan Gelap berseru lagi, awan itu mulai berubah bentuk menjadi bola-bola hitam dengan duri tajam. Dingin mencengkeram sekitar. Bau amis tercium pekat. Ribuan bola-bola hitam muncul begitu saja di langit-langit. Terlihat mengerikan. Entah itu teknik apa.

Kanselir dan N-ou bersiap.

Raja Hutan Gelap mendesis, menurunkan

tangannya. Ribuan bola-bola hitam berduri meluncur deras menuju Kanselir dan N-ou. Mereka dalam situasi berbahaya.

N-ou bergegas membuat tameng perak berukuran besar di atas kepalanya.

"Meong!" Ekor si Putih menyambar tubuh Kanselir dengan cepat, membawanya berlindung di balik tameng.

BRAK! BRAK!

Bola-bola berduri mulai menghantam tameng perak, membuatnya bergetar hebat. Tapi tameng itu bisa bertahan.

BRAK! BRAK! Serangan bola-bola berduri tidak berkurang intensitasnya.

"Kamu sepertinya lupa membawa payung Kanselir." N-ou menyeringai, sambil terus membuat tameng perak yang kokoh. Sejauh ini mereka aman di bawahnya.

Raja Hutan Gelap menggeram melihat lawan bisa bertahan, dia berteriak lagi, bola-bola berduri di langit membesar. Bola sebesar rumah dengan duri sebesar pohon. Dengan aura hitam. Situasi semakin berbahaya. Entah apakah tameng perak N-ou bisa bertahan atau tidak kali ini.

CTAR! Kanselir di bawah tameng mengirim petir terang lebih dulu ke lawan. Serabut petir itu menyambar sosok hitam tanpa ampun--yang terlalu fokus dengan bola-bola berduri miliknya. Membuatnya terpental. Membuat bola-bola berduri di atas sana berhamburan jatuh menimpa kalajeng-kalajengking dan hutan gelap.

"Buat apa punya payung jika kamu hanya bisa berlindung di baliknya, Penunggang Hewan" Kanselir menyeringai menatap N-ou, menimpali.

"Oh ya? Aku juga bisa menghajar orang itu, Kanselir"

N-ou berseru, *splash*, gilirannya mengejar sosok

itu, *splash*, muncul di depannya. Melepas tinju.

BUKK!

BUMM!

Dentuman hebat terdengar. Raja Hutan Gelap masih sempat membuat tameng hitam. Menahan tinju N-ou, dan tidak hanya itu, saat Nou mnasih terbanting karena benturan pukulan barusan, Raja Hutan Gelap menghantamkan tameng hitam itu ke lawannya.

BRAK! Telak mengenai tubuh N-ou, membuatnya terpelanting.

"Meong!" Si Putih sekali lagi menyambar tubuh N-ou udara.

Splash! Raja Hutan Gelap balas mengejar buas.

CTAR! Kanselir memotong gerakannya, mengirimkan petir. Dia masih bisa melihat gerakan tubuh Raja Hutan Gelap meski menghilang.

Sekali lagi Raja Hutan Gelap dipanggang,

terpelanting ke belakang.

N-ou mendarat aman di samping Kanselir.

"Heh, alangkah mudah kamu dipukul orang itu." Kanselir berkomentar.

"Yeah, aku sengaja melakukannya agar kamu bisa menyerangnya." N-ou menyeka anak rambut di dahi.

Kanselir tertawa pelan.

"Tutup mulut kalian berdua!" Raia Hutan Gelap berseru kesal. Dia menggeram. Sejak tadi dia merasa diremehkan oleh dua lawannya.

Baiklah, saatnya serius. Raja Huran Gelap berteriak. Sejenak, selimut hitam di sekitarnya bertambah dua kali lipat. Menyelimuti tubuhnya, gelap total, menyisakan mata merah yang terlihat semakin terang mengerikan. Dia menaikkan level pertarungan.

Raja Hutan Gelap berteriak lagi. dari selimut

hitam itu muncul, keluar puluhan tangan, seperti belalai. Depan, belakang kiri, kanan, atas, bawah.

Aku yang menonton pertarungan lewat layar-layar berseru. Sosok hitam itu seperti monster dengan puluhan tangan. Dan belalai tangan itu mulai melesat menyerang, bergerak serentak. Bisa menjulur panjang dengan mudah, menggapai posisi Kanselir dan N-ou.

BUM! BUM! Tangan-tangan susul-menyusul melepas pukulan berdentum.

Kanselir dan N-ou seperti dikeroyok banyak orang. Bergegas membangun pertahanan. Menangkis, mengelak, berkelit.

BUM! N-ou terbanting, salah satu belalai tangan berhasil menghantam tubuhnya. Si Putih hendak membantunya. BUM! Giliran si Putih terpelanting.

Lima meter di samping, BUM! Kanselir juga tidak bisa bertahan lama. Tubuhnya menyusul terpental. Tidak mudah melawan puluhan tangan ini.

Yang bisa bergerak ke mana pun.

Tangan-tangan panjang itu dengan buas mengejar. BUM! BUM!

Aku berseru cemas melihat Kanselir menjadi bulan-bulanan, Meski dia menyebalkan, aku tidak ingin dia terluka.

BUM! Salah satu belalai tangan itu telak memukul perut Kanselir. Membuatnya terpental jauh. BRAK! Tubuh Kanselir menabrak kubah transparan. Benturan hebat, membuat kubah bergetar. Di sampingnya, kondisi N-ou juga buruk. Ke mana pun N-ou berusaha menghindar, menangkis, berkelit, puluhan belalai tangan dari selimut gelap Raja Hutan Gelap terus mengejar, melepaskan pukulan berdentum.

BUM! BUM Dua pukulan bertubi-tubi mengenai N-ou. BRAK! Tubuhnya menyusul terpental jauh juga menghantam kubah transparan.

Si Putih melompat mundur, memasang kuda-

kuda.

Puluhan tangan itu mengejarnya, menyerang dari berbagai sisi.

"MEOOONG!" Si Putih melepas Teknik suara

Puluhan tangan itu terbanting tapi tidak hancur. Teknik Suara tidak efektif. Sekejap, puluhan tangan melesat mengejar sí Putih. BUM! BUM! Si Putih berusaha menghindar. Lompat kesana kemari. BUM! Satu pukulan akhirnya menghantam tubuhnya, membuatnya terpelanting menabrak kubah transparan.

Aku berseru lagi dari ruang pertemuan. Cwaz dan Plaz menatap layar kaca dengan wajah tegang, Raib masih tertunduk. Berbisík berkali-kali, bilang jika ayahnya adalah Raja Hutan Gelap.

"Kalian bukan lawanku!" Raja Hutan Gelap berseru lantang. Membuat gema. Dia menahan sejenak serangan. Puluhan tangan itu masíh mengambang mengancam.

Sementara Kanselir bangkit berdiri, menyeka ujung bibirnya.

Juga N-ou.

"Apakah kamu masih Punya satu-dua trik tersisa Penunggang Hewan? Atau kamu akan tamat."

"Aku justru hendak menanyakan hal yang sama padamu Kanselir. Aku mengkhawatirkanmu." N-ou menimpal.

Kanselir tertawa, ini ternyata menyenangkan. Bertarung bersisian dengan petualang dunia paralel. Dia berseru. Konsentrasi. Saatnya dia juga menaikkan level pertarungan. Dari dasar hutan di bawah sana, beterbangan bongkahan benda.

Kulit-kulit kalajengking yang keras, kulit-kulit kodok raksasa, dan jaring laba-laba.

Aku termangu. Aku tahu itu teknik terakota, Kanselir hendak m membuat "baju zirah". Aku juga bisa melakukannya. Hanya saja, selama ini aku simpel merobek tanah, logam, atau pun itu,

menjadikannya baju zirah. Kanselir tidak. Dengan pengalaman panjangnya, dia melakukan teknik itu lebih brilian.

Kulit-kulit kalajengking itu sangat keras, sinar laser bahkan butuh waktu lama menembusnya. Dicampur dengan kulit-kulit kodok yang fleksibel. Membentuk perpaduan material baru yang kuat sekaligus lentur. Dan tidak hanya itu, dilapisi dengan jaring laba-laba yang super lengket. Baju zirah yang terbentuk di tubuh Kanselir lompat ke level tinggi.

'Astaga, Kanselir" No-u berkomentar, "apakah kamu bisa mencuci baju barumu itu lebih dulu sebelum dipakai?"

Kanselir diam sejenak, lantas tertawa lagi. Itu benar, bajunya bau busuk menyengat.

"Giliranku." N-ou menggeram pelan.

"Si Putih, bonding level sembilan!"

"MEOOONG!"

Si Putih bangkit di kubah transparan, mengeong lantang. Tubuhnya diselimuti cahaya terang, bergetar, sekejap. tubuhnya keembali berubah. Bulunya bertambah lebat, surai panjang, dan ekornya menjadi lima.

"Astaga, Pengendali Hewan," Kanselir balas balas berkometar, "di klan dengan perlindungan hak -hak hewan lebih baik, kamu bisa kena pasal eksploitasi hewan liar."

N-ou tertawa pelan.

"Meong!" Si Putih mengeong.

Aku yang menonton dari layar mengusap dahi.

"Kenapa mereka berdua sibuk mengomentari satu sama lain Kenapa mereka tidak fokus saja bertarung melawan Raja Hutan Gelap"

"Kamu keliru, Seli. Aku belum pernah melihat Kanselir begitu fokus seperti sekarang sejak perang besar dulu. N-ou telah membuatnya bersemangat!" Cwaz bicara.

EPISODE 21

KEMBALI di garis terdepan pertahanan.

"Manusia sialan! Aku akan meminum darah kalian berdua!" Raja Hutan Gelap menggeram. Dia marah menyaksikan Kanselir dan N-ou santai bercakap-cakap.

Dia siap memulai serangan.

WUSS! Puluhan tangan dari balik selimut hitam itu meluncur deras mengeroyok lawannya. Melepas pukulan berdentum. Tapi kali ini Kanselir memiliki pertahanan lebih baik. BUM! BUM! Pukulan berdentum menghantam baju zirahnya. Dia tetap bergeming. Mengambang di udara dengan kokoh. BUM! BUM! Kanselir menyeringai. Seluruh tubuhnya dilindungi teknik terakota, hanya

menyisakan matanya. Baju zirah itu menyerap serangan lawan dengan mudah.

"Giliranku, heh!" Kanselir berseru. Dua tangannya mengepal. Gemeretuk petir biru membungkus tinjunya. Membentuk sarung tinju besar. Dua bola petir biru gemeretuk. Menyilaukan mata.

Kanselir mulai bergerak, seperti petinju di atas ring. BLAR! BLAR! Kanselir meninju tangan-tangan sosok hitam yang datang. BLARI BLAR! Itu bukan tinju biasa, itu bola-bola petir. Meledak sekaligus menghanguskan setiap tangan yang mendekat.

Di sampingnya, N-ou juga bersiap menyambut puluhan tangan. Aku termangu melihatnya. Bertahun-tabun memakai Sarung Tangan Matahari, aku tidak tahu jika benda itu bisa menciptakan benda lain selain tameng. Neou terlihat memegang dua pedang perak. Berkilauan taiam.

SLASH! SLASH! N-ou menebaskan pedang itu,

memotong tangan-tangan sosok hitam dengan mudah. Lendir kental berbau busuk menyembur dari potongan.

Splash! Splash! Dengan level bonding baru, gerakan teleportasi N-ou lebih cepat, lebih kuat, giliran N-ou mengejar tangan-tangan itu.

SLASH! SLASH!

Raja Hutan Gelap berteriak marah. Dia tidak menduga lawan bisa mengatasi tekniknya. Selimut tebal itu membesar, mengerahkan kekuatan, bukan hanya puluhan, melainkan ratusan tangan meluncur deras keluar.

Tapi itu sia-sia.

Kanselir dan N-ou telah menaikkan level kekuatan, dan teknik baru mereka efektif. SLASH! SLASH! N-ou memotong setiap tangan yang mendekatinya. BLAR! BLAR! Kanselir meninju tangan-tangan itu. Si Putih juga telah berlari-lari di udara, lima ekornya melesat ke sana kemari,

dengan mudah menebas tangan-tangan itu.

Lima belas detik, Raja Hutan Gelap berseru. Tiga lawannya telah tiba di depannya.

Lima ekor si Putih menebas tangan yang tersisa. Raja Hutan Gelap kehabisan tangan.

ZAP! ZAP! Dua pedang perak N-ou menembus perutnya tanpa bisa dia hindari. Lendir hitam mengalir deras dari dua luka. BLAR! Kanselir mengirim pukulan kencang, bola petir menghantam tubuh Raja Hutan Gelap, membuatnya terpelanting ke belakang dengan luka parah. Menabrak pepohonan raksasa. Satu, dua, tiga pohon itu bertumbangan.

Yes, Aku mengepalkan tinju.

Tapi itu perayaan kemenangan terlalu dini. Satu detik, Raja Hutan Gelap melenting keluar dari hutan gelap. Tidak pedali tubuhnya luka parah, dia berteriak marah, ratusan tangan kembali meluncur menyerang.

"DASAR MANUSIA SIALAN!"

BLAR! BLAR! Kanselir menghadangnya, mengirim tinju.

SLAS! SLAS! Menyusul N-ou dan si Putih. Menebas tingan-tangan.

Lima belas detik, tidak ada lagi tangan-tangan yang tersisa-sisa.

ZAP! ZAP! Untuk ketiga dan keempat kalinya, pedang perak N-ou menembus tubuh Raja Hitam Gelap tanpa ampun. Lima ekor si Putih memotong tangan dan kaki Sosok hitam itu.

BLAR! Kanselir mengirim pukulan keras, sekali lagi membuat Raja Hutan Gelap terpelanting ke dalam hutan.

Kondisinya buruk. Lendir hitam busuk semakin deras keluar dari luka di sekujur tubuhnya.

Tapi dia tidak peduli meraung lantang, melenting keluar.

"Dasar keras kepala, heh!" Kanselir berseru.

"Kamu tidak akan menang Kamu salah perhitungan."

N-ou ikut bicara. "Kamu terlalu meremehkan pertahanan kota ini."

Raja Hutan Gelap mengambang di depan sana. Tangan-tangannya, kakinya, tumbuh kembali. Luka di dada dan perutnya tersulam pulih. Hanya menyisakan lendir hitam di tubuh.

"Oh ya, Aku salah perhitungan?" Dia tertawa panjang bergema. "Aku tahu persis kekuatanku. Manusia. Aku belum bisa mengalahkan kalian berdua. Tapi bukan itu rencana besarku. Lihatlah di bawah sana! Apakah kalian yang menang?"

Cwaz, Plaz, dan aku di ruangan berseru, menatap layar-layar.

Kanselir dan N-ou ikut menatap ke bawah, terdiam. Terlihat ini buruk. Mereka bisa menang melawan Raja Hutan Gelap. Tapi kota tidak.

Kalajengking itu telah merayap di kubah transparan.

CTAK! CTAK! Menghantamkan capitnya ke kubah. Ribuan jumlahnya.

ZZZT! ZZZT! Secepat apa pun prajurit menembakin meriam laser, tetap kalah jumlah, karena sekarang bukan hanya kalajengking yang menyerang kubah transparan.

HISS! HISS! Laba-laba bermunculan.

KOWAK! KOWAK! Juga kodok-kodok berlompatan. Hewan-hewan yang sebelumnya bertumbangan, perlahan bangkit kembali. Teknik regenerasi. Sepanjang belum betulan mati, hewan itu tidak akan berhenti menyerang kubah transparan, disusul sulur-sulur, akar, pepohonan.

BRAK! Dahan pohon menghantanm kubah.

BRAK! BRAK! Akar-akar pohon berusaha menembusnya.

Retak muncul di mana-mana, di sepanjang 30

kilometer. Prajurit kewalahan menahan gelombang demi gelombang serangan. Meriam laser tidak efektif lagi.

ROOOAR! Naga berusaha menghambat serangan dengan menyemburkan api biru lebih besar. BILAR! BLAR! Dua burung Phoenix juga meningkatkan intensitas bola-bola api. Tapi itu tidak cukup, terlalu luas perimeter yang harus mereka jaga berdua.

"Apa yang harus kita lakukan?" Plaz berseru panik.

"Ini serius. Kota ini tidak akan akan bertahan lebih dari lima menit." Cwaz balas berseru.

Penduduk Sre-Nge-Nge-1 juga panik. Penduduk yang sejak tadi tetap tertib, yakin dengan pertahanan kota, mulai berseru-seru. Sekali kubah itu hancur lebur, kota mereka dibanjiri oleh hewan dan tumbuhan hutan gelap. Dan itulah rencana Raja Hutan Gelap, dia membutuhkan lebih banyak anak-

anak untuk menaikkan level kekuatan.

"Mesin teleportasi, masih berapa lama diperbaiki?" Aku bertanya.

"Itu masih butuh waktu berjam-jam." Plaz menjawab.

"Apakah ibu kota bisa terbang manual, Plaz?"

Plaz menggeleng.

Aku meremas jemari. Lantas bagaimana ini?

"Kecuali." Plaz bicara.

"Kecuali apa?" Aku mendesak.

"Kecuali jika kota-kota lain datang membantu... Sre-Nge-Nge-1 bisa dibawa oleh lima kota yang sekaligus melakukan teleportasi!"

"Suruh kota lain itu datang, Plaz!'"

"Aku sudah mengirim perintah itu sejak tadi. Mereka tidak bersedia. Peraturan itu. Dan mereka takut!" Cwaz berseru.

Lantas apa yang bisa kami lakukan Aku meremas jari.

BRAK! BRAK! Lantai yang kami pijak bergetar hebat. Semakin banyak hewan dan tumbuhan yang mendarat di kubah transparan. Kondisi kubah itu berkurang drastis.

Aku menatap layar-layar. Apa yang harus aku lakukan Baiklah, aku berlari. Ada tombol merah besar di ujung meja. Aku tahu itu tombol darurat. Sekali aku menekannya, bisa mengirim pesan ke seluruh kota. Suar permintaan bantuan. Aku diam sejenak, menghela napas, mencoba mengendalikan diri, lantas menekannya.

Sambungan komunikasi ke 94 kota lain terbuka.

"Namaku Seli!' Aku berseru. Menyeka dahi yang kotor.

"Kalian tidak mengenalku, karena aku memang bukan siapa-siapa. Aku bukan penduduk Klan Matahari Minor. Aku datang dari jauh untuk

membantu teman baikku yang terjebak di hutan gelap. Saat ini aku berada di ibu kota kalian, bersama yang lain berusaha mempertahankan kota."

Wajahku muncul di layar-layar, terkirim ke penjuru kota.

"Aku bukan petarung paling hebat. Aku sama takutnya dengan kalian. Lihat" Aku mengangkat tanganku gemetar. Tangan kiri, tangan kanan.

"Jika kalian mendengar suaraku... Jika kalian melihat wajahku.. Tolong bantu Sre-Nge-Nge-1. Kota ini terdesak, hutan gelap berusaha merangsek masuk. Kota ini butuh bantuan kalian, atau seluruh kota akan hancur lebur! Aku mohon, kirimkan kota-kota kalian ke sini!"

Aku menelan ludah sejenak. Mengangkat tangan kananku tinggi-tinggi. Tidak ada lagi Sarung Tangan Marahari di sana. Tapi aku tetap bisa mengeluarkan cahaya terang.

"Namaku Seli! Aku memanggil semua petarung terbaik klan Matahari Minor untuk bertarung bersama-sama dengan Kanselir! Aku memanggil petarung-petarung hebat Klan Matahari Minor yang tersisa, mempertahankan setiap jengkal klan kalian!"

Sejenak, aku terdiam. Kehabisan kata-kata. Menyusul terisak, menangis. Ini membuatku emosional.

Videoku yang menangis terkirim ke 94 kora.

BRAK! BRAK! Ruangan itu bergetar semakin hebat.

BRAK! BRAK! Sambungan komunikasi terputus. Layar-layar padam.

Aku hanyalah remaja dalam cerita ini. Aku tidak tahu apakah penduduk Klan Matahari Minor mau mendengarkan seorang remaja. Tapi aku telah berusaha.

Aku, Raib, baru belasan tahun. Dan kami tidak

selalu gagah berani bertarung. Lihatlah Raib, dia bahkan hanya bisa meringkuk di lantai, sambil terus berbisik lirih, "Seli.. Kamu melihatnya tadi... Raja Hutan Gelap itu.. ternyata ayahku. Seli.. Kamu melihatnya tadi..." Seperti kaset rusak.

Malam ini, petualangan kami mungkin akan tamat.

***

SPLAAZZ!

Kota Sre-Nge-Nge-59 muncul di samping Sre-Nge-Nge-1.

Kepala Prajurit sementara, dengan pemadat (yang terus tertawa-tawa), telah menekan tombol, melakukan teleportasi, mereka memutuskan bergabung setelah menyaksikan pesanku beberapa detik lalu. Ratusan prajurit itu berseru-seru lantang.

"HIDUP MATAHARI MINOR!"

"HIDUP MATAHARI MINOR!"

Aku keliru. Aku memang hanyalah remaja, tapi pesan permintaan bantuan yang terkirim itu telah mencungkil keberanian penduduk Klan Matahari Minor. Bukan anggota Dewan Kota-nya, karena mereka memilih kabur. Melainkan Kepala Prajurit dan para prajurit yang gagah berani. Mereka memutuskan berlarian membuka akses ruang mesin teleportasi. Lupakan prosedur birokrasi, lupakan semua peraturan. Mereka akan membantu ibu kota.

SPLAAZ!

Sre-Nge-Nge-2 muncul di samping ibu kota. Gagah perkasa.

Sangat mengesankan saat kota itu muncul. Itu kota terbesar kedua. Dengan kubah transparan dan meriam-meriam raksasa. Berdiri di geladak kubah-kubah itu sekarang, ribuan penduduk. Tapi jangan tertipu, mereka dulu adalah petarung yang bahu-membahu di perang besar bersama Cwaq sang kanselir lama. Ribuan tahun mereka memilih menjadi penduduk biasa, ribuan tahun mereka

percaya atas strategi kanselir baru. Tapi siaran barusan memanggl jiwa patriot mereka. Saat menyaksikan Kanselir bertarung melawan Raja Hutan Gelap. Saat menyaksikan aku menangis memohon. Mereka mengambil alih kota, menekan tombol teleportasi.

SPLAAZ! SPLAAZ!

Lima kota lain bermunculan susul menyusul.

Plaz berseru-seru melihatnya. Dia benar-benar tidak akan menyangka, kota-kota ini akan menjawab permintaan tolong kami.

Cwaz menangis. Dia sudah lama sekali tidak pernah menyaksikan hal seperti ini. Saat seluruh penduduk klan bersatu.

SPLAAZ! SPLAAZ!

Lebihh banyak lagi kota muncul.

"Penasihat Kanselir, kami menunggu aba-aba darimu." Salah seorang petarung berseru dari ruang

teleportasi Sre-Nge-Nge-2.

Dua puluh kora telah menjepit Sre-Nge-Nge-1, bersiap membawa ibu kota melakukan teleportasi, itu lebih dari cukup. Plaz mengangguk, bergegas menekan tombol-tombol agar posisi Sre-Nge-Nge -1 terkunci bersama kota lain.

Sementara di luar sana...

ROOOAR! Naga besar yang memiliki naluri tajam, berputar arah, masuk ke kubah transparan, Disusul oleh dua burung Phoenix, melintasi kubah, Dua hewan itu tahu jka sesuatu akan terjadi, kota-kota akan melakukan teleportasi.

Splash! Si Putih juga telah menyambar N-ou dan Kanselir dengan ekornya. *Splash!* Membawa keduanya melesat menembus kubah transparan.

'JANGAN LARI, MANUSIA SIALAN!" Raja Hutan Gelap berteriak marah.

Sosok hitam itu mengejar.

Kota Sre-Nge-Nge-1 bergetar hebat. Bukan hanya karena kubah transparan mulai retak, dengan ribuan hewan yang memanjat, tumbuhan yang merayap, melainkan karena duapuluh kota telah memulai proses teleportasi.

"Sekarang!" Plaz berseru lewat alat komunikasi tersisa.

"Sekarang!" Tombol mesin teleportasi di dua puluh kota serentak ditekan.

BRRRAK! Raja Hutan Gelap tiba di kubah transparan, dia tidak bisa menembusnya. Kubah itu mengenal kode genetik lawan. Mencegahnya masuk.

BRAAK! BRAAK! Ratusan tangan Raja Hutan Gelap berusaha menghancurkan kubah. Berteriak marah.

"KELUAR, SIALAN! AKU AKAN MENGHABISI KALIAN SEMUA!"

BRAK! BRAAK!

Tangan-tangan itu terus mengirim pukulan berdentum. Retak di kubah semakin besar.

SPLAAZZ!

Dua puluh kota telah membawa Sre-Nge-Nge-1 pergi.

Lenyap tak bersisa.

Kalajengking, laba-laba, kodok berjatuhan ke dasar hutan gelap. Juga sulur-sulur, akar, dahan-dahan pohon. Sebagian hangus terbakar terkena efek dentuman teleportasi. Juga ratusan tangan Raja Hutan Gelap yang memukuli kubah transparan, terpotong habis.

Sosok hitam itu menggeram marah.

"JANGAN LARIII, MANUSIA SIALAN!"

Serangannya gagal total. Bukan hanya kota-kota ini telah menghilang di sisi barat, juga tidak ada satu pun anak kecil yang berhasil dia culik. Itu fatal sekali untuk rencana besar Bunga Matahari Hitam.

EPISODE 22

BANGUNAN megah dengan dinding-dinding tinggi, satu jam kemudian.

"Kalian membiarkan orang asing masuk, membawa Sre-Nge-Nge-59 ke sini, membahayakan seluruh kota... Tidak hanya ítu, setibanya di sini, kalian mengirim suar darurat pemintaan tolong. Dua puluh kota menjawab panggilan mendarat di dekat Sre-Nge-Nge-1! Astaga! Apa yang kalian pikirkan, heh?" Kanselir Matahari Minor berseru lantang di kursinya. Wajah, jubah, dan pakaian perangnya masih kotor oleh sisa pertarungan.

Pertemuan itu diadakan online-offline. Plaz, Cwaz, Kepala Prajurit, Dewan Klan, juga N-ou dan si Putih hadir di ruangan itu secara langsung, sisanya

ikut secara online. Termasuk aku, yang ada di ruang istirahat bersama Raib.

"Dua puluh kota melakukan teleportasi di tengah-tengah hutan gelap, lantas berusaha membawa Sre-Nge-Nge-1. Kalian benar-benar telah kehilangan akal sehat, heh! Apa yang akan terjadi jika teleportasi itu gagal? Jutaan penduduk di dalamnya mati. Ribuan anak-anak akan diculik oleh hutan gelap!" Kanselir Matahari Minor berseru.

Aku terdiam. Tidak mengerti. Aduh, kok bisa ada orang sangat menyebalkan seperti Kanselir ini. Dia seharusnya berterima kasih, kota-kota lain datang membantu.

Cwaz terdiam. Juga Plaz.

"Malam ini..." Kanselir diam sejenak. "Malam ini benar-benar gila! Kalian semua melanggar perintahku mengabaikan begitu banyak peraturan Klan. Merusak ketertiban. Membahayakan seluruh klan! Kalian seharusnya dihukum serius." Kanselir

diam lagi sejenak.

Aku hampir mematikan layar transparan. Meninggalkan pertemuan---

"Tapi malam ini..." Kanselir menatap Cwaz, "Sepertinya aku berutang permintaan maaf kepadamu, Nyonya Cwez."

Hei? Aku semakin tidak mengerti.

"Juga Plaz, Penasihat." Kanselir mendekati kursi đua orang itu. "Malam ini aku paham, hutan gelap bukan lagi hutan yang aku kenal ribuan tahun terakhir. Aku minta maaf mengabaikan pesanmu lima tahun lalu, Cwaz... Dan Plaz aku minta maaf mengabaikan saran-saranmu sebagai Penasihat Kanselir. Terima kasih atas kekeras kepalaan kalian semua telah membuka pemahaman baruku.

"Juga pada petualang dunia paralel, orang asing ini," Kanselir menatap N-ou. "Aku kira tadi dia tidak akan bertahan lebih dari sepuluh menit di pertempuran."

"Aku justru mengkhawarirkanmu, Kanselir. Aku kira Kanselir hanya akan bertahan lima menit." N-ou menimpali.

Kanselir tertawa pelan.

"Malam ini, aku akan mengeluarkan dekrit baru, menghapus semua peraturan yang ada!" Kanselir berseru lantang.

Peserta pertemuan berseru-seru. Setuju.

"Kepala Prajurit, kumpulkan semua prajurit dari seluruh kota yang bersedia bertarung, kita berperang melawan hutan gelap itu sekali lagi, seperti ribuan tahun lalu!"

Peserta pertemuan semakin ramai berseru.

"Umumkan ke seluruh kota, Kanselir memanggil petarung Matahari Minor yang tersisa. Para jenderal, para letnan, yang bersedia, penduduk sipil, petani, nelayan, siapa pun itu yang memiliki kekuatan dunia paralel, klan ini membutuhkan mereka. Bergabung di Sre-Nge-Nge-1. Bersiap

berperang!"

"HIDUP MATAHARI MINOR!"

"HIDUP MATAHARI MINOR!"

"Buka semua gerbang kota. Jemput para pengungsi yang berada di luar, tidak ada lagi rakyat klan ini yang boleh tertinggal di belakang."

Aku mengusap wajah, tidak percaya pada apa yang kulihat. Kanselir mengumumkan perang? Setelah sekian lama terus melakukan teleportasi ke sisi barat. Juga memutuskan membantu Pengungsi Abadi di luar sana? Jangan-jangan, saat bertarung tadi, kepala Kanselir terbentur sesuatu.

"Perbaiki semua kerusakan, kubah transparan, bangunan. Rawat prajurit yang terluka. Perkuat meriam laser dan sstem pertahanan lainnya." Kanselir berseru, "Sementara itu, aku, Nyonya Cwaz, Plaz, dan para petualang dunia paralel Yang gagah berani, akan menyusun strategi terbaik untuk mengalahkan hutan gelap itu.

"Malam ini kita tidak akan lari lagi dari hutan gelap. Malam ini adalah malam terakhir kita melakukannya. Karena besok malam, dan malanm-malam berikutnya, kita akan mengejar hutan gelap itu!"

"HIDUP MATAHARI MINOR!"

"HIDUP KANSELIR!"

Peserta pertemuan mengacungkan kepal tinju ke udara. Juga di kota-kota lain, yang ikut menyimak pertemuan terbuka itu. Para prajurit bergegas bersiap, petarung-petarung terbaik berlompatan keluar dari rumah menuju Sre-Nge-Nge-1. Penduduk 95 kota dihinggapi semangat perlawanan.

Pertemuan itu berakhir.

***

Ada yang sama sekali tidak semangat.

Raib. Sahabatku.

Kondisinya memang lebih baik dibanding

beberapa jam yang lalu saat pertama kali melihat wajah Raja Hutan Gelap. Dia telah berhenti bicara seperti kaset rusak, berulang-ulang. "Kamu lihat tadi, Sel... Raja Hutan Gelap adalah ayahku"

Tapi dia hanya duduk melamun di sofa.

"Kamu mau makan, Ra?" Aku bertanya.

Dia menggeleng pelan.

"Atau minum?"

Dia menggeleng lagi pelan.

Ruang istirahat itu lengang. Sejak tadi aku menemani Raib, tidak ikut pertemuan langsung di ruangan megah. Aku tidak mau meninggalkannya sendirian. Aku sedih sekali melihat kondisinya.

"Kalau saja kapsul perak kita masih ada, aku akan buatkanmu mie instarn, Ra." Aku ternenyum. "Super pedas. Sampai kita ber-hah kepedasan, berkeringat. Lebih pedas daripada teknik petirku. Kamu akan semangat lagi."

Raib mengangguk pelan.

Aku menatap wajah Raib. Rambut panjangnya. Jepit rambut itu. Kalau saja Ali ada di sini, dia pasti bisa menghibur Raib dengan gaya unik Ali. Karena aku sejak tadi nyaris tidak kuat, aku tidak tahu harus bilang apa, melakukan apa, agar membantu meringankan beban Raib. Beberapa hari lalu, aku merasa posisiku terhadap Ily sudah menyesakkan. Lihatlah Raib. Berkali lebih menyesakkan.

"Aku minta maaf, Ra..." Aku bicara pelan.

"Minta maaf apa?"

"Aku tidak bisa menghiburmu."

Lengang sejenak.

"Aku juga keliru."

"Keliru apa?" Raib bertanya lagi.

"Aku keliru. Aku mengira selama ini kamu marah pada ayahmu, Tazk."

Raib diam, menatap jempol kakinya.

"Aku... aku memang marah kepadanya, Sel. Dia pergi begitu saja meninggalkanku saat lahir. Aku juga marah kepada Miss Selena. Dia menghancurkan persahabatan mereka. Tapi.. tapi ibuku tidak akan suka jika aku marah kepada sahabat baiknya."

Raib diam sebentar. Menyeka pipi.

"Aku memang marah pada ayahku... Marah sekali. Tapi dia adalah ayahku. Setidaknya... aku ingin sekali saja bercakap-cakap dengannya. Mungkin, mungkin memeluknya. Atau, setidaknya saling menyapa. Bilang jika aku baik-baik saia. Aku tumbuh besar bersama mama dan papa angkat yang menyayangiku. Aku baik-baik saja… Aku punya sahabat terbaik. kamu.

"Tapi sekarang... dia adalah Raja Hutan, menculik tubuh Ily. Dia yang menculik ribuan anak-anak, menjadikannya eksperimen... Dan yang tega meninggalkanku, justru dia yang tidak baik-baik saja."

Raib menangis pelan.

Aku duduk di sampingnya, memeluk bahunya.

"Kamu tahu, Ra..." Suaraku serak, menahan emosi. "Dalam setiap petualangan kita, aku selalu menebak-nebak kekuatan baru apa lagi yang akan kamu kuasai. Teknik dunia paralel baru apa lagi yang akan kamu kelurkan.

"Kamu blang, akulah yang selalu riang semangat dalam petualangan kita... Itu juga keliru. Karena sesunggunya aku selalu semangat di setiap perualangan itu, karena kamu. Saat situasi sulit, terdesak, aku selalu semangat. karena kamu…

"Kamu akan kuat melewati ini, Ra. Bukan karena kamu adalah Putri Bulan, Putri Aldebaran. Pemilik Kekuatan Murni. Melainkan karena kamu adalah sahabatku yang kuat. Kamu sumber inspirasi dan motivasiku, Ra."

Lengang sejenak ruangan itu.

"Terima kasih, Sel."

Aku memeluk bahu Raib erat-erat. Ikut menangis

***

Cwaz datang setengah jam kemudian, Membawa dua nampan makanan.

"Aku tahu kamu tidak lapar dalam situasi ini, Ra. Tapi cobalah satu dua sendok. Ssst! Jangan bilang siapa-siapa, ini masakan dari Klan Aldelbaran"

Aku menatapnya dengan mata membesar, Tetarik. Jika aku belum sempat melihat klan itu secara langsung, setidaknya aku bisa menikmati makanannya. Jika Ali tahu, dia pasti akan bergegas menghabiskan makanan ini.

Raib ikut meraih nampan, kondisinya terus membaik.

"Apakah Kanselir telah memiliki strategi perang, Cwaz?" Aku bertanya, mulai makan.

"Sejauh ini belum. Dia masih mengumpulkan

kekuatan. Kalian tidak akan percaya, berapa banyak petarung yang datang ke Sre-Nge-Nge-1.*

"Berapu? Sepuluh ribu?"

Cwaz menggeleng.

"Dua puluh ribu" Aku menebak lagi.

"Seratus ribu petarung telah berkumpul di stadion kota."

Wajahku antusias. "Itu kekuatan yang besar, Cwaz."

"Iya, tapi itu tidak cukup, Kita butuh strategi terbaik untuk mengalahkan hutan gelap, Dan kita tidak bisa berlama-lama menunggu. Sebelum mesin mengerikan Bunga Matahari Hitam semakin kuat." Cwaz sejak tadi berusaha menghindari menyebut "Raja Hutan Gelap".

"Apakah Kanselir akan menyerang hutan gelap itu?"

Dalam situasi ini, pertahanan terbaik adalah

menyerang, Seli. Serangan kilat yang mematikan... Dan kamu akan penting sekali."

"Aku?"

"Iya. Kamu bisa membantu menemukan di mana pusat hutan itu."

Aku mengangguk pelan. Teringat mimpi buruk itu.

"Tapi jangan pikirkan itu sekarang. Lebih baik menghabiskan makan malam kalian. Atau nanti telanjur dingin, tidak lezat lagi."

"Masakan ini tetap lezat meskipun sudah dingin, Cwaz. Serius. Omong-omong, sungguhan kalau makan sebanyak ini tidak akan membuat gendut?"

Cwaz tertawa, mengangguk.

"Waaah, dari semua klan di dunia paralel, Klan Aldebaran sekarang menjadi favoritku."

Raib hanya mendengarkan percakapan. Tapi isi nampannya mulai habis.

"Terima kasih, Cwaz." Dia bicara saat Cwaz beranjak keluar, membawa nampan-nampan.

"Sama-sama, Raib." Cwaz tersenyum.

***

Setengah jam kemudian, giliran si Putih datang, bersama N-ou.

Si Putih lompat ke dekat Raib, menyundul-nyundulkan kepalanya. Naik ke pangkuan Raib. Mengangkat dua kaki depannya, seolah mau memeluk. Dia hendak menghibur Raib.

"Hei, Put, katanya kamu bukan anak kucing lagi? Kenapa kamu sekarang minta dipeluk?"

"Meong."

N-ou tertawa pelan.

"Si Putih bilang apa"

"Dia bilang kamu rese, Seli." N-ou duduk di sofa yang kosong.

Apakah di Klan Polaris tidak ada kucing lain seperti si Putih, N-ou?" Aku bertanya.

"Mungkin ada. Tapi sejauh yang aku tahu, hanya si Putih satu-satunya."

"Syukurlah." Aku mengangguk-angguk. "Semoga hanya dia kucing yang menyebalkan di seluruh dunia paralel. Tidak terbayangkan jika ada yang lain."

"Meong."

N-ou tertawa lagi.

"Apa kabarmu, Ra?" N-ou bertanya-pindah topik.

Raib memperbaiki anak rambut di dahi. "Aku... baik."

N-ou mengangguk. Menatap Raib, tersenyum.

"Jika Pak Tua masih ada, dia bisa membuatmu bicara panjang lebar tak henti-henti. Itulah teknik Pak Tua, Kekuatan minor. Tapi itu tidak buruk.

Setelah kita bercerita, kita akan merasa lebih baik."

Aku dan Raib menatap N-ou. Itu menarik.

"Sebenarnya, ada berapa banyak teknik di dunia paralel, N-ou:"

"Banyak, Seli. Aku tidak tahu persisnya. Ada kekuatan mayor, kekuatan besar, kekuatan yang digunakan dalam Parungan. Ada kekuatan minos, kekuatan kecil, yang juga banyak maanfaatnya." N-ou menatap Raib lagi. "Jika ada orang yang tahu berapa banyak teknik itu, maka Raib orangnya. Dia pemilik Keturunan Murni"

Aku mengangguk-angguk.

Lengang sejenak di ruangan itu. Si PPuih mendengkur di pangkuan Raib.

"Boleh aku bertanya, N-ou" Ralb bicara.

"Iya."

Raib diam sebentar.

"Ayahku... Raja Hutan Gelap, apakah dia bisa

kembali seperti dulu?"

"Dia bukan lagi ayahmu, Raib. Dia telah menjadi sesuatu yang lain. Sama seperti sahabat kalian, Ily, dia telah di miliki kegelapan."

Raib menunduk. "Aku tahu... Tapi, apakah, apakah aku bisa bicara sekali saja dengannya? Aku tidak menuntu dia meminta maaf karena telah meninggalkanku. Aku tidak akan meminta penjelasan apa pun. Aku hanya ingin bercakp-cakap, bertanya tentang ibuku. Seperti apa senyum Ibu dulu, seperti apa suaranya saat dia tertawa... Seperti..."

"Dia tidak akan mengenalimu, Raib. Semua ingatan masa lalu, kenangan-kenangan indah bersama ibumu, telah lama hilang di sana."

Raib menatap jempol kakinya.

"Dalam semua petualanganku, dua ratus tahun terakhir, aku selalu meyakini agar tidak pernah berhenti berharap. Sekecil apa pun harapan

tersebut. Karena itu bisa membawa keyakinan, kebahagiaan, dan mungkin jalan keluar. Tapi dalam kasus ini, izinkan aku berterus terang harapan itu nyaris tidak ada lagi. Kalaupun kita berhasil mengalahkan hutan gelap, menghancurkan Bunga Matahari Hitam, maka Tazk, Ily tidak akan sama seperti dulu lagi."

Raib menyeka pipinya.

"Meong:" Si Putih menyundulkan kepalanya ke leher Raib. Ekornya melingkar, memeluk Raib.

"Terima kasih, Put."

N-ou dan si Putih masih setengah jam di ruangan itu. Bercakap-cakap tentang Klan Polaris, dinding tinggi yang membelah klan itu menjadi dua. Tentang kota-kota yang unik di sisi timur.

Lompat membicarakan malam panjang yang harus dilalui si Putih bersama Bibi Gill dan Pak Tua. Juga petualangan N-ou di klan-kan lain. Itu percakapan yang menyenangkan. Seperti saat kalian

mendengarkan paman yang pulang dari luar negeri, dengan segala cerita kerennya. Sesekali Raib ikut bicara. Sesekali N-ou bergurau, dan kami tertawa.

"Sepertinya malam semakin tinggi. Aku akan meninggalkan kalian istirahat, Raib, Seli" N-ou berdiri, disusul si Putih yang lompat ke lantai.

"Malam, N-ou. Bye, Put." Aku mengangguk. Juga Raib.

N-ou dan si Putih melintasi pintu ruangan.

***

Satu lagi tamu mengunjungi ruang istirahat.

Kanselir Matahari Minor.

Dia mengetuk pintu, bertanya formal, "Apakah aku boleh masuk. Seli?"

Aku tiduran di sofa langsung lompat turun. Juga

Raib. Mau apa Kanselir ini? Raib menyikutku, aku segera mengangguk, mengizinkan dia masuk.

Kanselir iu berdiri gagah di tengah ruangan. Aku harus mendongak menatapnya. Mengenakan jubah merah menyala. Masih dengan pakaian perang yang kotor.

"Pertama-tama, aku menarik semua kalimatku beberapa hari lalu, Seli. Aku minta maaf. Aku salah."

Aku menelan ludah. Mengangguk lagi. Aku maafkan.

"Yang kedua," dia mengangkat dua tangannya, "dan itulah alasanku kenapa datang langsung ke ruangan ini. Aku sudah lepas segel kepemilikan atas pusaka ini, Seli."

Astaga! Apakah...? Astaga! Aku sepertinya tahu maksud Kanselir. Aku nyaris lompat-lompat saking senangnya, juga Raib, ikut senang.

"Tidak, Kanselir. Itu ide buruk. Sarung tangan itu di berikan oleh ayahmu kepadamu." Tapi sebaliknya, aku berusaha bergaya, menolak.

Kanselir tersenyum. "Maka, aku akan

memberikanya kepadamu, Seli"

Astaga! Astaga! Aku nyaris loncat hendak segera mengambil sarung tangan itu, lantas memakainya. Tapi aku hurus cool. Berwibawa.

"Tidak, Kanselir. Dalam situasi seperti ini, akan lebih baik jika pusaka itu dipakai oleh petarung terhebat. Agar kita punya kesempatan melawan hutan gelap."

Wuiih, jika aku bisa merekam adegan ini, Ali akan terkesima melihat betapa dewasanya aku. Lihat, aku biara dengan pemimpin klan.

Kanselir menggeleng. "Kamu menyaksikan pertarungan beberapa jam lalu! Aku sama sekali tidak menggunakan sarung tangan ini, Seli. Aku bisa menjaga diriku tanpa Sarung Tangan Pusaka ini."

Apa? Kanselir bertarung sehebat itu, dan dia tidak memakai kekuatan Sarung Tangan Matahari? Aku terdiam.

"Atau, atau bagaimana jika sarung tangan iní

dibagi dua? Satu milikku, satu milikmu, Kanselir?"

"Sayangnya, hanya sarung tangan Ceros yang dibuat seperti itu. Sarung tangan klan laín tidak bisa... Dan sejujurnya, alasan lain, pusaka ini tidak lagi memilihku... Sarung Tangan Pusaka ini telah menemukan petarung Klan Matahari yang hebat dan día sukai. Seorang petarung dengan hati yang kokoh. Berani. Setia kawan... Kamu lebih layak makai sarung tangan ini, Seli. Untuk melindungi siapa pun yang teraníaya di luar sana. Membela yang lemah dan terlupakan. Menjaga teman-temanmu. Termasuk meneriaki seorang kanselir tua yang keras kepala."

Hidungku kembang-kempis mendengar kalimat Kanselir.

Sejenak, Kanselír menggerakkan pelan tangannya. Dua sarung tangan itu terlepas, lantas terbang ke tanganku. ZAP! ZAP! Segel kepemilikan resmi dipindah. Sarung itu menghilang, menyatu dengan kulitku. Genap sudah. Aku pemilik sahnya.

Astaga! Aku benar-benar tidak bisa menahan rasa senang. Aku refleks lompat, memeluk Raib. Lantas kami berdua berlomparan kecil.

"Sarung tangannya, Ra! Sarung tangannya kembali padaku!"

"Iya, Sel."

"Aduh, aduh, aku mau menangis."

"Tidak apa, Sel. Menangis saja."

"Tapi, tapi Kanselir masih ada di sini, kan."

Sejenak, aku betulan menangis. Terisak. Gagal total pencitraanku di depan Kanselir. Tidak ada lagi sok cool. Gaya wibawa. Tapi peduli apa? Aku memang masih remaja, tidak peduli jika ditertawakan. Aku senang sekali sarung tanganku kembali.

Kanselir mengangguk. "Selamat malam, Seli, Raib."

Dan dia meninggalkan ruangan. Membiarkan

aku dan Raib yang masih berlompatan, merayakan kembalinya sarung tanganku.

EPISODE 23

CWAZ datang lagi sebelum kami benar-benar tidur.

Dia meletakkan dua benda terbang yang mengambang di atas kepalaku. Menyalakan layar-layar. Detektor itu bersiap menangkap sinyal mimpi.

"Pastikan kamu benar-benar tidur malam ini, Seli. Jangan berkeliaran di Sre-Nge-Nge-1" Cwaz bergurau.

Aku menyeringai. Meskipun tidak menyukai mimpi buruk ini, aku memang berniat tidur malam ini. Itu mungkin bisa membantu perang. Raja Hutan Gelap itu, apa pun yang dia rencanakan lewat mimpiku, aku hendak bertemu dengannya.

Aku mau bilang, Raib menangis. Aku mau

mengomel. Itukan mimpiku, aku yang seharusnya galak di sana.

Sejak Sarung Tangan Matahari-ku kembali, semangatku meroket tinggi. Aku tidak akan takut lagi--meski sebenarnya tetap takut sih.

Aku menaiki sofa, merebahkan punggung meluruskan kaki, siap tidur.

Setengah jam, berkali-kali berganti posisi tidur, mataku tetap terjaga. Aarggh! Ternyata banyak hal tidak semudah diniatkan.

"Cwaz" Aku berkata pelan.

"Iya." Cwaz menjawab dari sofanya. Dia juga belum tidur.

Baiklah, ku akan mengisi waktu dengan bercakap-cakap, Itu biasanya membantuku mengantuk.

"Eh, apakah kamu pernah mendengar tempat bernama SagaraS?"

"SagaraS? Sepertinya pernah.." Cwaz diam sebentar.

Raib yang juga belum tidur ikut menyimak.

"Ah, Ceros pemimpin ekspedisi di Klan Bumi memberitahuku lewat jalur komunikasi kapal-kapal, puluhan ribu tahun lalu. Mereka bilang menemukan bangsa SagaraS dengan peradaban yang sama majunya dengan Aldebzrza. Sayangnya, bangsa itu menolak dikunjungi, mereka menutup diri, membuat klan buatan yang tidak bisa dimasuki siapa pun. Bagaimana kalian tahu tentang SagaraS?"

"Kami pernah ke sana."

"Wahai!" Cwaz terkejut. "Bahkan Ceros tidak diizinkan masuk ke sana, Seli"

"Iya. Memang. Tapi kami berhasil masuk. Kami punya teman, dia keturunan bangsa SagaraS. Teman kami itu sekarang tinggal di SagaraS!"

"Itu hebat sekali, Seli. Aku tidak menyangka petualang kalian sejauh itu. Pantas saja di usia

kalian yang masih muda, kekuatan kalian tumbuh pesat. Bagaimana tempat itu Seli? Pasti hebat dan indah, bukan? Jika dulu peradabannya semaju Aldebaran, apalagi sekarang."

"Eh," Aku menyeka anak ramnbut di dahi sejenak. "Kami tidak sempat berkeliling, Cwaz."

"Heh? Kalian sudah susah payah ke sana, bukan?"

"lya. Tapl kami bergegas pergi lagi. Tidak bisa berlama-lama." Aku menyeringl, mencarii jawaban paling aman--- tidak mungkin aku cerita bahwa Raib yang mengajak segera pulang, Raib yang nyaris mengaktilkan kekuatan Putri Aldebaran, gara-gara sedih berpisah dengan Ali.

"Sayang sekali, Seli." Cwaz menimpali.

Aku diam sejenak. Ruangan lengang.

"Apa sebenarnya misi ekspedisi Klan Aldebaran 40.000 tahun lalu, Cwaz!"

"Seperti yang aku bilang beberapa hari lalu, Seli. Misi ini memiliki tujuan mulia. Menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi Klan Aldebaran ke berbagai konstelasi. Atau jika kami bertemu dengan klan yang lebih maju, atau sama majunya seperti SagaraS, kami bisa belajar satu sama lain. Misi itu disepakati langsung oleh enam Algoritma Super. Agar dunia paralel terus menuju peradaban yang adiluhung."

"Kalau misi itu mulia, kenapa portal pulang ke Klan Aldebaran terkunci, Cwaz?"

"Tidak sepenuhnya terkunci, Seli. Sepanjang ada lima pemimpin kapal, atau penerusnya, menyatukan kekuatan, mereka bisa membuka portal itu. Tentu, portal itu didesain tidak mudah dibuka, agar tidak disalahgunakan. Atau minimal, agar kapal-kapal tidak bergegas pulang hanya karena ada masalah kecil, menggagalkan misi."

Aku mengangguk. Itu masuk akal. Tetapi...

"Salah satu Ksatria SagaraS, yang dulu pernah menemui Ceros bilang ada sesuatu yang disembunyikan oleh ekspedisi itu, Cwaz."

Cwaz terdiam.

"Ceros juga pernah bilang itu lewat jalur komunikasi ke padaku. Mendiskusikan hasil pertemuan dengan bangsa SagaraS, tapi sejujurnya, aku tidak bisa membayangkan jika ekspedisi itu menyembunyikan sesuatu, Seli. Ekspedisi itu terbuka untuk penduduk Klan Aldelbaran. Tidak ada satu proses persiapan dokumen yang ditutupi. Semua persetujuan, keputusan, bahkan detail teknis, bisa diakses seluruh penduduk Klan Aldebaran.

"Apa yang disembunyikan? Atau dirahasiakan? Klan Aldebaran tidak memiliki masalah apa pun. Kami juga tidak punya ambisi menguasai dunia paralel. Kami tidak kekurangan sumber daya alam. Energi misalnya, kami sejak lama berhasil mengembangkan sumber energi yang bisa memperbarui diri sendiri. Buat apa kami mengirim

ekspedisi 40 kapal ke penjuru dunia hanya untuk tujuan buruk, rahasia. Entahlah, Seli, aku tidak tahu.

"Atau mungkin makanan lezat yang tidak membuat gendut itu, Seli. Resep rahasia makanan itu sepertinya bisa menjadi sumber bencana dunia paralel, jadi kami harus memastikan klan lain tidak mencurinya dengan ekspedisi itu." Cwaz mencoba bergurau.

Aku dan Raib tertawa pelan.

"Bagaimana rasanya menerbangkan kapal ekspedisi itu Cwaz? Kapal itu besar sekali, pasti susah mengendalikannya?" Raib ikut bertanya.

"Oh, sebaliknya, Ra. Kapal itu mudah sekali diterbangkan. Sungguh."

Kami pindah ke topik lain, Cwaz dengan Senang hati menjawab, Bermenit-menit tidak terasa.

"Bagaimana kampus di Aldebaran, Cwaz? Apakah penduduk luar konstelasi bisa kuliah di sana?"

"Wahai, jika portal menuju klan itu terbuka, aku dengan senang hati merekomendasikan kalian berdua kuliah di sana. Tua-tua begini, aku masih ilmuwan terkemuka di sana. Sepucuk surat dariku akan membuka pintu kampus paling top di Aldebaran. Kalian mau kuliah di sana?"

Aku dan Raib saling tatap-itu sepertinya seru. Entahlah dengan Ali, apakah dia tertarik kuliah di klan semaju Aldebaran.

Kami terus bercakap-cakap, hingga akhirnya kantuk datang.

Raib tertidur lebih dulu, menyusul aku, lantas Cwaz.

Ruangan itu lengang.

***

Gelap.

Bau amis tercium pekat. Membuat susah bernapas.

Yes! Aku mengepalkan tinju. Ini mimpi buruk itu. Kembali datang. Akhirnya. Ah, hidup ini benar laksana roda. Beberapa hari lalu aku kesal terjebak di mimpi ini, sekarang aku malah antusias.

Ayolah, bisa di-skip saja intronya? Langsung ke lapangan rumput itu?

Splash!

Aku langsung melintasi tirai tidak terlihat itu. Terbanting pelan. Bergegas menyeimbangkan tubuh. Tiba di inti hutan. Hening, Dedaunan, Pepohonan, akar, sulur diam... Juga tidak ada mata merah, biru, kuning yang mengintai, tidak ada suara teriakan, desisan, raungan, apalagi lolongan.

Nasib. Meskipun aku lebih percaya diri, tahu apa yang teriadi kejadian berikutnya, aku masih melangkah gemetar dan gentar, tubuhku tidak bisa diajak bekerja sama. Aku memeriksa sekitar. Melangkah maju. Terus maju, dan maju.

Beberapa detik, berhenti. Lihatlah.

Persis di depanku. Sebuah lapangn kecil dengan rumput aneh-setiap helai daunnya laksana hidup, melambai kesana kemari, bergerak menari. Permadani Rumput dengan darah tergenang di dasarnya, yang terus di urai oleh rerumputan. Laboratorium murakhir. Di atas rumput itu sosok itu muncul begitu saja. Udara di sekitara terasa dingin.

Duduk bersila, mengambang di udara, satu meter. Di sebelahnya, tumbuh sebuah tanaman seperti bunga matahari. Daun-daunnya berbentuk bintang. Hitam. Lancas dipucuknya, sekuntum bunga matahari terlihat mekar. Juga berwarna hitam. Tanaman ini jelas memiliki kekuatan mengerikan. Bahkan setelah berkali-kali aku melihnya lewat mimpi, tubuhku seperti mati rasa. Tidak bisa bergerak. Seperti dihimpit kengerian yang datang bersama aroma busuknya.

Juga saat menatap orang yang duduk mengambang diatas Permadani Rumput. Tubuhnya diselimuti "cahaya hitam". Aku tidak bisa

menjelaskanny Gelap, hitam ada cahaya tipis di sekitarnya.

Raja Hutan Gelap.

"Apa yang kamu Lakukan di klan ini, Nona Muda?"

Lengang. Aku bisa mendengar jantungku berdegup kencang.

Sosok yang duduk itu bergerak maju, rumput-rumput bawahnya meliuk.

"Apa yang kamu lakukan di klan ini, Petarung Klan Matahari?" Orang itu bertanya lagi.

Gemeretuk cahaya itu menerangi wajahnya. Wajah Taz.

"Aku... Aku mencari Ily"

"Tidak ada lagi Ily. Dia telah berubah menjadi orang lain."

Sosok itu menjawab dingin. Seperti suara yang datang dari lubang dalam.

"Aku mohon... Kembalikan Ily!"

Sosok itu tertawa pelan. "Tidak ada yang pernah kembali dari kegelapan malam. Sekali dia memasukinya, selamanya dia milik kegelapan."

"Aku... aku datang bersama Raib. Apakah Tuan ingat nama itu?"

Sosok itu menggeram kencang.

"Apakah Tuan ingat Mata, Miss Selena... Apakah Tuan adalah Tazk? Ayah dari Raib?"

"Tidak ada lagi Tazk, Nona Muda. Dia telah lama pergi!"

"Ap... apa yang Tuan inginkan dengan darang lewat mimpiku? Apakah Tuan ingin mengendalikanku?"

Sosok itu tertawa datar. "Apakah kamu mudah dikendalikan, Nona Muda?"

Aku terdiam, Aku tidak tahu.

"Apa... apa yang Tuan inginkan?"

Sosok itu mendekat lagi. Sekarang jaraknya tinggal tiga langkah. Rumpu yang melambai itu mulai menyentuh tubuhku. Membuatku mematung. Darah segar... Aku semakin membeku. Darah tergenang di antara rumput-rumput yang menari. Dingin. Rumput-rumput yang melambai itu mulai merayap di tubuhku. Membasuh tubuhku dengan dengan darah. Aku berteriak ngeri. Tapi sejenak, aku meneguhkan hati. Tidak. Aku tidak akan terbangun sekarang, Aku harus menuntaskan mimpi ini.

"Apa Tuan tahu kabar Raib sekarang?" Aku berseru lantang.

Sosok hitam itu menatapku tajam. Gerakan rumput-rumput terhenti.

"Apakah Tuan tahu jika Raib menangis melihat ayahnya adalah Raja Hutan Gelap? Dia marah. Kecewa!

"Apakah Tuan tahu jika Raib tidak menuntut

permintaan maaf apa pun? Tidak meminta penjelasan kenapa Tuan tega meninggalkannya sendirian di rumah sakit itu.

"Raib hanya ingin bercakap-cakap walau sejenak. Dia hanya ingin bilang, dia baik-baik saja meski Tuan pergi. Dia hanya ingin bertanya seperti apa dulu ibunya tersenyum, bagaimana suaranya, seperti apa tawa ibunya duul. Karena meskipun dia marah... Dia kecewa... Dan di atas segalanya dia tetap merindukan ayahnya."

Aku menahan emosiku. Berusaha bicara selantang mungkin, mengabaikan tubuhku yang dipenuhi darah.

Tetapi, yang mendadak emosi adalah sosok hitam itu.

Sejenak, sosok itu bergetar.

Apa yang terjadi? Aku menatapnya bingung

Tubuh itu bergetar semakin hebat.

***

Splash!

Seperti ada udara yang nenampar wajahku. Aku refleks memejamkan mata, melindungi wajah dengan tangan. Saat aku menurunkan tanganku, hei!

Sekitarku telah berubah. Ini bukan inti hutan gelap itu lagi.

Ini kamar Raib. Di rumah orangtua angkatnya. Tempat tidur yang nyaman. Lemari kayu. Meja belajar, kursi. Ransel sekolah Raib tergeletak di lantai. Buku-buku, novel, bertumpuk. Jendela yang terbuka, malam hari. Di luar langit cerah.

Sosok hitam itu juga tidak ada lagi. Bergantikan Tazk. Dengan penampilan seperti yang aku lihat di foto. Pemuda berusia dua puluhan. Wajah tampannya. Tidak ada kengerian dan mata merah di sana. Itu Tazk. Suami dari Mata. Ayah dari Raib. Tersenyum padaku. Mendekat.

"Jangan menipuku, Tuan. Aku tahu ini trík

dalam mimpi. Kamu berusaha mengendalikanku, bukan?" Aku berseru lantang. Mundur satu langkah.

Tazk berhenti. Dia masih menatapku, dan masih tersenyum.

"Halo, Seli" Menyapa. Suara yang normal. Bukan suara dari lubang dalam. "Ini bukan trik, meskipun sejak kuliah aku suka melakukannya. Aku tidak sedang menipumu. Aku Tazk."

Aku masih berjaga-jaga, awas. Melihat ada sapu ijuk di dekat lemari, bergegas mengambilnya, mengacungkannya ke depan. Hei? Pakaianku? Tubuhku bersih dari darah segar. Juga tidak ada lendir busuk. Udara terasa segar.

"Jangan dekat-dekat, Tuan!" Aku berseru lagi.

"Izinkan aku menjelaskan sesuatu, Seli. Jika kamu tidak percaya, kamu bisa kapan pun terbangun. Dan mimpi ini selesai." Tazk tersenyum lagi.

Aku mendengus. "Jelaskan segera."

EPISODE 24

SENANTIASA ADA

1. Usia 6 Tahun

Raib kecil ikut kursus menyanyi. Mama terobsesi sekali Raib bisa menyanyi, maka dia mendaftarkannya ke sebuah sekolah musik. Hari itu adalah hari pertunjukan sekolah musik. Murid-murid senior memainkan gitar, piano, juga bernyanyi solo. Murid-murid kecil seperti Raib melakukan ensambel, bernyanyi bersama-sama.

Pertunjukan itu dilakukan di atrium mal kota. Ada panggung besar dibuat, kursi-kursi berbaris, juga pengunjung bisa menonton dari mana pun,

termasuk lantai-lantai terbuka menghadap atrium. Ramai sekali. Satu per satu pertunjukan dimulai, murid-murid bergiliran tampil. Sesekali MC menyegarkan suasana dengan humornya. Sejak pagi Mama sudah, mendandani Raib kecil dengan pakaian putih-putih. Sama seperti murid lain. Rambut panjangnya dikepang dua, dengan pita. Terlihat lucu.

Pukul empat sore, tiba giliran Raib bersama sembilan belas murid seusianya untuk tampil. Mereka siap-siap di belakang panggung saling tatap, gugup. Itu pertama kali mereka tampil di depan banyak orang,

Dasar nasib. Lima belas menit lagi mereka tampil, salah satu murid senior tidak sengaja menunpahkan es krim ke baju putih-putih Raib. Aduh. Baju itu kotor. Murid itu minta maaf berkali-kali, merasa amat bersalah. Mama berusaha mengelapnya, tidak hilang, malah semakin kotor. Sembilan belas murid lain berkerumun menatap

Raib.

"Ibu, putri Ibu tidak bisa tampil dengan pakaian kotor begitu" Salah satu panitia yang mengatur acara bicara.

"Atau begini saja, Raib bisa tetap tampil, tapi di baris belakang" Guru vokal Raib mengusulkan.

Raib protes menggeleng, bilang tidak mau tampil di baris belakang. Dia sudah latihan serius. Dia ingin di depan, biar Papa yang siap mengambil foto bisa melihatnya.

"Dia akan terlihat mencolok jika di depan. Yang lain pakai baju putih-putih semua seperti bidadari kecil. Anak ini cemong sendirian" Panitia berseru sedikit judes--dia sejak pagi lelah mengatur acara, memastikan semua berjalan mulus.

"Atau Ibu bawa pakaian cadangan?" Guru vokal Raib masih berusaha mencari solusi.

Mama menggeleng lemah. Raib memang punya dua baju putih-putih, tapi satunya di rumah. Dia

tidak bawa. Mana dia tahu akan seperti ini.

"Sepuluh menit lagi. Siap-siap. Jika anak itu tidak bisa ganti baju, atau tidak mau berdiri di baris belakang dia tidak bisa ikut." Panitia berseru tegas.

Rombongan murid junior itu masih menunggu satu penampilan lagi. kakak senior yang memainkan saksofon. Raib menangis pelan. Sembilan belas temannya ikut menatap sedih. Mereka kasihan melihat Raib.

Mama menghela napas perlahan. Andai saja dia bawa baju cadangan itu... Menatap tasnya. Terdiam. Hei, sebentar, dia menatap tasnya yang menggembung, membuka ritslering tas... Astaga! Baju putih-putih satunya milik Raib ada đi tas itu. Tapi bagaimana mungkin? Sejak kapan dia memasuk kannya? Mama bingung.

"LIMA MENIT LAGI! MURID VOKAL LEVEL BASIC SIAP-SIAP! AYO BERBARIS!" Panitia berseru.

Mama tidak sempat bingung atau bertanya lagi

kenapa baju itu ada di sana. Dia segera menarik tangan Raib menuju bilik ganti. Mereka masih punya waktu. Entah bagaimana baju ini ada di tasnya, yang penting pakaian cadangan ini ada, Bergegas membantu Raib berganti pakaian. Berlari-lari kecil. Selesai. Persis saat mereka dipanggil oleh MC.

Sembilan belas teman Raib tertawa riang melihatnya. Mereka sekarang lengkap. Raib mengusap pipinya, ikut tertawa, ramai-ramai melangkah menuju panggung. Ramai sekali. Itu akhir pekan, mal dipenuhi pengunjung. Dan lihatlah, Papa di salah satu kursi berseru-seru memanggilnya, mulai mengambil foto. Dua puluh murid siap bernyanyi.

2. Usia 9 tahun

"Selamat pagi, Bu Guru!" Murid kelas 4 berseru serempak menyapa guru yang baru saja masuk.

"Selamat pagi, Anak-anak." Ibu Guru tersenyum, lantas mulai mengabsen murid satu satu per satu.

"Nah, sekarang kumpulkan buku PR IPA kalian ke depan" Ibu Guru berseru.

Murid-murid bergegas mengeluarkan buku PR masing-masing. Termasuk Raib.

Beberapa detik, Raib mulai panik.

"Ada apa, Ra?" Teman semejanya menoleh.

"Aku lupa buku PR IPA-ku." Raib menjelaskan, mulai pucat. Dia selalu rajin, patuh, tidak pernah lupa. Tapi pagi itu, aduh, dia lupa memasukkan buku PR itu ke dalam tasnya. Buru-buru diantar Papa ke sekolah, buku itu sepertinya tertinggal di meja belajarnya.

"Tapi itu buku apa?" Teman semejanya menunjuk laci meja. "Bukankah itu buku PR IPA-mu?"

Raib ikut menunduk, melihat ke dalam laci.

Terdiam.

Itu buku PR IPA-nya.

"Ayo, Anak-anak, kumpulkan buku PR kalian bu Guru berseru lagi. "Raib, ayo, Nak."

Raib meraih buku itu dengan tangan sedikit gemetar. Bagaimana buku ini ada di sini? Tapi karena Ibu Guru sudah mendesaknya, tinggal dia yang belum menyerahkan buku, maka dia melangkah maju membawa buku itu.

Entahlah. Bagaimana caranya. Kejadian ganjil itu sering Kali terulang, Selama SD, saat dia ketinggalan apa pun--- buku, bekal makanan, dan lain-lain, benda itu telah teronggok di laci mejanya.

3. Usia 12 tahun

Raib baru saja selesai ujian nasional di SD-nya. Semua berialan lancar. Dia bahagia sekali, karena Mama hari itu, sebagai hadiah ujian itu beres,

mengajaknya ke toko buku. Mama bilang dia boleh membeli buku apa pun yang dia inginkan sebagai hadiah.

Raib sering berkunjung ke toko buku. Sejak kecil dia suka membaca, termasuk membaca novel. Dia menabung uang jajannya. Tapi hari itu spesial sekali. Bukan hanya karena dia telah selesai ujian, melainkan, hari itu adalah rilis buku baru dari penulis favoritnya. Di toko buku kota mereka, penulis hadir untuk acara book signing.

Mereka agak terlambat tiba, karena motor Vespa milik Mama sempat pecah ban. Aduh, Raib mulai panik, menunggui tukang tambal ban bekerja. Berkali-kali melihat jam tangan di pergelangan Mama. Aduh, aduh, akhirnya Vespa kembali lincah menuju toko. Tapi mereka benar-benar terlambat. Tiba di sana. Keramaian masih ada. Keseruan masih terasa. Para penggemar buku serial itu masih ramai di sana, antre membawa buku baru untuk ditandatangani penulisnya. Juga penulisnya masih

duduk di sana.

Yang jadi masalah, bukunya habis. Stok ratusan buku habis dalam hitungan menit.

Raib menatap rak-rak kosong, Meja-meja kosong

Mama terdiam.

"Satu saja, apakah masih tersedia?" Mama memelas bertanya ke staf toko.

"Habis, Bu, Baru datang lagi mungkin minggu depan. Menunggu cetak ulang."

Raib tertunduk sedih. Menatap lantai toko, padahal dia ingin sekali mendapatkan buku itu, berbaris bersama pembaca lain. Book signing.

"Maafkan Mama, Ra" Mama mencoba menghibur.

Raib menggeleng. Tidak apa. Dia masih bisa minta tanda tangan dari koleksi buku lain yang dia bawa. Mulai masuk antrean Setengah jam antre,

penulisnya ramah menyapa, menandatangani koleksi bukunya.

"Kamu tidak punya buku barunya?" Si penulis bertanya.

Rab menggeleng. "Kehabisan."

"Sayang sekali. stoknya memang benar-benar habis. Ditunggu saja seminggu lagi. Baik, ini mau diulis buat siapa

"Raib."

Penulis menuliskan "Untuk Raib', lantas menandatangani buku-buku itu.

Setengah jam kemudian, motor Vespa Mama telah menuju rumah. Raib lebih banyak diam. Dia masih kecewa. Menaiki anak tangga masuk ke kamarnya. Meletakkan semua koleksi bukunya yang sudah ditanda tangan. Padahal dia sudah membayangkan keseruan membaca buku baru tersebut malam ini. Tiba-tiba Raib termangu.

Astaga! Lihatiah, di atas meja, buku baru itu telah tergelerak rapi. Raib hendak berseru kencang--saking senangnya.

Siapa yang memberikan kejutan ini? Apakah Mama? Tidak mungkin. Tadi Mama bersamanya dan terlihat sedih sekaligus merasa bersalah. Atau Papa? Juga tidak mungkin. Papa sedang keluar kota selama tiga hari.

Raib menatap jendela yang terbuka. Angin berembus.

Siapa? Siapa yang selalu memberikan kejutan spesial selama ini?

***

"Aku tidak pernah pergi dari kehidupan Raib." Tazk bicara setelah diam sejenak, setelah menampilkan potongan kenangan masa lalu itu.

"Aku selalu ada di sana. Mengawasinya. Berjaga. Memastikan dia baik-baik saja. Aku memang tidak memiliki kekuatan dunia paralel lagi, sudah dihapus

oleh Lumpu, tapi aku masih bisa melakukan banyak trik masuk ke rumah tanpa diketahui, bergerak dengan cepat dari satu titik ke titik lain memakai benda Klan Bulan tanpa dilihat penduduk kota kalian. Aku selalu ada di sana..."

"Tapi... tapi kenapa kamu tidak merawat Raib langsung saja, heh!" Aku menyergah.

Tazk menggeleng, tersenyum getir. "Itu keputusan yang tidak mudah, Seli. Berbulan-bulan dipikirkan, sejak Mata hamil... Kenapa? Karena aku ingin Raib memiliki kehidupan normal. Punya orangtua normal. Keluarga normal. Aku ingin Raib bahkan tidak tahu dia penduduk dunia paralel. Karena buat apa semua itu? Apa yang kami dapat dengan menguasai teknik bertarung? Istriku meninggal. Aku kehilangan kekuatan, Aku tidak ingin Raib mengalaminya. Dia bisa hidup bahagia seperti tujuh miliar penduduk Klan Bumi, tanpa harus tahu dunia paralel.

"Ditambah lagi Lumpu bersumpah akan

mengejar kami, maka Raib juga menjadi target. Jika Raib bersamaku, itu buruk, aku tidak bisa melindunginya. Maka... Maka biarlah Raib tinggal dengan orang lain. Kekuatannya, latar belakangnya terlupakan. Lampu tidak akan tahu mana Raib tinggal, di mana dia besar."

"Lantas kenapa Tuan pergi ke klan ini heh! Katanya Tuan nengawani Raib?" Aku berseru.

Tazk diam sejenak.

"Karena... usia Raib semakin besar. SMP, dia tumbuh menjadi gadis kecil yang riang, Aku.. aku merasa dia akan baik-baik saja. Dia punya keluarga yang baik, teman-teman yang baik. Mungkin sudah saatnya aku melepaskannya. Dan aku mulai bertualang. Pergi ke klan-klan lain. Berusaha menemukan jawaban atas kekuatanku yang hilang.

"Aku pergi ke Klan Bulan, Klan Matahari, juga Klan Bintang. Terus mengelilingi konstelasi jauh. Tidak mudah melakukannya, karena aku tidak

punya teknik bertarung lagi. Tapi aku harus bisa. Agar besok lusa, jika aku bertemu dengan Raib, ada sesuatu yang bisa membuatnya bangga.

"Satu tahun bertualang, aku tiba di portal labirin, rumi, berputar-putar. Tapi aku berhasil melewatinya, tiba di Klan Matahari Minor ini. Bertemu dengan Pengungsi Abadi. Lima tahun lalu...

"Malam itu, hutan gelap mengejarku. Tanpa benda terbang, tanpa bisa melakukan teleportasi, aku dengan cepat tertangkap. Sulur-sulur itu mencekikku, ketika aku sudah pasrah, sejenak, entah kenapa sulur-sulur itu melepaskanku lagi. Membiarkanku lewat. Juga akar-akar, dahan-dahan, hewan buas, serta para pemadat. Mereka menyingkir menjauh. Aku dibiarkan melintas dengan aman. Membiarkanku yang terus berjalan kaki tidak tahu arah. Sampai pagi datang, hutan gelap menghilang,

Malam berikutnya, aku kembali berada di dalam hutan itu dan terus berjalan kaki. Berhari-hari,

bermalam-malam, enah kapan persisnya, aku tiba di pusat hutan. Lengang. Tenang. Kemudian menemukan Permadani Rumput itu, dengan Bunga Matahari Hitam di atasnya... Aku telah menyaksikan para Raksasa di Klan Nebula. Menyaksikan Cawan Kebadian. Tapi bunga itu berkali lipat lebih menakjubkan. Bunga itu itu bisa bicara, lewat telepati. Dia menawarkan sesuatu yang aku cari. Kekuatan. Dia bisa memulihkan teknik dunia paralelku."

Tazk diam lagi. Aku juga terdiam. Cerita ini betulan? Atau ini hanya trik kotor dari Bunga Matahari Hitam? Agar aku bisa dikendalikan? Dia pura-pura mengambil wujud asli Tazk, mengarang cerita ini.

"Seharusnya aku tidak menerima tawaran itu... Hutan gelap, tumbuhan yang bisa bergerak, hewan-hewan aneh, para pemadat yang nge-fy. Permadani Rumput dengan genangan darah hewan. Dan Bunga Matahari Hitam itu. Mudah sekali melihat jika itu

semua sumber kegelapan. Tapi aku benar-benar ingin memulihkan kekuatanku. Aku tutup mata, setuju 'memetik' Bunga Marahari Hitam.

"Seluruh hutan bergeiolak hebat saat aku mengaktifkan mesin kegelapan itu, Seketika, tubuhku terseret oleh sesuatu. Kesadaranku diambil alih. Tidak bisa aku lawan, tidak bisa aku hentikan. Cepat sekali, Bunga Matahari Hitam telah menguasai tubuhku, Aku mendadak menyadari itu kekeliruan besar, berusaha melawan, membatalkannya, tapi tidak bisa. Aku telah menjual kehidupanku untuk 'kekuatan' yang sebenarnya tidak pernah kudapatkan.

"Lima tahun berlalu, Bunga Matahari Hitam mulai ngurai kode-kode genetik manusia. Dia membutuhkan lebih banyak kelinci percobaan. Beberapa bulan lalu, dia mendeteksi seorang petarung tersambar petir saat memegang Bunga Matahari versi satunya, Ily. Sama seperti kondisiku yang 'kosong' dan bisa diisi oleh kekuatan baru,

tubuhnya Ily juga 'kosong dan bisa diisi kekuatan kegelapan. Bunga itu mengambil tubuh Ily dengan teknik portal api. Teknik portal yang langka, dan telah diurai oleh Bunga Matahari Hitam.

"Rencana bunga itu semakin lengkap. Dia memiliki dua tubuh yang bisa dikendalikan, dan bisa meninggalkan pusat hutan. Maka dia mulai menyerang kota-kota dengan merusak mesin teleportasi, mengendalikan insinyur agar menyabotase mesin itu. Sisanya kamu telah tahu, Seli. Termasuk serangan besar ke ibu kota Klan Matahari Minor beberapa jam lalu."

Tazk diam, kamar Raib lengang.

"Apa... apa yang Tuan inginkan dengan datang lewat mimpiku? Apakah Tuan ingin mengendalikanku?" Aku berseru.

"Iya. Itulah tujuan Bunga Matahari Hitam. Dia menginginkan Sarung Tangan Matahari milikmu, agar kekuatanya semakin paripurna. Dia tidak bisa

memakai sarung tangan lain, makanya dia tidak datang dalam mimpi Raib. Tapi kamu jelas bukan petarung yang mudah dikendalikan. Berkali-kali dia datang dalam mimpimu, kamu 'melawan'. Dan Bunga Matahari Hitam melakukan kesalahan kecil."

"Kesalahan kecil apa?"

Tazk tersenyum. "Tubuhku, pikiranku, semuanya telah diambil oleh bunga itu, ,Seli. Hanya menyisakan bercak debu kenangan, butir-butir halus ingatan. Tapi aku masih memiliki satu-dua trik. Saat Pemadani Rumput terus mengurai teknik kegelapan, aku mengetahui teknik 'Mimpi dalam Mimpi'. Ketika sebuah pesan sedang dikirim, aku bisa memasukkan pesan di dalam pesan itu.

"Maka inilah yang terjadi. Bunga Matahari Hitam tidak menyadarinya... Meski aku hanya bercak debu kenangan, aku bisa menyelinap dalam pesannya yang dikirim ke mimpimu. Aku muncul di sini, bercakap-cakap denganmu. Mimpi dalam mimpi. Kamu boleh saja tidak percaya, menganggap

ini sebuah trik jahat. Tapi lihatlah sekelilingmu, Seli. Kamar Raib. Hanya orang yang pernah ke kamar ini yang bisa memunculkannya dalam mimpimu begitu detail.

"Bunga Matahari Hitam tidak bisa melakukannya. Tapi aku, Tazk, ayah dari Raib, bisa. Karena aku berkali-kali masuk ke kamar ini. Mengambil pakaian putih-putih itu, buku PR IPA yang tertinggal, juga meletakkan novel favorit Raib, karangan penulis Klan Bumi bernama Tere Liye. Lihatlah, Seli. Apakah ada yang keliru dari kamar ini?"

Aku terdiam. Kamar ini 100% adalah kamar Raib.

"Tapi, tapi kenapa kamu mengirim pesan dalam pesan ini?" Aku menurunkan sapu ijuk. Intonasi suaraku lebih baik.

"Satu, agar aku bisa mengirim pesan terakhirku untuk Raib lewatmu, Seli" Tazk menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"Bilang kepadanya. Bilang kepada Raib… bahwa aku selalu menyayanginya, aku bangga sekali melihatnya sekarang. Pemilik keturunan Murni. Aku keliru… Fatal… Seharusnya aku dulu membiarkannya dia mengenal dunia Pararel. Seharusnya aku merawatnya…

"Dia bertanya tentang ibunya. Maka bilang kepadanya, senyum Mata seperti matahari terbit… Suara mata bagai nyanyian paling indah… Dan tawanya bisa menggugurkan segala kesedihan apa pun didunia Pararel. Bilang padanya…." Air mata mengalir dipipi Tazk.

"Aku mínta maaf telah meninggalkannya. Aku tahu dia akan baik-baik saja Karera dia... karena dia adalah Raib putri kesayangan ibunya. Mata. Aku minta maaf jika tidak pernah sempat membuatnya bangga. Aka minta maaf tergoda memetik bunga itu, menjadi orang jahat. Membunuh ribuan anak-anak. Aku sungguh minta maaf…."

Aku terdiam. Bibirku kelu.

Kamar Raib lengang lagi. Lima menit.

"Yang kedua, kenapa aku menyelipkan pesan dalam pesan ini adalah agar aku bisa membantumu mengalahkan Bunga Matahari Hitam." Tazk menatapku serius kali ini.

"Bunga itu kuat sekali, Seli. Memiliiii teknik regenerasi tidak terbatas. Berapa kali pun lawan menghabisinya dia akan tumbuh lagi, tumbuh lagi. Kanselir dan Penunggang Hewan itu tidak akan menang melawannya dengan cara biasa. Tapí día punya kelernahan. Yaitu aku dan Ily.

"Kamí berdua adalah kekuatannya, dia bisa menyerang kota-kota lewat kami. Tapí kami berdua sekaligus kelemahannya.

Sejak dia mengambil alih tubuh kami, maka sebagian besar kekuatannya diberikan kepada aku dan Ily. Kami saling terhubung. Saat lly dibakar oleh api Naga di Sre-Nge-Nge-31, sepanjang aku baik-baik saja, maka lly akan bisa regenerasi. Juga

sebaliknya, sebesar apa pun luka yang aku alami, jika Ily baik-baik saja, aku juga bisa terus melakukan regenerasi.

"Itulah kenapa saat menyerang kota-kota, hanya ada salah satu di antara kami yang pergi. Agar master file itu masih tersisa backup-nya di pusat hutan. Saat ly menyerang Sre-Nge-Nge-59 dan Sre-Nge-Nge-31 aku berada di pusat hutan, dari jauh terus-menerus membantu Ily melakukan regenerasi. Beberapa jam lalu, saat aku menyerang ibu kota, Ily yang menunggu di pusat hutan. Menjadi backup. Bunga Matahari Hitam mau mengirim kami sekaligus, tapi itu berisiko dengan kekuatannya yang belum maksimal.

"Tapi kalian ternyata bisa bertahan, ibu kota berhasil melakukan teleportasi. Ini situasi yang sangat merugikan Bunga Matahari Hitam. Karena dia kehilangan sementara sumber eksperimen. 24 jam ke depan, dia idak bisa menyerang kota-kota sampai mendapatkan energi eksperimen berikutnya,

aku dan Ily akan berada di pusat hutan. Kalian memiliki kesempatan mengalahkannya.

"Kalian akan menyerbu pusat hutan gelap. Aku akan membantumu membuka pintu kawasan itu, menemukan Permadani Hitam dan bunga itu, juga menemukan aku dan lly di sana. Saat itulah posisimu penting, Seli. Karena kamu satu-satunya yang bisa mengalahkan Bunga Marahari Hitam. Bunga itu tidak akan mati disambar petir, atau pukulan berdentum, atau teknik es, atau teknik energi panas biasa. Bunga itu melakukan regenerasi lebih cepat dibanding teknik-teknik itu.

"Bunga itu baru bisa dikalahkan dengan Teknik Depan milikmu. Kamu akan meminjam kekuatan saat usiamu empat puluh tahun. Teknik itu tidak mudah dikeluarkan, hutan gelap mengunci teknik yang bisa mengalahkannya, aku juga akan membantumu. Aku telah menyiapkan situasi agar kamu marah, sebenar-benarnya marah, dan teknik itu akhirnya keluar.

"Saat teknik itu aktif, lepaskan energi panas membakar Bunga Matahari Hitam. Jangan berhenti, hingga menjadi abu. Jangan terpancing, jangan tertipu oleh trik bunga itu.

"Bunga Matahari Hitam sangat licik. Dia bisa menggunakan cara apa pun untuk menipu lawan. Fokus. Habisi segera hingga ke akar-akarnya. Jangan biarkan dia melakukan regenerasi sekecil apa pun. Jangan tergoda, terpancing oleh triknya. Waktumu terbatas, karena kamu hanya bisa meminjam teknik iu maksimal 60 detik jika kama gagal tamat semuanya."

Aku terdiam. Aku? Aku yang mengalahkan bunga itu?

Wajah Tazk mendadak terlihat sedih.

"Terakhir, aku akan menyampaikan sesuatu yang sangat penting, Seli. Hanya untukmu. Jangan ceritakan ke orang lain. Termasuk Raib. Karena masih ada syarat mutlak sebelum kamu bisa

membakar Bunga Matahari Hitam."

Aku menatap Tazk. Apa maksudnya?

"Saat berada di pusat hutan itu, kamu akan membuat pilihan yang sangat sulit, Seli. Itulah ujian terbesar bagi seorang petarung, Dengarkan aku baik -balk."

Tark bicara dengan wajah yang semakin sedih.

Aku mematung.

EPISODE 25

LIMA menit kemudian aku terbangun.

Persis saat cahaya matahari pagi menembus jendea besar. Menyiram lembut wajahku. Aku tidak terbangun dengan berteriak jejeritan histeris, atau tubuh dingin membeku, tidak bisa bernapas. Aku terbangun normal.

"Bagus sekali Seli." Cwaz sudah bangun sejak tadi, dia menutup layar-layar transparan. Alat deteksi pemancar berhasil mengunci lokasi pusat hutan gelap.

Raib juga tersenyum lebar. Senang aku bangun baik-baik saja.

Tapi aku masih di atas sofa, menatap Raib.

Mataku berkaca-kaca.

"Ada apa, Seli?" Cwa bertanya. Menatapku bingung.

"Kenapa, Sel?" Raib mendekat. Mengulang pertanyaan.

"Aku bertenu dengan Tazk, ayahmu."

"Raja Hutan Gelap?" Cwaz bertanya, memastikan.

Aku menggeleng. "Aku bertemu dengan Tazk di minpiku."

Raib duduk di dekatku, memegang jemariku.

Lima belas menit berikutnya, aku mencericakan mimpi itu. Termasuk Pesan-pesan Tazk.

"Ayahmu minta maaf, Ra. Untuk segalanya. Dia minta maaf telah meninggalkanmu saat bayi. Dia minta maaf telah memetik bunga itu. Dia minta maaf telah berubah menjadi jahat."

Raib tersedu.

"Ayahmu senang dan bangga melihatmu baik-baik saja."

Raib terisak.

"Ayahmu bilang, senyum ibumu bagaikan matahari terbit. Suara ibumu, bagai nyanyian paling indah. Dan tawanya bisa menggugurkan segala kesedihan apa pun di dunia paralel.'

Raib benar-benar menangis. Aku ikut menangis, memeluknya erat-erat. Tapi aku masih "berbohong" padanya. Aku tidak menceritakan potongan terakhir mimpi itu.

Cwaz terdiam. Berdiri di dekat kami.

***

Setengah jam kemudian, Kanselir memimpin pertemuan darurat.

Ada peserta baru yang bergabung Belasan petarung Klan Matahari Minor. Mereka dulu adalah anggota elite yang ikut bertempur bersama Cwaq.

Dikenal dengan sebutan "Para Jenderal". Dulu jumlah mereka 100 orang sekarang tersisa selusin alias 12 orang sebagian besar menjadi penduduk sipil. Tapi mereka tetap petarung yang berpengalaman.

"Kita harus mengosongkan pusat hutan itu, Kanselir. Melemahkan pertahanannya. Pancing mereka keluar sebelum Sre-Nge-Nge-1 teleportasi ke jantung hutan." Salah satu jenderal bicara.

"Benar. Buat kelompok masing-masing terdiri atas sepuluh kota, kirim ke berbagai titik di hutan gelap, buat konsentrasi pertahanan mereka terpecah. Baru kemudian, Sre-NgeNge-1 mlakukan teleportasi menyerang pusat hutan." Jenderal yang Lain menimpali.

Peserta pertemuan mengangguk-angguk.

"Sepertinya, meski selama ini sibuk menjadi koki restoran Sre-Nge-Nge-82, kamu masih memiliki insting strategi Jenderal-1. Juga penampilan fsikmu.

Terlihat siap bertempur." Kanselir berkomentar.

"Dia memang masih rajin berlatih, Kanselir," timpal Jenderal Lain. "Yang aku khawatirkan, Jenderal-8, lihat, ia bahkan susah payah duduk di kursinya. Bajumu kekecilan, Kawan?"

Para jenderal tertawa. Jenderal-8 mendengus kesal, akhirnya ikut tertawa.

"Sejujurnya aku lebih suka menjadi koki di restoran díbanding bertempur, Kanselir. Hidup tenang mengisi masa tua. Tapi hutan gelap itu, dia tidak memberi pilihan lagi. Maka semoga setelah ini, aku benar-benar bisa meneruskan restoranku dengan damai." Jenderal-1 bicara lagi.

Para jenderal mengangguk-angguk. Mengacungkan tangan ke udara.

"Jadi, kembali ke strategi, kita akan melancarkan serangan kilat, persis saat matahari tenggelam sore ini."

"Setuju!"

"Delapan kelompok kota menyerang dari berbagai sisi. Setengah jam kemudian, Sre-Nge-Nge-1 dengan kekuatan penuh melakukan teleportasi persis di jantung hutan sesuai koordinat yang didapatkan oleh Cwaz. Menyerang kawasan itu."

"Iya. Tapi aku yakin pusat hutan itu tidak akan terlihat setiba kalian di sana, Jenderal-1." Cwaz bicara, "Bunga Matahari Hitam menyembunyikannya, markasnya tidak akan mudah ditemukan."

"Benar, Cwaz. Itu seperti perang besar dulu. Kita menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menemukannya, kehiLangan banyak petarung. Tapi kali ini semoga tidak. Kita punya Nona Muda petarung Klan Matahari, dia pasti menemukannya. Sre-Nge-Nge-1 akan terus menyerang kawasan itu tanpa ampun, mengalihkan perhatian. Sementara pertempuran berkecamuk, tim yang dipimpin oleh Kanselir dan Penunggang Hewan akan berusaha menemukan pusat hutan sebenarnya.

"Tim akan mengawal sekaligus memastikan Nona Muda petarung Klan Matahari tiba di Permadani Rumput dan Bunga Matahari Hitam, lantas menggunakan teknik hebatnya, Teknik Masa Depan, membakar bunga itu. Tim juga harus bersiap melawan Raja Hutan Gelap sekaligus Panglima Perang. Termasuk kemungkinan terburuk jika lokasi itu ternyata memiliki pertahanan lain.

"Saat tim berhasil masuk ke jantung hutan, Sre-Nge-Nge-1 akan menjaga kawasan itu, aku dan jenderal lain akan habis-habisan agar tidak ada bagian hutan gelap lain memberikan bantuan. Juga kelompok kota lain, diposisinya masing-masing. Hingga Bunga Matahari Hitam itu bisa diihancurkan..." Jenderal-1 menyimpulkan strategi perang.

Para jenderal mengangguk.

Strategi perang telah disepakati.

"Apa pun yang terjadi malam ini, maka

terjadilah!" seru Jenderal-3.

"Apa pun yang terjadi malam ini, maka terjadilah!" timpal peserta pertemuan lain, bersahutan.

Kanselir berdiri dari kursinya, mengangguk, memberi hormat. "Para Jenderal, sebuah kehormatan berada satu meja lagi dengan kalian!"

Dua belas petarung elite Klan Matahari Minor itu ikut berdiri, balas mengangguk.

"Untuk Cwaq dan Kanselir tua itu!"

"Untuk Cwag dan Kanselir tua itu!" Para jenderal mengangkat tangan.

"Untuk seluruh petarung Matahari Minor yang gugur dalam perang besar itu!"

"Untuk seluruh petarung Matahari Minor yang gugur dalam perang besar itu!" Para jenderal sekali lagi mengangkat tangan.

Malam ini, apa pun yang yang terjadi, maka

terjadilah.

***

Sisa hari dihabiskan dengan persiapan terakhir. Dan mènunggu.

Ratusan ribu petarung Klan Matahari Minor ditambah prajurit, bersiap-siap. Benteng, kubah transparan, meriam, semua diperiksa ulang. Penduduk sipil dari 95 kota dievakuasi ke lima kota besar yang tetap tinggal d sisi barat, mereka tidak akan bertempur. Terutama anak-anak, orang tua, dan penduduk yang tidak memiliki kemampuan bertarung. Nyaris seluruh kota sibuk. Dengan Sre-Nge-Nge-1 menjadi pusat komando perang,

Aku dan Raib menunggu.

Tidak barnyak yang bisa kami lakukan, duduk di ruang stirahat, sambil ssesekali menatap ke luar jendela, menonton kesibukan di Sre-Nge-Nge-1.

Aku berusaha tetap tenang, meskipun sejak terbangun tadi, kepalaku terus berpikir. Pertama,

kecemasan. Bagaimana jika semua strategi perang para jenderal gagal? Bagaimana jika Kanselir salah perhitungan, seperti ayahnya dulu? Kedua, ketakutan. Memasuki pusat hutan itu jelas mengerikan. Aku memang telah berkali-kali memimpikannya, tapi di dunia nyata, aku tidak tahu apa yang akan menunggu di sana. Dan yang ketiga, memikirkan pilihan yang harus kuambil.

Bibi Gill pernah bilang soal itu ketika kami meminta lokasi portal pintas menuju Klan Matahari Minor. Tentang ujian memilih. Dan aku harus melewatinya. Tapi aku tidak paham saat itu.

Aku menghela napas pelan, mengusap wajah. Apa pun yang terjadi, aku harus kuat.

"kamu betulan akan ikut bertarung, Raib?" Cwaz bertanya, dia sedang mengantarkan nampan makan siang kami.

"Iya, Cwaz. Aku akan ikut bertarung" Raib menjawab.

Dia jauh lebih baik sejak aku menceritakan mimpiku tadi.

"Kamu tidak akan semaput lagi saat bertemu Raja Hutan Gelap Raib?" Tanya Cwaz mtenatap khawatir.

Raib menggeleng "Aku akan kuat seperti Seli. Agar aku bisa memhuntu yang lain."

Cwzz mengungguk.

Aku menatap Raib Kembali menghela napas. Pikiran- pikiran yang melintas ini, diurus nanti-nanti saja. Baiklah, aku harus fokus. Karena belum kami berhasil tiba di Permadani Rumput. Lebih baik menghabiskan makınan ini sebelum dingin.

N-ou dan si Putih datang setelah makan siang, memeriksa jika kami baik-baik saja. Aku tahu N-ou sibuk bersama para jenderal sedang membagi kelompok-kelompok kota agar kekuatan didistribusikan seimbang. Tapi dia menyempatkan diri datang--dia memang paman tebaik.

Sisa sore, Raib mencoba membaca koleksi buku-buku Klan Matahari Minor, melalui layar-layar transparan Cwaz. Ada banvak buku. Aku duduk di sofa. Tduran. Sesekali melihat ke luar jendela. Sesekali melihat Raib.

Cwaz menemani kami.

"Hei!' Aku berseru pelan. Kaget.

"Ada apa, Seli?" Cwaz bertanya.

"Jepit rambut Raib." Aku lompat turun dari sofa, mendekat.

Raib melotot kepadaku. Curiga aku akan mengolok-oloknya.

"Eh, aku tadi melihat jepit rambutmu berkedip-kedi, Ra.

Sungguh." Aku serius, memperhatikan jepit itu di rambut Raib.

Raib tertarik, melepas jepit itu. Ikut memeriksa, terlihat normal. Teronggok di telapak. tangatnya.

Tidak berkedip-kedip.

"Memangnya ada apa dengan jepit rambut Raib, Seli?" Cwaz tertarik, mendekat.

"Ini jepit yang spesial sekali, Cwaz' Aiu menjawab.

Raib melotot lagi.

"Eh, sebenarnya sejak Ali memberikannya kepadamu, aku curiga ini bukan jepit rambut biasa, Ra. Pasti ada apa-apanya. Si Biang Kerok itu pasti punya rencana. Itu maksudku. Aku tidak sedang mengolot-olokmu Ra. Tadi aku melihat jepit rambut ini berkedip-kedip, seperi ada lampu keci. Aku yakin sekali."

Raib menatap jepit rambutnya. Benar juga Ali tidak akan memberikan jepit rambur ini tanpa alasan. Tapi kenapa jepit rambut ini bisa berkedip-kedip?

"Boleh aku periksa?" Cwaz menawarkan bantuan.

Raib menyerahkan jepit rambut itu.

Cwaz memeriksanya dengan saksama. Mengambil pealatan. Memeriksa di layar transparan, melakukan pembesaran ribuan kali. Dua menit, dia termangu.

"Benda ini, dari mana kalian mendapatkannya?

"Eh, Ali yang membelinya"

"Ali membelinya di mana?"

"Dia bilang dia membelinya di Kota Archantum, klan

Komet Minor."

Cwaz menggeleng. "Benda ini, aku tidak yakin dibuat oleh teknologi klan mana pun di konstelasi jauh. Termasuk oleh ilmuwan Kota Archantum. Benda ini adalah alat komunikasi super canggih. Bisa menembus enkripsi portal, bisa kompatibel dengan banyak teknologi komunikasi. Disamarkan dalam bentuk jepit rambut"

Wah! Aku dan Raib tertarik. Kami bisa berkomunikasi dengan Ali lewat jepit ini?

"Bagaimana menggunakannya, Cwaz:"

"Hanya yang membuat alat ini. Sepertinya kamu melihatnya tadi berkedip, benda ini sedang mengirimkan pesan, entah dari klan mana. Sayangnya, aku tidak tahu cara membaca, apalagi membalasnya."

Aduh. Aku mengeluh pelan. Dasar Ali si Biang Kerok, dia seharusnya meninggalkan buku petunjuk penggunaan jepit rambut ini. Bukan hanya memberikannya kepada Raib. Dan tidak bisakah dia membuat benda yang mudah digunakan? Lihatlah, Cwaz, ilmuwan Klan Aldebaran saja pusing.

"Siapa sebenarnya Ali?" Cwaz bertanya.

"Teman kami yang ditaksir Raib." Aku menjawab polos.

Raib refleks menyikut perutku. Telak. Aku mengaduh--sambil tertawa.

"Kamu bergurau atau serius, Seli?" Dahi Cwaz terlipat.

Aku buru-buru memperbaiki posisi duduk, juga jawabanku yang bergurau sebelumnya, menjawab lebih baik. "Ali adalah teman kami, Cwaz. Dia keturunan Ceros, juga keturunan bangsa SagaraS. Sekarang dia tinggal sana, seperti yang aku ceritakan sebelumnya. Dia memang genius. Dia biasa membuat benda-benda canggih. Sepertinya benda ini tidak dia beli di Archantum, tapi buat sendiri. Dia memang suka begitu, mengarang-ngarang semaunya."

Cwaz melambaikan tangannya. "Aku tahu Ali ini pasti

genius, Seli. Hanya genius yang bisa membuat jepit rambut ini. Maksud pertanyaanku tadi, kamu bergurau atau serius kalau Raib naksir Ali?"

Eh? Ternyata Cwaz juga sedang mengolok -olok Raib.

Wajah Raib merah padam. Seperti dua bola matahari yang sebentar lagi tenggelam.

Aku tertawa terpingkal. Juga Cwaz.

Ini jadi intermezo, setelah begitu banyak beban pikiranku sejak tadi bangun. Hiburan sejenak sebelum pertarungan besar meletus di Klan Matahari Minor.

"Kasihan..." Aku meneruskan olok-olok Cwaz. "Kamu pasti mengira benda ini spesial untukmu, kan? Diberikan Ali sebagai kenang-kenangan perpisahan. Ternyata benda ini alat komunikasi saja. Bukan apa-apa. Wah, kamu sepertinya baper deh."

Jika saja Cwaz tidak segera menarik tangan Raib, sahabatku itu sepertinya siap memitingku di atas sofa.

EPISODE 26

LIMA menit sebelum matahari tenggelam.

Sembilan puluh kota bersiap melakukan teleportasi. Di benteng-benteng batu, di benteng-benteng kubah transparan, prajurit dan petarung bersiap di posisinya.

Aku dan Raib berdiri di balik kubah Stre-Nge-Nge-1.Menatap dua matahari yang mulai tenggelam di kaki langit. Terlihat bulat. Merah. Di sekitar kami juga berdiri menunggu Kanselir, N-ou, dan selusin jenderal.

Si Putih meringkuk anggun. Naga besar itu hinggap di gedung tinggi kota. Juga dua Phoenix.

"Jika kamu mendadak ingin ke toilet, masih ada

waktu, wahai, Pengendali Hewan. Saat kamu gugup, gemetar, lumrah saja mendadak sakit perut." Kanselir bicara.

"Aku khawatir, kamu yang lupa membawa obat-obatan, sakit pinggang, remaik, Kanselir. Sebentar lagi matahari tenggelam, aku bisa mengambilkannya" N-ou menimpali.

Kanselir dan para jenderal terkekeh.

Aku menyeka anak rambut di dahi. Saling tatap

dengan Raib. Tidak mengerti kenapa orang dewasa ini masih bisa bergurau.

Saru menit lagi.

Bola matahari siap tenggelam di sisi selatan dan utara.

Tiga puluh detik lagi.

"MATAHARI MINOOORI Salah satu prajurit berteiak lantang.

"MATAHARI MINOOOR!" Ratusan ribu prajurit lain

balas berteriak lantang.

Dan tidak hanya di Sre-Nge-Nge-1, tapi ditimpali oleh kota lain.

"MATAHARI MINOOOR"

"MATAHARI MINOOOR"

Akhirnya malam tiba. Larik cahaya terakhir lenyap di kaki langit.

"Kirimkan delapan kelompok menuju hutan gelap!" Kanselir memberi perintah.

Persis tiba di ujung kalimat tersebut....

SPLAAAZZZ!

Sepuluh kota pertama, dipimpin oleh Sre-Nge-Nge-2, menghilang.

SPLAAAZZZ! SPLAAAAZ!

Sepuluh kota kedua, sepuluh kota ketiga menyusul, sepersekian detik berikutnya. Meninggalkan hamparan gurun pasir. Kosong.

SPLAAAZZ! SPLAAAAZZ!

Sre-Nge-Nge-4 memimpin sepuluh kota keempat. Disusul oleh Sre-Nge-Nge-7 memimpin kelompok berikutnya.

Aku menahan napas menyaksikan kota-kota itu lenyap. Dengan prajurit yang terus berteriak lantang, Mereka siap bertarung.

SPLAAAZ! SPLAAAAZI SPLAAAAZ!

Tiga kelompok terakhir menyusul melakukan teleportasi menuju hutan gelap. Gurun pasir di sisi barat meninggalkan kelompok kota terakhir, dengan Sre-Nge-Nge-1 sebagai jangkar utama.

Kami menunggu sekarang.

Sementara nun jauh di sana, di sisi timur, sisi yang selama ini selalu ditinggalkan, delapan kelompok telah bermunculan di hutan gelap. Pertempuran hebat telah dimulai. Meriam-meriam laser bagai pertunjukan spektakuler merobek hutan itu di delapan titik. Membakar apa pun di sekitar

kota-kota itu. Juga prajurit dan petarung mereka tidak hanya berlindung di balik benteng, mereka berlompatan masuk ke hutan gelap, memancing pertahanan keluar.

Kami masih menunggu.

Langir-langit pekat oleh ketegangan.

Aku mengusap kening lagi.

Detik demi detik terasa sangat lambat.

"Delapan kelompok melaporkan mereka berhasil menyerang dengan baik sejauh ini, Kanselir." Jenderal-4 bicara, dia memakai alat komunikasi dengan kota-kota lain.

"Laba-laba, kodok, kalajengking, tiga hewan itu bermunculan di semua perimeter benteng." Jenderal-4 bicara Lagi.

Kanselir mengangguk.

"Bagus sekali. Biarkan mereka menguras habis hewan-hewan kegelapan itu dari pusat hutan."

Lengang lagi lima menit.

"Sre-Nge-Nge-2 dan kelompoknya meminta izin merengsek maju lebih dalam ke hutan gelap, Kanselir."

"Tahan! Mereka hanya bertugas mengalihkan perhaian."

"Siap, Kanselir." Jenderal-4 menermeneruskan perintah.

Aku menyimak laporan itu. Sre-NgeNge2 memiliki pertahanan yang sama kuatnya dengan ibu kota, juga prajurit yang gagah berani.

Lima menit lagi lengang.

"Kelompok empat melaporkan gelombang hewan baru, kelelawar besar, dengan rentang sayap 6-8 meter. Memiliki tanduk di kepala. Bisa menyemburkan gas beracun."

Aku menelan ludah.

"Bunga itu ternyata masih punya teknik lain"

Kanselir mendengus. "Jatuhkan kelelawar-kelelawar itu sebelum mendekati perimeter. Tingkatkan intensitas laser."

"Siap, Kanselir." Jenderal-4 meneruskan lagi perintah.

Satu menit...

"Kelompok enam, tujuh, delapan, ikut melaporkan hewan kelelawar. Hewan itu membuat langit-langit seperti ditutupi awan gelap.!"

"Bertahan dengan apa pun yang dimiliki!" Kanselir berseru tegas.

"Siap, Kanselir!"

Aku meremas jemari. Semoga kota-kota itu baik -baik saja.

Waktu seperti merangkak.

Hingga akhirnya, 29 menit berlalu.

"Semua bersiap!" Kanselir berseru.

Para jenderal mengangguk.

"Kita tidak tahu apa yang akan menyambut kita di pusat hutan. Bunga itu tidak hodoh. Dia adalah mesin perang. Habisi apa pun yang terlihat saat kita muncul di sana. Tanpa ampun. Secepat mungkin."

"HIDUP MATAHARI MINOOR!"

"HIDUP MATAHARI MINOOR!"

Ratusan ribu prajurit dan petarung di di atas kubah transparan berteriak.

Tiga puluh menit persis.

Plaz di ruangan mesin teleportasi menekan tombol, juga sembilan kota lain yang bergabung dengan Sre-Nge Nge-1. Kubah transparan bergetar kencang. Sedetik kemudian.

SPLAAAZZ!

Kota itu telah dilemparkan melintasi lorong berpindah.

SPLAAAAZZ!

Muncul persis di titik koordinat yang ditentukan Cwaz.

Di tengah hutan gelap.

***

ROOOAAAR! Naga besar yang bertengger di atap gedung lebih dulu beraksi, tubuhnya melesat ke udara, menembus kubah transparan. Meraung lantang

ROOO0ARR! Naga besar menyemburkan api biru, membuat garis panjang, membersihkan gurun pasir selebar empat ratus meter.

"TEMBAAAK!" Prajurit menyusul berteriak. Semangat mereka membara.

ZZZZT! ZZZT! Hutan gelap di sekitar kami bermandikan cahaya laser. Dahan-dahan, sulur-sulur, akar, dedauanan, menjadi abu.

"HABISI HUTAN GELAP ITU!!!" Prajurit bereru.

BLAR! BLAR! Dua burung Phoenix juga telah

terbang di udara, kelepak sayapnya membahana, sambil melemparkan bola-bola api.

Se Nge Nge-1 dan sembilan kota lain persis mendarat di pusat hutan gelap. Itu berarti kiri, kanan, depan, belakang, 30 kilometer lebih garis pertahanan yang harus dijaga.

Hutan gelap bergejolak hebat menyambut tamu tak di undang, mulai balas menyerang. Pepohonan raksasa berderap maju. Sulur-sulur, akar, dahan yang terbakar kembali muncul.

"TEMBAAAK!"

"JANGAN KENDURKAN SERANGAN!"

ZZZT! ZZZT! Meriam laser menghabisinya lagi.

KOWAK! KOWAK! Kodok berlompatan muncul di balik pepohonan. Ribuan jumlahnya.

HIISSS! HIISSS! Juga laba-laba, menghitam di bawah Sana.

CTAK! CTAK! Kalajengking bermunculan.

Tapi Sre-Nge-Nge-1 memiliki kekuatan baru. Seratus ribu petarung Klan Matahari Minor telah siap di setiap jengkal kubah transparan.

Jenderal-1 yang memimpinnya langsung.

"SERBUU!" Dia berteriak gagah, lantas tubuhnya melenting keluar dari kubah transparan. Tangannya terangkat tinggi-tinggi.

CTAAR! Mengirim petir terang menghabis apa pun di depannya.

"SERBUUU" Seratus ribu petarung Klan Matahari Minor lain berlompatan ke hutan gelap di sepanjang parimeter kubah transparan, dengan tangan terangkat tinggi.

CTAR! CTAR! CTAR!

Mataku perih menyaksikan seratus ribu petir menyembur serempak. Itu serangan yang hebat. Membumi hanguskan apa pun yang mendekat. Sementara prajurit di balik kubah transparan terus menembakkan meriam laser.

WUUNG! WUUUNG!

Dari langit-langit hutan gelap terlihat ribuan hewa baru yang mendekat. Seperti awan gelap. Tidak salah lagi. itu kelelawar yang dilaporkan lewat alat komunikasi.

ROO00AR! Naga besar tahu jika kelelawar ini harus dijatuhkan secepat mungkin sebelum menyemburkan gas beracun. Api biru dari mulut naga merobek awan gelap itu.

BLAR! BLAR! Dua Phoenix melemparkan bola-bola api ke udara. Menjaga sisi selatan dan utara.

"Semua meriam fokus menghabisi kelelawar itu!" Jenderal-1 berseru memberi perintah.

ZZZZT! ZZZT! Prajurit mengubah sasaran tembak.

ZZZZT! ZZZZT! Awan-awan gelap itu terceri-beri.

Kelelawar sebesar sapi berjatuhan, berdebam menghantam pepohonan, menimpa hewan-hewan lain.

Sementara seratus ribu petarung terus menjaga kota bagian bawah, mengatasi hewan dan tumbuhan yang mendekat.

"Kalian siap" Kanselir bertanya.

Aku dan Raib mengangguk.

N-ou melemaskan tangannya.

"Meong" Si Putih bangkit dari posisi meringkuknya.

"Ikuti aku!" Kanselir berseru, dan sekejap, tubuh tinggi

besar itu telalh melesat menembus kubah transparan. Lompat ke bawah sana.

Splash, splaslh, splash! N-ou, Raib, dan si Putih menyusul dengan teknik teleportasi, aku mengikuti dengan teknik kinetik. Juga enam jenderal lain, mereka bergabung dalam tim kecil.

Perkiraan Cwaz akurat. Meskipun kami telah mendarat persis di atas titik pusat hutan, Permadani

Rumput dan Bunga Matahari Hitam tidak ada. Hanya hutan gelap yang mengelilingi kami.

Tim kecil mendarat di atas pasir gosong. Sekitar kami dipenuhi bangkai kodok, laba-laba, kalajengking, juga kelelawar. Bau amis tercium bersamaan dengan bau sangit daging terbakar. Abu pepohonan terhampar. Radius enam ratus meter dari kubah transparan, hutan dan hewan kegelapan tidak bisa mendekat.

"Seli!" Kanselir berseru.

Aku bergegas maju.

"Aku tidak ingin mendesakmu. Tapi kunci keberhasilan Serangan kilat ini ada di tanganmu. Jadi segera temukan pusat hutan ini." Kanselir bicara.

Nou berkomentar, "Itu sama saja mendesaknya, Kanselir."

Kanselir tidak menimpali.

Aku mengangguk. Menatap sekitar. Berusaha menemukan petunjuk.

Tazk bilang, dia akan membantu. Aku terus menatap sekitar, memeriksa, gerakan kepalaku terhenti. Aku mengenali seemak belukar itu. Persis dalam mimpiku. Aku tahu arah pertama yang harus aku tuju. Tidak membuang waktu lagi, aku melesat ke sana.

"Lindungi Nona Muda!" Jenderal-4 berseru.

Enam jenderal segera melenting di sekeliingku, mengangkat tangannya ke udara, mengirim petir terang. Juga Kanselir dan N-ou melesat di atasku, menjaga langit-langit.

Splash, splash! Raib melakukan teleportasi di sampingku. Juga si Putih.

Kami terus maju, membelah hutan gelap, meninggalkan kubah transparan Sre-Nge-Nge-1. Setiap kali ada dahan, sulur, akar yang hendak menyerang, para jenderal lebih dulu

menghanguskannya. Setiap ada laba-laba, kalajengking, kodok atau kelelawar menyergap, Kanselir dan N-ou yang memukul mundur. Juga Raib dan si Putih, melindungiku.

Aku terus mengenali bagian hutan itu.

Aku enam kali memimpikannya. Bedanya, aku tidak dikejar-kejar oleh hutan gelap ini.

Pusat hutan itu tinggal sedikit lagi.

Lima menit meninggalkan kubah transparan Sre -Nge-Nge-1, aku menghentikan gerakan kinetik, mendarat di titik itu. Tempat yang aku ingat dalam mimpi. Kanselir, N-ou. Raib, si Putih, dan enam jenderal ikut berhenti.

"Kita sudah sampai, Seli?" Kanselir bertanya.

CTAR! CTAR! Enam jenderal terus memanggang apapun yang mendekatiku.

BUM! BUM! N-ou melepas pukulan berdentum kencang, memukul mundur hewan-hewan di sekitar

kami.

"Di mana Permadani Rumput itu, Seli?" Kanselir bertanya lagi.

Aku menatap sekitar. Ini tetap hutan gelap. Tak ada yang spesial. Tapi disinilah aku melintasi tirai tak terlihat dalam mimpiku. Tapi dimana pusat hutan itu!

CTAR! CTAR! Enam jenderal memangang sulur-sulur raksasa.

BUM! BUM! Raib ikut menghambat hutan gelap yang semakin bergolak. Seolah tahu jika kami sedang berusaha menembus jantung hutan.

MEOOONG! Putih lompat di sampingku, melepas Teknik Suara membuat gompal hutan gelap---dari sana baru saja muncul kawanan kelelawar yang hendak menyemburkan gas beracun.

"Seli! Waktu kita tidak banyak!" Kanselir mendesak.

Dimana, dimana tirai itu? Aku menatap sekitar. Aku tahu, aku harus menemukannya. Atau hutan gelap di sekitar semakin menggila, berusaha menggagalkan kami.

Dan benar saja, pasir yang kuinjak bergetar hebat>

"Apa yang terjadi?" Jenderal-4 berseru.

Meong! Si Putih mengeong. *Ada yang datang. Rombongan hewan baru.*

"Hewan apa?" Aku repleks bertanya.

"Astaga. Seli! Kamu tidak usah bertanya!" Kanselir berseru, "Biarkan yang lain mengurus hewan, tumbuhan. Tugasmu menemukan Permadani Rumput itu."

"Siap Kanselir." Aku mengangguk, menyeka peluh di dahi.

Masalahnya, bagaimana aku bisa fokus, dengan pasir bergetar hebat. Apa Pun yang datang, hewan

itu pasti besar dan mengerikan.

Dimana... di mana tirai itu? Aku bergumam.

Ayolah, Tazk, kamu bilang akan membantuku.

MOOO! MOOO! MOOO!

Suara kencang merobek langit-langit hutan gelap. Gelombang hewan baru itu semakin dekat. Berderap berlarian di antara pepohonan. Seperti ada ribuan bola api mendekati posisi kami.

"Meong!" Si Putih bisa melihatnya dari jauh. Itu banteng berwarna merah menyala. Dengan dua tanduk di kepala dan moncong putih. Besarnya setinggi rumah, kaki-kakinya seperti drum. Membuat semak belukar, pepohonan rebah jimpah. Kawanan banteng ini sepertinya spesialis menghancurkan apa pun yang dilewatinya.

"SELI!" Kanselir mendesak.

Aku mengusap wajah. Di mana tirai itu? Aku menunduk menatap pasir yang kuinjak, yang

bergolak karena derap kawanan banteng mendekat.

Astaga! Aku tahu. Pusat hutan itu memang tidak terlihat dari sini. Karena... karena pusat hutan itu ada bawah sana, persis di balik gurun pasir.

CTAR! CTAR! Enam jenderal melepas petir menahan kawanan banteng merah menyala.

"MEEOOONG!' Si Putih memukul mundur dengan Teknik Suara.

Tapi kawanan banteng itu terlalu banyak. Seperti air bah, muncul lagi, lagi, dan lagi. Hanya soal waktu menembus pertahanan yang melindungiku.

MOOO! MOOO! MOOO! Banteng-banteng itu terus mengamuk.

BUM! BUM! N-ou dan Raib melepas pukulan berdentum. Berusaha menahan serangan hewan dan tumbuhan

hutan gelap lain yang terus merepotkan.

CIAR! CTAR!

Kawanan banteng itu tinggal belasan meter.

"SELI!"Kanselir berseru lagi.

Aku meremas jemari. Tapi. bagaimana ke pusat hutan itu? Bagainana mmenembus pasir? Pembatas ini tidak akan bisa dilewati hanya dengan membuat lubang. Pembatas ini seperti kubah transparan pertahanan kota. Hanya kode genetik yang bisa menembusnya.

Bagaimana caranya?

Aku konsentrasi. Tazk, jika kamu memang benar -benar membantu, sekarang waktunya! Apa pun wujudmu yang tersisa, bercak debu kenangan, atau butir-butir halus ingatan, Tazk, saatnya kamu meretas pembatas ini.

Splash!

"Wahai!" Kanselir berseru tertahan.

Itu bukan seruan karena banteng-banteng itu

akhirnya menabrak kami, melainkan seruan terkejut. Juga enam Jenderal. Segera menghentikan sambaran petir.

Seperti papan yang dibalik. Sedetik lalu kami berada di bagian atas hutan gelap yang bergemuruh itu... FLIP! Papan itu terbalik. Sekarang kami telah berpindah, menembus pasir, muncul di bagian bawah.

Kami telah tiba di pusat hutan gelap itu.

Aku mendongak. Pohon-pohon raksasa. Setinggi ratusan meter. Sulur-sulur sebesar gedung, akar-akar pohon seperti dua gerbong kereta disatukan. Daun-daun dengan bentuk menakutkan. Buah-buah mengerikan. Lengang.

"Apakalh.. apakah ini pusat hutan itu?" Jenderal -4 bertanya.

Aku mengangguk.

Kami telah tiba. Permadani Rumput itu sudah dekat sekali. Juga Raja Hutan Gelap dan Panglima

Perang. Sementara itu di atas sana, Sre-Nge-Nge-1 dan kota-kota lain harus bisa bertahan menghadapi gelombang banteng merah menyala.

EPISODE 27

AKU mulai melangkah, dikuti oleh yang lain.

Aku mengenali pusat hutan ini. Seperti dalam mimpiku. Bedanya, sekarang ada bukit-bukit setingi gedung dua-tiga lantai, Dirutupi oleh lumut basah. Tidak jelas terlihat itu bukit apa dalam kegelapan malam. Bau busuk tercium pekat dari gundukan itu.

Aku terus maju. Enam jenderal siaga penuh.

Juga Kanselir, N-ou, Raib, dan si Putih.

Lima ratus meter, langkah kakiku terhenti.

"Akhirnya! Mudah saja menghabisi bunga ini, heh!" Kanselir berseru semangat.

Persis di depan kami, sebuah lapangan kecil dengan rumput aneh-setiap helai daunnya laksana

hidup--melambai ke sana kemari, bergerak menari, seperti permadani. Di rumput itu tumbuh tanaman seperti bunga matahari. Daun-daunnya berbentuk bintang. Hitam. Lantas di pucuknya, sekuntum bunga matahari terlihat mekar. Juga berwarna hitam.

Akhirnya aku melihat langsung. Bunga Matahari Hitam ini jelas memiliki kekuatan mengerikan. Tubuhku seperti mati rasa. Tidak bisa bergerak. Seperti diimpit kengerian yang datang bersama aroma busuknya.

Juga yang lain, terkunci. Kanselír keliru. Tidak. mudah, bahkan untuk berdirí lama di depan bunga itu.

"Apa... apa yang terjadi?" Raib bertanya, "Kenapa aku tidak bisa bergerak?"

"Bunga itu! Bunga itu yang menguncí kita!" Para jenderal berseru.

"Meong." Si Putih menjelaskan. *Bunga itu*

mengendalikan apa pun di sekitarnya. Bisa memanipulasi udara, tanah, tumbuban, hewan, juga manusia. Membuat secara psikis tidak bisa bergerak.

"Fokus semua!" N-ou berseru, berusaha mmutus efek

manipulasi.

"Aku akan menghabisinya!" Kanselir berseru. Dia berhasil membebaskan diri lebih dulu. Tangannya terangkat. Dia hendak mengirim petir ke arah Permadani Rumput.

Astaga! Entah bagaimana caranya, tubuh kami seperti menaiki lantai berjalan, terdorong, terbanting kencang, kembali ke titik semula.

Splash! N-ou melesat maju, berusaha melawan manipulasi dasar hutan gelap.

Juga Kanselir, melenting dengan teknik kinetik.

ROOOOAR!

Ada yang lebih dulu menghadang.

Aku berseru, seekor naga mendarat di depan N-ou dan Kanselir! Itu bukan naga milik N-ou. Itu naga ciptaan Bunga Matahari Hitam. Lebih besar. Lebih menakutkan. Sisik-sisik naga itu gelap pekat, mata merah menyala.

ROOOOAR! ROOOOAR!

Tidak hanya satu, dua naga yang lain ikut mendarat di depan kami, menghadang gerakan siapa pun yang hendak mendekati Permadani Rumput.

Apa yang dikhawatirkan saat pertemuan mengatur strategi serangan terbukti, pusat hutan ini memiliki memiliki pertahanan yang kokoh.

Dan bukan hanya tiga naga itu masalah kami. Sejak tadi aku bertanya-tanya di đalam hati, akhirnya dua sosok itu ikut muncul di pusat hutan.

Raja Hutan Gelap dan Panglima Perang, Atau yang dula

kami kenal dengan Tazk dan Ily.

***

"Berani sekali kalian memasuki kawasan ini, Manusia." Raja Hutan Gelap bicara, dengan suara seperti datang dari sumur dalam.

Dua sosok itu bergerak menghadang

"Atau kalian datang untuk menyerahkan diri?"

"Aku sebenarnya ingin mengobrol denganmu, heh!" Kanselir balas berseru. "Tapi punya banyak waktu. Kami datang untuk menghabisimu."

Raja Hutan Gelap menggeram.

"Kalian merasa kuat dengan bisa datang ke sini, Manusia? Kalian benar-benar tidak bisa membayangkan kekuatan kegelapan."

"Sepertinya dia memang menyukai prolog pertarungan." N-ou berkomentar.

"Kita tidak bisa berlama-lama di sini. Nasib 95 kota tergantung serangan ini." Kanselir mendengus, dia bersiap memulai pertarungan.

ROOOAR! Tiga naga masih menghadang. Dengus mereka membakar semak belukar, apa pun di dekatnıya.

"Enam Jenderal, kalian habisi naga-naga ini, agar Seli bisa mendekati Permadani Rumput! Aku dan Pengendali Hewan akan mengurus dua sosok itu."

Persis tiba di ujung kalimatnya, Kanselir melesat menuju Raja Hutan Gelap, dia memilih lawan paling penting. *Splash!* Juga N-ou, sambil mengaktifkan bonding level sembilan dengan si Putih.

CTAR! Kanselir melepas petir terang, menyambar Raja

Hutan Gelap.

Sosok itu membuat tameng hitam pekat, menangkis petir.

CTAR! Kanselir terus mengejarnya.

ROOOAAR! Salah satu naga memotong,

menyemburkan api hitam.

"Lawanmu ada di sini, naga!" Jenderal-4 melesat, mengirim petir terang, CTAR! Menyambar naga itu. Juga lima jenderal lainnya. CTAR! CTAR!

ROOOAR! Dua naga lain menyemburkan api ke para jenderal. Balas menyerang.

Enam jenderal melenting, menghindar sekaligus bergantian posisi.

Pertarungan meletus di pusat hutan gelap. Tiga naga melawan enam jenderal. Kanselir menyerang Raja Hutan Gelap. *Splash, splash,* N-ou melesat membantunya.

BUM! Ily memotong teleportasi N-ou, melepas pukulan berdentum. Gerakannya lebih cepat dibanding sebelumnya juga pukulannya, lebih kuat.

N-ou masih sempat membuat tameng perak, tapi tubuh tetap terbanting satu meter ke belakang.

"Sepertinya kekuatanmu terus tumbuh, Ily!" N-

ou kembali memasang kuda-kuda.

"Aku tidak mengenal Ily, heh. Berhenti memanggílku dengan nama sialan itu." ly menggeram marah.

Splash, Ily melesat balas menyerang splash, muncul di depan Nou.

Tangannya terangkat hendak mengirim pukulan berdentum. TAP! Ekor si Putih menangkap kakinya lebih dulu. BRAK! Melemparkan tubuh Ily ke pepohonan raksasa.

Ily berteriak marah, *splash,* muncul di depan si Putih. BUM! Pukulan berdentumnya mengenai udara kosong, Putih gesit menghindar. BUM! BUM! Juga dua pukulan berikutnya.

"JANGAN MENGHINDAR, KUCING!"

"Meong!" *Coba saja kalau bisa.*

Splash! Splash! Ily menambah level kecepatan teleportasi. Muncul di depan si Putih, tangannya

siap menghantam kucing itu.

BUM! N-ou lebih dulu meninjunya dari depan. BRAK! BRAK! Tubuh Ily kembali menghantam pepohonan. Satu, dua, pohon-pohon itu ikut roboh.

"Sayangnya kekuatan barumu tetap belum cukup, Ily!" N-ou menahan serangan sejenak.

"Tutup mulutmu! Aku bukan Ily!" Sosok hitam itu bangkit dari pohon bertumbangan.

Sementara di tepi pusat hutan.

"Apa yang kita lakukan, Sel?" Raib bertanya, dari tadi kami hanya menonton.

"Maju ke Permadani Rumput itu, Ra!" aku berseru. Itu misi kami.

Teknik kinetik. Aku segera melesat. *Splash,* Raib segera menyusul. *Splash,* muncul di sebelahku. Jarak Permadani hanya lima ratus meter dari sisi pusat hutan. Secara teoritis mudah saja iba di sana. Hanya beberapa beberapa kali melenting. Melewati

tiga naga yang sedang melawan enam jenderal. Masalahnya, astaga! Persis tiba di depan Permadani Rumput, lagi-lagi seperti ada tangan raksasa tidak terlihat, membanting tubuh kami kembali ke titik semula, sekuat apapun kami melawannya.

BRAK! BRAK! Tubuh kami mengenai semak belukar jatuh-bangun.

ROOOAR! Naga hitam menyemburkan api hendak membakar tubuhku yang masih berguling. CTAR! Aku bergegas mengirim petir. BUM! Raib di sampingku melepaskan pukulan berdentum.

Dua serangan telak mengenai lawan, tubuh naga itu mundur satu meter, tapi ekornya tidak, dengan sisik-sisik lebih keras dari logam. Ekor naga meluncur deras menghantam tubuh kami. BRAK! Raib masih sempat membuat tameng transparan, tubuh kami terpelanting.

Naga mengejar.

CTAR! CTAR! Dua jenderal lebih dulu

mengurusnya.

"Heh, lawanmu di sini!" Jenderal-4 berseru.

Giliran naga itu dipanggang petir biru. Tapi sisiknya bisa menahan serangan petir. R000AR! Naga meraung marah balas menyemburkan api.

BRAAK! BRAAK! Dua jenderal itu kompak membuat tameng dengan dengan teknik kinetik, merobek permukaan tanah, menjadikan benteng pertahanan. Tanah itu membara merah.

Dua jenderal melentng keluar dari baliknya saat semburan api naga mengecil. CTAR! CTAR! Menyambar kepala naga. Membuat naga itu mundur belasan meter. Para jenderal itu bertarung dengan kombinasi efisien dan efektif, dua lawan satu naga. Mereka punya banyak pengalaman berarung.

Sementara di sisi lain, seorang diri menyerang Raja Hutan Gelap, Kanselir justru mulai terdesak.

Raja Hutan Gelap mencecarnya dengan teknik

seratus tangan. Tangan-tangan itu bermunculan dari balik selimut pekat, melepas pukulan berdentum bertubi-tubi. BUM! BUM! Tubuh Kanselir terbanting menghantam pohon raksasa.

Belum sempat dia bangkit berdiri memasang kuda-kuda baru, ratusan tangan itu mengejarnya.

BUM! BUM! Lagi-lagi dia terbanting ke belakang.

SLASH! SLASH! N-ou darang membantu, menghadang tangan-tangan iu. Dua pedang perak N-ou menyambar kesana kemari, memorong tangan-tangan lawan.

Tapi hanya sebentar...

Ily melenting membantu Raja Hutan Gelap. Dia mengirim berlarik-larik cahaya hitam, yang seperti cakram, siap memotong tubuh N-ou.

TRANG! TRANG! N-ou menangkis larik-larik itu.

Si Putih berlari-lari di udara, lima ekornya nyerang lly. Empat berhasil dihindari oleh Ily. TAP

ekor kelima lolos, berhasil menangkap kaki kanannya, melemparkan Ily tanpa ampun. BRAK! Sekali lagi tubuh terbanting ke belakang, menabrak pepohonan, serangannya terhenti.

SLASH! SLASH! N-ou bisa fokus menghabisi tangan tangan Raja Hutan Gelap.

BLAR! BLAR! Kanselir juga bangkit kembali, dengan tiniu diselimuti bola-bola petir, menghantam tangan lawan

Dua lawan satu, situasi berubah, Raja Hutan Gelap yang terdesak. Ratusan tangan itu nyaris habis.

Cepat sekali, lima belas detik, Kanselir dan N-ou tiba đi depan Raja Hutan Gelap.

ZAP! ZAP! Dua pedang N-ou menembus perut Raja Hutan Gelap.

BLAR! Tinju Kanselir menghantamnya, membuat sosok

hitam pekat itu terpelanting.

Raib yang melihatnya berseru pelan. Meskipun dia tahu itu Raja Hutan Gelap. Menyaksikan 'Tazk' berteriak kesakitan, membuat Raib refleks berseru.

Tapi pertarungan jauh dari selesai. Teknik regenerasi itu. Ily berseru, tubuhnya bergetar. Cahaya di sekelilingnya bersinar lebih terang, Di saat bersamaan, tubuh Raja Hutan Gelap yang terluka dan terkapar di semak belukar juga bersinar lebih terang. Satu detik. Raja Hutan Gelap bangun berdiri. Luka besar di perutnya hilang begitu saja. Tubuhnya melakukan regenerasi super cepat.

"Kalian tidak akan bisa mengalahkan kegelapan, Manusia!" Raja Hutan Gelap mengambang di udara. Menggeram. Ratusan tangan kembali muncul dari selimut hitam di sekelilingnya.

"Kalian cari mati!"

"Dasar menyebalkan! Kamu seharusnya yang sejak tadi mati, heh!" Kanselir berseru lantang.

Melesat, menyerang lebih dulu tangan-tangan di depannya.

BLAR! BLAR! Kanselir meninju tangan itu satu per satu. Hancur satu, muncul dua. Terbakar dua, muncul empat penggantinya.

Splash! N-ou hendak membantu Kanselir.

BUM! Ily memotongnya lebih dulu. Mengirim pukulan berdentum. N-ou masih sempat menangkisnya dengan tameng perak---cepat sekali pedang di tangannya berubah menjadi tameng. BUM! BUM! Ily mencecar lawan, bertubi-tubi melepas pukulan berdentum, membuat N-ou bertahan. Dua malam lalu, Ily tidak bisa bertarung lebih dari lima belas detik melawan N-ou. Sekarang dia bisa mendesak N-ou.

BUM! BUM!

Tapi N-ou jelas petarung berpengalaman, dia melesat kesana kemari, menangkis, menghindari serangan lawan.

"Hadapi aku, jangan lari!" Ily berseru kesal.

"Aku tidak lari, Ily. Kamu yang terlalu lamban!"

"Berhenti memanggilku dengan nama itu!"

BUM! BUM!

Ily terus mengejar N-ou yang menghindar dengan lincah.

Sementara di sisi kami...

"Kita harus menghancurkan bunga itu, Ra!" Aku menarik tubuh Raib yang terduduk di semak belukar. Dengan rambut dan pakaian kotor oleh lendir amis.

Raib mengangguk. Berdiri.

Splash! Raib memegang, tanıganku, dia konsentrasi penuh menggunakan kekuatan Sarung Tangan Bulan, kesiur angin salju berguguran. *Splash*. Karni melinintasi naga-naga bertarung dengan para jenderal. Kanselir melawan Raja Hutan Gelap. N-ou melawan Ily. *Splash! Splash* dua kali teknik teleportasi. Kami tíba di depan Permadari Rumput

itu. Mendarat dí sana. Menyisakan jarak dua meter. Sudah dekat sekali.

Tanah yang karmi injak bergetar hebat, sesuatu itu hendak melemparkan tubuh kamí ke titik awal. Laksana ada tangan raksasa yang sedang mendorong.

Raib berseru, berusaha bertahan. Aku juga berseru kencang bertahan.

Napas kami menderu, jantung berdetak kencang.

Berhasil. Kamí tetap berdiri-meski dengan kaki gemetar.

Aku berusaha maju, tanganku terangkat, siap mengirimkan petir ke Permadani Rumput. Juga Raib, dia siap melepaskan pukulan berdentum paling kuat.

Kalian tidak bisa melakukannya.

Heh, sesuatu bicara. Teknik telepati. Aku menatap tanganku, hanya gemeretuk api kecil yang

keluar. Juga Raib, hanya suara plup kecil-mirip suara kentut-yang keluar di tangannya, alih-alih pukulan berdentum. Bunga ini hebat sekali. Bisa memanipulasi kekuatan kami. Entah secara psikis atau apa.

Dan saat kami masih bingung menatap tangan kami, sekall lagi tanah yang kami injak bergerak, melemparkan kami ke titik semula. BRAK! BRAK! Aku dan Raib menabrak pepohonan. Kembali bergulingan di semak belukar.

ROOOAR!

Seekor naga lompat ke posisi kami, kaki-kakinya hendak

mencabik.

CTAR! CTAR! Dua jenderal memotong gerakannya.

ROOOAR! Naga itu balas menyemburkan api ke arah dua jenderal.

Dua jenderal melenting menghindari. Itu serangan tipuan, karena di saat bersamaan ekor naga bergerak cepat---

BRAK! Salah satu jenderal terkena hantaman ekor. Pukulan mematikan. Jenderal itu terkapar, tidak bisa melanjutkan pertarungan.

ROOOAR! Naga itu menyerang jenderal satunya.

"MEOONG!" Si Putih bergegas datang membantu. Teknik Suara membuat naga itu terbanting ke belakang.

SROOOM! Raib bangkit, ikut mengirim energi dingin. Membekukan kaki-kaki naga. Juga ekornya. Tubuhnya. Menyisakan kepalanya dengan mulut terbuka yang siap melepas api biru lagi. Posisi naga itu terkunci, tidak bsa bergerak.

"Serang mulutnya!" Jenderal di dekat kami berteriak.

Aku melenting cepat, ikut membantu, tiba di depan mulut naga. Tanganku teracung ke depan,

menggunakan kekuatan Sarung Tangan Matahari, berteriak, CTAR! Petir terang menyambar ke mulut naga yang terbuka. CTAR! Jenderal lain ikut mengirim petir.

Sisik-sisik kuat sekali. Berapa kali pun diserang petir, tergores pun tidak. Juga bisa menahan teknik suara si Putih. Tapi bagian dalamnya hanya daging biasa. Dua petir melesat masuk ke kerongkongannya, menjalar ke perut. Membakar bagian dalam. Sejenak. Naga itu tumbang dengan asap besar keluar dari mulutnya.

Sisa dua naga

"Kaiun fokus ke Bunga Marahari Hitam itu Nona muda, Selil" Jenderal berseu. Dia telah melesat membantu jederal lain melawan dua naga tersisa.

Aku mengangguk, menyeka dahi.

Sementara tidak jauh dari posisi kami...

BUM! BUM! Ily terus mencecar N-ou. BUM! BUM!

"JANGAN LARI!" Dia berteriak marah, karena sejak tadi, tak ada satu pun serangannya yang berhasil. N-ou terus menangkisnya. Sengaja membuatnya kesal. Dan saat pertahanan Iiy terbuka...

Splash! N-ou meakukan gerakan teleporasi yang rumit, melesat cepat hanya sau-dua senti dari Ily, berpindah ke belakang Ily, tanpa lawan menyadarinya. BUM! Giliran N-ou yang mengirim pukulan berdentum. BRAK! Tubuh Ily terbanting jauh. *Splash!* N-ou mengejarnya. Satu pedang besar muncul di tangn N-ou.

SLASH! SLASH! N-ou tanpa ampun memotong tangan Ily. Lendir hiam menyembur deras. Iy berteriak kesakitan. Belum genıp teriaknnya...

ZAP! Pedang perak N-ou menenbus dada Ily. Membungkam teriakannya. Lantas, BUM! Tangan kiri Nou melepas pukulan berdentum. Tubuh Ily terpelanting ke pepohonan. Terkapar di sana.

Demi melihat kondisi lly, Raja Hutan Gelap menghentikan serangan ke Kanselir. Tubuh Raja Hutan Gelap bergetar. Cahaya yang menyelimutinya bersinar lebih terang. Tubuh lly yang terkapar ikut bersinar lebih terang. Sekejap. Ily telah berdiri. Luka -luka di tubuhnya lenyap, tangan dan kakinya tumbuh, seperti sulur-sulur pohon.

Astaga! Aku menelan ludah menyaksikannya. Itu teknik regenerasi mengerikan, Bagaimana dua sosok ini melakukannya? Informasi Tazk dalam mimpiku akurat, dua sosok hitan itu tersambung satu sama lain, saling menyembuhkan. Bagaimana kami bisa mengalakan lawan yang bisa pulih terus-menerus?

Lima belas menit pertarungan di pusat hutan itu. Raja Hutan Gelap dan Ily baik-baik saja. Mereka menahan gerakan Kanselir dan N-ou. Sedangkan dua naga tersisa menghadang lima jenderal. Sementara aku dan Raib tetap tidak bisa menyerang Permadani Rumput dan Bunga Matahari Hitam.

Mendekatinya saja susah, alih-alih menghancurkannya.

Kani tidak mengalami kemajuan berarti. Ini mulai buruk.

EPISODE 28

"**5ELI!** APA YANG KAMU LAKUKAN, HEH!" Kanselir meneriakiku.

Aku menoleh, menatap Kanselir yang mengambang di kejauhan.

"TUGASMU MEMBAKAR BUNGA ITU! BUKAN MENONTON YANG LAIN BERTARUNGI"

Aku mengangguk, segera bersiap. Juga Raib.

Waktu kami terbatas. Semakin lama kami tertahan di sini, entah apa yang terjadi pada kota-kota di atas sana. Belum lagi, boleh jadi ada hewan-hewan kegelapan lain yang bisa datang membantu pusat hutan ini.

Splash! Raib lebih dulu melakukan teknik

teleportas. Aku melenting cepat, teknik kinetik, kekuatan penuh. Kami mendekati Permadani Rumput sekali lagi.

ROOOAR! Seekor naga hendak mencegat.

BUM! Si Putih melepas pukulan berdentum, balas menyerang Naga.

CTAR! CTAR! Juga para jenderal.

""Terus maju, Nona Muda. Biar kami mengurus naga-naga ini"

Aku mengangguk. Melenting ke terget.

Sementara di sísi lain, Kanselir berteriak menaikkan level pertarungan. Sejak tadi dia kesulitan kesulitan menghadapi Raja Hutan Gelap sendirian. Dia mermbutuhkan trik baru. Tidak ada material kuat di sekítarnya, besi, kulit hewan. Tapi dia adalah petarung klan Faharí Minan Kekutannya adalah petir. Maka saatnya día "menjadí" petir itu sendiri.

Kanselir berseru lantang sekali lagi Kensentrasi CTAR! CTAR! Seluruh tubuhnya diselimuti oleh petir. Itu teknik terakota, tapi bukan tanah, besi, atau kulit diadikan baju zirah, melainkan petir itu sendiri Meletup-letup, menyambar ke sana kemarí, membentuk baju perang.

"Heh, sosok híram, kamu mau mengobrol denganku sekarang?" Kanselir mengangat dua tangannya yang berbentuk bola-bola petir.

"Manusia sialan! Aku akan menghabisimu!" Raja Hutan Gelap menggeram, ratusan tangan di badannya melesat menyerang Kanselir.

BUM! BUM!

Kanselir tidak menangkis, dia membiarkan tangan-tangan itu memukul tubuhnya. Yang saat menyentuh baju zirah petir biru, tangan-tangan itu terbakar hangus.

BUM! BUM! Serangan cangan-tangan itu tidak efektif lagi.

"Giliranku! Aku yang akan menghabisimu!"

Kanselir balas meninju tangan-tangan yang datang.

BLAR! BLAR!

Beberapa menit lalu Kanselir terdesak, sekarang giliran dia, dengan cepat menyudutkan Raja Hutan Gelap. Sosok hitam itu berteriak, memunculkan tangan-tangan baru secepat mungkin, berusaha menahan lawan.

BLAR! BLAR! Kanselir juga menambah kecepatan serangan.

Tiga puluh detik, tidak ada tangan yang tersisa. Kanselir tiba di depan Raja Hutan Gelap. BLAR! Meninju sosok hitam itu. BLAR! Menghajarnya. Bertubi-tubi.

Raib yang separuh melesat mendekati Bunga Matahari Hitam berseru, tapi aku menarik tangannya, terus maiu ke tengah hutan.

BLAR! BLAR! Raja Hutan Gelap remuk, lendir busuk mengalir dari sekujur tubuhnya, terluka parah, baik di luar maupun di bagian dalam. Sosok hitam itu terkapar di semak belukar. Tidak bergerak lagi.

Tapi hanya sejenak. Ily di sisi lain membantunya. Cahaya terang menyelimutinya dan juga Raja Hutan Gelap. Sosok hitam itu kembali bangkit. Pulih seperti sedia kala.

"Kamu harusnya mati, heh!"

BLAR! BLAR!

Kanselir tidak memberi kesempatan. Menghajarnya lagi Raja Hutan Gelap kembali terbanting.

BLAR! BLAR!

Kanselir terus mengirim pukulan mematikan.

Tiga puluh detik, Raja Hutan Gelap terkapar di semak belukar, tidak bergerak. Tapi sejenak, cahaya

terang kembali menyelimutinya. Teknik regenerasi, tubuh itu pulih lagi seketika. Sosok hitam itu segera menjauh dari Kanselir.

Kanselir melenting mengejarnya.

BLAR! BLAR!

Raja Hutan Gelap mengubah tekniknya. Sekarang tangan-tangan itu memegang tameng hitarn pekat. Menangkis serangan lawan.

BLAR! BLAR!

Berhasil. Tinju-tinju Kanselir tertahan. Tameng-tameng itu kokoh.

"Dasar matahari gompal!" Kanselir berseru kesal.

BLAR! BLAR! Tetap tidak bisa menembusnya.

Splash! N-ou hendak membantu Kanselir.

BUM! Ily memotong gerakannya.

BUM! N-ou berputar, meladeni serangan Ily Dua

pedangnya terangkat. Balas menyerang Ily. SLASH! SLASH! Pedang perak N-ou mengincar tubuh lawan.

TRANG! TRANG! Ily menangkisnya, kalí iní dengan larik-larik cahaya hitam. Jual-beli serangan berlangsung cepat. SLASH! SLASH! TRANG! TRANG! Dua benturan hebat. Tubuh Ily terbanting setengah meter. Dia kalah kuat, pertahanannya terbuka.

SLASH! SLASH! Pedang perak N-ou memocong tangan Ily.

Ily berteriak marah.

ZAP! ZAP! N-ou tidak memberí kesempatan lawangnya, menyusul dua serangan mematikan, pedang perak merembus Perut ly, sekali lagi membungkam teriakan. Ily terjatuh. Terkapar di semak belukar. Tapi hanya sebentar, Raja Hutan Gelap yang sedang menahan serangan Kanselir membantunya dari jauh. Cahaya terang menyelimutí dua sosok itu, tubuh Ily kembali pulih.

Ini mulai menyebalkan. N-ou mendengus.

"SELI! BAKAR SEGERA BUNGA SIALAN ITU!" Kanselir berteriak.

Aku menganggguk.

Aku dan Raib tiba di depan Permadani Rumput. Kali kedua, bertahan agar tidak terbanting ke belakang. Tanganku terangkat, aku siap mengirim petir biru. Konsentrasi.

Kalian tidak bisa membakarku!

"Kamu tidak bisa mengaturku, heh!" Aku berteriak lantang.

Petirmu tidak bisa keluar!

Suara-suara itu mengiang di kepalaku. Aku menggeram. Enak saja bunga ini mengendalikanku. Tidak. Kali ini tidak akan mempan. Fokus. Sarung Tangan Matahari-ku bersinar lebih terang. Petirku akan keluar.

CTAR! Berhasil, petirku menyambar terang. Membakar Permadani Rumput.

BUM! Raib juga berhasil melepas pukulan berdentum, mengalahkan manipulasi lawan. Pukulan itu merobek rerumputan.

Sekejap, Permadani Rumput kembali utuh.

Astaga!

CTAR! CTAR! Aku melepas dua petir biru. Rumput terbakar hebat.

SROOOM! Raib mengirim energi dingin, membekukan rumput yang terbakar, agar tidak kembali melakukan regenerasi.

Tapi sia-sia, secepat apa Pun petir membakarnya juga es membekukannya, rumput itu kembali tumbuh. Dan saat sibuk menyerang kami luput menjaga pertahanan. Tanah kembali bergerak, lantas melemparkan kami ke belakang. Aku berseru, berusaha bertahan dengan teknik kinetik. Juga Raib *Splash* percuma. Tubuh kami terbanting hebat.

BRAK! BRAK! Kali ini menabrak gundukan setinggi satu-dua lantai itu.

Lendir busuk mengenai tubuh kami. Aku bangkit berdiri. Menyeka lendir dari wajah. Juga rambut. Napaku menenderu.

"Sel!" Raib berseru tertahan.

Ada apa?

Aku melihat yang ditunjuk oleh Raib.

Aku mematung.

Astaga! Aku akhirnya tahu ini gundukan apa. Di tengah kegelapan malam. Aku mengangkat tangan, membuat sedikit cahaya dari Sarung Tangan Matahari-ku. Menatap tubuh anak-anak bergelimpangan terkena tabrakan kami tadi. Aku mendongak, menatap gundukan di depanku. Itu gundukan jasad anak-anak eksperimen Bunga Matahari Hitam. Ada belasan gundukan di sekitar kami. Ribuan anak-anak. Pusat hutan itu dipenuhi pemandangan mengerikan. Ini lebih horor dibanding flm horor yang pernah kutonton.

***

Tapi aku tidak sempat memikirkan itu.

Situasi kami semakin buruk. Para jenderal kesulitan

lawan naga.

ROOOAR!

Salah satu naga menyemburkan api. Para jenderal melenting menghindar.

CTAR! CTAR! Balas menyerang. Naga itu terbanting, tersambar petir.

CTAR! CTAR! Empat sambaran petir bertubi-tubi membuat naga terdesak. Mulutnya terbuka hendak membakar lawan, hanya asap tebal yang keluar. Naga itu sepertinya kehabisan api.

Para jenderal adalah petarung yang berpengalaman. Mereka talu cara mengalahkan naga, bukan dengan menghantam sisik-sisiknya yang tebal, melainkan menghantam mulutnya saat terbuka. Mereka membuat naga-naga itu kehabisan

energi, kepayahan. Lantas bersiap melepas serangan mematikan.

Masalahnya, naga ini semakin pintar. Mereka juga tahu lawan mengincar mulutnya. Naga ini melakukan trik tipuan.

Persis dua jenderal melompat, siap melepas petir ke dalam mulutnya, mengira merck a yang akan menghabisi lawannya, naga itu justru meraung

ROOOOAR!

Naga itu pura-pura kepayahan. Dia telah menungu lawan di posisi itu. Menyimpan api di dalam kerongkongannya. BYAAARI Api hitam membakar dua jenderal tanpa ampun.

Tiga jenderal lain berseru tertahan.

Naga satunya lompat, siap meremukkan mereka dengan ekor.

Splash! Si Putih melesat. *Splash!* Ekornya menangkap dua Jenderal paling depan. Menghindar.

BLAAR! Ekor naga menghantan udara kosong. *Splash!* Si Putih membawa dua jenderal menjauh. Disusul Jenderal-4 yang melenting ikut menjaga jarak. Memasang kuda- kuda baru.

Para jenderal dalam posisi suılit, dua naga melawan jenderal tersisa. Mereka tidak akan menang. Si Putih memutuskan menbantu agar petarungan seimbang.

ROOOAR! Api hitam pekat menymbar.

"MEOOONG!" Si Putih melepas Teknik Suara, api itu padam, tubuh naga terpelanting ke belakang. Sedetik, naga itu bangkit lagi. Sisik-sisik tebalnya bisa menaban teknik itu.

ROOOARR! ROOOARR! Dua naga menyerang si Putih serempak. Kucing itu gesit nenghindar, lompat ke sana kemari. Membuat api hitam membakar semak belukar.

CTAR! CTAR! Tiga jenderal tersisa melepas petir, membantu.

BUM! BUM! Ekor si Putih menyusul melepas pukulan berdentum. Naga paling depan terbanting jatuh, tapi segera bangkit. Ekornya melesat deras mengincar si Putih yang masih mengambang di udara. BLAR! Mengenai pepohonan. *Splash,* kucing itu menghilang. *Splash,* muncul di atas naga.

BUM! BUM!

Ronde kesekian meletus kembali di sisi

Sementara di sisi lain...

"Kita harus menyerang dua sosok ini serempak, N-ou!" Kanselir berseru kepada N-ou.

N-ou menangguk, itu juga rencananya. Agar Raja Hutan Gelap dan Ily tidak sempat saling membantu melakukan regenerasi.

"Bersiap!" Kanselir berseru.

N-ou mengacungkan pedang peraknya.

Splash, N-ou lebih dulu memulai serangan, pedang peraknya terangkat. *Splash,* muncul di

depan Ily. TRANG! TRANG!

Ily menangkis serangan dengan larik-larik cahaya. Sambil berusaha menjauh. *Splash,* N-ou mengejarnya, meningkatan kecepatan. TRANG! TRANG! Dua serangan masih berhasil ditahan oleh Ily.

Sementara dua puluh meter dari mereka, Kanselir menyusul berteriak lantang, tubuhnya bagai terbang menuju Raja Hutan Gelap.

Tangan-tangan Raja Hutan Gelap melepas pukulan berdentum.

BLAR! BLAR! Kanselir balas meninju. Tameng hitam itu hancur lebur. Cepat sekali Kanselir merangsek, menghabisi tameng-tameng itu. Dia berusaha menghabisi lawannya secepat mungkin.

Raja Hutan Gelap menggeram, terdesak. Teknik ratusan tamengnya tidak bisa menahan level baru serangan lawan.

BLAR! BLAR! Kanselir tinggal dua meter darinya.

"SEKARANG, N-OU!" Kanselir berteriak.

Kanselir tiba di depan lawan, tidak ada lagi tameng hitam tersisa. Pertahanan lawan terbuka bebas. BLAR! BLAR! Meninju Raja Hutan Gelap, membuatnya terbanting.

Di saat bersamaan, N-ou juga telah melepas serangan mematikan. SLASH! SLASH! Dua pedangnya untuk kesekian kali memotong tangan ILY.

BLAR! BLAR! Kanselir terus menghajar sosok hitam depannya.

ZAP! ZAP! Dua pedang perak N-ou menembus perut Ily.

Raja Hutan Gelap dan Ily secara bersamaan terkapar di semak belukar. Dengan kondisi remuk, luka parah, lendir busuk mengalir membuat basah kuyup sekitar. Tidak bisa bergerak.

Sejenak, cahaya terang menyelimuti dua tubuh itu sekaligus, sedetik, tubuh Raja Hutan Gelap dan

Ily kembali pulih.

N-ou berseru. Ini benar-benar menyebalkan, Bahkan saat dua lawan sama-sama terkapar, mereka tetap bisa saling membantu mengirim teknik regenerasi. Bagaimana mereka bisa mengalahkannya?

Kanselir juga berseru jengkel. Serangan simultan mereka ke Raia Hutan Gelap dan Ily gagal. Waktu mereka semakin sempit. Dia sejak tadi mencemaskan Sre-Nge-Nge-1 dan kota-kota lain. Percuma serangan kilat ini dilakukan jika ternyata butuh berjam-jam. Ini sama seperti ribuan tahun lalu. Saat Cwaq dan Kanselir terlalu lama menghabisi Bunga Matahari Hitam, akhirnya gagal total mengalahkan hutan gelap.

"SELI! APA YANG KAMU LAKUKAN DI BELAKANG SANA!?" Kanselir berseru galak.

Aku menoleh ke arah suara.

"SEGERA BAKAR BUNGA SIALAN ITU!"

Aku menelan ludah. Aku juga sejak tadi berusaha melakukannya.

Splash! Raib memegang tanganku, meninggalkan gundukan jasad anak-anak. Itu pemandangan menyedihkan, tapi ada yang lebih mendesak. *Splash,* muncul di separuh, jalan.

Splash! Raib terus konsentrasi maju, kesiur udara dingin terdengar, butir salju berguguran, *splash*, kami tiba di depan Bunga Matahari Hitam lagi.

Kalian tidak bisa menyerangku!

"Diam, bunga!" Aku membentak bunga itu.

Kalian terlalu lemah!

Aku berteriak, tanganku terangkat tinggi-tinggi terang benderang, Lantas terulur ke rerumputan yang tergerak. Aku berusaha membakarnya habis. Gelombang energi panas menyelimuti Permadani Rumput.

Tiga puluh detik. Sia-sia. Secepat apa pun aku membakarnya, secepat itu juga rumput-rumput itu pulih.

Satu menit, aku tersengal, energi panasku habis.

Giliran Raib yang berteriak, butir salju turun deras, Raib mencoba mengirim sekali lagi energi dingin, berusaha mebekukan rumput dan Bunga Matahari Hitam. Lapangan kecil itu diselimuti es, retak-retak. Uap tipis dingin mengabang. BLAAR! Es pecah berhamburan, rumput dan bunga hitam itu baik-baik saja.

Dan saat kami masih tersengal, sekali lagi tanah yang kami injak terseret ke belakang. BRAK! BRAK! Aku dan Raib terpelanting, kembali menabrak gundukan jasad anak-anak, bergelimpangan, tubuh anak-anak itu menindih kami.

Aku merangkak, berusaha duduk.

Juga Raib.

Kami masih tersengal.

"Kamu harus menggunakan teknik itu, Sel. Teknik Masa Depan!" Raib bicara.

"Aku tidak bisa melakukannya, Ra."

Sejak tadi aku mau mengeluarkan teknik itu, tapi informasi Tazk akurat, bunga atalhari itu mengunci teknik itu. Dan selain itu, ada hal lain yang membuatku belum bisa melakukannya.

Aku menyeka dahi, menatap Kanselir dan N-ou yang kembali bertarung melawan Raja Hutan Gelap dan Ily. Mau berapa kali dua sosok itu tumbang, mereka bangkit lagi, pulih seperti sedia kala,

Kanselir dan N-ou mulai tersengal. Sejak tadi mereka menyerang dengan kekuatan penuh, menguras tenaga. Juga tiga jenderal, napas mereka menderu, serangan mereka tidak secepat dan sekuat sebelumnya. Hanya karena si Putih membantu---dengan kondísi yang tetap segar--mereka bisa menahan dua naga itu.

"Apa yang harus kita lakukan, Sel?" Raíb

bertanya.

Aku mencoba mengatur napas.

"Ada satu hal yang harus aku beritahu, Ra."

"Apa Raib menatapku tidak sabaran.

"Saat Teknik Masa Depan itu aktif, aku..." Aku berhenti sejenak.

Raíb masih menatapku.

"Aku harus membunuh salah satu... Tazk atau Ily."

Raib terdiam.

"Membunuh ayahku atau Ily?"

"Iya"

Wajah Raib pucat. Itu ide buruk.

"Itu syarat mutlak jika kita ingin mengalahkan bunga hicam itu, Ra... Tazk, Ily, dan Bunga Marahari Hitam terhubung satu sama lain, saling melindungi dengan teknik regenerasi. Jika... jika salah satu dari

Tazk atau Ily tewas, maka kekuatan bunga itu hilang separuh. Siklus regenerasi mereka terhenti. Saat itulah dia bisa dikalahkan."

"Membunuh... salah satu... ayahku atau lly?' Raib sekali lagi bertanya. Suaranya bergetar.

Aku mengangguk.

"ASTAGA, SELI!" Kanselir berseru marah. "KALIAN HANYA DUDUK-DUDUK SAJA DI SITU!"

Aku sebenarnya ingin sekali balas meneriaki Kanselir. Aku tidak duduk-duduk saja. Lihat, kami di tengah hamparan tubuh anak-anak. Sejak tadi kami berusaha nenyerang bunga hitam itu. Gagal.

"SEGERA AKTIFKAN TEKNIK MASA DEPAN! BAKAR BUNGA ITU!"

Aku sekali lagi menyeka lendir di dahi, berdiri. Seandainya itu semudah yang diteriakkan oleh Kanselir. Seandainya pertarungan ini semudah teriakan marahnya.

"Siapa.. siapa yang akan kamu pilih, Sel?" Raib bertanya, ikut berdiri.

Aku terdiam, menatap wajah Raib tegang.

"Aku." Mulutku kelu.

"Kamu akan membunuh siapa, Sel?" Raib bertanya dengan suara bergetar.

Aku masih terdiam.

ROOOAR! Sementara masalah kami bertambah rumit.

Lihatlah, naga yang sebelumnya terkapar, ternyata pelan-pelan memulihkan luka dalamnya. Naga itu bangkit, membantu dua naga lain.

EPISODE 29

DAN bukan hanya itu masalah kami.

Raja Hutan Gelap ternyata masih punya tekník laín. Saat dia kembali terdesak oleh serangan Kanselir, día menggeram kencang. Tidak ada lagi tameng hitam di tangan-tangannya. Berganti tombak-tombak hitam. Diselimuti asap pekat.

"Saatnya aku menghabisimu, Manusia. Terima kemarianmu!"

Ratusan tangan memegang tombak itu memanjang.

"Seharusnya kamu yang mati sejak tadi, heh!" Kanselir bersiap.

Ratusan tombak itu menyerang Kanselir. Kiri,

kanan, depan, belakang, atas bawah, seperti hujan deras, mengurung lawan.

BRAAK! BRAAK!

Kanselir meninjunya. Tombak-tombak hitam itu lebih kuat dibanding tameng. Tidak hancur, malah sebaliknya, membuat Kanselir terbanting ke belakang.

BRAAK! BRAAK!

Tinju bertemu tombak. Susul-menyusul. Kanselir kembali terdorong ke belakang. Pertahanannya terbuka. BRAAK! BRAAK! Empat tombak menghantarn tubuhnya sekaligus. Hanya karena dia memakai baju zirah petir, tombak itu tertahan, tapi tetap membuat Kanselir

BRAAK! BRAAK! Kanselir terdesak. Ratusan tombak hitam mengepungnya.

Splash! N-ou meninggalkan Ily, membantu Karnselir. *Splash!* Muncul di samping Kanselir. TRANG TRANG Dua pedang perak N-ou menangkis

tombak-tombak itu. TRANG! TRANG!

"Heh, jangan lari!" Ily berteríak.

Splash! Ily mengejar N-ou, bergabung dalam pertarungan. Dua lawan dua. Tinju Ily terangkat... BUM! Nou menangkisnya. BUM! Pertarungan jarak dekat berlangsung ketat.

Sementara di sisi lain, tiga naga kembali menyerang tiga jenderal yang kelelahan.

ROOOAR! Api menyambar deras.

Para jenderal menghindar, melompat ke belakang.

ROOOAR! ROO00AR! Semburan apí hitam dengan susul-menyusul.

"MEOOONG!" Si Putih membantu menghadang laju serangan. Naga paling depan terpelanting terkena Teknik Suara si Putih.

CTAR! Tiga jenderal ikut mengirim petir.

Kuat sekali sisik-sisik hitam naga itu. Hanya satu

-dua detik tertahan, mereka kembali maju.

BRAAK! Ekor naga memukul ke depan. Tiga Jenderal lompat menghindar, mengenai udara kosong membuat dasar hutan berlubang dalam. BRAAK! BRAAK! Susul-menyusul ekor naga menghantam.

Si Putih dan tiga jenderal hanya bisa lompat mundur, terdesak.

ROOOAR! Salah satu naga mengirim semburan api.

Splash! Splash! Ekor si Putih melepas pukulan berdentum, BUM!, menghantam kepala naga, semburannya berbelok membakar pohon-pohon raksasa.

Dua naga lompat hendak memukulkan ekor ke si Putih. *Splash!* Kucing itu gesit menghindar, di celah-celah sempit. BRRAKK! Keliru perhitungan, tangan naga yang justru telah menunggunya, telak memukul tubuh si Putih di udara, kucing itu

bergulingan di atas semak belukat.

ROOOAR! Naga mengejarnya.

CTAR! CTAR! Tiga jenderal membantu.

Splash! Si Putih kembali bangkit, melanjutkan pertarungan.

Di sisi lain...

Aku dan Raib sekali lagi maju mendekati Permadani Rumput.

Kami tiba satu meter di dekat rerumputan yang menari. Apa yang harus kami lakukan? Teknik biasa tidak mempan. Dan Teknik Masa Depan masih terkunci.

"Kita gunakan Teknik Makhluk Cahaya, Ra!" Aku berseru.

Raib menganggguk. Teknik itu idealnya membutuhkan tiga tangan orang, tapi dua tetap bisa. Aku berteriak, Sarung Tangan Matahari-ku bersinar menyilaukan, sekali lagi memegang rumput

itu, berusaha membakarnya. Raib memegang lenganku, mengirim kekuatan. Sarung tanganku semakin terang.

Ayolah! Aku menggeram. Rerumputan itu mulai terbakar. Itu energi panas yang besar. Berhasil. Rumput terbakar hebat. Tapi, sepersekian detik, rumput itu kembali segar. kembali menari-nari, seolah tidak terjadi apa pun. Juga Bunga Marahari Hitam. Batangnya yang terbakar kembli tumbuh. Daunnya yang menjadi abu kembali pulih.

Satu menit, sia-sia. Aku dan Raib tersengal. Tenaga kami habis.

BRAAK! BRAAK! Dan saat kami masih mengatur napas, sekali lagi, tanah yang kami injak bergerak, melemparkan kami tanpa ampun, menabrak gundukan berikutnya. Jatuh bangun, jasad-jasad itu menimpa badanku.

Situasi benar-benar rumit sekarang.

ROOOAR!

Naga di sisi lain berhasil membakar jenderal berikutnya. Membuatnya terkapar. Sekarang para jenderal kalah jumlah. Hanya soal wakru tiga ekor naga itu menghabisi dua jenderal tersisa. Si Putih juga tidak bisa membantu banyak menghadapi lawan yang setiap kali terkena Teknik Suara, selalu pulih dan pulih lagi.

Juga pertarungan dua lawan dua, Kanselir dan N -ou melawan Raja Hutan Gelap dan Iy Tombak-tombak hitam itu efektif mengatasi bola-bola rinju Kanselir, juga pedang perak milik N-ou. Setiap kali tombak itu patah, segera tumbuh lagi. Ratusan jumlahnya.

BRAAK! BRAAK! Kanselir bertahan haabis-habisan dari serangan lawan.

BRAAK! BRAAK! N-ou Juga terdesak ke belakang.

Situasi mereka semakin terdesak ketika lly melepas larik-larik cahaya hitam. Seperti piringan-piringan tajam mengincar tubuh lawan. SLASH!

SLASH! Punggung Kanselir terluka disambar cahaya itu. SLASH! SLASH! Juga N-ou berkali-kali terbanting menangkis larik-larik cahaya hitam yang semakin kuat.

Aku menelan ludah. Masih bergelimpangan di antara jasad anak-anak.

Ayolah, Tazk. Jika kamu memang mau membantu, sekarang saatnya, Aku telah selesai membuat keputusan. Aku telah memilih. Aku siap menggunakan Teknik Masa Depan.

Atau pertempuran ini akan sia-sia. Kanselir hanya mengulang perang besar ribuan tahun lalu. Bunga Matahari Hitam tetap tidak bisa dikalahkan.

***

Aku dan Raib merangkak keluar dari tumpukan jasad anak-anak. Mendorong tubuh yang kaku, dingin. Berusaha berdiri.

Ini pemandangan yang horor sekaligus menyedihkan. Jasad-jasad ini. Anak-anak ini. Aku

menyeka wajah yang dipenuhi lendir busuk.

"Sel!" Raib berseru pelan.

Raib tidak menunjuk Kanselir dan N-ou yang sedang terdesak habis-habisan. Atau dua jenderal tersisa dan si Putih yang terbanting ke sana kemari menahan serangan naga.

Raib menunjuk ke samping kami.

Aku menoleh.

Astaga! Itu benar-benar pemandangan mengerikan sekaligus menyedihkan.

Di dekat kami, dua anak kecil berpelukan. Dan aku mengenalinya, mereka adalah Cho dan Cha. Astaga! Aku berseru sekali lagi. Tanganku gemetar, merangkak mendekati dua jasad itu. Apa yang terjadi?

Bukankah mereka telah mencuri ILY? Seharusnya mereka bisa dengan mudah pergi ke sisi barat. Kenapa? Kenapa jasad mereka ada di sini?

Berpelukan?

Apa yang terjadi?

Tanganku berusaha menyentuh wajah Cho yang memeluk adiknya.

"Cho.. Cha.." Suaraku bergetar memanggil.

Dua jasad itu diam membeku.

"Cho... Cha..." Aku benar-benar keliru. Aku mengira dua kakak-adik ini telah jauh sekali ke sisi barat, selamat. Aku selama ini kesal dan benci kepada mereka. Ternyata..

Sejenak, persis tanganku menyentuh dahi Cho yang dingin, bercak kenangan, debu ingatan itu aktif. Tazk yang melakukannya. Itulah yang dia siapkan untuk membantuku.

Besok-besok aku baru tahu. Bahwa, bagi Keturunan Murni, Putri Aldebaran, adalah kesedihan mendalam, kecemasan kehilangan orang yang disayang, yang bisa memicu kekuatan tiada

tara miliknya. Sementara bagi Petarung Klan Matahari seperti aku, adalah rasa marah membara, yang bagai matahari membakar, yang akan memicu kekuatan milikku. Membuatku bisa mengakrifkan Teknik Masa Depan.

Splash!

Aku melihat kenangan itu. Tazk mengirimkan bercak kenangan milik Cho.

Beberapa hari lalu, saat kami kehilangan kapsul perak ILY

"Aku mohon!" Cho menangis. "Jangan tinggalkan Kak Ra, Kak Seli, dan kucing itu."

"Tidak bisa, Cho!" Kepala rombongan mereka menggeleng tegas.

"Tolonglah, kasihani mereka" Cho bersimpuh. "Kita telah mencuri kapsul perak mereka, dan sekarang... kita tega meninggalkannya. Masih ada

tempat tersisa, bawa mereka"

"Itu adalab peraturan Pengungsi Abadi, Cho" Kepala Rombongan berseru ketus. "Siapa pun yang tertingal, maka dia tertinggal di belakang. Itulah realitas kehidupan di klan ini. Seperti yang dilakukan kota-kota itu kepada kita."

"Aku mohon!" Cho terisak.

"Jika kau tetap memaksa, kamu yang akan ditinggalkan di sini!l" hardik Kepala Rombongan.

Pagi itu, saat matabari terbit, ketika aku serta Raib dan si Putih masih lelap karena obat tidur itu. Ketika Pengungsi Abadi bersiap melanjutkan perjalanan, Cho memobon agar kami dinaikkan ke atas ILY.

Kepala Rombongan bersikeras, menolak.

"Naik sekarang atau kalian yang ditingalkan di sini!l" ancam Kepala Rombongan.

Cho dan Cha saling tatap. Sekali lagi menoleh ke

kami yang masih tidur lelap.

"Segera, heh!" Kepala Rombongan berseru.

Cho dan Cha kalah, mereka akhirnya naik ke atas ILY. Kepala Rombongan meretas ILY, mengambil alih kemudi, kapsul itu pergi, bersama benda terbang lain, melanjutkan perjalanan, meninggalkan kami yang masib tertidur pulas.

Tapi baru setengah jam kapsul itu terbang, Cho mendadak berlari-lari ke panel kemudi. Menekan, memukul, apa pun ada di panel. Menyabotase penerbanga. ILY jatuh berdebam di atas gurun.

"Dasar anak tidak tahu diuntung!" Kepala Rombongan berseru marah.

"Kembali ke lokasi puing, jemput Kak Seli dan Kak Raib!" Cha berseru-seru.

"Aku tidak akan neninggalkan Kak Seli dan Kak Raik Mereka sudah baik ke kita." Cho ikut berseru sambil melawan.

BUK! BUK! Pengungsi lain memukuli mereka berdua. Lantas tanpa ampun, melemparkan mereka ke gurun pasir. Meninggalkan mereka begitu saja. Tidak peduli jika kaki Cha patah saat berkelahi barusan.

ILY kembli terbang.

Di atas gurun pasir, Cho terduduk. Dia tidak bisa berjalan. Adiknya nenangis.

"Aku tidak bisa berjalan lagi, Cha. Kamu bisa pergi duluan."

"Aku tidak mau. Aku mau bersama Kakak."

Cho ikut menangis.

Berjam-jam mereka tidak bisa bergerak. Menatap dua matahari yang mulai meluncur turun ke garis cakrawala. Hingga sore tiba. Hingga malam datang. Saat kami siuman di reruntuhan kota itu, lantas panik berlarian menjauh ke sisi barat, kami hanya terpisah seratus meter dari Cho dan Cha. Tapi karena bergegas, kami tidak mendengar Cho dan

Cha yang berseru-seru, minta tolong. Hutan gelap datang menelan mereka berdua tanpa ampun. Sementara kami, dibantu oleh Cwaz, berlindung di balik kubah transparan.

Cho dan Cha dibawa oleh sulur-sulur, akar-akar, menuju pusat hutan gelap. Dihadapkan ke Permadani Rumput. Bunga Matahari Hitam mendesis senang, Rerumputan itu mulai terjulur, seperti lintah, menancap di leher Cho dan Cha, mulai menyedot darahnya. Cho memeluk erat adiknya. Cha juga memeluk erat kakaknya.

Mereka tewas. Berpelukan.

Kenangan itu terputus.

***

Aku meraung marah.

Berteriak sekencang-kencangnya.

"AAARGGGH!

Aku menangis saking marahnya, air mataku

tepercik ke sekitar. Itu bukan air mata biasa, itu panas bagai lahar, menembus semak belukar, membakar hutan.

"'AAARGGGH!"

Aku berteriak lagi.

Sarung Tangan Matahari-ku mendadak mengeluarkan sinar terang, Bunga Matahari Hitam! AKU AKAN MEMBAKARMU! MANIPULASIMU TIDAK BERGUNA LAGI. TEKNIK MASA DEPAN-KU AKTIE

"AAARGGGH!"

Aku meminjam kekuatan usia 40 tahun.

Tubuhku bertambah tinggi. Rambut pendek sebahu. Mengenakan pakaian merah-merah. Begitu gagah. Wajahku cemerlang, mataku mnenatap tajam. Aku bukan lagi remaja belasan rahun, aku adalah petarung Klan Matahari dewasa.

Tanganku terangkat. Teknik kinetik.

Raja Hutan Gelap yang berada empat puluh

meter dariku, tersentak. Tubuhnya terseret. Dia berusaha melawan! Aku menjentikkan jariku. Sosok hitam iu meluncur deras ke arahku. TAP! Aku memegang kerah jubahnya. Mencekiknya. Membawanya ke Permadani Rumput.

Aku telah memilih.

Malam ini, yang mati adalah Raja Hutan Gelap.

Malam ini, aku akan menghabisi bunga hitam ini.

Bunga Matahari Hitam itu merasakan jika nasibnya di ujung tanduk. Terdengar suara mendecit dari kelopak bunganya. Batangnya bergetar. Daunnya bergesekan.

Dia berusaha menggunakan teknik terakhir. Trik licik.

Selimut hitam Raja Hutan Gelap lenyap, mata merah itu juga redup berubah menjadi mata biasa. Jubah hitam berganti pakaian biasa. Tazk muncul.

"Seli... Aku mohon, jangan bunuh aku!" Tazk

berseru, wajahnya pucat. Suaranya terbata-bata.

"SELI!" Demi melihat itu, Raib berseru sambil bergegas mendekat.

"Tetap di tempatmu, Ra!" Suaraku lantang, bergema ke seluruh pusat hutan.

"Anakku Raib, ini aku Tazk, ayahmu. Tolong... Katakan pada Seli, jangan bunuh aku...." Tazk memohon, menatap Raib, memelas.

Bunga Matahari Hitam memainkan trik terakhirnya. Wajah Tazk terlihat benar-benar nyata. Suaranya. Semuanya.

"Seli, aku mohon lepaskan ayahku." Raib menangis.

"Itu bukan ayahmu, Ra. Dia Raja Hutan Gelap. Tidak ada lagi yang tersisa dari ayahmu. Dia adalah kaki tangan Bunga, Matahari Hitam."

Aku berseru lagi.

"Tidak. Seli... Aku Tazk! Ayahnya Raib." Tazk

memohon.

Aku menggeleng. Tidak.

Tazk menoleh ke Raib sekali lagi. "Nak, tolong bantu Ayah. Sampaikan ke Seli, lepaskan aku. Agar... agar kita bisa bercakap-cakap sekali saja... Agar aku bisa menceritakan tentang ibumu.."

Raib gemetar hendak maju. "Aku mohon, Seli. Jangan bunuh ayahku."

"Tolong bujuk sahabatmu, Nak. Izinkan.. izinkan setidaknya... beri Ayah waktu satu-dua menit untuk bicara denganmu."

"Hentikan, Seli! Aku mohon, berikan waktu untuk ayahku!" Raib berseru serak.

"TIDAK!" Aku berseru lantang. Situasi akan berbahaya jika Raib mendekat dan Bunga Matahari Hitam berhasil menangkapnya, Raib bisa jadi sandera.

"Selamat tinggal, Raja Hutan Gelap!" Aku

berkata tegas.

Aku mulai mengirim energi panas ke tubuh Tazk. Syarat mutlak sebelum aku membakar yang lain. Salah satu dari mereka harus mati. Aku telah memilih.

Tazk berteriak. Kesakitan.

"HENTIKAN, SELI!" Raib ikut berteriak. "JANGAN BUNUH AYAHKU"

Raja Hutan Gelap meraung. Sekejap, tubuhnya kembali ke bentuk semula, sosok hitam.

Tubuhnya mulai terbakar. Beberapa detik. Berubah menjadi abu. Berguguran. Tanpa sempat lly membantunya melakukan regenerasi.

Aku belum selesai. Tanganku memegang batang Bunga Matahari Hitam--yang mendecit-decit.

"Selamat tinggal, Bunga Matahari Hitam!"

Tidak ada lagi trik tersisa miliknya.

Aku mulai mengirim energi panas. Kali ini, secepat apa pun bunga hitam ini melakukan regenerasi, teknikku jauh lebih cepat. Bunga ini telah kehilangan separuh kekuatan karena Raja Hutan Gelap telah tewas. Kelopak bunga itu berguguran menjadi abu, disusul daun, pohon, juga Permadani Rumput.

Sekejap, seluruh lapangan kecil itu menjadi abu hingga ke akar-akarnya.

Enam puluh detik, durasi Teknik Masa Depan habis. Aku terkulai jatuh, kembali ke tampilan semula.

Splash! N-ou melesat menyambar tubuhku yang jatuh.

Juga Raíb, dia ikut terduduk di atas pasir.

Menangis. Terisak.

Menatap ayahnya berubah menjadi abu.

Aku yang membakarnya.

Aku telah memílih. Membunuh Tazk daripada Ily. Pilihan yang besok-besok membuat Raib menjauh. Dan persahabatan kami mulai renggang.

Bersambung ke "*Aldebaran*"